ET PUBLISHER

Bara Di Mata Bary

(SERI LIKUIFAKSI)

Romance Novel

EMERALD THAHIR

BARA DI MATA BARY
— Emeraldthahir

Ukuran 14x20; vi + 511 halaman

ISBN 978-623-289-739-7

Ucapan Terima Kasih

Salam hormat penuh kekurangan hingga akhirnya buku ini selesai. Penyusunan buku ini melalui antusias banyak *reader* yang percaya bahwa buku ini luar biasa, pada mereka yang tetap setia saya ucapakan rasa terima kasih setinggi-tingginya. Pada seluruh admin dan jajaran *marketer* yang membantu penditribusian buku, *I loph you pul*l.

Semoga kalian masih setia menunggu seri likuifaksi berikutnya. Semoga kita tetap sehat, dan jangan pernah beli karya bajakan. Pastikan kalian men-*suport* penulis melalui karya original baik *ebook*, Aplikasi, maupun cetak.

Peluk,cium,dan cinta

— Emeraldthahir

Daftar Isi

"Jadi, kalau aku mengajakmu menikah, apakah kamu mau?"

Bagian 1

Raguan Mindran Rysdad

Poso, Juni 2000

Angin berembus kencang. Puluhan pepohonan bergerak meliuk bersiap tumbang. Suara bising manusia yang panik dan ketakutan memenuhi telinga. Sebentar lagi tempat persembunyian kami akan diketahui oleh para pelaku kerusuhan. Ayah diam, Ibu gemetar, aku panik dan ketakutan. Kugendong si bungsu yang baru berumur tujuh tahun dengan erat. Baik Ayah maupun Ibu hanya membawa barang kami yang tersisa dan dirasa berharga. Kerusuhan yang sudah berlangsung selama dua tahun telah membuat aku, kami, dan semua ketakutan. Hari masih siang, tapi perasaaan puluhan kami yang
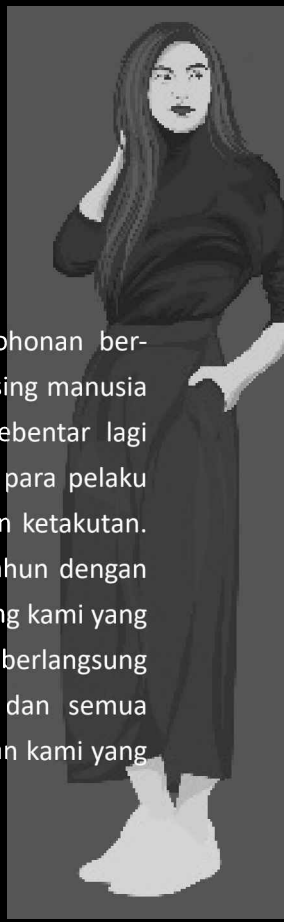
tengah bersembunyi di balik pepohonan di hutan serasa lebih mencekam.

Aku melewati banyak gelimpangan mayat dan darah yang berceceran. Pembunuhan tak lagi mengenal belas kasihan, seolah harga sebuah nyawa setara dengan semua amarah angkara murka. Dalam tas gendonganku, aku hanya bisa menyelamatkan semua ijazah yang kumiliki. Dan beberapa potong ubi untuk persiapan makan malam, hasil mencabut batang ubi di perjalanan menuju tempat persembunyian. Haikal menangis, Ibu menenangkan dan memintanya bersabar. Jika hari sudah terang, esok kami akan bermigrasi ke kota dan meninggalkan tempat yang mengerikan ini.

Tak ada yang tersisa, semua habis dilahap api dan kebrutalan perusuh. Anak-anak tak berdosa mati menggenaskan, dibuang dari jembatan. Aku hanya berharap mereka, yang tangannya sedikit saja sempat menyeret para anak-anak menuju pintu kematian, semoga Tuhan menghukum dengan kejam. Pembalasan selalu datang lebih dari yang kita kira. Bukankah semua kitab suci menyerukan perdamaian?

Ayah memaksa kami berjalan memasuki hutan. Ada puluhan kepala keluarga yang juga ikut bersama kami. Beberapa dari mereka sudah kehabisan napas, ada juga yang memilih menyerah karena kelelahan, menunggu bala bantuan dari pemerintah datang. Aku bergidik, keadaan kota ini tidak sedang baik-baik saja sejak dua tahun yang lalu. Ribuan korban telah meregang nyawa, mati sia-sia karena posisi keamanan negara yang lagi tidak stabil pasca reformasi. Tak ada investigasi mendalam, tak
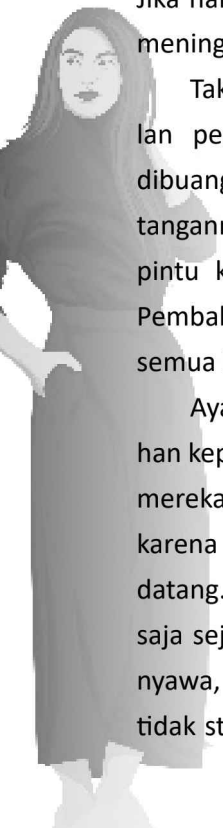
ada keadilan, semua berakhir sia-sia. Hingga puncak kerusuhan hari ini mengemuka, tak ada jalan lain, kami harus meninggalkan Poso segera.

Saat malam datang, salah seorang dari kami menyalakan api. Ayah menegur, puluhan pria juga ikut keberatan, tapi beberapa anak kedinginan ,tak ada selimut, tak ada pakaian yang cukup. Akhirnya mereka diam, semua diam mungkin saja sedang menikmati api kecil itu sambil mengingat rumah mereka yang terbakar bersama kenangan. Tak ada yang tersisa kecuali baju di badan dan beberapa barang berharga .Aku meluruskan kaki dan memberikan adikku pada Ayah, karena ingin pamit buang air kecil. Lalu Ayah memintaku tetap mengenakan tas yang berisi barang berhargaku. Tanpa banyak protes, kukenakan, dan Ibu ikut menemani.

Di semak belukar kukosongkan kantung kemih. Kami berjalan sekitar seratus meter. Saat perjalanan kembali, aku mendengar keributan, tangisan, dan juga teriakan. Ibu tersentak dan menggenggam tanganku kuat-kuat. Kami berjalan makin mendekati titik tempat kami berada dengan penanda api unggun kecil yang masih menyala. Aku tak begitu sadar, saat Ibu seketika memintaku merunduk melalui gerakan tangan yang menekan kepalaku. Kami merunduk. Lalu, melihat beberapa pria dihajar dan ditebas dalam satu sayatan. Anak-anak menangis mengiba, para wanita histeris dengan puluhan gelegar. Aku diam tanpa suara. Kehilangan tenaga untuk bergerak.

“Lari, dan pergi tanpa suara saat pagi. Tetaplah sembunyi di sini apa pun yang terjadi. Jangan sia-siakan pengorbanan kami.
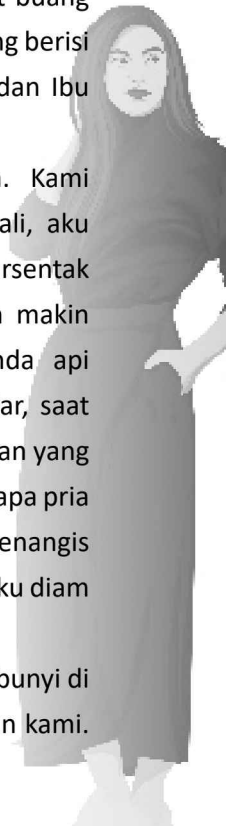
Ingat itu, Guan. Ingat!" ujar Ibu.

Hanya sekejab, lalu kurasakan Ibu berlari mendekati arena kematian. Aku mematung, melihat tanpa suara. Kulihat rambut Ibu ditarik dan bajunya ditarik paksa. Ayah meraung menggila. Adikku menangis dalam duduknya. Aku gemetar. Tak lagi bisa merasakan apa pun. Yang terakhir kudengar adalah teriakan adikku yang meraung, entah apa yang telah disaksikannya. Aku seolah bisa menembus arti raungan suaranya. Mereka, orang tuaku, telah tiada. Beberapa detik kemudian, suara adikku juga ikut menghilang.

Aku tidak bisa merasakan apa pun. Bahkan saat hujan membasahiku dan mengeluarkan aroma yang menyengat. Aku diam di tempat hingga pagi menjelang. Lalu, dengan kekuatan yang tersisa, aku berbalik pergi, berjalan jauh tanpa arah. Yang ada dalam kepalaku adalah: berjalan dan terus berjalan.

Aku berhenti saat menemui aliran sungai lalu membasahi tenggorokan. Sebuah rombongan berjalan mendekatiku. Aku berhenti dan terdiam memandang mereka. Aku tahu, bisa saja ini akhir pelarianku. Tidak ada lagi sisa-sisa harapan yang kumiliki.

"Jalan terus ke arah barat. Siang hari kamu akan sampai di jalan raya. Naik tumpangan ke kota. Simpan air minum ini sebagai bekal di perjalanan."

Aku mendengar dan menerima tanpa banyak bertanya. Rombongan itu berjalan dengan celurit dan parang di genggaman. Aku bahkkan tak tahu mereka bagian dari kelompok mana. Mungkin saja termasuk kelompok yang membantai

keluargaku semalam. Aku tak tahu. Dorongan terbesar yang kurasakan adalah secepatnya harus meninggalkan hutan ini. Segera.

Aku telah sampai di jalan raya saat siang hari. Puluhan truk berisi lautan manusia telah lalu lalang. Bersamaan dengan kedatangan beberapa aparat dari arah yang berbeda, menuju titik kerusahan di Poso. Aku berusaha menahan beberapa kendaraan selama satu jam sambil memeriksa sisa uang dalam tas. Ibu memasukkan dalam tasku beberapa jam sebelum kejadian itu, seolah telah diberi penglihatan sesuatu akan terjadi.

Sebuah mini truk singgah. Aku memberikan uang yang kupunya, lalu diizinkan naik. Aku bertanya ke manakah tujuan truk ini, beberapa menjawab truk ini akan berjalan jauh ,hingga beberapa hari. Katanya aku bisa tersenyum tenang sekarang. Aku memilih duduk di sudut. Merapat pada seorang wanita. Ia memperhatikan luka di kedua kakiku .

“Siapa namamu, dari mana?” Seorang wanita berkulit putih mengajakku bicara.

“Guan, aku berasal dari Kasiguncu,” ucapku setengah berbisik.

“Mana keluargamu?”

“Mereka dibunuh semalam,” suaraku setengah bergetar. Air mataku jatuh tumpah ruang. Aku membiarkannya tumpah tanpa bersuara. Satu jam? Dua jam? Tidak. Ternyata air mata itu mampu keluar selama berhari-hari. Bahkan saat truk ini berhenti dan beberapa dari mereka singgah makan .Aku masih tetap duduk di sudut, menangis tanpa suara.

Ingatanku kembali pada peristiwa semalam saat Ibu menyuruhku diam tak bergerak. Kusaksikan matanya yang seolah menatapku di balik rimbunan, memohon maaf karena tak bisa berbuat banyak. Hatiku seolah ingin berteriak, kenapa dia tega membiarkan dirinya terbunuh di depanku? Bukankah itu sama saja berarti ia telah membunuhku?

Setelah berkendara hampir dua hari kami diturunkan di sebuah dermaga. Wanita yang mengajakku bicara dan mengelus rambutku berkata bahwa kami akan ke Selayar, sebuah pulau di provinsi tetangga dan aku bisa tinggal bersamanya selama yang kuinginkan. Ia memiliki keluarga dan aku bisa tinggal dengannya. Diamku diartikannya sebagai persetujuan.

Awalnya aku ketakutan, masih gemetar tiap malam seolah kematian masih membayangiku kapan saja. Berada di tempat baru hanya sedikit membuatku bisa lega di siang hari, tapi tidak jika malam hari.

Sebulan setelah di Selayar, bagiku hari masih terlihat sama. Aku bisa makan, minum, berjalan, mandi, tapi tidak dengan perasaanku. Aku merasakan ruang kosong di dalamnya. Saat malam tiba aku masih juga sama. Entah kenapa aku menangis dan ketakutan. Anggun, nama wanita itu, memelukku selalu tiap malam. Ia membujukku dengan beribu kata semangat dan motivasi, lalu memintaku melupakannya jika ingin bisa melakukan banyak hal, termasuk membuat orang tuaku bangga. Aku terpukul, sangat terpukul.

Memasuki bulan keempat Kak Anggun pamit padaku ingin ke kota, bahwa ia berniat mencari pekerjaan baru. Ia telah
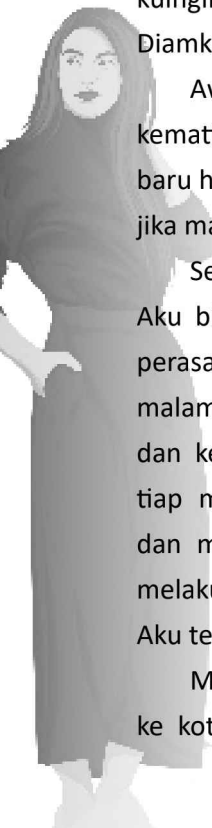
meninggalkan semua pekerjaan lamanya di Poso dan berniat melamar pekerjaan lagi. Tak ingin menoleh kebelakangan dan mengingat kematian suaminya di depan mata. Aku lalu memikirkan hal yang sama, tapi tidak saat ini. Meski aku memiliki ijazah SMU, aku belum memiliki rasa percaya diri untuk memulai apa pun. Aku bersedih untuk itu. Sangat bersedih.

Enam bulan setelahnya aku mulai bisa tertawa untuk hal remeh. Tertawa untuk seorang anak yang jatuh dari sepeda, tertawa untuk lelucon pria di pos ronda, dan tertawa bersama seorang pria unik bernama Bary. Pria tambun dengan tinggi badan menjulang. Kulit tubuhnya gelap, karena hampir tiap siang keluar mencari kepiting di pinggir pantai. Saat pagi hari hingga jam satu ia merupakan honorer di kantor desa. Bekerja sebagai juru ketik dan menguasai komputer menjadikannya penting di sana. Tapi, dikenal sebagai pembuat onar juga tidak baik. Orang yang iri selalu memiliki niat tersembunyi untuk menjatuhkannya.

Siang itu aku menemukannya mencari kepiting di pinggir pantai. Aku mengikutinya dari belakang, ia melihatku dan tidak mengatakan apa pun.

“Suka padaku?” telaknya.

“Sedikit,” kataku dan tetap berjalan mengikutinya.

“Pekerjaanku tidak banyak. Aku tidak memiliki apa-apa.”

“Sama,” jawabku tanpa ekspresi.

“Apa hobimu?”

“Aku?”

“Iya.”

"Tidak ada. Aku membantu Pak Adi membersihkan ikan dan beberapa kepiting sebelum dikirim ke pabrik," jawabku tanpa hambatan.

"Bukan. Yang kumaksud, hobimu. Sesuatu yang dilakukan saat semua pekerjaan utamamu selesai."

Aku merenung. Dulu aku suka membaca buku, membuat puisi, dan menonton TV. Sekarang tidak lagi. Saat pertama kali tiba di sini dan aku melihat pemberitaan, hatiku sakit. Beberapa hal mengingatkanku akan kejadian itu. Meski beritanya tidak terlalu sering, tetapi sangat berpengaruh bagiku. Kudengar beberapa perjanjian perdamaian telah dilakukan di Malino dan mereka bersepakat berdamai. Otak dari pelaku pembunuhan akhirnya berhasil ditangkap lalu dihukum mati. Sayangnya trauma yang kurasakan tidak sesederhana itu.

"Kupikir aku suka membaca," kataku akhirnya.

"Buku apa yang kamu baca? Berapa umurmu?"

"Delapan belas. Novel, aku menyukainya."

"Aku dibanding novel?"

Aku berhenti berjalan dan memandanginya dari belakang. Ini adalah pengalaman pertamaku berinteraksi dengan pria di luar teman atau kerabat. Pertanyaannya menimbulkan riak di hatiku.

"Novel," kataku.

"Artinya kamu tidak begitu suka padaku," katanya sambil tersenyum mengejek. Aku tidak suka dengan gayanya, tapi senang dengan ucapan dan sikapnya.

"Berapa umurmu?" kataku balik menanyainya.

“Kamu harusnya memanggilku Abang, usiaku jauh di atasmu. Dua puluh enam.”

“Lumayan tua,” kataku.

“Hahaha, keberanianmu boleh juga. Di sini, orang-orang memanggilku pembuat onar. Jadi, aku tahu alasan kamu tidak menyukaiku.”

“Siapa bilang aku tidak menyukaimu?” jalannya terhenti. Ia lalu berbalik dan tersenyum mengejek padaku.

“Nyalimu besar. Tapi, kita lihat beberapa hari ke depan, apakah nyalimu juga sebesar itu? Hah!” katanya setengah congkak.

“Apa yang harus kutakutkan?” jawabku sambil memperhatikan caranya mengikat rambut dari tali rapiah yang diambil dari kantongnya. Aku tertawa. Dan kulihat ia berbalik lalu melanjutkan perjalanan. Aku mengikutinya dari belakang.

“Aku dikenal suka menggoda anak orang, para ibu menyuruh anak gadisnya menjauhiku, apakah berita ini tidak sampai di telinga cantikmu?”

Aku bergidik. Ini pertama kali seseorang menyebutku cantik.

“Lalu, haruskah aku percaya?”

Kami berpandangan lama. Ia seolah menilai sesuatu dariku. Aku tahu bahwa dia sama sepertiku tidak memiliki orang tua. Atau bisa saja karena aku merasa nasib kami hampir sama, bedanya ia telah bertahun-tahun tinggal di pulau ini.

“Jadi, kalau aku mengajakmu menikah, apakah kamu mau?”

Aku terperajat. Ini ajakan yang tidak pernah kuduga ada dalam masa mudaku. []

Dear Jodoh yang masih di tangan Tuhan,
kali ini kamu mau turun sendiri atau
tunggu aku yang nyungkil?

Bagian 2

Baryndra Ahmad Maliki

Desember 2000

Aku selalu bilang pada teman-teman dan para juniorku di kampus, kalau jodoh itu dicari dan diusahakan. Kalau perlu pasang umpan yang benar-benar sesuai kebutuhan kondisi dia, agar apa yang kita inginkan terwujud. Contoh kecil, kalau lihat wanita yang kamu suka sedang sedih, maka hibur dia. Atau lihat wanita yang kamu suka lagi menginginkan sesuatu, usahakan untuk dia. Nah, wanita mana yang tidak terpesona atau terharu kalau dikasih perhatian? Wanita mana yang tidak berdebar saat kita nyapa atau tersenyum sama dia?
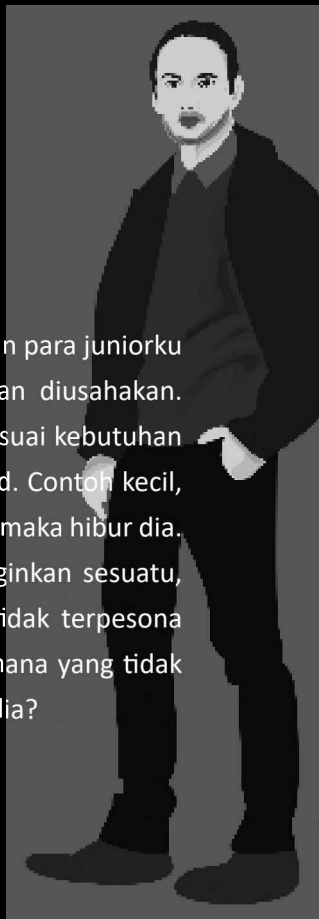
Pada dasarnya wanita itu sama saja. Paling cepat trenyuh dan tergoda kalau pria sedikit saja menunjukkan rasa tertarik. Dan inilah yang sedang kulakukan sekarang.

Awal-awal kulihat anak itu biasa saja, sama seperti wanita kebanyakan. Namun, saat melihat bagaimana dia bekerja dari pagi hingga malam, membantu Pak Adi menjemur binatang laut, gila. Saat itu aku yakin, Tuhan sedang bermain. Dulu, aku pernah meneriakkan sebuah janji lantang pada langit tentang jodohku yang isinya: **Dear Jodoh yang masih di tangan Tuhan, kali ini kamu mau turun sendiri atau tunggu aku yang nyungkil?**

Saat lihat wanita hitam manis ini, hatiku berdebar tak keruan. Urusan di kantor desa, ketikan tugas dari Pak Marmot, selesai sekejab mata. Cucian numpuk di sumur kucuci sampai tak bersisa. Bahkan setrikaan si Kery Kutu, juga selesai kukerjakan. Luar biasa kekuatan cinta. Mulailah aku cari perhatian dan menyelidiki dia diam-diam. Usut punya usut, dia adik angkat ponakan Pak Adi. Keluarganya sudah meninggal, jadi dia sebatang kara. Wah, pucuk di cinta ulam pun tiba. Masa penantianku tiba. Beginilah rasanya nasib pria kebelet kawin. Usaha apa pun bakal dilakuin .

Mula-mula aku sengaja selalu muncul di tempat yang sama tiap hari biar dia terbiasa. Hingga aku sengaja duduk di pos ronda, nyanyi *gak* jelas sambil *denger* radio saat malam, biar dia dengar suaraku. Ahh ... Umurku setua ini, tapi seperti baru kasmaran saja rasanya. Andai di rumah Pak Adi ada telepon rumah, pasti *udah* sejak tadi aku ke wartel, *nelpon* dan kenalan sama dia.

Ternyata usahaku beberapa bulan ini tidak sia-sia. Aku sering membuat dia tersenyum saat datang di pos ronda, *ngumpul* sama anak-anak muda. Kali ini tatapannya tidak lagi kosong atau sedih seperti biasa. Dia lebih natural dan ceria. Hanya saja, ada beberapa aksen daerahnya yang membuat kami tertawa jika dia secara tidak sengaja mengungkapkan ketidaktahuannya akan *guyonan* kami .

Saking seringnya aku menampakkan diri di hadapannya, aku jadi tahu kalau setiap saat dia pasti memperhatikanku. Jadilah siang itu secara sengaja aku berlama-laman di pinggir pantai, sekedar mencoba peruntunganku .Sekalian nyari kepiting, lumayan kan kalau ditimbang?

Sekadar info, gaji pegawai kantor desa honorer macam aku paling seringnya digaji terima kasih. Tapi tidak masalah. Kata Pak Desa, ketika pengangkatan PNS nanti, namaku pasti masuk, soalnya sudah masuk daftar tunggu. Semoga saja bukan omong kosong.

Kami melakukan percakapan sempurna. Aku hampir sampai pada tujuanku saat merasakan dia mengikutiku dari belakang.

"Jadi, kalau aku mengajakmu menikah, apakah kamu mau?"

Wajah bulatnya, rambut sebahunya yang tertiup angin, membuatku membayangkan bagaimana jika tanganku membelainya. *Body*-nya yang aduhai, sudah sejak lama masuk mengacau tidur malamku. Bahkan saat sedang terkejut seperti ini, menurutku dia tampak menarik. Sangat menarik. Matanya seolah memintaku memeluknya. Tatapannya seolah berteriak
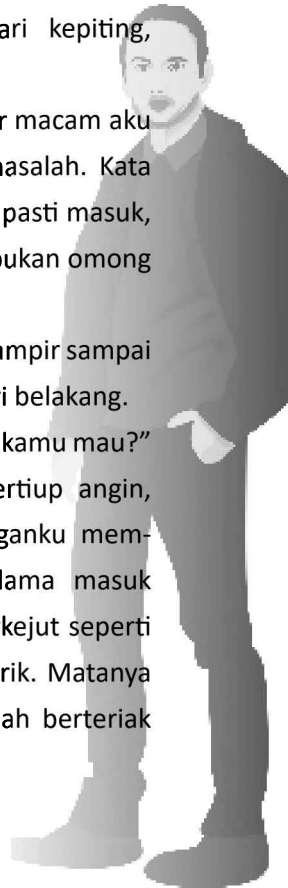
memintaku datang mendekap dan memeluknya. Mata Guan, bagiku sangat istimewa.

"Aku mau. Siapa takut?" ucapnya, seolah menantangku. Dadaku bergemuruh, tapi ekspresiku datar biasa saja .

"Aku mau secepatnya, biar kita bisa tinggal sama-sama," kataku, masih dengan suara datar .Padahal sejak tadi udah pengen loncat saking girangnya.

"Nanti Aku bilang juga sama Pak Adi kalau kamu niat datang lamaran. Betul sudah siap?"

"Siap. Sangat siap."

Itu kali terakhir aku menampakkan diri di depan Guan hari itu hingga keesokan harinya. Malamnya, aku merogoh seluruh uang simpanan dan menghitung tabungan pribadi. Aku sudah mempersiapkan ini sejak lama. Rumah kontrakanku ini cukup untuk kami berdua. Bahkan ranjangku yang sempit ini, sudah sejak lama mendambakan seorang wanita hadir menemaniku. *Ahay* ... Bary, sebentar lagi kamu bakalan punya istri.

Raguan Mindran Rysdad

Hari pertama yang keki. Aku benar-benar sadar kalau tak punya apa-apa. Bang Bary benar-benar membelikan beberapa pakaian dan barang yang kubutuhkan. Meskipun istri Pak Adi sudah lebih dulu membekaliku tentang apa saja yang harus kuketahui saat menjadi seorang Istri, tetap saja

rasanya berbeda. Rasanya berbeda jika ibu dan ayahku yang mendampingi. Aku pasti tidak akan pernah merasa terasing seperti ini. Teringat Kak Anggun, aku sudah menyuratinya dan meninggalkan pesan di telepon kantor yang diberikannya. Namun, hingga hari pernikahan, tidak ada kabar darinya.

Akad nikah dilaksanakan di masjid terdekat. Kami sepakat untuk menunda menikah secara hukum karena hingga hari ini, baik aku maupun Bang Bary tidak bisa menunjukkan asal usul secara administratif. Mencari jalan tengah, kami akhirnya berencana membuat kartu keluarga bersama saat kami telah menikah nanti, lalu sekalian meresmikannya di catatan sipil.

Resepsi kecil-kecilan dilakukan di rumah Pak Adi. Awalnya kupikir hanya beberapa tamu, ternyata undangan Bang Bary sangat banyak. Aku ragu dan malu. Aku juga baru tahu kalau Bang Bary ternyata seorang sarjana. Selama ini aku mengira ia hanya seorang pemuda biasa.

Aku selalu berusaha mensugesti diri kalau aku bisa bertahan dan beradaptasi. Beradaptasi tentang rangkaian pernikahan adat di daerah ini yang sangat baru bagiku.

Malam pertama kuhabiskan dengan berdiam diri di kamar dan tak tahu apa yang harus kulakukan. Kulihat ia memasuki kamar sempit berdinding tripleks berukuran tiga kali tiga ini dengan tatapan menyelidik.

“Jadi, sejak di sini, kamu nempatin kamar ini?” tanyanya, lalu duduk di sampingku.

“Iya, sejak tiba. Ini dulunya kamar Kak Anggun, sekarang aku yang menempati,” kataku, berusaha melawan rasa gugup .
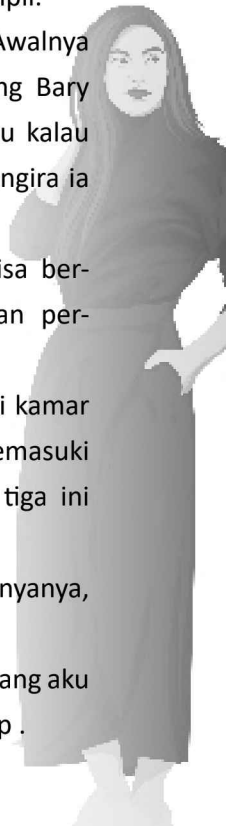
"Malam ini kita istirahat dulu. Besok baru lakuin semuanya," ucapnya sambil tersenyum.

Kubantu Bang Bary menyimpan pakaian yang dikenakannya. Sebelumnya aku sudah lebih dulu mengganti pakaian dengan baju tidur biasa. Tak lama, kulihat ia berbaring dan menepuk tempat di sebelahnya.

Dengan canggung aku menurut dan mengambil tempat di sebelahnya. Untung saja Bang Bary tidak mengatakan apa pun, atau memintaku melepaskan semua bajuku misalnya. Itu yang kutakutkan. Lalu, entah berapa menit berlalu, saat lampu telah kumatikan, sebuah tangan menuntut seluruh tubuhku merapat padanya. Kupikir aku akan susah tidur malam ini.

Keesokan paginya Bang Bary pamit pada Pak Adi bahwa kami selanjutnya akan tinggal di rumahnya. Mulai pagi hingga sore aku membantunya memasukkan beberapa hadiah dari teman-temannya. Tak sedikit baju dengan model aneh kuterima dan Bang Bary tidak segan-segan memberikannya padaku seolah ini hal biasa.

Sore jam empat aku pamit ingin mandi lebih dulu karena gerah. Selesai mandi, kulihat ternyata Bang Bary juga selesai mandi, mungkin saja di sumur belakang. Aku sedikit gemetar saat mengambil pakaian dalam dan baju ganti, karena beberapa detik kemudian aku merasakan pelukan Bang Bary di tubuhku. Awalnya hanya kecupan, lalu aku tahu cepat atau lambat ini pasti akan terjadi padaku. Ciumannya sangat menuntut, aku bahkan kehabisan napas saat beberapa detik kemudian bibirnya menguasaiku. Begini ternyata rasanya. Namun, entah
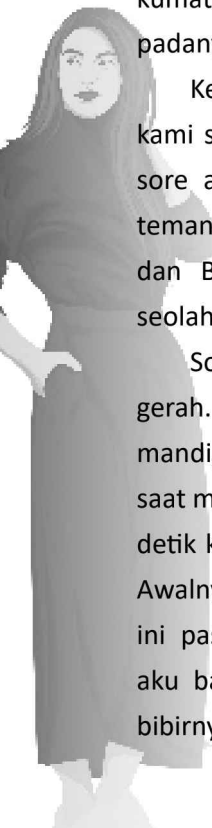
kenapa secara alamiah aku belajar mengikuti gerakan bibirnya. Mencecap, melumat hingga melepasnya dan kembali memagut lagi. Entah berapa kali tepatnya ciuman itu berlangsung, karena pada akhirnya aku sadar ke mana semua ini mengarah.

Aku malu, tapi juga teramat mau. Sesuatu yang tidak kupikir akan kurasakan ternyata semenakjubkan ini rasanya. Cara Bang Bary menyentuh membuatku seakan merasa dibutuhkan. Saat tubuh kami perlahan menyatu, rasa sakit itu memenuhiku. Bang Bary tahu bagaimana cara agar aku merasa nyaman. Selanjutnya, aku tidak lagi bisa merasakan tubuhku. Kelelahan luar biasa adalah ungkapan yang sangat pas.

Jam enam akhirnya aku mandi lagi. Kali ini aku bertambah malu dibuatnya. Karena ke mana pun aku pergi, Bang Bary pasti menempel. Bahkan buat teh dan masak saja aku masih jadi pusat perhatiannya.

Seminggu lamanya kami jarang keluar rumah. Bang Bary hanya keluar rumah jika beli makan atau ke pasar. Pak Desa juga memberikannya waktu libur lima hari. Sedang aku? Mendapatkan jatah libur dua minggu dari Pak Adi. Sejauh ini hubungan kami baik-baik saja, Bang Bary sangat menyayangiku dan aku seperti menemukan tujuan hidup bersamanya. Ah, Ayah, Ibu, andai bisa kukenalkan pria ini pada kalian.

Aku berpikir ingin menceritakan kisah hidupku padanya, karena selama ini kami banyak bercerita tentang masa depan. Kata Bang Bary, masa lalu adalah milik kenangan, biarkan masa depan tetap dalam genggaman. Jadi tiap aku ingin menceritakan asal-usul dan pengalaman hidup, semua jadi buyar. Begi-

tulah dia yang setiap harinya selalu membisikkan kata cinta dan banyak harapan padaku. Dan aku sangat menggantungkan hidup padanya. Aku seolah melupakan semua kesedihanku dengan keberadaannya.
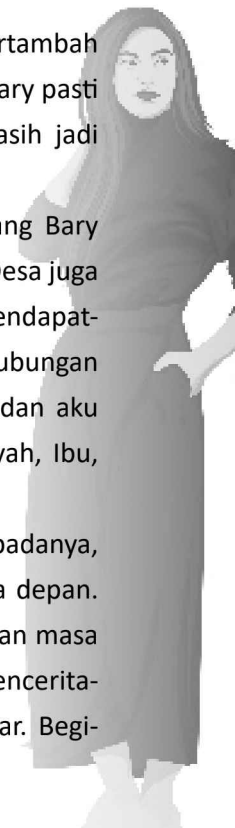
Bulan berikutnya aku tahu ada yang berbeda pada diriku. Setelah aku ke pusat kesehatan terdekat, aku tahu kalau aku akhirnya sedang mengandung. Hari-hariku makin indah, manakala, sembilan bulan kemudian, anak kami Toleran Jagad Semesta hadir ke dunia. Aku bahagia. Terlebih suamiku tercinta.

Hari demi hari kulalui dengan bahagia. Aku mengasuh Toleran kecil dengan sangat hati-hati. Lalu, beberapa hal kurasakan berubah. Sikap Bang Bary berubah. Dia jadi sering marah padaku jika sedikit saja aku membuat Leran menangis. Dia akan membentak dan memarahiku saat aku telat menyusui Leran. Sesak di hatiku menumpuk. Aku ingin menumpahkan sedihku, tapi di mana?

Akhirnya aku tahu sumber kekesalan Bang Bary beberapa bulan ini. Namanya tidak masuk dalam usulan calon pegawai negeri, malah yang masuk adalah kerabat dari Pak Desa. Itu yang membuat Bang Bary marah dan sering uring-uringan. Saat itu musim penghujan, pemasukannya sangat sedikit, sedang kebutuhan dapur kami tetap harus terpenuhi. Aku meminta izin untuk kembali bekerja membantunya mencari nafkah, lalu sesuatu mengagetkanku. Bang Bary marah dan menghancurkan meja makan kami yang memang hanya terbuat dari tripleks bekas. Aku diam dan memilih masuk kamar menemani Leran yang sedang tidur pulas .

Memasuki bulan April, kondisi kami makin terpuruk. Uang Bang Bary benar telah habis. Sudah sebulan lamanya sejak ia berhenti total dari kantor desa. Sebenarnya, selama ini aku memiliki simpanan emas pemberian Ibu, tapi takut menyinggung perasaannya. Akhirnya, tanpa sepengetahuan Bang Bary, aku menjual satu cincin emas milik almarhum Ibu dan membeli beberapa kebutuhan utama kami hingga beberapa hari ke depan, dan sisanya kusimpan sebagai pegangan.

"Makanan dari mana, Guan? Aku tahu uang kita sudah habis, uang dari mana?" suaranya sangat lantang. Kemarahannya menyakitiku. Hatiku sakit.

"Aku … aku ... menjual cincin kecil pemberian ibuku di pasar, Bang. Kita tidak punya beras, aku harus nyusuin Leran," kataku terisak menahan tangis. Aku ketakutan melihat emosi di wajahnya.

"Jangan pernah keluar dari rumah ini selangkah kaki pun, Guan. Hingga aku kembali. Ingat pesanku!"

Setelah berkata-kata kulihat ia keluar rumah membanting pintu. Ternyata hingga hari kedua ia tak juga pulang. Aku ketakutan karena Leran demam tinggi. Aku meminta pada Pak Adi agar membantuku mencari tumpangan kapal kecil agar bisa membawa anakku ke rumah sakit yang memiliki fasilitas lengkap. Saat ini keadaan anakku harus segera dirujuk secepatnya. Beberapa dokter tak bisa mendiagnosa penyakitnya.

Perasaanku tak enak. Badan Leran sangat panas. Ia tak henti menangis. Aku ketakutan. Aku membutuhan Bang Bary. Saat
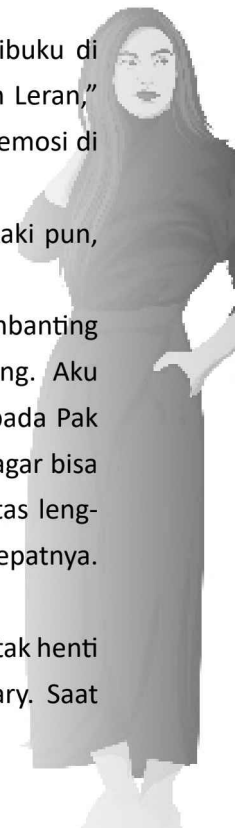
naik di atas kapal, kuraba kening Leran, panasnya mulai reda. Entah ini baik atau buruk, aku harus segera memeriksakannya.

Aku mengedarkan pandangan dan melihat hanya ada beberapa pria dan enam wanita yang duduk di atas kapal kecil ini. Sambil membuai Leran, aku berdoa pada Tuhan agar memberikan kesembuhan pada anakku dan kesabaran pada suamiku. Langit mendadak gelap, angin bertiup kencang. Ombak menghantam kapal dengan keras. Aku ketakutan dan memeluk Leran dengan erat.

Guncangan semakin hebat. Ombak menghantam kapal dengan kuat ,hingga kapal oleng dan sebentar lagi akan terbalik sepenuhnya. Di tengah rasa ketakutan, aku melepas jaket yang kukenakan dan mengikat Leran di badanku. Kukerahkan kekuatan dengan berlari melawan gerak kapal yang sedikit demi sedikit akan tenggelam. Aku bertahan sekuat yang kubisa, lalu berpegangan pada kursi kapal yang masih terlihat agar membuatku tetap berada di permukaan. Aku memilin tangan hingga sakit rasanya. Seluruh teriakanku ikut tertelan bersama dengan jatuhnya seorang pria di sebelahku. Posisi kapal sudah siap akan tenggelam, lalu aku melihat senyum Leran padaku, sesaat sebelum kapal tenggelam dengan sempurna.

Aku merasakan badanku kebas. Kupaksa tekanan kaki dan tangan agar dapat menggapai permukaan air. Aku berusaha sekuat yang kubisa. Aku tahu aku bisa. Aku telah menghadapi sesuatu yang lebih mencekam sebelumnya.

Aku tahu aku bisa ....

Entah berapa lama waktu yang kuhabiskan, hingga akhirnya bisa tiba di permukaan. Aku berpegangan pada kayu yang mengapung, lalu tersadar saat itu juga. Kuraba tubuhku, dan anakku Leran sudah tak ada dalam pelukanku. Aku histeris dan meminta tolong .Aku meminta bantuan beberapa penumpang pria yang selamat agar membantu .Aku memohon dan meminta. Aku mencari sekuat yang aku bisa .Lalu, entah apa sebabnya pandanganku berkunang-kunang. Saat aku terbangun ,hari telah pagi dan kami telah berhasil diselamatkan oleh tim regu penolong .

Saat sadar aku meracau, meminta dan memohon pada siapa pun untuk mencari anakku. Aku bersujud dan memohon pada siapa pun di sana, lalu berlari keluar dari tempat itu serta mendekati bibir pantai. Seorang ibu juga sama histeris sepertiku, meneriakkan seseorang. Aku panik, napasku sesak. Sakit ini begitu menyiksaku.

Anakku ....

...

...

Anakku ....

Mana anakkuu ....

Anakkuuuu, ya Tuhan.

Anakku ....

Aku terisak dan menangis sesenggukan saat kulihat Bang Bary berdiri di hadapanku tanpa ekspresi. Kulihat amarah yang sangat membara di wajahnya. Ia hanya diam saat melihatku

meraung menangis memandangi laut. Lalu, sebuah kalimat keluar dari bibirnya.

"Kenapa bukan kamu saja yang tenggelam? Kenapa kamu harus selamat dan anak sekecil itu harus hilang?"

Kali ini aku tahu aku telah mati dalam cara yang lain. Ucapan satu-satunya pria yang kuanggap sebagai sandaran hidupku laksana belati yang membidik tepat di jantung.

Dua hari kemudian menjadi hari yang panjang. Meski terlihat di sampingku, tapi tidak sedikit pun Bang Bary mengajakku bicara. Aku mendengar informasi dari beberapa penumpang yang selamat bahwa tim SAR telah menghentikan pencaharian karena situasi yang tidak memungkinkan. Aku terdiam dan menyendiri lama di bawah pohon sambil memandang laut. Apakah Tuhan telah begitu marah padaku, hingga mengambil semua orang terpenting dalam hidupku?

Aku melihat bayangan pria yang sangat kucintai mendekat. Wajahnya tanpa ekspresi. Aku melihat tangan dan kakinya penuh luka. Oh Tuhan. Apa yang terjadi padanya, pada kami?

"Aku mungkin keliru dan menilai terlalu cepat bahwa kamu bisa menjadi istriku. Karena aku mengira kita bisa bersama. Mulai sekarang, hiduplah sendiri. Aku secara resmi ingin berpisah denganmu."

Hatiku terpilin. Sakit. Air mataku jatuh berderai saat mengamati punggungnya yang berjalan menjauhiku. Ia pergi meninggalkanku. Oh tidak. Aku tidak mungkin bisa melewati ini sendirian. Aku tidak bisa bertahan kali ini. Aku tidak tahu berapa

lama aku menangis. Aku berusaha menahan tangis semampu yang kubisa. Saat terakhir yang kusadari, aku terjatuh di atas pasir. Tenagaku habis. Semuanya habis tak bersisa. Kurasa apa pun dalam diriku juga ikut terenggut.

Saat membuka mata, kulihat Pak Adi, istrinya, dan Kak Anggun berada di sebelahku yang berusaha menenangkan. Aku menangis dalam pelukannya, lalu menceritakan semuanya. Kami akhirnya memutuskan pulang saat dokter memintaku untuk beristirahat lebih lama karena kondisiku yang masih dalam keadaan trauma berat.

Aku menunggu di rumah kontrakan kami. Aku merindukan Bang Bary. Aku sangat membutuhkannya sekarang. Aku ingin dia di sampingku. Saat hari kelima dan dia tidak datang padaku, aku tahu aku menunggu dengan sia-sia. Harapanku musnah. Kuikuti saran Kak Anggun untuk tinggal bersamanya dan meninggalkan semua kenanganku di sini.

Kutitip pesan pada Pak Adi, jika sewaktu-waktu Bang Bary mencariku, katakan padanya jika keinginannya akan segera terwujud. Bukankah dia ingin aku mati menyusul anaknya? Baiklah. Beberapa hari lagi aku pasti mengabulkannya. Sekarang setidaknya aku ingin pergi bersama Kak Anggun.

Di atas kapal, badanku gemetar. Bayangan kejadian menggenaskan itu kembali menghantuiku. Aku ketakutan hingga pingsan. Saat siuman seorang dokter memeriksaku dan mengatakan kemungkinan lain. Kemungkinan jika aku tengah berbadan dua. Napasku tertahan hingga beberapa detik.

Kurasakan air mata mengalir di sudut mataku. Tangisku pecah seketika. Seolah sesuatu tak kasat mata memberiku suntikan kekuatan. Ya aku harus kuat.

Harus.

Kupikir, ini salah satu cara Tuhan ingin menunda kematianku. []

Saat akhirnya aku duduk di sofa, sesuatu pada mata Damar membuat ingatan itu datang lagi. Anehnya Damar juga terus-menerus melihatku.

"Jadi, namanya Baryndra, ya, Ma?"

Bagian 3

Baryndra Ahmad Maliki

Seluruh tubuhku sakit. Pukulan demi pukulan kuterima tanpa henti. Entah apa yang dipikirkan para pria berparas seperti preman ini. Kedua kakiku diikat layaknya tahanan yang akan kabur. Otakku bekerja keras, istriku sedang menunggu di rumah. Aku harus pulang hari ini, setidaknya memberi Guan uang agar dapat menebus cincin ibunya. Aku pasti masih bisa bertahan. Pasti.

Dua pria di sebelahku memelintir kedua tanganku dan menjepit semua kuku yang kupunya menggunakan kayu. Aku menjerit kesakitan. Seluruh tubuhku sudah mati rasa saat
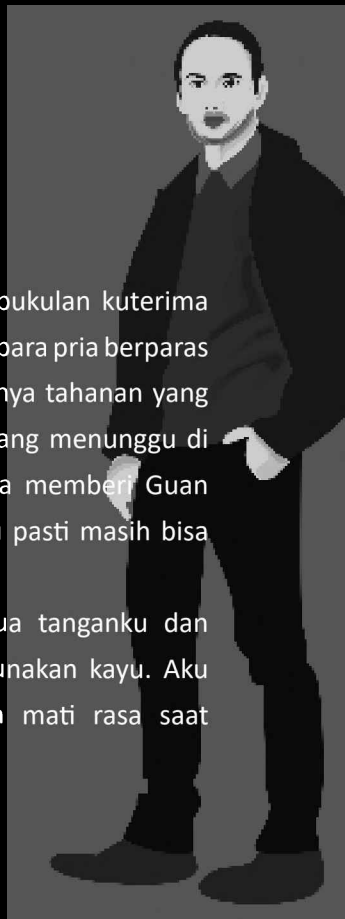
pukulan terakhir kuterima. Ah, aku yakin ... aku hanya perlu bertahan melewati hari ini. Aku yakin bisa melewatinya.

"Jawab cepat!"

"Kenapa berani mengirim berita itu?"

Mereka menanyaiku, tapi tidak memberiku kesempatan menjawab. Aku tertawa di tengah pukulan. Aku merasa mereka tidak lebih dari kerbau yang hidungnya dicucuk agar mengikuti perintah tuannya. Tidak peduli mana benar dan salah.

Entah sudah berapa hari lewat, pria-pria di hadapanku ini masih juga menggunakan bahasa kasar, memaki dan mencemooh. Mereka mempertanyakan keberanianku mengirim tulisan di media cetak tentang nepotisme di pulau ini. Beberapa di antaranya tertawa. Aku memohon pada mereka dengan segenap kekuatan agar dilepaskan. Apa pun akan kuberikan asal mereka melepasku. Satu di antaranya tertawa dan meragukan kemampuanku. Aku tersenyum sangsi. Kupikir sebentar lagi aku akan mati di tempat ini. Napasku putus-putus. Terbayang wajah Guan dan anakku yang menungguku dengan wajah kawatir dan menahan lapar. Sialan!

Ternyata hari ketiga mereka melepasku dan mengancam masih akan mencari dan melancarkan serangan padaku. Aku berjalan tertatih dan berusaha mencari bantuan. Kali ini aku harus menggunakan ekstra tenaga menuju dermaga. Aku menumpang sebuah mobil *open* kap rongsok dan meminta air pada seorang sopir dan berjanji mengembalikannya nanti. Kupikir inilah saatnya aku menggunakan kartu terakhirku. Dengan napas putus-putus aku meminjam uang pada sopir

open kap dan memintanya menurunkanku di wartel terdekat. Aku menekan sebuah nomor telepon yang telah kuhapal selama bertahun-tahun.

Seorang wanita mengangkat telepon dan menanyakan keperluanku.

"Ada perlu apa dengan Pak Maliki?"

"Katakan, cucunya menunggu. Penting."

Aku merasakan ada tikaman di dada. Sakit. Tidak sampai tiga puluh detik, suara itu menjawabku. Aku meredam semua ego yang masih tersisa dan pada akhirnya berhasil mengatakan sesuatu yang sejak dulu tabu untuk kukatakan.

"Aku butuh bantuan. Kirim seseorang ke sini, segera."

"Apa yang bisa kamu tawarkan?"

"Hidupku, semuanya. Dan juga anakku."

"Apa yang terjadi jika aku tidak mendapatkan keduanya?"

"Kepatuhanku seumur hidup, apakah itu belum cukup?"

"Ini baru keturunanku. Tunggulah, Ralik akan datang secepatnya! Berikan alamat lengkap."

Aku menutup telepon dan bersandar pada tembok. Kulihat tagihan yang membengkak dan memohon maaf pada pemilik dan mohon kebesaran hati untuk bersabar hingga tiga jam ke depan. Tak kupedulikan pandangan meremehkan si wanita penjaga. Aku lalu meminta izin pada pemiliknya langsung, yaitu seorang wanita paruh baya, hanya untuk memakai kamar mandi sambil memikirkan beberapa hal yang terjadi padaku. Guan yang kuminta tinggal di rumah dengan anakku. Ya Tuhan. Ini buruk. Dan beberapa orang suruhan dari anak Pak Desa yang
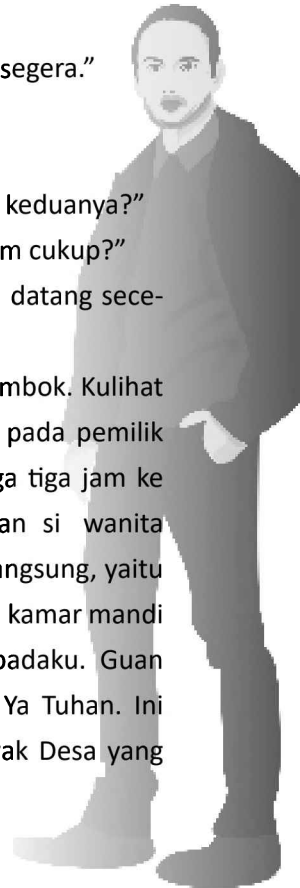
membuatku babak belur berhari-hari. Beruntung mereka tidak melukai wajahku cukup parah. Lebam lebih banyak di dada dan perut. Selain kondisi kedua kaki dan tanganku yang penuh luka, semuanya baik-baik saja. Aku harus menutupinya dari istriku. Harus. Aku tidak mungkin membiarkannya kawatir karena mengetahui kegagalanku menjaga diri. Aku tidak bisa membuat istriku khawatir.

Ya, ini akan berakhir. Hanya pagi ini. Siang nanti mereka akan merasakan apa yang seharusnya mereka rasakan. Semuanya karena keegoisanku yang memilih kabur dari rumah. Aku pasrah mengikuti semua perintah Kakek. Kesejahteraan anak dan istriku adalah yang utama. Saat ini gengsiku entah ke mana, yang kusadari keamanan keluargaku yang utama. Aku akhirnya tahu dengan jelas nilai sebuah keluarga dan kakekku adalah keluarga sedarah yang kumiliki. Satu lagi, yang jelas orang yang menyekap dan membuatku babak belur juga harus merasakan akibatnya.

Tiga jam kemudian beberapa mobil terlihat berhenti di depan wartel. Kurasa aku sudah tak sanggup berjalan. Kupakai tembok sebagai pegangan agar dapat menghampiri mereka. Kulihat si penjaga dan pemilik wartel lebih dulu keluar dan ingin tahu asal muasal orang-orang itu.

“Tuan Bary, apakah ada yang bernama Bary, datang ke tempat ini?”

Aku mendengar sebuah suara menyebut namaku.

“Maaf, Anda salah alamat. Tidak ada yang bernama Bary tinggal di sini.”

Aku mengenal suara cempreng si penjaga wartel tadi. Sedikit lagi aku sampai, sedikit lagi. Aku berusaha meski tertatih.

Akhirnya aku menemukan wajah Ralik, yang kulihat sedari tadi mengedarkan pandangan. Usia Ralik lebih tua sepuluh tahun dariku. Saat melihatku, ia sontak berlari dan membantu memapah. Aku melihat keterkejutan pada wajah pemilik wartel. Tak lama, aku meminta Ralik memberikan bayaran lima kali lipat lebih banyak pada pemilik wartel. Aku sudah tak mampu melihat wajah girang mereka. Ralik hanya memberitahu ala kadarnya. Yang kupikirkan saat duduk di kursi mobil adalah Guan dan anakku Toleran. Ya mereka. Tidak ada yang lebih penting.

Keributan menyambut saat aku tiba di dermaga. Beberapa kapal penyelam dan pria berbaju pelampung yang terbagi atas beberapa tim terlihat berkumpul dan mendiskusikan sesuatu. Aku meminta Ralik mencari informasi dan ia mengatakan ada sebuah kapal terbalik dan masih ada beberapa korban yang belum ditemukan. Saat mendengar penuturan Ralik, kurasakan tangan kananku nyeri dan kaki kiriku kebas. Ada sesuatu yang mendorongku agar memaksakan diri berjalan keluar dari mobil dan memeriksa keadaan.

Lalu, sosok tubuh yang meraung di atas pasir membuat napasku terhenti seketika. Ada sesuatu dalam diriku yang memaksaku untuk mendekatinya. Aku mengikuti pandangan matanya dan mendengarnya meracau. Kesedihan melandaku. Aku menatap sosok wanita yang sangat kurindukan sedang meraung di sebelahku. Wajahnya yang sangat menderita
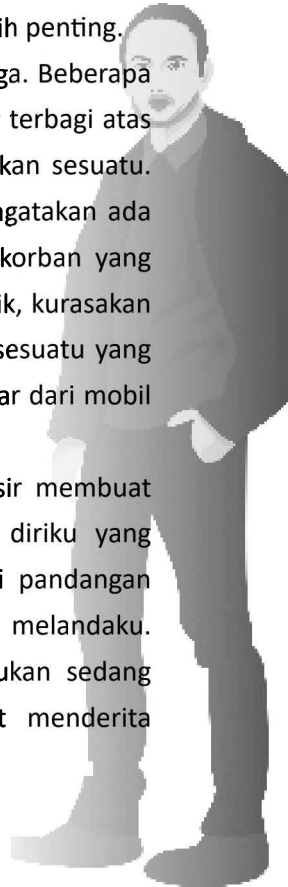
seakan mencekam dan mencabik-cabik hati. Aku bahkan lebih sulit mencerna semua hal yang menimpa. Hingga akhirnya aku mengeluarkan kata-kata yang aku tahu akan menyesalinya seumur hidupku.

"Kenapa bukan kamu saja yang tenggelam? Kenapa kamu harus selamat dan anak sekecil itu harus hilang?"

Kusaksikan raungannya terhenti. Kupikir aku berhasil membuatnya diam. Segera kucari Ralik dan meminta ia mengerahkan semua sumberdaya yang ada untuk mencari anakku.

"Gunakan segala cara, Ralik, aku mengandalkanmu. Jika benar anakku meninggal, temukan jasadnya."

Kudengar gerakan sigap dari beberapa orang suruhan Ralik. Aku menghela napas panjang, merasakan semua siksaan yang kurasakan datang bertubi-tubi. Kupikir sebagai pria aku sanggup menghadapinya, ternyata aku bahkan belum siap dengan semua kemungkinan terburuk. Aku lemah. Segala keegoisanku tidak ada artinya. Semua idealisme yang kuagungkan tak sanggup membuat kecemasanku berkurang

Ralik bekerja sangat cepat. Hanya satu jam, helikopter datang dan berkeliling mengitari lokasi yang dicurigai menjadi titik kapal terbalik. Beberapa dari kalangan pemerintah juga terlihat sedang berbicara pada Ralik. Tak lama kemudian, ia mendekat dan memintaku membuka kaca.

"Ada anggota dewan yang ingin bertemu, haruskah aku—"

"Aku tidak ingin bertemu siapa pun. Dan tolong pastikan semua kebutuhan para keluarga korban terpenuhi, jangan
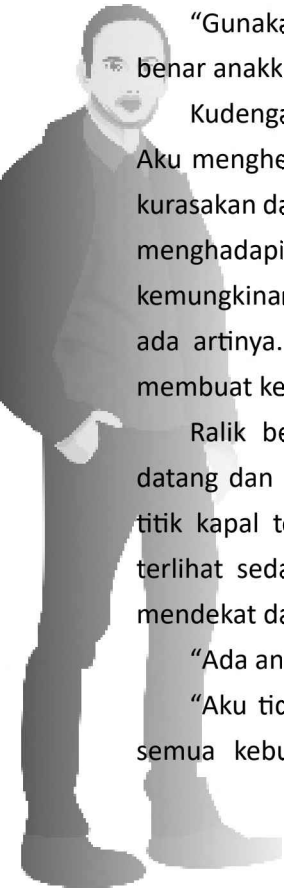
sungkan melakukan apa pun."

"Baik. Ada lagi?"

"Minta salah satu orangmu, untuk melaporkan keadaan wanita bernama Raguan."

Tiga hari yang menyiksa saat keadaan di laut benar-benar buruk. Cuaca membuat beberapa regu penolong dan helikopter terpaksa memutuskan berhenti melakukan pencaharian. Masih ada dua korban, termasuk satu bayi yang belum ditemukan, dan itu anakku. Anakku Toleran. Wajahku datar. Aku bahkan hampir lupa bagaimana caranya berbicara dengan baik dan benar.

"Kita terpaksa harus menghentikan pencarian, Tuan Maliki memanggil kita pulang, sekarang!" ucap Ralik tegas.

Dulu saat pertama kali memutuskan pergi dari keluargaku, aku tahu pasti bisa hidup tanpa bantuan mereka. Aku tahu aku bisa. Bahkan saat nenekku meninggal, aku telah berjanji tidak akan pernah menginjakkan kaki dan hidup satu atap dengan pria yang mengaku sebagai kakekku dan pernah mengusir ibuku pergi dari rumah tanpa uang sepeser pun. Lalu, saat satu-satunya alasanku mencabut semua sumpahku hilang tak bersisa, aku yakin Tuhan sedang menghukumku karena terlalu pendendam dan sering bermain dengannya.

Dengan langkah yang masih bisa kupaksa untuk tegak, aku mendatangi Guan dan membuat beberapa hal menjadi jelas di antara kami. Cukup aku saja yang terikat dan menjalani penderitaan ini dan masuk meneruskan silsilah keluarga. Guan harus hidup bebas menjadi dirinya sendiri.
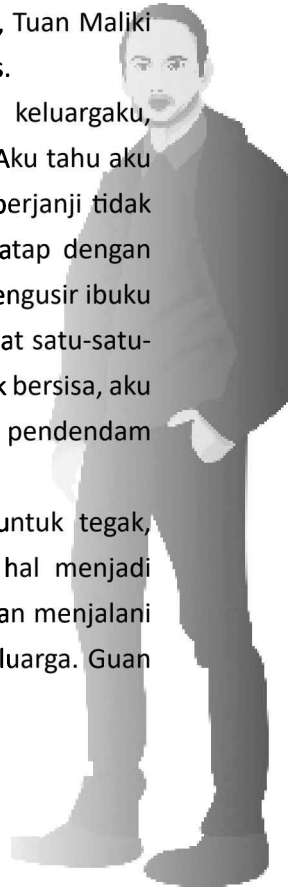
"Aku mungkin keliru dan menilai terlalu cepat bahwa kamu bisa menjadi istriku. Karena aku mengira kita bisa bersama. Mulai sekarang, hiduplah sendiri. Aku secara resmi ingin berpisah denganmu."

Itulah kata terakhir yang kukatakan padanya. Kata terakhir yang kuucapkan sambil membidik dan mengingat dengan jelas wajah wanita yang selalu ingin kubahagiakan. Dan kenyataan pahit yang harus kusadari, bahwa jodoh kami cukup sampai di sini.

Raguan Mindran Rysdad

16 Tahun Kemudian

"Dikit lagi kepalaku bakal gila, Kak, hadapi dua anak ini. Mana mereka, mana!"

"Sabar, Guan ... sabar. Namanya aja anak-anak."

"Ini karena Kak Anggun selalu manjain mereka sejak kecil, jadinya gini. Lihat nilainya? Gimana mau lanjut kuliah? Astaga, Kak. Biaya les mereka *gak* sedikit. Kalau mereka *gak* giat belajar, jangankan masuk jurusan favorit, bisa diterima kuliah aja syukur," keluhku frustasi sambil berjalan cepat mencari keberadaan Dinar dan Damar.

"Gu, mereka kan baru ujian akhir tahun depan. Jangan terlalu forsir, lah. Biar mereka bermain dulu, masih SMA juga."

“Mereka tiap hari kerjanya main, Kak. Kapan mereka *gak* pernah main?”

“Iya, tapi nilai mereka selalu bagus, kok. Hanya nilai les bimbingan aja kan yang jelek?”

“Sama aja. Kak Anggun pasti tahu kan, bagaimana aku ngasuh dua anak ini?’

“Iya kakak tahu, tapi kamu jangan terlalu keras, Gu, sama anak-anak, apalagi mereka remaja.”

Tidak ada gunanya menjelaskan pada Kak Anggun. Anak-anakku berusia lima belas. Tahun depan mereka akan menginjak usia enam belas. Damar adalah anakku yang tertua, dan Dinar, adiknya, gadis remaja tanggung yang paling sulit kuatur.

Saat malam tiba, aku sengaja menunggui mereka pulang dengan sapu di tangan. Kudengar dua saudara ini tertawa cekikikan seolah bahagia karena berhasil mengelabuhiku. Hah! Inilah salah satu akibat kalau kita terlalu memanjakan anak-anak.

“Ohh ... jadi begini kelakukan kalian selama ini?” kataku, lalu mulai mengejar mereka dengan sapu di tangan. Kedua anak itu berlarian menghindari amukanku. Kulihat Dinar lebih cepat masuk ke kamar dan menguncinya secepat kilat. Tinggal Damar target terakhirku.

“Ma. *Please*, deh. Ini *gak* bakalan lagi. Kami hanya main, kok, Damar juga jaga Dinar.”

Kupandangi wajah anak laki-lakiku dengan tatapan menyelidik. Saat aku menatapnya, sesuatu, lebih tepatnya sekelibat ingatan, muncul di kepalaku.
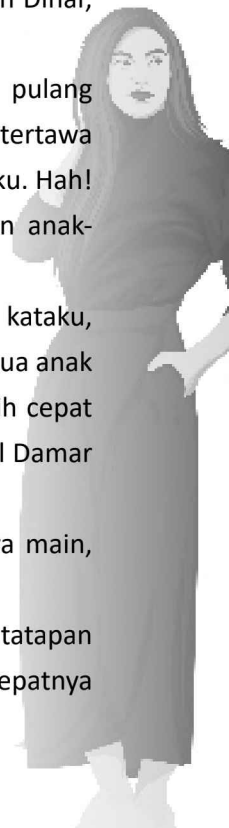
"Apa jaminannya?"

"Memangnya, Mama mau apa?"

"Mama mau kamu juara kelas lagi, buktikan. Jangan bikin Mama jantungan dengan nilai kamu kemarin. Kamu mau kan jadi dokter?"

"Damar mau, Ma, tapi apa yakin bisa biayanya? Mama aja sering ngeluh cicilan rumah ini masih lima tahun lunasnya."

"Heh, Anak Kecil, ikut campur mulu urusan orang tua."

"Anak kecil? Bukannya Damar sering dikirain pacar Mama di kampus?"

"Damar Alganendra Baryndra Ahmad, jangan alihin percakapan kalau sama Mama. Mama lagi serius ini."

"Iya, Ma. Damar duarius. Semester ini nilai Damar bagus. Terus? Si mata duitan? Gimana? Enak aja dia lolos, kok aku mulu yang kena getahnya, Ma?"

"Ya maksud Mama, kalian berdua, bukan hanya kamu."

Saat akhirnya aku duduk di sofa, sesuatu pada mata Damar membuat ingatan itu datang lagi. Anehnya Damar juga terus-menerus melihatku.

"Jadi, namanya Baryndra, ya, Ma?"

Oh tidak. Apa yang baru saja ku katakan? []

Aku terpukau melihat cara anak ini menyalamiku. Mungkin, jika anakku Leran hidup, wajah dan postur tubuhnya pasti hampir sama.

Bagian 4

Raguan Mindran Rysdad

Aku tidak menyangka di antara semua kalimat yang kuutarakan, Damar fokus pada nama itu. Aku balas menatap wajahnya yang menyelidik. Apa sih sebenarnya yang ingin dia tahu?

"Iya, namanya Baryndra, kamu kan udah denger lama. Kenapa kaget?"

"Karena, dalam rumah *gak* ada satu pun foto Papa, gimana Damar *gak kepo*, Ma?"

"Zaman dulu, jangankan foto, mau makan aja Mama sulit. Jadi *gak* sempat abadiin foto Papamu sejak kakakmu, Leran meninggal."
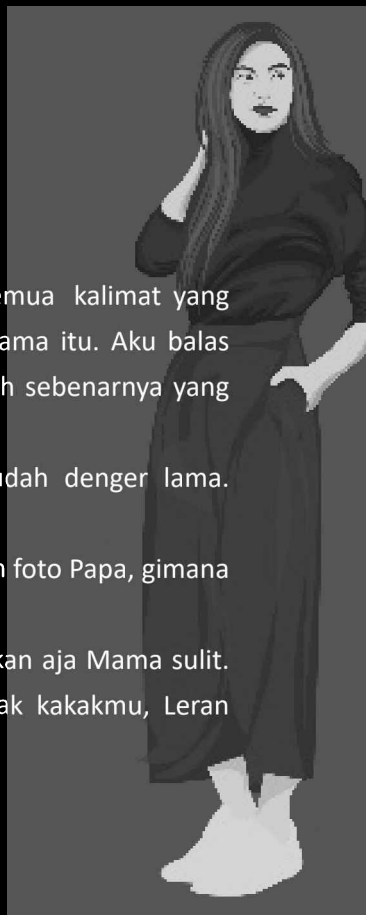
“Iya, tahu. Setidaknya ada foto wajah Papa, jadi Damar tahu, oh ... ini foto Papa, gitu. Mama kalau soal Papa *sensi* banget, ya?”

“Bukan *sensi*. Intinya kamu pinter ngalihin pembicaraan. Besok-besok awas kamu pulang telat. Kalau Mama *gak* bisa hubungin kamu gimana? Kamu tahu sendiri kan Mama orangnya panikan, selain kamu dan Dinar, Mama *gak* punya siapa-siapa lagi.”

“Iya, Ma, yang tadi terakhir kalinya. Sekarang Damar mau istirahat. Besok mau renang sama temen-temen. Eh, jagain Dinar, mulai ikut balapan, Ma. Jangan kasih tahu kalau aku yang bilang, ok?”

Astaga kepalaku pusing. Pusing bukan main. Mengasuh dua anak ini, kenapa begitu sulit? Kok tetangga adem-adem *aja*, padahal anak mereka enam ada yang delapan. Bulan lalu Dinar kuwanti-wanti untuk tidak ikut balapan lagi, selain dia adalah anak gadis, menekuni hobi dengan risiko tinggi tidak pernah kuizinkan. Astaga! Kepalaku semakin sakit. Tidur adalah metode yang ampuh dan harus kulakukan saat ini.

Saat kepalaku mengenai bantal, aku mengingat kala lima belas tahun yang lalu, ternyata aku tengah berbadan dua. Selama ini kupikir semua normal bagi wanita yang baru melahirkan pada tahun pertama, karena itu juga yang disampaikan bidan desa padaku. Makanya saat aku melewatkan tanggal mesntruasiku selama berbulan-bulan, kupikir itu adalah hal biasa, bukan sesuatu yang istimewa. Ternyata kandunganku berusia tiga bulan. Hari-hari yang kupikir akan berlalu seperti
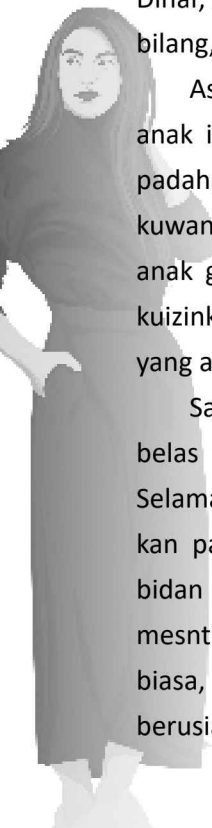
neraka ternyata bisa kulalui dengan penuh harapan. Satu-satunya wanita yang berjasa besar dalam hidupku adalah Kak Anggun. Dia satu-satunya orang yang kuanggap sebagai keluargaku setelah perpisahan tragis yang kualami.

Ada beberapa hal yang mengganggguku. Bagaimana jika suatu saat aku bertemu dengan pria itu. Pria yang meninggal-kanku dalam keadaan terpuruk. Pria yang meninggalkanku saat aku sedang membutuhkan bantuan dan pegangan. Aku bahkan tidak ingat dia pernah mementingkan diriku saat kami menikah dulu. Tunggu? Menikah? Hah! Pernikahan kami dilakukan di bawah tangan. Semuanya selesai saat dia memintaku menjauh dan menyelesaikan semua. Jadi, dia sama sekali tidak memiliki hak, bukan?

Aku merasa berada di tengah lautan, lalu empat pria mengambilku dari dasar lautan dan menyekap serta membebat mataku dengan kain hitam. Bunyi grendel mengganggu pendengaranku. Aku merasakan sakit bahkan tanpa dipukuli. Lalu, aku kembali tenggelam di dasar laut. Sosok bayi terlihat tersenyum padaku. Badan mungilnya berenang tanpa kesulitan. Ia mengitariku selama beberapa kali dan berenang menjauh. Tunggu! Kurasa aku mengenalnya.

Tunggu!

Tungguuuuu!

"Hahh ... hah ...."

Aku terengah. Napasku tersendat, seolah ada bongkahan batu besar. Aku merogoh kantung baju dan melihat ponsel. Ternyata hari telah malam. Sial, aku tidur magrib. Inilah kebiasa-

an yang sering kulakukan saat datang bulan. Jam delapan malam seperti ini anak-anak pasti sudah di rumah dan sedang makan bersama Kak Anggun. Aku mengamati beberapa tumpukan laporan borang akreditasi dengan perasaan senang tak terkira. Akhirnya setelah bekerja, menyusun semua bukti-bukti selama berminggu-minggu, kami tinggal menunggu asesor datang beberapa minggu lagi.
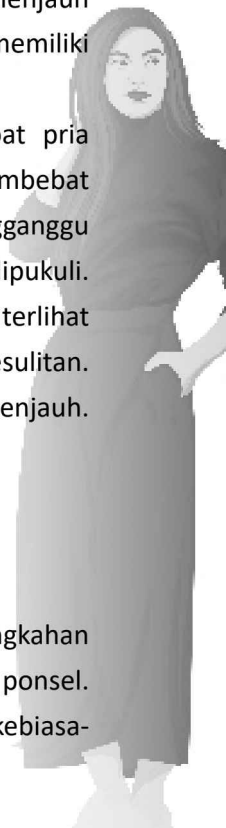
Aku membuka ponsel dan melihat ratusan pesan masuk dari berbagai grup. Kehebohan apa ini? Akhirnya aku membuka yang paling utama dulu. Grup keluarga, mengecek kabar Kak Anggun, Damar, dan Dinar. Mereka sedang di rumah membaca buku. Sedang Kak Anggun sibuk dengan kegiatan membuat kuenya.

[Mam, liburan besok, aku sama Dinar ikut Tante Anggun ke Selayar, ya? Udah lama gak ke sana.]

[Oke, jangan nyusahin di sana ya. Bantu kakekmu.] kataku.

[Siap, Bos.]

[Dinar, mana?]

[Ada, Tante, hanya lagi main game.] isi *chat* dari Dinar, yang spontan kutanggapi dengan *emot* ketawa. Luar biasa gadis ini. Tunggu di rumah bagianmu. Tante? Dia menyebutku tante? Tante dari Honduras? Susah payah kulahirin, yang keluar gadis model begini.

Akhirnya kututup ruang obrolan keluarga dan berpindah. Aku membuka grup dosen dan melihat sebuah berita mengejutkan di sana dengan *hastag* "*Pray for* Palu" ada juga dengan judul "*Pray for* PADAGIMO". Kubaca seluruh isi pesan dan mulai

berselancar di semua laman media sosial yang kumiliki, ternyata memang benar. Gempa berkekuatan 7,4 SR mengguncang Palu serta mengakibatkan Tsunami hingga mematikan seluruh akses di daerah itu.

Hanya lima menit waktu yang kubutuhkan untuk menghubungi beberapa rekan dan kolega lalu kembali membentuk sebuah grup. Dadaku bergemuruh kencang, baru dua bulan yang lalu tim managemen bencana divisi kami pulang dari gempa Lombok, kali ini ada tugas baru menanti.

Baryndra Ahmad Maliki

Aku menatap wajah Kakek tanpa ekspresi. Rasa makanan di meja makan menjadi hambar jika wajah menyeramkannya muncul secara tiba-tiba. Aku sudah tahu apa yang kali ini akan dibahasnya. Baru suapan bubur ketiga dan suaranya keluar. Pelan, namun penuh tekanan. Sedikit, tapi terasa menggigit.

"Umurmu kadaluarsa, Bary."

Nah, kan? Kurang menggigit? tunggu pertanyaan atau pernyataan berikutnya.

"Sel sperma yang tidak dikeluarkan secara berkala akan menjadi penyebab impotensi."

Korslet. Asem! Bubur yang kumakan tak sengaja kutumpahkan. *See*? Masih kurang nendang? Kita tunggu
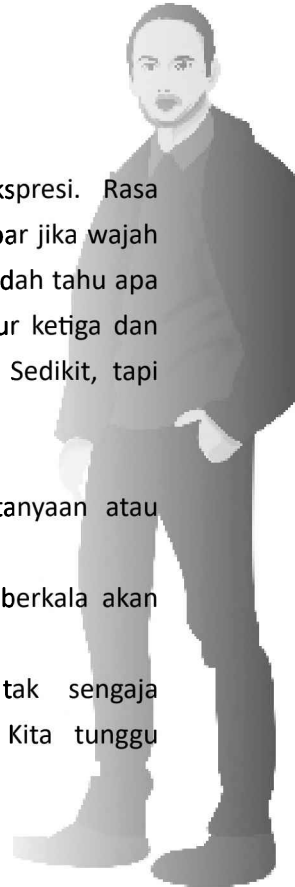
pernyataan berikutnya.

"Biasanya jika lama tidak digunakan, kemampauannya akan dipertanyakan," katanya sambil tersenyum seolah telah memenangkan sebuah nobel. Kali ini kuhabiskan dengan cepat sarapan pagiku sebelum semuanya kuhamburkan lagi.

"Kek, aku pria normal. Siapa bilang aku tidak mengeluarkannya secara berkala?"

Aku tertawa dalam hati saat melihat ekspresi horor di wajahnya.

"Lagipula, aku pernah cerita, bukan? Aku memiliki seorang anak laki-laki, dulu. Dan aku masih menganggap seperti itu. Jika Kakek keberatan, kita berdua bisa mengadopsi anak yatim. Kebetulan pagi ini aku sama beberapa tim akan ke Palu, Kek, kabarnya di sana banyak anak yatim piatu. Kita bisa mengadopsi mereka sebanyak yang Kakek mau. Kalau perlu kita membentuk kesebalasan sekalian, ok?"

"Beda, Bary. Kakek hanya mau keturunan langsung. Bukan anak angkat. Usia Kakek sudah delapan puluh tahun. Kamu ... kamu ... tidak kasian sama Kakek?"

Ah ... senjata ini lagi. Sepuluh tahun yang lalu sejak Kakek sering terkena serangan jantung, sifat otoriternya berubah seratus tujuh puluh dua derajat. Karena sisanya, sebanyak delapan persen bermetamorfosa menjadi amoeba. Anehnya kakekku bisa berada di mana-mana secara ajaib tanpa pamit dan permisi. Kemampuan yang satu ini kadang kala membuatku berdecak kagum. Pengalaman tak pernah bohong. Kali ini aku
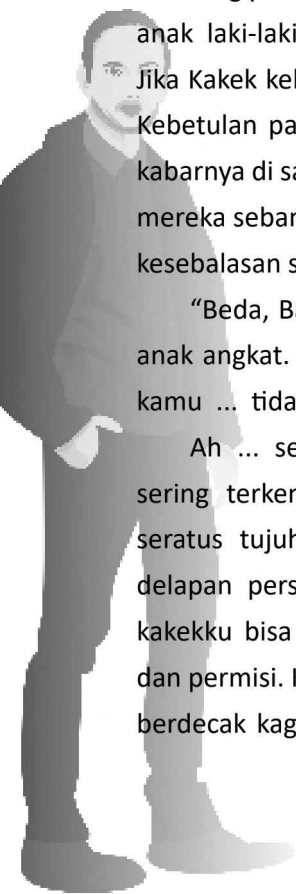
tidak mempedulikannya dan berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Atau bagaimana jika Kakek aja yang mencari jodoh? Eh, Kek, zaman sekarang canggih, Kek. Banyak metode. Bisa juga pake metode manual, Kakek cari wanita subur dan nikahi. Atau udah *gak* bisa itu, ya, Kek?"

Bug.

Sebuah pukulan mengena di tulang kakiku. Sakitnya sangat luar biasa.

"Aku sudah tua, Bary, jangan bercanda denganku."

See? Hanya dia yang boleh bercanda. Dan aku harus siap mendengar semua candaannya.

"Kek, sepertinya aku butuh bantuan Kakek buat pinjamin heli, pesawat kita rencananya akan penuh dengan bantuan," kataku serius.

"Apa yang kudapatkan dengan meminjamimu?"

Lihat, kan? Bahkan cucunya sendiri tidak lepas jika itu bicara keuntungan.

"Kek, ini misi kemanusiaan, bagian dari moto prusahaan kita juga. Lagian apa susahnya, sih?"

"Kalau tidak susah, pakai pesawat komersil ke sana."

"Kek, jangankan pesawat, bandara mereka belum berfungsi, hanya militer yang bisa mendarat di sana. Hanya yang memiliki kepentingan *urgent* saja yang bisa berada di sana. Dan aku ingin membawa beberapa dokter kita dan tim yang sudah kita tarik dari Lombok kemarin."
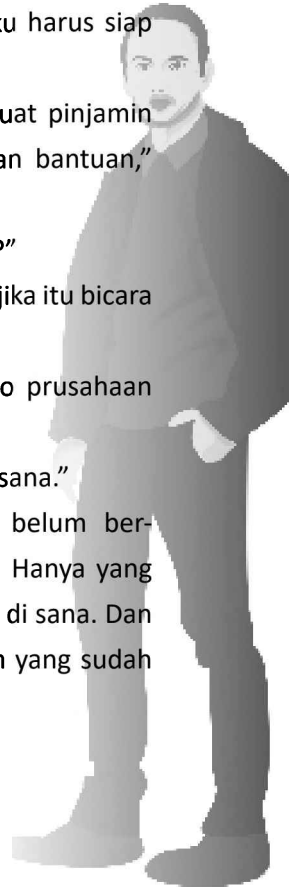
"Apa untungnya bagiku?"

Aku seharusnya tahu dengan jelas kalau sia-sia ngobrol dengan Kakek tentang ini.

"Baiklah. Apa pun yang Kakek mau, kuturuti."

"Kakek mau kamu nikahi Audi, cucu Sadikin, yang dokter itu."

Aku menatap kakekku dengan pandangan putus asa. Melihat wajahnya yang tenang seolah tidak merasa bersalah membuatku ingin berontak. Bayangkan di usiaku yang sudah empat puluh dua tahun, masih harus mengikuti semua kemauannya. Benar kata sebagian orang, seseorang akan kembali ke sikap anak kecil saat umurnya mulai menua. Ah ... bukannya umur Kakek memang telah lama menua?

Kupandangi sekali lagi sosok pria yang rambutnya telah memutih dengan tongkat ukiran cokelat di tangannya itu.

"Oke, Kek, aku setuju. Tapi, aku harus ketemu dulu sama Audi. Eits ... yang perlu Kakek ingat, pertemuanku hanya boleh dilaksanakan setelah aku pulang dari Palu."

Setelah mendengarku mengatakan kalimat persetujuanku, Kakek tersenyum. Senyum yang seharusnya membuatku bahagia entah mengapa seolah akan mengundang malapetaka.

"Heli sudah siap di Makassar, Bar, kamu tinggal ke Makassar. Ada orang kita di kantor cabang nanti. Oh iya, Kakek titip beberapa hadiah kecil buat para lansia, ya?"

Aku melongo. Kakekku keluar dari rumah dengan entengnya setelah mengatakan hal yang seharusnya sudah sejak awal disampaikannya padaku. Ah ... perasaanku buruk. Sewaktu

gempa Lombok, kata sedikit yang dimaksud adalah seribu paket. Mari kita lihat defenisi hadiah kecil dari tuan tanah ini.

Aku sampai di Makassar empat jam kemudian dengan membawa serta Kakek, setelah melakukan koordinasi dengan berbagai aparat terkait. Kali ini Kakek juga berniat tinggal lama di Makassar dan menempati rumah lama kami, sekalian mengenang almarhumah nenekku. Ternyata benar dugaanku tentang kata sedikit dari kakekku. Lima ribu paket terpaksa harus dibagi dalam tiga kali penerbangan pesawat, itu pun Ralik harus berkoordinasi langsung dengan Danlanud Hasanudin, yang merespons semuanya dengan baik karena membantu kami membawa semua barang angkutan. Aku sempat berjabat tangan dengan pria yang mengenalkan dirinya sebagai koman-dan pangkalan udara, itu. Suaranya cukup mengintimidasi. Kesan seorang *leader* tercetak jelas hanya dalam sekali lihat. Sungguh pria dengan karakter tidak biasa.

Ralik membagi beberapa tim yang akan tinggal dalam beberapa titik dan ikut bersama aparat, serta melihat apa saja yang bisa kami bantu dalam memudahkan penanganan pencaharian korban. Aku memantau dari kejauhan saat ia berbicara panjang lebar dan mengatakan akan membantu semaksimal mungkin dengan beberapa pejabat dari TNI. Bukan bermaksud sombong, Ralik memiliki tim khusus yang sangat berpengalaman dalam membantu penanganan pencarian korban bencana alam. Tim ini bahkan sudah berdiri sebelum
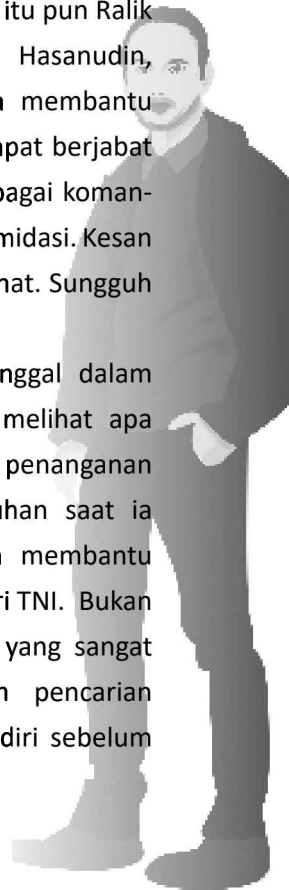
Tsunami Aceh melanda tahun 2004 dan terus berkontribusi dalam hal kemanusiaan hingga sekarang.

Ralik mendatangiku sesaat setelah ia mengatakan bahwa giliran helikopter kami akan berangkat beberapa jam lagi. Aku menengadah padanya, sebuah keinginan terlintas di benakku.

"Lik, aku mau ke Selayar, sore balik. Naik helikopter. Biar Pandu yang bawa."

"Baik, Pak. Asal jam tiga Bapak harus meninggalkan Selayar. Karena jadwal kita lepas landas jam empat sore. Soalnya, pasokan listrik terbatas dan belum berfungsi, jika berangkat malam, takutnya kita mendarat di jurang. Medannya terjal."

Aku menganguk pada Ralik dan memintanya menyiapkan semua. Tak lama kuhubungi Pandu agar bersiap-siap menuju Selayar. Kami berangkat tiga puluh menit kemudian memakai helikopter milik kakekku. Setiap tahunnya aku selalu menyempatkan diri memandangi lautan, mengingat masa yang telah lalu. Mengingat hal-hal yang pernah kulakukan lima belas tahun yang lalu. Sebenarnya hati kecilku mengumpulkan doa jika tiba-tiba Guan juga datang ke tempat ini. Mungkin inilah penyesalan terbesar seumur hidupku karena membiarkannya pergi. Kabar terakhir yang kudengar dia telah bahagia dan memiliki seorang anak.

Ah ... syukurlah. Kupikir aku memuji diri terlalu tinggi. Beberapa tahun yang lalu aku mendapat informasi dari Rolan, teman sebayaku, kalau Guan dan anaknya pernah berkunjung sesekali bersama suaminya. Saat mendengarnya aku terdiam lama. Lama sekali.

Mungkin saja, jauh di dalam hati, aku berharap bisa meminta maaf dengan cara yang baik. Dan karena dulu kami pernah mengalami masa yang indah, hanya saja tidak dibarengi dengan persiapan emosional yang matang. Aku penuh dengan emosi dan guan sangat rapuh, kami sama hancurnya saat itu. Saat tiba di Selayar, kuminta Pandu mengingatkanku lewat telepon jika sudah waktunya kami berangkat.

Hamparan pemadangan pulau ini masih indah seperti dulu. Bahkan makin mempesona. Kabupaten ini berkembang pesat seiring dengan masuknya salah satu pulau dalam destinasi wajib bagi para turis lokal maupun mancanegara. Saat tiba, aku melihat Bali dalam bentuk yang lebih bersih dengan air yang luar bisa jernih. Dulu, butuh waktu sepuluh jam agar kami bisa sampai di sini. Sekarang? Hanya membutuhkan waktu tiga puluh menit lewat udara. Waktu begitu cepat.

Aku kembali memasang kacamata saat seorang gadis dengan sengaja menyenggol lenganku.

“Eh, hati-hati, dong, Om. Jangan berdiri lama di situ. Om turis, ya?” ucap gadis itu, memancing percakapan denganku. Kalau kuperhatikan usianya mungkin sekitar dua puluh tahun. Oh ... tidak. Meski badannya sempurna, dia terlalu muda untukku. Belum lagi pakaian renang yang dikenakannya terlalu mencolok. Luar biasa anak zaman sekarang. *Gak* ada akhlak!

“Kamu yang pakai mata kalau jalan. Ini jalanan umum. Mau berdiri di mana pun ini bukan jalanan kamu, Anak Kecil,” kataku sembari menatap wajahnya. Ada sesuatu yang tampak tidak asing padanya.
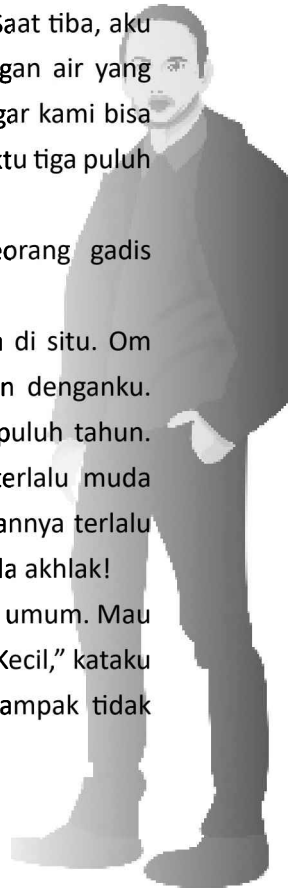
"Eh, Om, hati-hati, ya. Kalau mau, saya bisa loh teriak di sini, ada om-om gatel nyentuh-nyentuh tanganku."

Dasar anak *gak* ada akhlak. Ini gimana cara orang tuanya mengajarkan sopan santun?

"Dek, kamu masih muda. Pakai cara ini, tujuanmu apa? Muasin ego? Caranya salah. Maumu apa sebenarnya?" kataku berusaha tenang menasihatinya. Kulihat ia memandang sekitar dan tidak lama memandang jam yang kukenakan. Astaga? Jangan bilang?

"Om, aku mau jamnya, dong, bagus kayaknya."

"Ini jam pria, suka?"

"Suka, Om, berapa sih harganya?"

Aku terkesan cara gadis ini meminta jam tanganku. Benar dia mau tahu harganya?

"Kan paling juga KW, Om. Besok Om beli aja lagi. Ini kasih saya aja," ucapnya dengan reaksi yang membuatku gemas bukan main.

Malas berdebat, kubuka jam tangan karet berwarna hitam yang kukenakan dan memberikannya. Ia lalu memakainya dengan kebahagiaanya yang tidak ditutupi.

"Ambil aja. Hati-hati aja kalau hilang. Meski KW, harganya mahal. Jadi simpan baik-baik, ok?"

Setelah mengucap terima kasih anak itu segera melipir pergi tanpa permisi. Hanya berselang beberapa detik, saat seorang anak muda juga menghampiriku, memandangiku dari atas sampai bawah.

"Pak, tadi Bapak kasih apa sama adek saya?"
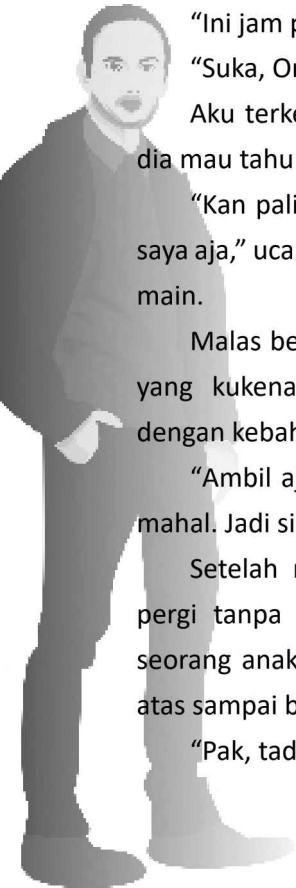
“Adik yang mana?”

“Tuh yang agak kriwil, Dinar. Dia adikku.”

Ah, jadi nama tukang pajak itu Dinar.

“Jam tangan,” lalu kulihat wajahnya pucat.

“Eh, Pak, gini ... adik saya itu, agak mata duitan. Kalau semisal Bapak mau ganti rugi, ehmmmm harganya berapa, Pak?”

Aku tertawa dalam hati melihat tingkah dua bocah ini.

“Tidak perlu. Itu imitasi, kok. Tiruan. Tapi, awas aja jangan sampai hilang. Oh iya, nama adikmu Dinar? Kalian pasti bukan penduduk asli sini?”

“Bukan, Pak. Kami liburan. Mama *prepare* ke Palu hari ini. Jadi kami datang jenguk kakek, jadi sekalian. Oh iya, Pak, kenalin nama saya Damar. Kalau Bapak? Boleh tahu?”

“Bary. Panggil aja Bary.”

Aku terpukau melihat cara anak ini menyalamiku. Mungkin, jika anakku Leran hidup, wajah dan postur tubuhnya pasti hampir sama.

“Eh, boleh minta nomor *gak,* Pak? Kali aja adek saya mau balikin jam.”

Tanpa banyak bertanya kuberikan nomor pribadiku padanya. Kupikir lumayan, mungkin saja aku bisa mengenali selera pasar kawula muda dan menemukan inspirasi di sana. Ada banyak bisnis baru yang bisa kubangun.

“Nama kita hampir sama, Pak. Namaku ada kata Baryndranya juga, loh. Nama lengkap Bapak?”

Aku akhirnya melepaskan tawa. Sungguh kebetulan yang mencengangkan. []
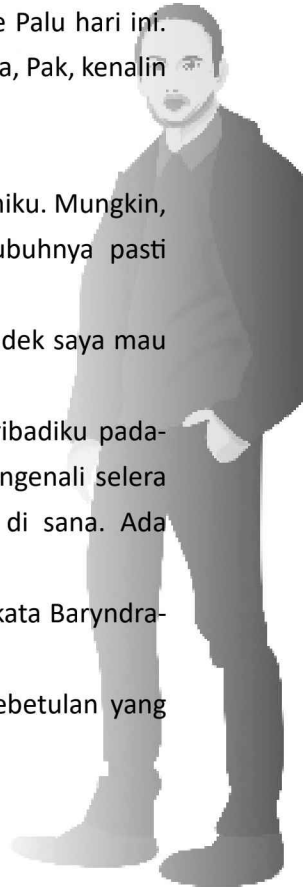
Perasaan ketakutan tidak bisa menafkahi keluarga, tak bisa menjadi tulang punggung sementara dulu aku mati-matian menolak tidak membutuhkan bantuan kakekku bagai buah simalakama bagiku. Aku yakin bisa hidup sendiri tanpa bantuan siapa pun. Aku terlalu congkak dulu.

Bagian 5

Baryndra Ahmad Maliki

Sungguh kebetulan yang mencengangkan. Apa pemuda tanggung ini berniat mengerjaiku?

"Oh ya? Kok bisa nama kita hampir sama, ya?" kataku pura-pura tertarik.

"Makanya, Om. Eh, tunggu, aku dipanggil sepertinya. Nomor Om kusimpan, ya. Kalau jam itu di buang sama Dinar, Om bakalan kukabari."

"Hah? Buang? Dia suka buang barang?"

"Ya kalau bosan, terus *gak* bisa dijual, dibuang, Om. Tenang aja, Om, dia buangnya di loakan dekat rumah, kok. Aku kenal tukang loaknya."
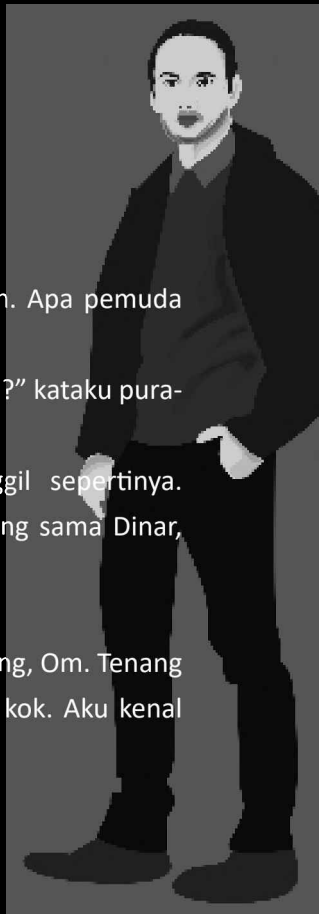
Astaga dasar anak yang aneh. Lebih aneh lagi adalah aku. Sudah tahu ini pembicaraan yang tidak penting, masih juga menjadi pendengar yang baik. Alangkah kagetnya jika mereka tahu harga jam karet hitam itu. Kalau tida salah ingat, dulu dihadiahkan putri salah seorang pejabat, lengkap dengan nota beserta harga. Hahahaha. Makanya aku tidak begitu murka jam itu diminta.

"Ok."

"Makasih, Om."

Aku melanjutkan perjalanan di sepanjang pantai. Menikmati butiran pasir yang mengenai kakiku. Entah berapa menit waktu yang kupakai mengunjungi kenanganku bersama Guan melalui debur ombak dan pemandangan sepasang muda-mudi yang berpegangan tangan. Kenangan yang berasal dari belasan tahun yang lalu. Tahun-tahun indahku bersama wanita sederhana dan tak pernah meminta apa pun dariku semenjak kami menikah. Wanita yang bahkan tak pernah mengeluh tentang apa pun. Wanita itu datang padaku saat aku belum mampu menguasai ego dan menahan segala macam penderitaan. Saat di mana dengan diriku saja, aku merasa mampu mengalahkan kejamnya dunia.

Perasaan ketakutan tidak bisa menafkahi keluarga, tak bisa menjadi tulang punggung sementara dulu aku mati-matian menolak tidak membutuhkan bantuan kakekku bagai buah simalakama bagiku. Aku yakin bisa hidup sendiri tanpa bantuan siapa pun. Aku terlalu congkak dulu. Jika saja aku bisa menahan amarah dan emosi, sewaktu anak kami Toleran hilang diamuk

ombak, mungkin saja aku masih bersama Guan hingga hari ini. Bisa saja kami sudah memiliki anak yang lucu. Mungkin saja. Atau ... aku mengikuti kerabat Kakek melahirkan anak kembar, siapa yang tahu?

Aku pernah datang di tempat ini beberapa minggu setelah aku meninggalkan Guan. Aku berharap ia masih di rumah kami yang lama. Entah menungguku atau masih mengharapkan aku datang padanya. Aku menyimpan harapan jauh di dasar hati hingga beberapa bulan kemudian setelahnya. Pak Adi mengatakan Guan sudah lama tidak datang. Ia sekarang memilih meninggalkan tempat ini dan tidak ingin berhubungan denganku lagi. Katanya, ia akan mengabulkan keinginanku untuk pergi dan menghilang selamanya.

Seketika itu hatiku kacau. Harapanku hilang. Ah ... semua salahku.

Hasil penyelidikan Ralik mengatakan kalau Guan sekarang telah menikah dan memiliki dua anak. Katanya, dia mendapatkan info itu langsung dari sumber terpercaya. Aku tersenyum saat mendengarnya. Aku senang ia akhirnya cepat *move on* dan menemukan kebahagiannya sendiri. Pasti sekarang dia hidup bahagia dan melupakan tentangku.

Hahaha. Apa sih yang kuharapkan sebenarnya? Guan tidak bisa melupakanku dan berusaha mencariku?

“Om melamun, ya?”

Aku menoleh dan mendapati gadis tukang pajak itu datang lagi. *What*?? Masih dengan pakaian seksi yang merusak mataku. Entah kenapa melihat ini bukannya aku senang, sesuatu di
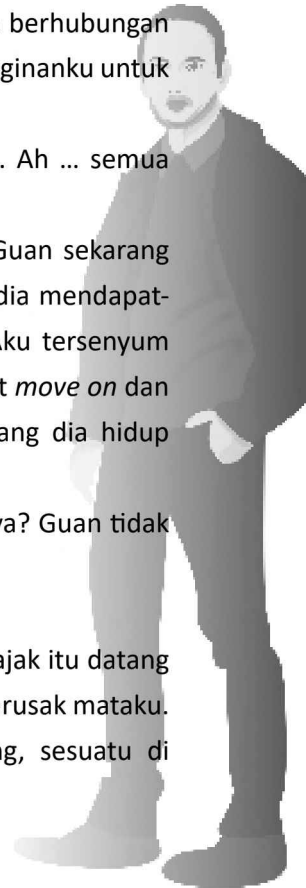
dadaku berniat memarahinya dan menyuruhnya membungkus badannya yang sejak tadi diperhatikan orang yang lalu lalang.

Hampir saja kucongkel mata beberapa pria yang terang-terangan menatap badan bocah tanggung ini.

"Mending kamu pulang. Pakai pakaian yang pantas," kataku menceramahinya.

"Ini kan pantai, Om. Liat, semua orang pakai beginian. Lagipula mamaku punya yang lebih mengerikan daripada ini."

Hah, pantas. Mamanya yang mengajarkan. Wajar jika anaknya seperti ini.

"Tapi bukan Mama yang beliin, Om. Tapi pacar Mama. Hahaha."

Dasar tukang palak.

"Pacar mamaku kaya, loh, Om. Tapi Mama itu gengsian. Walhasil kami masih nyicil rumah, deh."

Nggak tahu malu.

"Kalau aku jadi Mama, bakal minta dibeliin rumah, atau barang *branded* sekalian, Om."

Mata duitan.

"Sayangnya Mamaku gengsian. Dia nggak mau kalau belum apa-apa udah minta ini-itu."

Terserah kamu, lah, Nak.

"Eh, Om, mau nggak jadi pacar mamaku? Kukenalin, deh. Mamaku cantik, Om."

Ih ... gila anak ini. Astaga! Bapaknya ke mana?

Aku hanya menggelengkan kepala melihatnya. Semoga dia sadar kalau aku mulai bosan mendengar celotehannya. Aneh-

nya lagi kenapa badanku tidak bisa dan tidak mau beranjak dari sana. Badanku sepuluh kilo lagi mencapai seratus kilogram, biasanya sanggup kuajak lari kencang delapan putaran. Kok hanya mau pergi dari hadapan gadis tanggung ini serasa sulit.

"Okelah kalau nggak mau, minta duit aja, gimana, Om?"

Astaga siapa orang tua anak ini???

Kutatap horror mata anak gadis ini dengan pandangan tidak percaya. Bukannya tadi dia minta jamku? Akhirnya dengan berat hati, kukeluarkan dompet dari saku, lalu melayanglah tiga lembaran merah ke tangannya. Hanya tiga detik waktu yang dibutuhkan anak itu, lalu akhirnya berlari pergi dan hanya melambaikan tangan padaku. Tidak salah namanya Dinar. Baru kali ini aku bertemu gadis mata duitan seperti ini.

Sejam kemudian aku akhirnya bertemu Pandu. Kulihat dia mengeluh dan meracau kalau aku terlambat karena sebentar lagi jam empat. Aku meminta maaf karena terlambat satu jam dari perencanaan. Kukatakan padanya dia tidak perlu risau harus jalan malam. Biar dia jalan keesokan paginya saja. Aku sebenarnya sejak awal berniat menembus Palu menggunakan jalan darat. Sekali-kali menikmati perjalanan, kenapa tidak?

Setiba di Landasan Hasanuddin pukul lima, aku melihat pesawat Hercules yang berisi bantuan dan beberapa relawan terakhir yang berangkat hari itu telah lepas landas menuju Palu. Aku lalu menghubungi Ralik agar memanduku menghadap komandan Landasan Udara Hasanuddin. Ada hal penting yang harus kusampaikan.
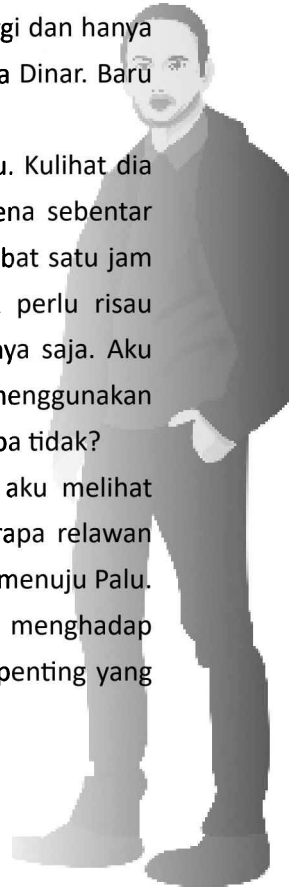
"Salam, Pak, maaf saya mengganggu waktu Bapak," sapaku saat bertemu wajah dengan seorang pria yang diperkenalkan Ralik sebagai Danlanud.

"Tidak masalah, Pak. Ada yang bisa kami bantu?"

"Begini, Pak, saya berencana akan menempuh perjalanan darat malam ini agar bisa secepatnya tiba di Palu besok pagi, tapi akan ada beberapa orang-orang saya yang nantinya akan ikut naik di Pesawat Hercules AU karena beberapa anggota keluarga mereka juga belum bisa dihubungi. Saya harap Bapak bisa membantu," ucapku tanpa basa-basi. Aku berniat membantu beberapa karyawanku yang ingin mencari keberadaan keluarga mereka.

"Jadi begini, Pak Bary. Kami mendapatkan instruksi dari atasan, bahwa, hingga satu minggu ke depan, yang turut ikut dalam Pesawat Hercules menuju Palu, hanya para tenaga kesehatan, relawan yang memiliki kompetensi khusus, beserta satuan tugas yang memiliki surat perintah. Ini tidak bisa diganggu gugat, Pak. Saran saya bagaimana jika pesawat pribadi Bapak yang ditukar. Beberapa bantuan bisa di-*over* ke bagasi kami, lalu orang-orang Bapak bisa naik di pesawat Bapak."

"Ah ... iya. Baik. Kalau begitu tolong bantu hal itu saja, Pak. Kita atur gimana baiknya."

"Bapak bisa menghubungi ajudan saya, Bondan, setelah ini. Nanti dia yang akan mengantar Bapak menemui orang yang bertanggung jawab terhadap muatan Hercules."

"Baik, Pak. Sekali lagi terima kasih atas bantuannya."

Aku meninggalkan ruangan itu setelah bersalaman dan mengakhiri pertemuan singkat kami. Kulirik namanya sebelum berbalik pergi. Dhuha Thaqdim Abdullah. Hmm ... nama yang unik.

Kupanggil Ralik agar segera menyiapkan beberapa mobil dan perbekalan kami selama di sana nanti. Setelah selesai membicarakan hal teknis, pandanganku dikagetkan dengan kumpulan orang-orang yang keadaannya sudah tidak bisa kuanggap baik lagi. Beberapa ada yang menangis dan masih memperlihatkan wajah ketakutan. Beberapa anak-anak kulihat menangis dan memanggil ibu mereka. Tak ada lagi alas kaki yang melekat.

Kuminta pada Ralik agar berkoordinasi dengan tim logistik untuk melebihkan bahan makanan saat ke Palu nanti sebanyak mungkin. Sepanjang perjalanan melewati beberapa barak dan tenda pleton TNI yang telah berubah fungsi menjadi tempat tinggal para pengungsi, aku merasakan hunjaman rasa sakit yang tidak biasa. Ada sesak yang hadir saat melihat sendiri korban bencana bisa menjadi seperti ini. Terlebih saat mobil keluar dari pagar pembatas, ribuan orang-orang yang berkumpul memadati antrian. Entah kenapa keadaan bisa menjadi seperti ini. Aku merinding.

Satu jam kemudian kami akhirnya bisa terbebas dari antrian kendaraan yang mengular di sepanjang jalur pangkalan TNI AU di Makassar. Hasil diskusi tim di grup *WhatsApp*, kami akan berkumpul pukul tujuh malam di Kabupaten Pangkep sebelum akhirnya menuju Palu, melewati Provinsi Sulawesi
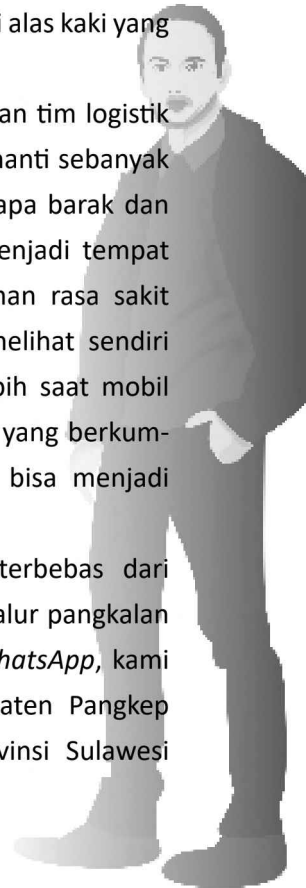
Barat. Rencananya kami akan beristirahat selama beberapa jam di Mamuju, lalu paginya melanjutkan perjalanan menuju Palu. Semoga sebelum siang kami bisa sampai di sana.

Aku ketiduran di mobil dan melihat jam yang menunjukkan pukul delapan pagi. Aku baru tidur subuh tadi. Kuminta Ralik untuk tidak membangunkanku saat berangkat agar bisa beristirahat *full*. Seluruh badanku sakit. Kata Ralik ada banyak mobil yang juga menuju Palu. Bisa dipastikan jalanan menuju ke Palu akan padat oleh kendaraan.

Siang hari, saat kami memasuki Kabupaten Mamuju Utara, mobil berhenti. Katanya ada cegatan di perbatasan menuju Palu oleh beberapa kelompok masyarakat. Aku keluar dari mobil dan berjalan menuju cegatan. Hampir lima ratus meter panjangnya. Mobil iringan kami masih tertinggal di belakang beserta lima truk bantuan sembako yang dibeli oleh Ralik. Aku memakai kacamata dan meminta Ralik memanggil salah satu tim kami yang berdarah asli Palu, untuk jaga-jaga jika mereka menggunakan istilah yang tidak kuketahui. Sementara Ralik pergi, kuputuskan mendekati kerumunan.

Raguan Mindran Rysdad

Aku bersama perwakilan dari tim penanggulangan bencana universitas, tiga Dokter, lima perawat,

beserta lima akademisi yang memiliki konsen terhadap bencana, bertolak ke Palu pukul tiga sore dari Makassar. Sebelum berangkat, kupastikan dulu Kak Anggun menjaga si kembar dengan baik selama aku di Palu. Sejauh ini kami menargetkan akan tinggal selama sepuluh hari. Paling tidak sampai status masa tanggap darurat bencana dicabut dan berganti menjadi masa transisi pemulihan.

Bencana yang terjadi di Palu menyita perhatian dunia. Menurut berita yang kubaca, selain tsunami dan gempa bumi, ada fenomena lain yang menyerupai tanah dan menghisap beberapa rumah warga. Aku sempat melihat dan mengamati video, lalu mendiskusikan beberapa kemungkinan kepada tiga rekanku.

"Ini pernah terjadi di Jepang, Gu. Aku baca refrensinya siang tadi di pramban internet. Bentar kukirim *link*-nya. Hanya, untuk di Indonesia sendiri, ini fenomena baru. Jadi, wajar kalau heboh," kaya Yahya memberiku informasi.

Jepang? Bahkan asal kata tsunami juga berasal dari Jepang. *Tsu* yang berarti lautan dan *nami* yang berarti gelombang ombak. Negara dengan potensi beragam bencana ini memang sangat eksis di bidang bencana.

"Aku fokus mau ngamatin ketinggian air, Gu, setelah tsunami. Sama tingkat kebersihan pasca bencana. Nanti aku minta di-*plot* gabung sama relawan lokal, ya, biar bisa nganter ke titik tsunami," Kusya, kawan bagian kesehatan lingkungan menimpali.
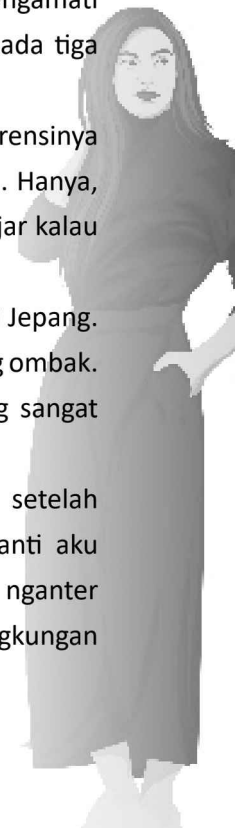
"Saat tiba nanti, kita langsung ngadap kepala dinas kesehatan aja, kebetulan dulu kami sekelas lanjut sekolah. Semoga bisa dimudahkan ya rencana kita," kataku.

"Setuju. Saran, ya, Bu-ibu. Kita fokusin dirikan tenda di lokasi yang tidak jauh dari lokasi bencana atau tempat pengungsian. Biar mudah aksesnya. Yang utama harus ada MCK. Gawat kalau *gak* ada," timpal Kadar, salah satu dokter dan juga teman ngajarku di kampus.

Kami sebenarnya telah menyusun beberapa skenario saat tiba di Palu nanti. Kami akan membagi diri dalam tiga tim. Tentu dengan perencanaan matang dan langsung menuju titik *urgent* pengungsi dan tidak jauh dari lokasi bencana. Bantuan yang kami bawa lebih menitikberatkan di pengendalian kesehatan pasca bencana dan bantuan trauma *healing* bagi anak-anak dan remaja. Aku berharap ketiadaan jaringan bisa membuat semuanya berjalan lancar nantinya.

Kami menargetkan bisa tiba keesokan siang di Palu jika tidak ada halangan di perjalanan. Mengingat perjalanan ini sama saja menguak kisah lama delapan belas tahun yang lalu. Masa-masa di mana aku masih muda dan merasa tidak berdaya. Masa di mana aku menyaksikan kejadian brutal yang dialami keluargaku belasan tahun silam.

Hari sudah siang saat kendaraan kami dicegat oleh beberapa kelompok masyarakat. Aku mengenal bahasa mereka. Sangat akrab malah.

"Sebelum masuk Palu, turunkan bantuan untuk kami juga. Kami butuh bantuan, di sini tidak ada pasar dan toko yang buka

sejak bencana dua hari yang lalu," kata seorang pria dengan rambut gondrong dan baju berwarna yang telah sepenuhnya pudar.

"Maaf, ya, Pak. Yang kami bawa hanya obat-obatan dan beberapa bekal kami. Mungkin kalau hanya dua atau tiga dus Indomie bisa kami kasih. Lebih dari itu, maaf," ujar Yahya menjawab pria di hadapannya.

Aku masih memperhatikan dan mengamati keadaan. Ada dua belas pria dengan tampang yang sama, tapi dengan baju serta postur tubuh yang berbeda. Di rumah warga hanya ada beberapa ibu yang menggendong anak balitanya dengan tampang memelas yang sama. Instingku mengatakan mereka bukan korban, tapi orang entah dari mana yang memanfatkan keadaan. Berhubung daerah ini bukan daerah yang padat penduduk. Di sebelah kanan bahkan masih gunung. Membutuhkan waktu dua jam lagi agar kami bisa sampai di Palu. Sungguh perjalanan yang melelahkan.

Beberapa dos juga terlihat banyak bertumpuk. Aku curiga mereka sudah berhasil mencegat banyak kendaraan berisi bantuan. Seharusnya daerah ini dijaga oleh polisi. Aku menahan tangan Kesya dan Kadar yang terlihat ingin bicara. Saat menemukan sesuatu sebagai tawaran, sebuah suara bariton membuatku menoleh. []

Entah mengapa ada firasat buruk
menyertaiku. Aku merasakan pria yang
baru datang makin mendekat pada kami.

Bagian 6

Raguan Mindran Rysdad

"Ada apa ini?"

Suara bariton itu mengganggguku. Entah kenapa aku pernah mendengar suara itu versi lebih lembut. Atau lebih halus, mungkin? Aku menoleh sekilas lalu berbalik kembali menghadap pria dengan tampang mengerikan di depanku.

"Kami hanya ingin beberapa dus makanan, tidak lebih," sahut pria bertampah aneh dengan sebuah badik di pinggang sebelah kanan.

"Ya kalau gitu beri aja, butuh berapa dus? Saya kasih, asal ambil palang, kami harus segera ke Palu," ujar pria bersuara bariton yang baru datang.
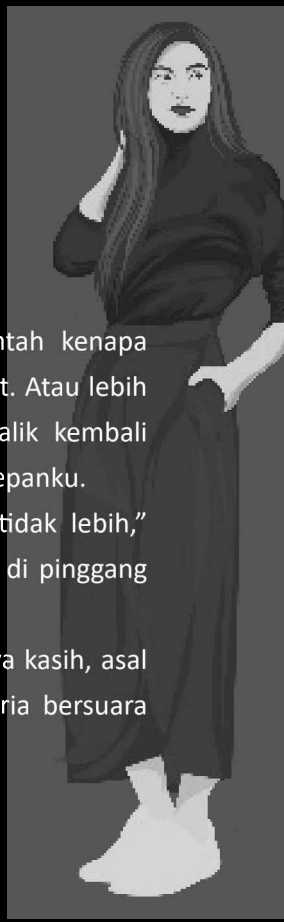
Aku lalu berbisik pada Kadar dan mengatakan kita tidak bisa memberi banyak, karena hanya membawa sedikit persediaan. Beberapa truk bantuan dari universitas baru akan datang beberapa hari lagi.

"Kami hanya bisa memberi dua dus, kalau tidak, silakan tetap tutup jalan dan kami berbalik membawa serta polisi ke sini. Gimana?" kata Kadar.

Beberapa orang ini terlihat berpikir, lalu salah seorang memelas dan berlutut di depanku.

"Tolong, Bu, kami dua hari tidak makan. Kami hanya butuh persediaan makanan."

Aku berdecak. Mereka ini tukang palang yang pandai menipu. Menggunakan belas kasihan orang lain agar mendapat bantuan. Aku membenci orang seperti ini.

"Seperti yang dibilang teman saya. Ambil dua dus atau tidak sama sekali," kataku pada akhirnya. Bagiku sangat mudah mengenali tanda atau ciri fisik seseorang yang tidak makan selama dua hari. Dan postur orang di depanku tidak menunjukkan itu.

Entah mengapa ada firasat buruk menyertaiku. Aku merasakan pria yang baru datang makin mendekat pada kami. Merasa risih, aku berbalik dan berjalan kembali menuju mobil, lalu mengetuk pintu kaca, menyuruh sopir membuka bagasi. Kuturunkan dua kardus mi instan. Pikirku, ini pasti cukup. Aku membawa dua kardus itu dan menaruhnya di depanku. Tak lupa kukenakan kacamata hitam yang bertengger di depan bajuku untuk menghalau teriknya matahari.

Melihat kedatangan pria di sebelahku, jika mengira-ngira mereka pasti golongan orang yang tidak peduli bahkan jika para tukang palak ini meminta setengah dari barang bawaan mereka. Seorang wanita tiba-tiba turut bergabung dalam lingkaran tidak menyenangkan ini.

"Kami perlu secepatnya tiba di Palu, kalau jalan masih saja dihalangi, aku terpaksa menelepon polisi karena ulah kalian yang menghalangi kami," ancam seorang wanita dengan tatapan marah. Aku melihat cara berpakaiannya yang mirip seperti wanita pecinta alam. Kuduga dia merupakan tim SAR yang juga berniat ke Palu. *Maybe*. Entah kenapa aku menyesal menolak tawaran Bondan untuk ikut dengan helikopter pagi tadi. Andai aku ikut dengan helikopter pasti sejak pagi aku sudah tiba di Palu dan tidak terlibat keadaan yang menggelikan seperti ini.

Setelah mengatakan itu, si wanita berambut kriwil itu berlari. Mungkin saja berbalik menuju mobilnya. Lalu, tanpa aba-aba, pria pemilik suara berat mengambil palang pembatas dan menyingkirkannya ke pinggir. Beberapa mobil terlihat menyalip mobil kami. Aku lalu memperhatikan langkah kakinya yang tegas saat berjalan ke arah kami dan semua gerak geriknya sukses membuatku merasa kalau gerakan itu sangat familiar. Sebuah perasaan aneh melingkupi. Aneh karena ini hampir sama dengan perasaanku saat dikenalkan dengan Bondan. Perasaan kali ini ibarat luapan? *What*? Kami bahkan baru bertemu. Ini masalah, dan aku harus menghindarinya.

"Bapak ambil dua dus ini, lain kali jangan menghalangi jalan. Lihat, banyak antrian mobil di sepanjang jalan," kataku lalu
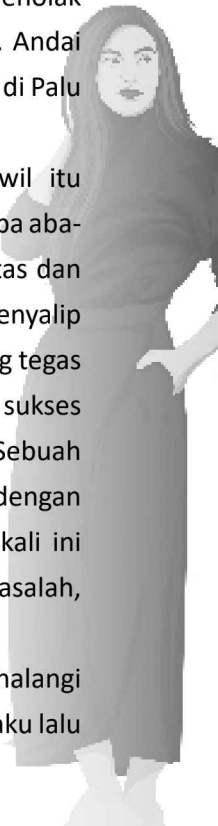
berbalik pergi. Setan dalam hatiku mengatakan untuk tinggal lebih lama, tapi malaikat dalam hatiku menyuruhku cepat naik ke mobil. Namun, tepat saat aku sudah naik dalam mobil dan Kadar juga mengikutiku, pria itu mengetuk kaca jendela mobil dan itu tepat di sebelahku.

Malaikat dalam hatiku meminta membukanya dan setan dalam kepalaku meminta mobil ini harus melaju. Tapi? Sejujurnya aku sudah tidak bisa membedakan mana pendapat setan dan mana pendapat malaikat dalam pikiranku. Dan ini benar menyiksaku.

Rasa-rasanya aku hanya turun dari mobil selama dua puluh menit, tapi entah serasa habis melewati arum jerami penuh tantangan. Kadar menyenggolku dan meminta membuka kaca. Aku menggeleng perlahan dan mencium ada sesuatu yang tidak beres akan terjadi. Kuminta Kadar berpindah duduk, dan dengan cepat memilih duduk di ujung lainnya. Dengan dua orang di sebelah kiri, kurasa aku bisa menghindari masalah ini. Saat Kadar akhirnya membuka kaca, aku menyandarkan kepala, menutup wajah dan berpura-pura tidur.

“Maaf, apa kalian juga akan tinggal Palu?”

“Benar, Pak, ada yang bisa kami bantu?” jawab Kadar.

“Sudah tahu akan ke mana atau tinggal di titik mana?”

“Belum, Pak, kami berencana akan langsung ke titik bencana. Belum ada rencana pasti.”

“Oke, baik. Senang berkenalan. Oh, dengan siapa saya bicara?”

“Saya Kadar. Kami relawan dari Makassar. Kalau Bapak sendiri?”

“Ah, saya karyawan Malikindo. Bawa bantuan juga. Jika tim kalian butuh bantuan bisa menguhubungi saya di nomor ini.”

“Baik, Pak, tapi saya rasa akan percuma karena jaringan belum berfungsi baik.”

“Kalau kalian tidak tahu, *provider* yang lain memang tidak berfungsi, tapi *provider* BL tetap berfungsi.”

“Wah, benar. Saya baru ingat. Baik, Pak, kartu namanya saya simpan. Saya pasti menghubungi Bapak jika nanti mengalami kendala di Palu.”

Akhirnya setelah mendengar dua pria ini berbasa-basi mobil kami melaju. Colekan Kadar pada lenganku, membuatku menurunkan kain yang menutupi wajahku.

“Kayaknya ada yang *gak* beres. Kamu kenal sama pria tadi?”

“Sama sekali tidak kenal. Seingatku aku belum pernah punya teman dengan wajah seperti itu.”

“Tapi brewoknya bikin aku sulit napas, Gu. Tadi tuh aku cepet naik mobil karena *gak* sanggup lama-lama,” timpal Kusya agak melebihkan.

“Ah ... kambing juga brewokan.”

“Sialan, Gu. Di kepalamu hanya Bondan pria menarik. Mending tarik paksa aja dia ke penghulu. Kelamaan pacaran bisa jadi fitnah. *Gak* capek mesraan tipis-tipis mulu?”

“Udah lama kalau aku mau, jujur masih betah dengan status belum menikah. Lagipula kalian tahu kan, aku punya dua anak kembar yang serasa memiliki dua belas anak.”

"Enak sih kamu, di catatan sipil masih status belum nikah. Sedang aku?" sahut Kusya mengeluhkan nasibnya. Kusya adalah salah satu sahabat yang telah menemaniku selama delapan tahun terakhir. Dia juga yang kutahu sebagai teman.

"Apa enaknya? Belum tahu aja ribetnya kemarin status anak kuurusin di catatan sipil. Malah ada yang ngira aku wanita *gak* bener lagi. Urusannya panjang sampai anakku dapat akta dan sebagainya. Jadi sekarang statusku *jendes* ditinggal mati."

"Ouw, udah berubah, *Say*? Kupikir masih perawan legit dari Honduras, Tsaayyy … kan cucok meong tuh, ya. Secara *body*-mu kalau dilhat bikin kagak nahan. Aku curiga ih, si macho tampang brewok itu kesemsem sama kamu, Gu. Kalau iya, sabet aja. Bondan di sana, brewok di sini."

Lalu, pembicaraan kami berlanjut ke hal yang tidak penting lainnya. Sangat menyenangkan bisa mengobrol dengan mereka saat-saat seperti ini. Aku merasa selalu bisa mengandalkan mereka. Aku lalu mengirim pesan kepada Dinar. Sejam lagi bisa saja aku tidak bisa menghubungi anak-anakku lagi.

[Nar sehat, kan?]

[Sehat, Mam, sangat sehat.]

[Makan apa tadi?]

[Makan ikan bakar, Mam. Enak banget di sini, Mam.]

[Terus rencana kamu apa lagi, Nar? Kakakmu mana?]

[Nggak tahu, Mam. Eh, tau nggak? Dinar akhirnya mendapatkan calon suami potensial buat Mama. Cakep, Mam. Baek pula.]

Anakku mulai kumat, aku tertawa saat membaca berbagai *emot* yang dikiriminya.

[Cakep?]

[Ampun, Bebbss, asli cakep. Damar ngambil nomornya, Mams, nanti kukenalin. Kalau papaku model gitu, aku mau, Mam.]

[Seleramu kadang aneh, dasar matre. Bapak-bapak manalagi yang jadi korbanmu? Ingat ya, kalau Om Bondan gak masalah kamu gituin, kalau orang lain harus tahu diri, Nar. Jangan terlalu sering bikin malu Mama, kamu.]

[Ye … nggaklah, Mam. Om ini baek, ngasih tanpa diminta, Mam. Cakep juga. Jadi, gak malu-maluin lah kalau dibawa ke mana-mana.]

[Astaga, jadi maksudmu, Om Bondan gak baek terus gak cakep gitu?]

[Bukan gitu, Mam, dia cakep bae juga sih. Tapi masih kalah cakep sama Om ini, Mams. Serius.]

[Ahh ... serah kamu aja. Jangan lupa segera pulang.]

[Iya, ini juga udah mau pulang mam habis makan.]

[Ok. Nanti Mama bakalan susah dihubungi. Kalian baik-baik. Kamu dengar kata kakakmu sama Tante Anggun, jangan suka berulah. Ok?]

[Iya ... iya ... Eh, Ma, transfer dong?]

[T_T]

[Hehehe ... becanda, Mam. Tadi, Dinar udah dikasih Uang sama Om tadi. Dada Mama ...]

[Ahhhh ... balikin duit orang, Nar. Balikiiiiiinnnn ...]

[Tuutt ... tuuuuttttt ...]

[Dinarrrrrrrrr ...]

Baryndra Ahmad Maliki

Aku berhenti saat merasakan sebuah atmosfir aneh. Cuaca terik, dengan angin kencang benar-benar mengganggu. Kembali kulanjutkan perjalanan langkah, lalu menyapa.

"Ada apa ini?"

"Kami hanya ingin beberapa dus makanan, tidak lebih," jawab pria yang kukenali sebagai penduduk asli. Benarkah penduduk asli? Entahlah.

Aku mengedarkan pandangan dan melihat dua wanita dan satu pria yang tengah berbicara pada pria yang kutenggarai pencetus ide masang palang di jalan ini.

"Ya kalau gitu beri aja, butuh berapa dus? Saya kasih, asal ambil palang, kami harus segera ke Palu," sahutku tegas. Wajah pria itu terlihat mengamatiku.

"Tidak banyak, Pak. Sedikasihnya saja."

"Oke, tapi kalian harus beri jalan kendaraan lewat. Saya minta teman saya nurunin beberapa bekal buat kalian, ya."

Kemudian hanya berselang beberapa detik, seseorang di antaranya berlutut dan mengaku hanya kelaparan. Astaga drama

apalagi ini. Hanya beberapa detik kemudian salah seorang wanita juga datang ikut marah karena jalannya terhambat. Ahh, ini terlalu lama. Tanpa berpikir panjang kudekati palang dan menyingkirkan peghalang itu. Beberapa saat kemudian beberapa mobil menyalip dan melaju kencang.

Saat berjalan mendekati tempat sumber keributan tadi aku merasa mengenal salah seorang wanita yang tampak mencolok dari depan. Sayangnya mataku hanya dapat melihat dari samping, sehingga hanya memandangi sekilas. Kugunakan kesempatan itu agar bisa berbicara, mungkin saja aku pernah bertemu mereka.

Sialnya, saat kudekati, si wanita sepertinya sedang terburu-buru. Mengikuti insting aku mengetuk kaca dan berharap bisa memulai obrolan dan menuntaskan rasa penasaranku.

“Maaf, apa kalian juga akan tinggal di Palu?” tanyaku sembari mengedarkan pandangan dan cukup terkecoh, bukan wanita yang berkacamata tadi yang kutemui.

“Benar, Pak, ada yang bisa kami bantu?”

“Sudah tahu akan ke mana atau tinggal di titik mana?”

Aku akhirnya menemukan wanita tadi, yang ternyata duduk di sisi yang berbeda. Ah ... andai tadi aku mengetuk kaca yang satunya. Telat kamu, Bary.

“Belum, Pak, kami berencana akan langsung ke titik bencana. Belum ada rencana pasti.”

“Oke, baik. Senang berkenalan. Oh, dengan siapa saya bicara?” kataku sengaja mengeraskan suara, sengaja ingin
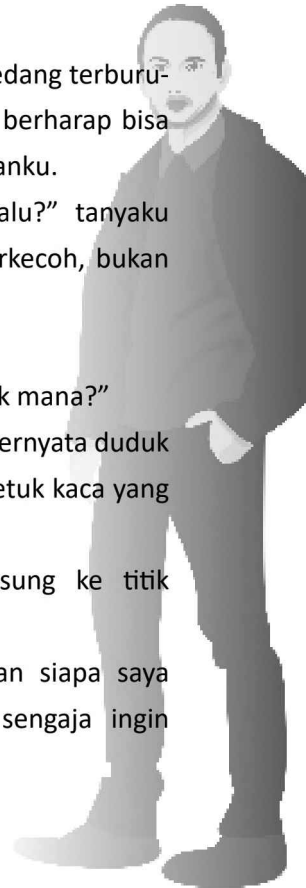
memancing, biar wanita itu tiba-tiba bangun dan terlibat dalam percakapan kami.

"Saya Kadar. Kami relawan dari Makassar. Kalau Bapak sendiri?"

"Ah, saya karyawan Malikindo. Bawa bantuan juga. Jika tim kalian butuh bantuan bisa menguhubungi saya di nomor ini," kataku, seraya menyerahkan kartu nama Ralik.

"Baik, Pak, tapi saya rasa akan percuma karena jaringan belum berfungsi baik," jawabnya terlihat pasrah dan mengangkat kedua bahu.

"Kalau kalian tidak tahu, *provider* yang lain memang tidak berfungsi, tapi *provider* BL tetap berfungsi," kataku memberi informasi dan bermaksud sombong. Dan memang berkat *provider* kamilah, beberapa video saat bencana bisa ditonton seluruh dunia di media sosial. Melampaui *provider* milik pemerintah Jekosel.

"Wah, benar. Saya baru ingat. Baik, Pak, kartu namanya saya simpan. Saya pasti menghubungi Bapak jika nanti mengalami kendala di Palu."

"Jadi, malam ini rencananya kalian akan menginap di mana?"

"Belum tahu, Pak. Belum ada tempat."

"Bagaimana kalau bergabung dengan tim kami? Kebetulan kami mengambil lima rumah penduduk yang tidak ditempati, dan lokasinya kata tim yang sudah tiba terlebih dahulu, terletak di tengah kota dan dekat bandara. Bagaimana?"
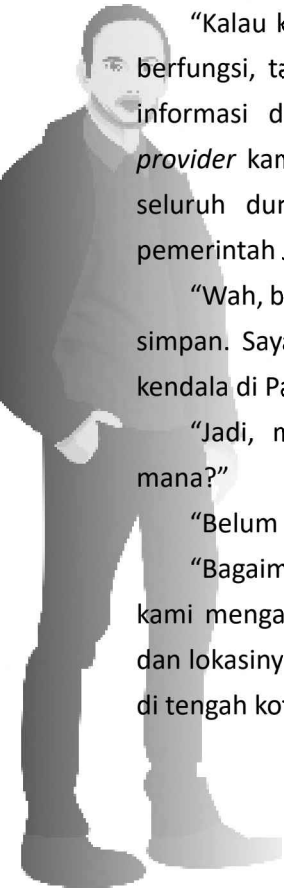
"Wah, ide bagus, Pak. Semoga kami tidak merepotkan."

"Ah, tidak. Ingat, ya, nanti saat memasuki Kota Palu, tanyakan pada sopir arah ke bandara, banyak spanduk Malikindo di beberapa tempat, Kalau menemui salah satu dari kami, cukup tanyakan pada mereka di mana *basecamp* inti Malikindo."

"Terima kasih, Pak. Bantuannya sangat berguna. Sampai jumpa di Palu, Pak."

"Baik. Sampai jumpa, Pak Kadar," ucapku mengakhri percakapan. Lima menit kemudian Ralik datang dengan membawa salah satu anggotanya.

"Sudah beres, Pak?"

"Sudah. Telat kalian. Eh, tolong kirim pesan ke tim kita di Palu, kalau ada relawan bernama Kadar dan rombongannya yang meminta tinggal di *basecamp* kita, kamu harus terima. Tempatin mereka di salah satu rumah yang kita sewa."

"Memangnya siapa mereka, Pak?"

"Entahlah. Aku merasa ada sesuatu yang harus kukejar. Dan ini membuat adrenalinku berpacu lebih cepat tidak seperti biasanya."

"Pak, ingat. Pak Maliki kirim pesan. Dari sini, setelah kunjungan bencana ini, ketemu dr. Audi. Bapak tidak lupa, kan?"

"Ihh, kamu nih, bikin *mood*-ku jelek. Iya, ingat. Ayo jalan. Jangan lupa turunin 10 kardus makanan dan air buat para pria di rumah pondok itu."

"Baik, Pak."

"Lik, kalau aku minta kamu milih, kamu milih siapa? Aku atau si tua bangka itu?"
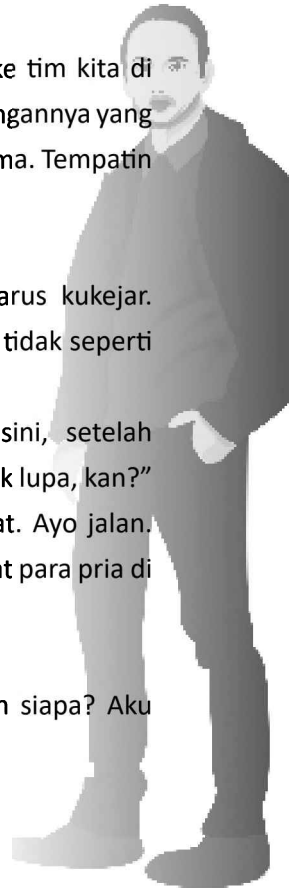
"Saya tidak berani, Pak."

"Ya, sudah. Kalian balik ke mobil masing-masing. Kita lanjutin perjalanan."

"Mau makan di mana, Pak?"

"Di mana aja. Yang jelas bukan di pinggir pantai," kataku akhirnya dan berjalan menuju mobil, lalu melepas kacamata. Saat memeriksa ponsel kulihat sebuah pesan masuk.

[Om ...]

Ini siapa lagi yang kirim pesan?

[Minta nomor WA dong, Om.]

[Maaf, kamu salah sambung, saya tidak punya ponakan.]

[Ini Om-Om yang ngasih aku jam di pantai kemarin siang, kan?]

Ya salam ... Dosaku apa. []

Aku tahu ia mengenaliku. Aku memasang senyum terbaik untuknya. Hatiku bergemuruh dengan cara yang tidak dapat kujelaskan.

Bagian 7

Raguan Mindran Rysdad

Kadang kala banyak hal menarik yang kita inginkan terjadi dalam hidup kita, sebisa mungkin menjadi kenyataan. Namun, sangat jarang itu terjadi secepat yang kita inginkan. Keinginan itu biasanya hanya akan menguar dan berlalu entah ke mana. Secepat datangnya saat kita ingin mengisi masa-masa indah, sama seperti apa yang sekarang aku rasakan di sepanjang perjalanan menuju Palu. Perjalanan ini sedikit banyak membuatku berpikir tentang bagaimana caranya hingga aku sampai di titik ini.

Bagi sebagian orang beranggapan aku hebat, ada juga yang menganggap aku nekat. Sebenarnya mereka hanya tidak
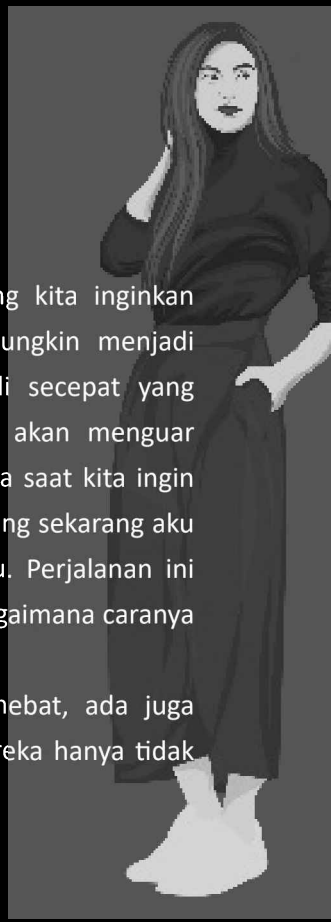
tahu sudah sejauh mana aku berlari hingga melewati batas ketakutanku sendiri, jauh melebihi apa yang mereka bayangkan. Aku pernah menentukan takdirku sendiri dan memilih bertahan di tengah rasa takut. Memilih hidup agar pengorbanan kedua orang tua dan adik-adikku tidak sia-sia.

Lalu, batas ketakutan yang lain datang. Sebuah peristiwa memintaku melewatinya dengan tegar, jika bukan karena dua malaikat kecilku, maka tidak akan ada Guan hari ini. Guan yang mampu melakukan apa pun asal bisa terus bertahan hidup. Aku didera rasa takut berlebih saat melihat wajah kedua anakku yang lebih mirip potongan wajah Toleran, anakku yang hilang. Namun, karena mereka pula aku memiliki alasan hidup, meski satu-satunya orang yang kupercaya mencampakkanku begitu saja.

Dulu, aku memang bodoh. Terlalu bodoh. Remaja tanggung yang baru saja melewati fase traumatis, menemukan cinta, terbuai, dan menyerahkan segalanya. Tidak peduli apa pun halangan, asal bisa bersama nyatanya hanya menciptakan masalah baru. Sungguh ironi. Aku bersyukur jika seumur hidup tidak perlu bertemu dengan pria itu. Kalau perlu selamanya. Tidak sedikit pun dalam hatiku terbersit ingin mencari ataupun menemukannya.

Kupandangi Kusya, yang dulu kupikir adalah wanita manja dengan semua fasilitas hebat, ternyata menyimpan banyak masalah. Jalan yang dipilihnya sendiri dengan sadar. Sadar karena dia memilih menjadi istri simpanan seorang pejabat. Aku masih ingat saat si istri melabrak Kusya di kampus dan

memancing emosi Kusya hingga menjadi tontonan beberapa orang. Belum lagi hal itu menjadi sorotan karena masuk di media sosial dan menjadi perbincangan. Luar biasa karena Kusya mampu menenangkan diri dan berucap padaku bahwa dia tidak akan seperti ini jika tidak cinta. Padaku, Kusya jujur bahwa dia sudah beberapa bulan memilih menjadi istri kedua. Kuduga, jika dia sanggup melewati hal ini, artinya ia telah menghadapi hal yang jauh lebih berat. Karena terkadang kita terlalu cepat menilai seseorang hanya dengan satu sudut pandang yang bisa kita lihat. Kita menilai seseorang hanya dari kesalahan yang diperbuatnya.

Aku sering menasihatinya, bahwa cinta yang diagungkan tidak akan pernah abadi jika diawali dengan merenggut kebahagian orang lain. Kusya sadar itu, dan berniat menghadapi apa pun risikonya nanti. Aku diminta tidak perlu terlalu kawatir ataupun memusingi semuanya.

Hari telah menunjukkan pukul tiga saat kami memasuki Kabupaten Donggala yang hanya berjarak satu jam dari Kota Palu. Bulu kudukku spontan bergidik. Keramaian yang tercipta karena lelucon Kadar mendadak sirna saat kami melewati pantai. Sepanjang yang kusaksikan semua hancur, bangunan berserakan, tak ada apa pun karena kesunyian melanda. Aroma yang sangat menyengat menusuk hidungku. Apa ini? Darah? Bau apa ini? Mobil tetap melaju kencang. Beberapa mobil yang lebih dahulu dari kami turun mengunjungi dan menanyai masyarakat.

Kami sempat berhenti beberapa menit demi mendengar-nya secara langsung. Ada sesuatu yang mengiris hatiku saat
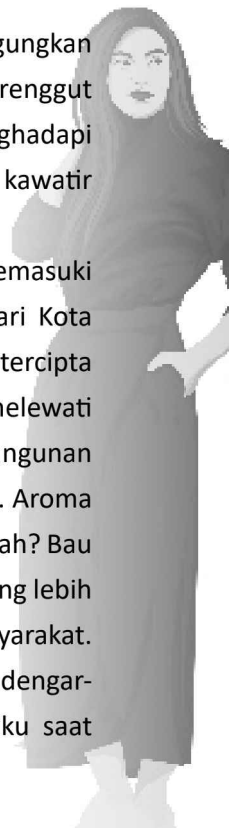
mendengar logat dan aksennya. Belasan tahun yang lalu aksen ini begitu akrab. Pria yang sedang diwawancarai itu bercerita rumahnya telah tiada, hancur diterjang tsunami. Sudah dua hari ia seperti orang gila mencari ibunya yang dia tinggalkan di rumah karena pergi mencari kelapa di gunung. Naasnya, dia ke gunung karena sang ibu yang menyuruh, lebih aneh lagi si ibu memintanya membawa serta tas sekolahnya. Tas sekolah yang berisi surat rumah, perhiasan, tabungan serta uang tunai. Bukan permintaan yang aneh bagi seseorang yang sebentar lagi akan dijemput ajal. Melindungi orang yang dicintai adalah sebaik cara menunjukkan cinta.

Aku tak sanggup mendengar lebih lama. Kadar meneteskan air mata tanpa dia sadari. Pemuda itu menolak diberi uang. Ia hanya ingin makan, karena sudah dua hari tak ada satu pun toko atau warung yang buka. Aku memberinya beberapa roti sebagai bekal. Bapak yang sebelumnya juga memberinya satu kardus Indomie dan satu kardus air putih. Kami pun kemudian melanjutkan perjalanan.

Melewati beberapa ratus meter, keadaan yang sama juga kami temukan. Beberapa orang terlihat menunggu di jalan dalam keadaan menggenaskan. Baju yang setengah robek, tanpa alas kaki. Mereka meminta air dan makanan. Aku meminta pada beberapa orang untuk tidak menghabiskan bekal. Mobil angkutan sembako baru akan datang dua hari lagi. Jadi kami harus mampu berhemat. Perjalanan masih panjang dan kami baru menjangkau sebagian kecil. fokus kami pada wanita, anak-anak, dan lansia.

Melewati Donggala yang luluh lantak, kami terpaksa berhenti karena masih ada beberapa tumpukan kayu yang berserakan di jalan. Para pria turun dan gotong royong membersihkan area jalan. Kembali aroma busuk yang menyengat seiring hempasan ombak mengganggu penciuman.

"Kita harus cepat sampai di Palu, Dar, kuduga kayu ini akan kembali lagi ke tengah jalan?"

"Kenapa?"

"Air akan segera naik menutupi jalan. Perjalanan kita pasti terganggu dengan adanya hempasan ombak," kataku berusaha tenang. Kulihat matanya terbelalak. Segera ia mengumpulkan para rombongan kami, dan meminta untuk naik ke mobil.

Jalananan masih sepi. Seperti yang kuduga air lebih cepat naik. Pergeseran lempeng membuat semuanya belum stabil. Saat naik ke mobil kami spontan menunduk, bunyi gemuruh dan getaran pada tanah begitu kuat. Aku berpegangan pada pintu mobil. Hanya beberapa detik, tapi efeknya sangat luar biasa. Kami sama-sama menarik napas lalu memberi kode bahwa perjalanan harus segera dilanjutkan.

Pukul empat saat memasuki Palu, setelah melewati bukti keganasan tsunami, sebuah pemandangan mengejutkan. Beberapa perahu nelayan dan mobil terlihat mendarat di atap rumah. Kacau. Hanya itu yang bisa kuucapkan sambil mengambil gambar.

"Hemat baterai, tak ada listrik, tak ada bahan bakar. Kita harus pintar menghemat sumber daya," kataku pada Kusya.

"Beres, Bos."

“Tas ranselmu harus berisi alat yang penting, Sya, peluk. Jangan dibiarin di bawah kakimu,” kataku mengoreksi

“Iya, Bu. Cerewet amat, sih.”

“Suamimu, nyumbang apa?”

“Katanya besok dia datang sama rombongan Presiden. Entah kalau bisa ketemu. Eh, malam ini kita nginap di mana, sih?”

“Dekat bandara, ada relawan yang mau nampung kita,” kata Kadar cepat.

Aku menghela napas.

“Kita langsung dirikan tenda malam ini juga, kalau dapat tempat lapang,” ucapku tegas.

“Buk, nyadar. Ini jam berapa? Udah sore. Harus *survey* dulu, kita belum tahu kan di mana titik pengungsi? *Gak* mungkin mau diriin tenda tanpa konsultasi, bisa-bisa kita ditelan likuifaksi pas tidur malam, karena nggak tahu kalau tanahnya ternyata masuk dalam zona merah atau tidak layak huni.”

Aku melengos acuh. Dalam hati membenarkan pernyataannya.

Memasuki Palu, semua tampak lebih kacau. Tak ada sumber kehidupan. Kami bahkan tidak bisa melewati timbunan bangunan dan sampah yang masih memenuhi jalanan kota. Aku keluar dari mobil dan menyaksikan sepuluh kali keadaan yang lebih parah. Entah berapa jumlah kendaraan yang rusak akibat terjangan tsunami. Aku menyaksikan beberapa relawan tim SAR yang masih berupaya menyisir korban yang diduga masih

terjebak dalam reruntuhan bangunan. Sebelah kanan terlihat beberapa warga yang menangis sembari memandang pantai.

"Si ibu kehilangan suaminya saat tsunami. Katanya mereka berpisah di persimpangan jalan karena suaminya mau mengambil surat penting di dalam toko mereka yang letaknya di pinggir pantai. Tapi sampai hari ini suaminya tidak pulang," kata Kusya menjelaskan padaku sambil menyeka air mata.

Saat menunggu bantuan, para Tim SAR membantu kami menyingkirkan timbunan kayu dan beberapa mobil yang bertumpuk di tengah jalan, rombongan mobil pria brewok layaknya kambing yang disukai Kusya berhenti di belakang mobil kami. Ah ... baguslah, akhirnya. Hematku ini semacam bala bantuan. Semakin banyak yang membantu semakin cepat kami bisa melewati jalan ini. Aku kembali mencium bau amis yang sangat kuat saat ombak menghempas. Anehnya, tiap pergerakan ombak, ada saja kiriman kayu dan aliran air yang sampai di kaki kami. Sebentar lagi aku yakin tempat ini akan tergenang air. Para pria ini harus bergotong-royong agar membuat jalan kecil yang bisa dilewati.

Malas menunggu, kuputuskan mulai mengerjakannya sendiri. Kugulung celana *jeans* hingga ke lutut dan membuka jaket yang kukenakan. Kacamata tidak lagi kugunakan. Tak lama beberapa orang terlihat mengikutiku. Hah. Memangnya masalah selesai kalau hanya menghabiskan waktu menunggu? Hanya beberapa menit saat aku melihat para pria berseragam oranye dengan tulisan Malikindo memenuhi tumpukan gunung
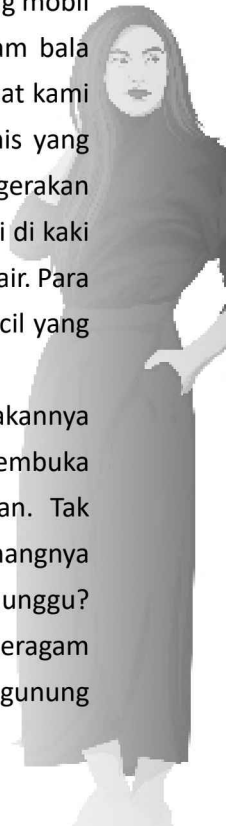
sampah kayu lalu memindahkan sampah dan rongsokan yang menghalangi jalan.

Mataku terkejut ketika melihat pemuda tadi, yang mengaku kehilangan ibunya, juga ikut memungut kayu dan memindahkannya ke pinggir jalan. Menyadari kekagetanku, ia mengucapkan hal yang membuatku terkejut.

“Mereka mengajakku mengungsi ke *basecamp*, katanya di sana banyak makanan. Dan aku diberi pekerjaan.”

“Informasi yang bagus, setidaknya kamu harus menenangkan diri dulu,” sahutku memberi semangat padanya.

Saat berbalik aku menemukan Kadar dan Kusya tengah berbicara pada si pria brewok kambing. Aku mendapati ia dengan terang-terangan melihatku. Kenapa? Tidak pernah lihat *body* seksi? Kuabaikan dia dan membuka pintu mobil lalu mengenakan kembali jaketku.

“Kus, Dar, panggil yang lain. Kita harus segera berangkat. Sebentar lagi jalanan bisa kita lewati,” kataku setengah berteriak sebelum akhirnya bergabung dengan mereka. Selain pria brewok itu, ada beberapa anggota SAR yang juga berbincang, dan beberapa penduduk lokal. Mereka terlihat terlibat dalam pembicaraan serius.

“Gu, malam hari masih gelap di sini. Diperkirakan listrik baru akan bisa berfungsi lima hari atau bahkan seminggu. Bahkan para relawan kesulitan mencari korban karena keterbatasan alat, setidaknya kita butuh dua hari memantau keadaan sebelum mutusin mendirikan tenda dan menentukan posko,” jelas Kadar padaku.

Kulihat senja memenuhi garis pantai jauh di ujung sana. Syukurlah masih ada setitik keindahan. Artinya masih ada harapan. Pemandangan ini, dulu, adalah sesuatu yang pernah kuimpikan akan selalu kusaksikan bersama seseorang. Seseorang yang pertama kali mengajarkan banyak hal baru padaku. Bondan sangat tahu aku benci melihat matahari terbenam. Sebuah alasan yang tidak pernah kukatakan pada siapa pun. Aku hanya tidak ingin mengingat masa lalu. *Toh* sekarang aku bukan lagi yang dulu.

Aku akhirnya mengembalikan wajah dan memandangi Kadar dan berniat memintanya mengatur mana baiknya, yang jelas malam ini kami perlu mengatur strategi. Lalu, suara Bariton itu mengganggugu lagi. Aku hapal suara itu karena mendengar beberapa jam yang lalu.

"Gu ... Raguan ...."

Aku mendengarnya menyebut namaku. Kulihat ia melepas kacamatanya dan maju selangkah di depanku, bahkan di tengah banyaknya orang yang mengelilingi kami. Aku telah bersiap menantang siapa pun pria ini, saat aku menemukan sesuatu pada wajahnya. Tunggu!

Dadaku berdegup kencang. Ada merasakan nyeri yang menyeruak hingga membuat napasku terasa begitu sesak dan berat. Bauran antara rasa sakit, pedih, dan benci menghinggapiku.

Itu dia.

Benar dia.

Matanya.

Alisnya.
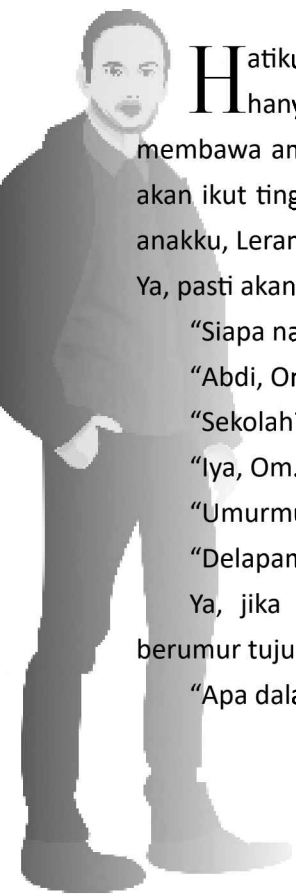
Bibirnya.

Dia berubah. Tidak ada lagi rambut panjang yang terikat dengan sebuah karet gelang berwarna hijau seperti dulu.

Oh, tidak. Jangan sekarang. Saat ini emosiku sedang lucu-lucunya.

Baryndra Ahmad Maliki

Hatiku teriris manakala Ralik mengatakan anak itu hanya tinggal sebatang kara. Kuminta pada Ralik untuk membawa anak itu bersama rombongan kami. Kalau perlu dia akan ikut tinggal bersamaku. Entah kenapa aku mengingat jika anakku, Leran, masih hidup, pasti dia akan sebesar ini sekarang. Ya, pasti akan sebesar ini.

"Siapa namamu, *Boy*?"

"Abdi, Om. Namaku Abdi."

"Sekolah?"

"Iya, Om. Sekarang kelas tiga."

"Umurmu?"

"Delapan belas tahun, Om"

Ya, jika Leran masih hidup, mungkin sekarang anakku berumur tujuh belas tahun. Mereka hampir sebaya.

"Apa dalam tasmu?"

"Ijazah SD, SMP, beberapa buku, surat, dan tabungan ibuku, Om."

"*Good boy*. Karena masih sempat menyelamatkan benda berharga."

"I ... ini Ibu yang menyiapkannya, Om, sebelum naik ke gunung mencari kelapa, aku diminta membawa tas ini."

Aku memilih tidak menanyainya lebih jauh. Ada sesuatu yang kutahu tidak etis jika harus menanyainya. Aku yakin dia telah mengulang cerita yang sama pada puluhan orang yang lewat. Hanya saja membayangkan dia meminta makan demi bertahan hidup membuat sesuatu dalam hatiku ikut teriris. Kuusap bahunya sebagai tanda dukungan. Kami harus segera melanjutkan perjalanan.

Satu jam kemudian kami sampai di Kota Palu, pandanganku tertuju pada tumpukan sampah menggunung yang terletak di tengah jalan. Aku meminta Ralik mengerahkan orang sesegera mungkin untuk membersihkan jalanan, lalu perhatianku tertuju pada pria yang sempat kuajak bicara di Kabupaten Pasangkayu tadi. Kadar.

"Hai ... gimana? Mau langsung ke *basecamp* kami?" tawarku tanpa basa-basi. Kadar menyambut jabat tanganku dan lantang menjawab bahwa mereka berniat menuju *basecamp* milikku. Ada baiknya kami berangkat bersama.

"Bahan bakar kami sebentar lagi habis. Tidak ada pilihan lain, kami pasti membutuhkan bantuan agar bisa berbuat lebih banyak."
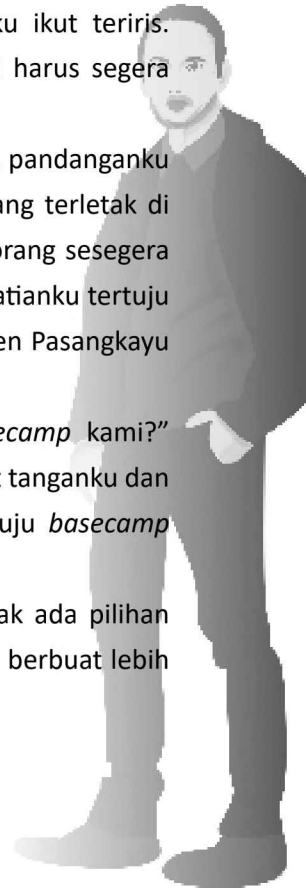
"Dengan senang hati, Pak Kadar. Malikindo terbuka untuk siapa pun. Lihatlah, sebentar lagi jalan bisa dilewati. Besok alat berat kami juga akan datang membantu evakuasi, sekarang dalam perjalanan laut. Aku dihubungi beberapa kawan bahwa alat berat sangat dibutuhkan."

"Benar, Pak. Ohiya, mohon Bapak sedikit maklum dengan teman saya. Dia agak judes karena anak-anaknya berulah sebelum dia ke Palu."

"Hah? Dia sudah menikah?" tanyaku kaget. Aku bahkan menyesal kenapa bisa refleks mengeluarkan kata itu terlalu cepat. Sebagai jawaban, Kadar hanya mengangkat bahu seolah memohon aku memakluminya.

Saat kulihat wanita itu berjalan mendekati kami, ada sesuatu yang familiar, entah apa. Bahkan pandangan mataku tak bisa lepas. *Huh*! Kuduga setiap pria yang melihatnya juga pasti akan terpesona. Sebuah kompenen sangat antik yang jarang dimiliki siapa pun. Sialan. Dia sudah menikah.

Seketika napasku berhenti saat kudengar sebuah suara lantang mengorek sesuatu dalam ingatanku. Apa ini? Kenapa aku merasa pernah mendengar suara ini, tapi dengan versi yang lebih halus? Atau Lembut? Lebih Intim? Atau apakah aku sedang berhalusinasi?

Kusaksikan dia mendekati kerumunan. Pandangannya mengarah ke arah pantai, seolah ada sesuatu di sana. Aku memandangi wajah perempuan itu lebih lekat.

Deg.

Deg.

Ini? Apakah benar?

Tubuhnya lebih berisi. Kulitnya masih seeksotis dulu, hanya sekarang lebih bersih. Dia tampak menawan. Memukau. Astaga. Napasku memburu. Sesuatu dalam diriku seolah meronta ingin keluar.

"Gu ... Raguan ... ?"

Lalu, aku melihat rona itu. Rona yang sejak dulu kukenali menjadi milikku. Hanya milikku. Astaga. Demi Tuhan. Aku memutus jarak dan melepaskan kacamata, memandangi matanya. Matanya yang sangat amat kurindukan. Bahkan Tuhan tahu itu. Aku merindukannya dengan amat. Sangat.

Aku tahu ia mengenaliku. Aku memasang senyum terbaik untuknya. Hatiku bergemuruh dengan cara yang tidak dapat kujelaskan. Kuletakkan tangan di pinggang demi melawan keinginan meraup dan menciumnya. Gila! Guan. *You make me grazy.*

Hanya sekejab saat kulihat ia berbalik dan memanggil semua kawannya dan memerintah mereka masuk ke mobil. Aku tidak pernah mengharapkan apa pun, apalagi mendapatkan pelukan kerinduan. Aku tahu itu hanya angan-anganku. Guan yang sekarang berbeda. Aku bangga karena dia menjadi versi terbaik dari dirinya.

Tunggu. Sebentar. Dia sudah menikah?

"Pak, apa kita jalan sekarang?" kata Ralik memutus perhatianku pada tim Guan yang semuanya kompak masuk ke dalam mobil.
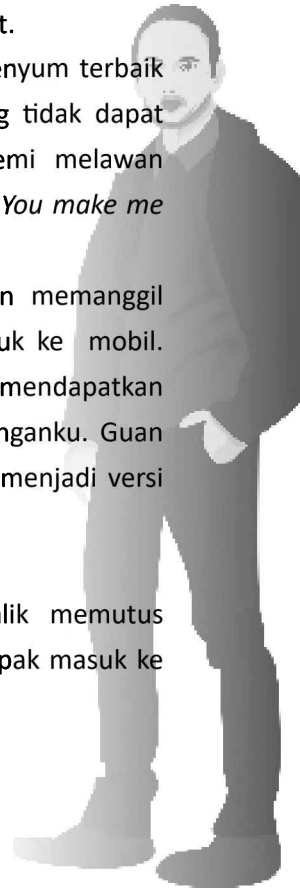
"Lik, apakah ada hukuman merebut istri orang? Apakah ada hukum pidana atau perdata yang mengaturnya?"

Kusaksikan wajah Ralik yang bengong karena pertanyaanku. lalu kuambil ponsel dan mengambil gambar plat kendaraan yang mereka gunakan. Saat perhatianku masih tertuju pada mobil yang dinaiki Guan, sebuah pesan masuk. Ah ... meski sinyal naik turun, tapi aku bersyukur karena *provider* di bawah naungan Malikindo tidak kehilangan *signal*.

[Om ...]

Astaga gadis sableng ini lagi.

[Om.]

[Apaaa lagi???]

[Minta nomor WA dong, Om]

[Emoohhh.]

[Kalau duit?]

[T_T] []

Kali itu aku tidak berkomentar banyak. Mungkin saja rasa haru yang kurasakan masih menjadi penyebab kebisuanku selama beberapa waktu ke depan.

Bagian 8

Raguan Mindran Rysdad

Aku *shock* dengan intensitas yang sangat sulit kujelas-kan. Sejak tadi aku menyadari Kusya melihatku dengan ekspresi yang aneh. Aku ... aku tidak bisa berkata banyak sekarang. Tidak bisa jika pengaruh pria itu masih bisa membuat irama jantung berdetak lebih cepat.

Itu dia pria bermata biru yang dulu tega meninggalkanku dalam keadaan setengah hidup. Pria yang kuharap bisa bersamaku menjelaskan dan bercerita peristiwa naas yang baru saja kualami ternyata lebih pecundang daripada yang kupikir-kan.

Tidak.
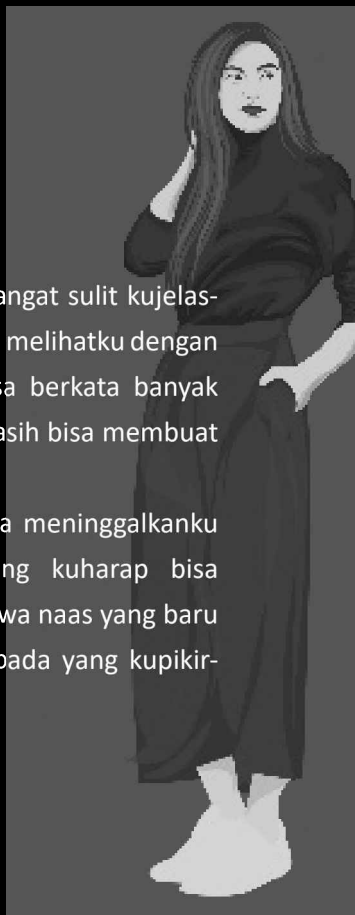
Semuanya sudah selesai di antara kami belasan tahun silam. Tak ada lagi yang tersisa untuk dibicarakan. Jika kali ini kami bertemu, aku harus memastikan semuanya selesai di sini.

"Guan, ekpresimu aneh banget hari ini. Nggak seperti biasanya. Kenapa, sih?"

"Bukan hal penting, Sya. Tiba-tiba aja badanku *gak* enak habis liat situasi tadi."

"Yakin kamu *gak* papa? Soalnya kita masih mau keliling nih sebelum gabung ke posko Pak Brewok anteng tadi itu."

Aku mengeluh lalu menutup mata frustasi. Sungguh aku tidak ingin lagi mengaitkan hidup dengan pria itu. Apalagi berniat mencari tahu keadaan yang sebenarnya. Atau kenapa dia bisa sukses seperti sekarang ini.

"*Gak* papa. Aku hanya keberatan kita ikut bersama tim dari pria yang kamu gilai itu, Sya. Mending kita cari tempat lain, deh."

"Realistis, Bu Guan. Itu tuh bisa lakuin kalau banyak persediaan atau toko yang buka. Pom bensin berfungsi. Nah ini? Suasananya bahkan udah mau gelap, nih. Jadi kita ke mana dulu, nih?"

"Jalan aja, kita ke zona likuifaksi, jaraknya lumayan dekat dari sini. Hanya dua puluh menit. Mungkin saja kita menemukan sesuatu di sana," kataku, sedikit mengeraskan suara agar mereka mendengar ucapanku.

Jalan-jalan yang kami lalui bergelombang, menunjukkan parahnya kerusakan yang diakibatkan bencana ini. Atas arahan beberapa warga yang mengemukakan pusat kerusakan terbesar juga ada di tengah kota, kami melaju menuju titik lokasi.

Awalnya kami melenggang bebas sebelum melewati jalanan yang miring dua puluh derajat. Jalan yang semula lurus menjadi retak dan terlihat terpisah. Kabel listrik banyak membentang di jalanan. Beberapa dari kami turun untuk menciptakan jalan agar bisa melewati kerusakan itu. Tampak kondisi masjid hancur dan tidak bisa di selamatkan. Anehnya, hanya beberapa bagian saja yang seperti itu. Saat kami melanjutkan perjalanan beberapa rumah terlihat utuh tanpa kerusakan. Setelah berkendara kurang lebih lima belas menit lagi, akhirnya kami sampai di titik lokasi. Beberapa orang juga tampak memiliki tujuan yang sama denganku, berjalan menuju titik kerusakan sesuai dengan yang diinstruksikan pengarah jalan tadi bersama beberapa penyelamat dari BASARNAS. Aku menegur dan memperkenalkan diri dan menanyai mereka tentang hal spesifik kondisi di lapangan.

Rombongan meninggalkan mobil seperti beberapa pengunjung lain. Kami berjalan sejauh lima puluh meter sebelum menemukan tumpukan rumah yang kondisinya seratus kali lebih mengerikan ketimbang situasi jalanan yang tadi kami lewati.

“Astaga. Ini kenapa? Kalau gempa tanah *gak* bakal naik gini, kan? Terus itu kecampur gitu tumpukannya, gimana ceritanya?”

Histeria Kusya cukup mengganggguku. Wajar jika di hadapan kami terbentang berpuluh hektar luasnya tumpukan material banguan rumah dan beberapa lumpur dan bekas bangunan yang terbakar. Bahkan masih ada sisa asap.

“Pak? Di sini bencananya apa, Pak? Atau ini kecamatan apa? Ada yang bisa membantu menjelaskan? Kataku pada anggota SAR yang masih berdiri di sebelahku.
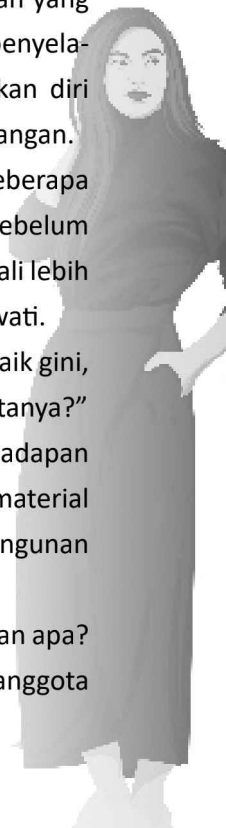
"Kata mereka di sini tanahnya bergelombang dan menelan rumah mereka. Seperti blender, Bu. Dan masih banyak korban yang terjebak di dalam. Masalahnya tanahnya berlumpur, sulit untuk kami bisa masuk lebih dalam tanpa adanya laporan. Menentukan titik penyelamatan sangat sulit jika medannya sudah hancur seperti ini."

"Artinya banyak korban yang tertelan dalam tanah, Pak?" tanya Kusya.

"Banyak. Lebih banyak daripada yang bisa kita bayangkan, Bu. Kemarin malam saya baru saja menyelamatkan seorang anak yang berhasil bertahan selama dua hari. Kakak dan orang tuanya berada jauh di dalam rumah. Katanya rumah mereka jauh tertelan dalam tanah. Katanya badannya sempat berusaha dinaikkan oleh beberapa saudaranya, setelah itu ia tidak bisa mendengar apa pun lagi."

"Berapa umur anak itu, Pak? Di mana dia?"

"Umurnya sebelas tahun. Sekarang dia di rumah sakit menunggu dokter dari Makassar untuk mengamputasi kaki kanannya."

Kulihat Kusya seperti kehilangan kata-kata dan tidak berniat melanjutkan pertanyaannya lagi. Dan terlebih sulit bagi kami menjelaskan kejadian ini seolah tampak biasa saja.

"Ibu lihat anak yang di ujung sana? Dia berhasil lolos dari kejaran tanah, karena dorongan orang tuanya. Katanya, orang tuanya melemparnya jauh dan menyuruhnya berlari sekencang mungkin. Ibu, ayah, beserta adiknya, kata dia masih tertinggal di belakang."
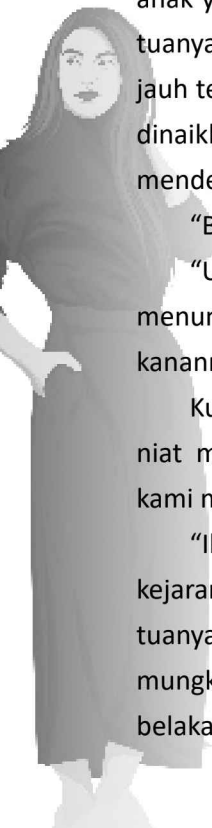
Aku memilih tidak berkomentar dan berjalan menuju sisi yang lebih dekat dengan jalanan yan terputus. Lagi-lagi aku bertemu dengan pandangan mata pengharapan mengarah ke sumber kerusakan berhektar luasnya. Aku hanya bisa menanyakan kabar dan berdoa semoga mereka lekas pulih. Lalu tanpa kuminta, si ibu yang usianya di pertengahan lima puluh itu bercerita.

“Anakku menitipkan dua buah hatinya yang masih berumur lima dan tiga tahun, Bu. Selama saya jaga, baru sore itu mereka pamit sambil memeluk dan mencium saya, katanya ingin puas bermain di luar rumah, jadi kalau mereka tidak pulang, tidak perlu sibuk mencari. Saya sedih, Bu, kalau mengingat bagaimana wajah cucu saya. Saya hanya berharap mereka selamat atau berhasil diselamatkan warga.”

Aku merasakan sesuatu bergemuruh dalam hati. Pedih itu seolah nyata masuk dalam hati saat aku melihat si ibu berlina-ngan air mata dan mengemukakan penyesalan terbesarnya, kenapa tidak bisa menahan kedua cucunya keluar rumah. Andai dia bisa mengulang, pasti kedua cucunya bisa selamat bersamanya.

Aku memberi kode pada Kadar karena sebentar lagi akan gelap. Saat seorang pria dari BASARNAS bersama Kusya mendatangiku aku menghentikan langkah.

“Sejak hari pertama sudah ratusan yang berhasil kami evakuasi, Bu. Dan beberapa tinggal di pengungsian, tidak jauh dari sini. Kurang lebih delapan ratus meter. Jika Ibu membawa tim dan bantuan bahan pangan bisa mengalokasikan ke sana.”

"Eh, Gu, bener tuh. Besok kita bisa mulai ke sana. Hari ini kita *prepare* dulu. Pasti butuh istirahat juga, kan? Ayok, deh, kita ikutin rencana Kadar."

Kali itu aku tidak berkomentar banyak. Mungkin saja rasa haru yang kurasakan masih menjadi penyebab kebisuanku selama beberapa waktu ke depan.

Baryndra Ahmad Maliki

Aku menunggu dengan rasa tidak sabar. Rasa marah dan juga kesal bercampur menjadi satu. Sudah menunjukkan pukul delapan malam dan mobil Guan beserta rombogan belum juga kelihatan.

"Lik, kenapa mereka lama?"

"Entah, Pak."

"Kalau mereka nyasar?"

"Bisa saja."

"Kalau mereka tidak tahu arah?"

"Beritahu arah."

"Kalau ban mereka bocor di jalan?"

"Tambal ban, Pak."

"Memangnya ada?" ucapku setengah marah.

"Ya mana ada, Pak. Suasana mencekam gini. Barusan aja gempa lagi, toko belum ada yang buka."

"Aduh. Lik, coba kamu ajak beberapa orang buat ngecek jalanan, minimal di kota aja."

"Gelap, Pak. Hanya lampu mobil aja yang nyala."

"Ya bawa sentermu. Guna apa sentermu?"

"Meski pakai senter bawannya horor, Pak. Bau amis, suara helikopter, teriakan sama tangisan bikin gagal fokus, Pak. Yang ada saya ketakutan."

"Ini kamu aja yang banya alasan. Eh, bisa nggak kamu lacak siapa suami Guan, latar belakang, kemudian kehidupan pribadinya?"

"Kapan, Pak?"

"Ya sekarang."

"Kan kita lagi di Palu, Pak?"

"Iya kita di Palu, terus kamu maunya kapan?"

"Ya selepas dari Palu, Pak. Ribet. Ini kan Bapak juga nyuruh saya cari rombongan Bu Guan, kan?"

"Okelah. Minimal lusa aku udah harus dapat info. Temanmu kan banyak."

"Lagipula, Bapak buang waktu. Ingat Bu Dokter, Pak. Kan setelah dari sini, Bapak udah janji sama bos besar. Bisa-bisa nyawa saya yang dalam bahaya."

"Memangnya kamu lebih takut sama dia daripada saya?" kataku mencoba mengancam Ralik. Kita lihat sejauh mana dia bisa bertahan.

"Iya. Iya. Saya pilih Bapak. Tapi jujur, Pak, kita *gak* bisa keluar malam ini. Eh ... itu dia mobil mereka, Pak. Tuh, kan? *Gak* mungkin mereka tersesat."
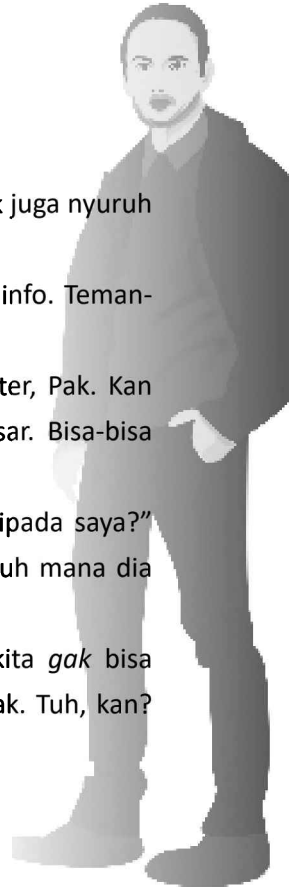
Aku mengikuti petunjuk Ralik, mengarahkan wajah pada tim mereka. Aku menangkap gerak tubuh Guan dalam sinar lampu temaram. Disusul gerak teman-temannya. Kuminta Ralik melayani mereka sebaik mungkin, termasuk menyiapkan makanan yang sudah lama terhidang di atas meja. Kali ini aku bisa bebas memandangi wajah Guan yang bagiku sangat jelas dalam lampu temaram.

Caranya mengikat rambut.

Astaga, dia Guan. Guan.

Bahkan ciri khas ketika makan juga belum berubah. Guan memiliki kebiasaan meninggalkan sendok selama beberapa detik di dalam mulut sebelum melepasnya. Aku menyaksikan ia makan dengan lahap sebelum ingatan tentang peristiwa naas itu menghantamku. Ah ... Guan, betapa lemahnya dahulu pertahananku hingga membiarkan kamu menghadapi dunia sendiri. Aku bahkan tidak mengetahui dengan jelas seluk beluk keluarga dan apa saja cita-cita dan keinginan terbesarmu. Aku pasti akan memohon banyak untukmu. Bahkan jika itu seluruh kunci dunia sekalipun.

Apakah aku salah kalau mengharapkan kamu, Guan?

Apakah aku keterlaluan kalau mengharapkan Guan memaafkanku?

Apakah dia rela. Astaga? Kamu menikah? Jujur ... membayangkannya saja aku tidak sanggup.

“Pak, kamar mereka sudah kubagi, tapi beberapa orang memilih mendirikan tenda di halaman.”

"Bukan masalah, turuti kemauan mereka. Dan kamu cari tahu aktivitas mereka keesokan hari. Eh, Lik, apa menurutmu peluangku nihil?"

"Pak Audio mobil gimana?"

"Intinya kamu perhatiin, Guan, Lik?"

Aku berusaha tidak mengindahkan perkataan Ralik. Sejak kapan aku harus merhatiin audio mobil?

"Pak, Audio kendaraan kita?"

"Pokoknya hal yang lainnya tidak mau tahu, titik."

"Pak, Bapak kan udah punya Dokter Audi. Tolong jangan buat hidup saya singkat, dong, Pak?"

"Heh? Niat amat mau ngurusin hidupmu. Idupku aja *gak* becus. Eh, Lik ... andai nih, andai ... aku berhasil buat Guan bercerai dari suaminya, artinya aku masuk kategori perebut, ya?"

Lama aku tidak mendengar suara Ralik dan mengira mungkin saja dia sudah pergi. Namun, saat aku berbalik, ternyata dia masih berdiri di belakangku.

"Ngagetin aja kamu, Lik."

"Ingat, Pak. Kita bisa ke sini karena Bapak sudah menyerahkan jiwa Bapak pada Tuan Besar. Dan mau atau tidak mau harus Bapak lakukan."

"Lik, pikir itu nanti. Yang ada di depan mataku ini adalah wanita sesungguhnya yang sudah lama kucari. Dia ini istriku, Lik. Dia istriku. Aku yakin saat melihatnya Kakek menyetujuiku."

"Mantan, Pak."

“Aku yakin Kakek pasti menyetujui kehadiran Guan, istriku.”

“Mantan, Pak. Dia itu udah jadi mantan istri Bapak dan udah nikah pula. Jadi, jangan bikin keributan. *Please*, Pak.”

“Aku *gak* bikin keributan. Hanya mau kamu pikirkan cara, kamar Guan sampingan sama kamarku.”

“Pak, mana ada orang mikir kamar situasi begini? Mereka tidur di tenda, Pak. Kan sudah saya bilang tadi, iya kan?”

Aku tidak memperhatikan ocehan Ralik dan memilih keluar dari tempat persembunyian, lalu kuberanikan diri menyapa rombongan Guan. Berharap pesonaku bisa mematahkan sekat dan banteng di hati Guan.

“Saya harap kalian bisa betah di sini. Dan kalau butuh apa pun, jangan ragu menghubungi saya. Atau jika butuh tumpangan kalau tiba-tiba mau balik ke Makassar juga bisa,” kataku sambil terus menerus memperhatikan Guan. Aku yakin beberapa dari teman Guan sudah tahu bagaimana pandanganku terhadap Guan. Kurasa aku tidak perlu menutupinya. Biar mereka tahu. Aku tidak perduli jika suami Guan marah. Atau melabrakku? *Not bad*. Karena akan kuhadapi. Kalau perlu hati anaknya juga akan berusaha kuambil. Aku tidak peduli.

“Kalau tumpangan pesawat kayaknya tidak perlu, Pak. Bu Guan kan calonnya Pilot AU. Besok katanya udah di sini juga dia.”

Aku diam. Berusaha mencerna pernyataan teman wanita Guan. Jadi dia belum menikah? Atau Guan sudah menikah lebih dari dua kali? Aku tidak heran sebenarnya, siapa yang tidak suka melihat rupa wanita jika dia adalah sosok istri seperti Guan? Nah, justru inilah kesempatanku. Tidak akan ada yang

menghalangiku membuat Guan jatuh cinta padaku lagi, bukan? Sama seperti dulu.

Aku masih bertatapan dengan Guan saat sebuah pesan masuk dalam ponselku.

[Om, bagi nomor WA.]

Aku baru menyadari telah mengetik dan mengirimkan nomor WA pribadiku beberapa detik setelah pesan itu terkirim. Sejak kapan aku punya keponakan? Sial benar anak ini. Astaga! Ini karena aku fokus melihat Guan. Aku baru berjalan beberapa langkah menuju Guan saat pesan di akun *WhatsApp*-ku berbunyi.

[Om, mau kukirim foto mamaku nggak? Mamaku cantik, Om.]

Koslet nih bocah.

[No pict, hoaks.] kataku sambil melihat akun dan menyimpan nomornya. Biar besok mudah saat mau blokir. Kusimpan dengan nama "Bocah Tanpa Akhlak".

[No money no pict, Om.]

[T_T T_T]

Nah, kan?

[Jangan keep terus kabur, Om.]

[Iya, mana nomor rekening? Besok Om transfer. Kirim aja foto mamamu, habis itu jangan ganggu lagi, ok?]

[Iya. Awas aja Om yang ganggu aku kalau liat foto mamaku. Harga foto ini lima juta.]

Aku tertawa histeris saat membaca nominal yang tertera.

[Eh, saya kasih tahu ya, kalau kamu jual seratus ribu aja saya mikir, ini lima juta. Mau kaya tidak gitu juga caranya.]

[Ya nawar aja, Om. Ini kan harga awal. Om bisa nego kalau kemahalan.]

Ya Tuhan. Dosa apa aku T_T ... []

iinstaryo, Balaroa 23
nov 2018

iinstaryo
Balaroa 23 nov
2018

iinstaryo, Balaroa 23
nov 2018

Selepas kepergiannya aku menghabiskan sebotol penuh air hanya dengan beberapa kali teguk. Tanganku gemetar. Ini tidak bisa dibiarkan berlangsung lama. Tidak bisa!

Bagian 9

Raguan Mindran Rysdad

Sejak tadi aku tahu jika ada sepasang mata yang mencuri pandang padaku, mengawasi gerak-gerikku. Aku merasa seperti diintai. Aku tahu siapa itu, dan sadar jika pria itu sangat bagitu dekat denganku. Aku hanya pintar berpura-pura mengabaikannya.

Gabungan rasa marah, sakit, dan benci seperti menyelubungiku. Rasa itu menyelubungiku bagaikan selimut baja. Aku teringat tahun-tahun perih kuhabiskan bekerja serabutan demi mencukupi biaya hidup kedua bayiku, atau tangis pedihku saat ASI-ku tak kunjung keluar sedang Dinar menangis kehausan. Atau ketakutan saat tak bisa membeli

makanan yang layak bagi dua anakku. Aku melakukan semua hal tanpa lelah demi hidup kedua anakku. Dan bahkan jika pria itu datang merangkak atau bersujud di hadapanku, akan sulit bagi diriku ikhlas memberinya maaf.

"Gu, arah pukul delapan. *Noh*, Gu. Meleleh aku dibuatnya. *Gak* begitu terang sih, tapi jelas banget dia naksir kamu, Gu," kata Kusya membentuk opininya sendiri. Aku memilih tidak menghiraukannya sama sekali.

"Pantes si Bapak ngotot kita ke sini, ada buaya di balik batu rupanya," timpal Kadar berusaha melucu dengan mengganti ungkapan.

"Eh, Dar, nurutku ada untungnya sih, si Bapak Brewok macho naksir sama Guan, jadi kita punya dukungan. Kalo lihat-lihat, nih, ya, timnya banyak. Kalah sama kita," terang Kusya berusaha mempengaruhiku. Aku hanya sibuk memasukkan beberapa buah ke dalam mulut. Menurutku ini adalah makanan mewah di lokasi bencana. Tim seperti apa yang masih sempat membawa bahan pangan mewah seperti ini dengan melihat kondisi yang lampu saja belum nyala sama sekali.

"Emang bagus. Tapi kalau besok Pak Pilot TNI datang, nyari Guan, bakalan rame, Sya. Perang. Perang!" ujar Kadar diplomatis.

Memangnya kenapa harus perang?

Aku tak lagi berusaha mendengar celotehan mereka, tentang Bondan atau tentang Pria itu. Aku hanya sibuk menebak dan menerka dalam pikiranku, bagaimana jika mereka tahu pria itu adalah ayah dari si kembar? Atau bagaimana jika pria itu tahu, bahwa aku memiliki si kembar? Tidak! Tidak! Itu tidak
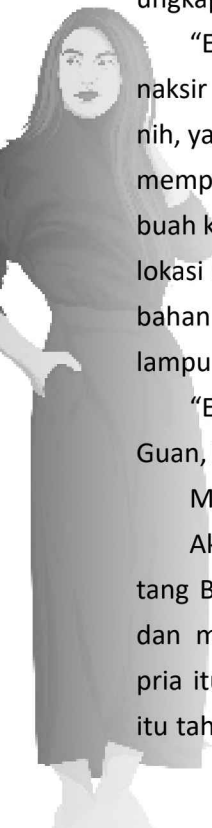
boleh. Tidak akan kubiarkan ia menikmati semua hal yang telah kulakukan.

Hanya beberapa menit setelah diskusi Kadar dan Kusya, dia, berjalan dengan langkahnya yang tegap ke arahku. Spontan Kusya dan Kadar menjauh dan menaruh kursi plastik di sebelahku. Tak perlu orang pintar untuk paham, karena sesuai perkiraan, dia duduk persis di sampingku tanpa malu.

Sekilas aku melihat wajah Kusya yang panik dan sikap Kadar yang salah tingkah. Padahal mereka kan yang memberi jalan?

"Bagaimana kabarmu?" suaranya menjadi lebih berat dari terakhir kali. Aku memilih sibuk melempar beberapa kertas kecil pada api unggun mini yang dinyalakan Teon, tim kami. Meski rumah yang dijadikan *basecamp* ini terbilang terang, kurasa tidak akan adil bagiku menyalakan semua alat penerang sedangkan kami hanya numpang.

Aku menarik napas pelan setelah kesunyian yang lumayan Panjang.

"Cukup baik. Lebih dari sekadar dari yang kamu harapkan dulu, agar aku ikut mati."

Sungguh aku tidak merencanakan akan mengatakan itu. Entah dari mana datangnya. Aku bisa merasakan atmosfir aneh melingkupiku. Atmosfir yang membuat bulu kudukku merinding. Kulihat Kusya dan Kadar seperti manusia yang kehilangan napas saat mendengarnya. Kepalang tanggung, *toh* mereka teman dekatku.

"Aku pria yang sangat payah dulu," sahutnya setengah berbisik. Aku yakin matanya masih menatapku. Kembali kutatap
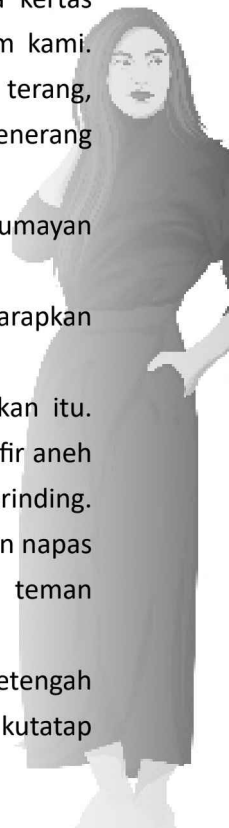
Kusya yang refleks menutup mulutnya. Biarlah. Kusya mungkin sadar maksud pernyataanku. Beberapa tahun yang lalu, Kusyalah teman pertama yang pernah kuceritakan masa laluku. Jadi, setidaknya, dia paham benar makna perkataanku tadi. Entah apa yang akan dia katakan nanti.

"Eh, Dar ... mending kita cabut aja deh, kayaknya ganggu. Mungkin Guan pengen bicara secara pribadi," sahut Kusya menarik Kadar lalu memberi kode padaku dengan tatapan memelas ditambah gaya tangan memotong lehernya. Biasanya hanya berarti dua hal, mampus atau cabut.

"Tidak ada gunanya mengingat yang telah lalu, aku bahkan tidak begitu mengingatnya."

"Tidak mungkin kamu lupa. Sedangkan kata yang kamu ucapkan tadi, menjelaskan begitu banyak hal. Gu, ceritakan ke mana kamu selama ini?"

Aku tertawa miris. Ke mana? Aku ke mana? Bukankah dia memintaku mati? Atau aku harus mengingatkan semua ucapan dan perlakuannya padaku dulu?

"Aku tidak ke mana-mana. Aku bertahan hidup, mencari nafkah. Dan yang utama mencari kebahagianku," sahutku datar. Dia tak perlu tahu segala hal, bukan?

"Sudah kuduga kamu pasti ada di suatu tempat, Gu. Aku ...aku ... mencarimu beberapa minggu setelah ... ya ... kamu tahu, peristiwa itu. Aku menenangkan diriku ... dan ... aku ... mendapati rumah kosong ... dan ... aku ...."

Aku kembali tersenyum sumbang. Mencariku? Mustahil dia benar-benar mencariku.

“Sebenarnya aku pernah mendengar kabarmu beberapa tahun lalu dari Pak Adi, jika kamu telah bahagia dan sudah memiliki anak. Jujur aku cukup terkejut mendengarnya. Tapi, itu ... bagus untukmu. Dan sekarang aku bahagia lagi saat mendengar kamu sendiri.”

“Apa yang kamu harapkan?” sergahku langsung. Kali ini aku memberanikan diri menatap matanya. Mengejutkan bagaimana hubungan yang telah terputus belasan tahun lamanya bisa penuh emosi seperti ini. Pandangan matanya seolah menyiratkan banyak hal. Dan aku memilih berpaling karena tidak sanggup melihatnya. Akan lebih baik jika dia tidak melanjutkan pencariannya.

“Aku jujur mengharapkan kesempatan kedua.”

Aku menatapnya tajam. Menatapnya dengan mengumpulkan semua emosi yang kupunya selama ini.

“Kamu ... kamu jangan salah paham dulu. Aku ... aku hanya mengharapkan kesempatan dimaafkan. Aku akan nerusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan maafmu, Gu. Biar bagaimanapun kita pernah—”

“Semua hanya masa lalu, Baryndra. Masa lalu. Jika kamu mengahargaiku, akan lebih baik jika kita tidak pernah bertemu. Karena bertemu denganmu hanya mengakibatkan jutaan rasa sakit yang telah kutanam dalam-dalam. Ataukah kamu ingin tahu hal mengerikan apa saja yang telah kualami selama belasan tahun ini?”

“Guan ... aku ....”
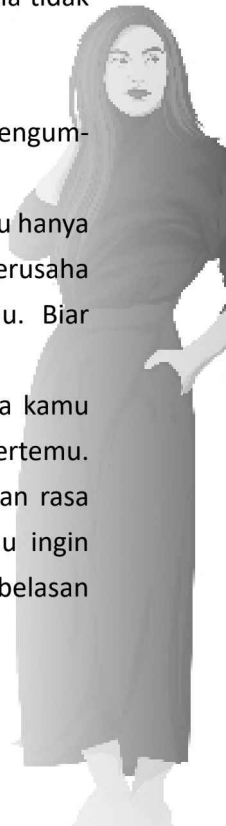
Aku mendengar jawabannya terhenti. Miris saat mengingat yang lalu. Aku harap dia jadi paham semua maksud dan tujuanku tanpa perlu kubeberkan satu per satu.

"Nah, kan? Sekarang kamu paham, bukan? Jadi, sebelum kamu berharap lebih jauh, musnahkan pikiran tentang bisa memperbaiki semuanya," kataku tenang. Lega rasanya bisa setegas ini dan mengucapkan satu dari sekian banyak isi hati.

"Aku tidak keberatan kamu berbagi denganku, Guan. Justru aku ingin tahu bagaimana kamu hidup selama hampir tujuh belas tahun ini."

"Aku yang keberatan berbagi. Asal kamu tahu, sekarang aku memiliki seseorang yang sebentar lagi akan menjadi pendampingku, jadi kumohon jangan coba membangkitkan sesuatu yang berusaha kukubur dalam-dalam."

Aku lalu melihatnya berdiri menjulang di hadapanku. Kedua tangannya sengaja dimasukkan pada saku celana. Aku memperhatikannya tanpa ekspresi.

"Sekarang aku yakin, jika kesempatanku masih ada. Reaksimu sungguh membuatku semangat, Guan. Jangan jadi pengecut dengan bersembunyi di balik semua dendammu. Aku mengaku salah itu pasti, tapi jika karena masa lalu yang kulakukan membuatku berhenti bergerak, maka kamu harus siap kecewa."

Tiba-tiba tubuhnya makin rendah dan wajahnya hanya berjarak sepersekian centi dari wajahku.

"Apa yang kamu lakukan?" ucapku sertengah berbisik.
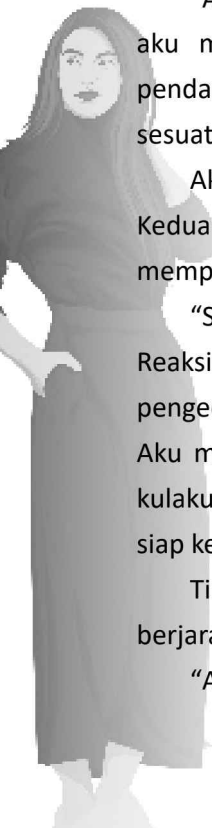
"Mencari tombol rahasiamu, Gu. Aku mencium kamu banyak menyimpan rahasia. Kita memang berpisah belasan tahun. Tapi, aku bahkan masih ingat persis akan dirimu, termasuk tanda lahir di dada sebelah kananmu. Dan jika pacarmu melihat ekspresimu sekarang, dia pasti tahu kalau ada yang janggal denganmu, di antara kita. "

Selepas kepergiannya aku menghabiskan sebotol penuh air hanya dengan beberapa kali teguk. Tanganku gemetar. Ini tidak bisa dibiarkan berlangsung lama. Tidak bisa!

Baryndra Ahmad Maliki

Aku berjalan cepat meninggalkan Guan. Sungguh ajaib bagiku bisa bertemu dengannya lagi dan merasakan ternyata banyak emosi yang menjalin kami. Aku tahu aku salah, dan Guan wajar jika membenciku. Tapi, aku tidak akan menyerah hingga dia mau memberiku satu kesempatan lagi untuk memperbaiki diriku.

Ya. Emosi seorang wanita yang meletup hanya menandakan satu hal. Bahwa kejadian yang menimpanya masih membekas di ingatan. Dan aku pasti menjadi sebagian besar dari ingatannya, termasuk semua hal indah tentang kami. Tentang cita dan janji kami dulu, saat Toleran baru saja lahir di muka bumi. Aku yakin rasa Guan masih ada. Aku akan menumbuhkannya meski dengan
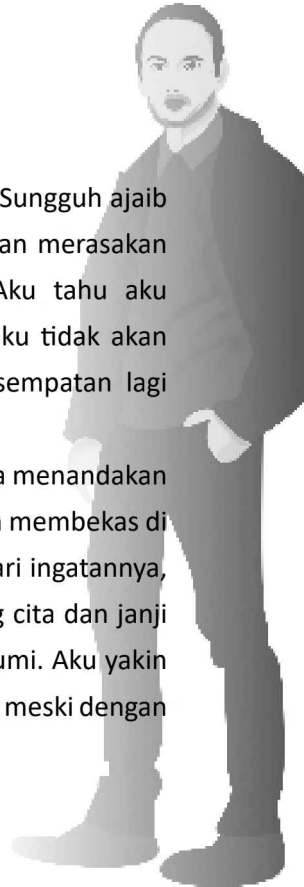
menyebrangi gunung sekalipun, atau berhadapan langsung dengan pacarnya.

"Pak, saya hanya mau ingatin, di sini Bapak harus hati-hati. Mungkin saja ada orang Bos Besar yang ikut dalam tim kita, Pak."

Aku melirik Ralik yang mengikutiku berjalan memeriksa beberapa persediaan lumsum dan data kedatangan beberapa truk makanan besok.

"Terus? Hubungannya?"

"Kelakuan, Bapak. Kelakuan."

"Ada apa dengan kelakuanku?"

"Bapak kan mau dijodohkan sama Dokter Audi? Lupa, Pak?"

"Sekali lagi kamu bicara tentang audio itu, mending kamu pulang."

"Eh? Pulang? Bisa, Pak?"

Aku lalu melirik jengkel pada Ralik. Sebenarnya itu tidak mungkin, karena hanya dia tangan kananku. Ucapanku hanya berniat mengancamnya. Aku tidak menduga jika dia seserius ini menanggapi.

"Pulanglah dalam mimpi. Selama aku masih di sini, jangan harap. Maksudku kamu balik noh ke kamar, daripada mengacau di sini."

"Intinya kalau Bos Besar menanyai saya, saya harus membela diri saya, Pak."

"Iya ... terserah. Intinya masalah Audi, jangan kamu singgung lagi, sampai aku yang bertanya, ok?"

Cukup bagiku melihat Ralik mendesah putus asa lalu masuk ke rumah yang jadi *basecamp* kami. Dengan mata

masih memerhatikan Guan, aku menggeser kursi agar posisiku strategis. Bisa melihatnnya saja sudah terlalu luar biasa bagiku. Ya Tuhan, Guan hidup dan nyata.

Aku kembali merogoh ponsel dan kembali pasrah menerima telepon dari anak remaja ingusan ini. Sebenarnya ini karena rasa ibaku yang dengan mudahnya memberi anak ini jam. Jadi, dia merasa aku seolah bisa menuruti semua kemauannya.

[Om beneren di Palu, kan?]

[Iya.]

[Mamaku juga di sana, Om.]

[Oh ya? Bagus, dong.]

[Jadi relawan bencana juga.]

[Oh.]

[Coba bayangin, Om, gimana tangguhnya mamaku.]

[Oh.]

[Dia sama temen-temen kampusnya, Om.]

[Oh.]

[Eh, di sana masih sering gempa, ya, Om?]

[Yes.]

[Katanya likuifaksi juga, ya, Om?]

[Yes.]

[Banyak mayat, ya, Om?]

[Yes.]

[Kalo tsunami, Om? Sampe ribuan gitu korbannya?]

[Yess.]

[Kalau aku kasih rekening sekarang boleh, ya, Om?]

[Yes.]

[Deal, ya, Om? Harga yang buat foto Mamaku tadi.]

[Yes.]

[Uhuii ... kurekam loh ini, Om.]

What? Apa-apaan ini?

[Kamu transaksi belum selesai, udah minta kirim duit.]

[Ye ... om aja yang gak lihat, fotonya udah kukirim tuh di WA, makanya buka HP-nya.]

[Tapi, pertanyaan kamu, pertanyaan jebakan, orang dari mana yang mau ngasih lima juta hanya demi foto doang? Foto WA lagi.]

[Ya kan Om sendiri yang iya-in. Intinya gak boleh dianulir. Aku rekam loh ini.]

Sialan, nih anak *gak* ada akhlaknya sama sekali.

[Sekalian uang pulsa dan paket dataku, Om, jangan pelit sama anak yatim.]

Astagfirullah, ya Allah.

T_T []

Aku merasakan emosi yang luar biasa menggelora. Dengan penuh emosi, aku berbalik menantangnya. Wajah kami berhadapan. Aku terdiam lama dan balas menatapnya dalam remang cahaya.

Bagian 10

Dinar Astiranindra

Keinginan untuk terus hubungin Om Cakep ini membuatku gelisah dan selalu muncul pertanyaan, "ada apa?" Sejak aku tiba di rumah hal itu juga udah kusampaikan sama Damar. Aneh, kan?

"Mar, kamu liat Om yang di pantai itu, kan?"

"Iya. Dan kamu bikin aku malu. Coba dong otak digunakan, Nar. Jangan bikin malu."

"Otak? Udah lama otakku berubah jadi duit. Memangnya aku bisa apa dengan uang jajan yang Mama kasih? *Gak* ada, Mar."
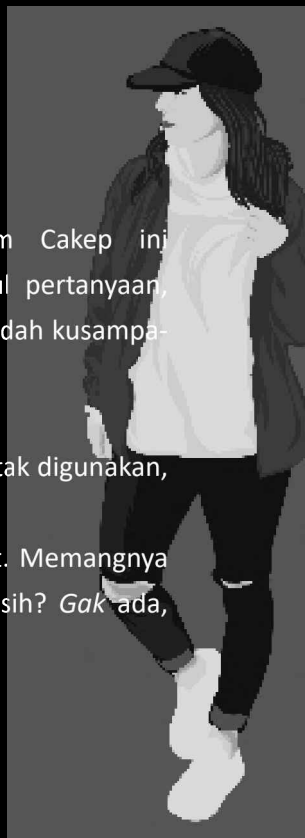
"Iya, tapi itu tuh ... aduh ... gila kamu, Nar. Kehabisan kata-kata aku sama kelakuanmu. Gimana respons Mama kalau tahu kelakuan kamu kayak gini? Aku nahan *gak* omelin kamu karena ada Tante Anggun."

"Sebodo amat, asal kamu nggak usah ngadu. Lagian aku *gak* buat hal yang aneh, deh. Tapi percaya nggak kamu, Mar, kalau kelakuanku tadi itu semata-mata karena insting. Pernah *gak* kamu ngalamin dorongan kuat buat nyamperin orang itu seolah ada magnet gitu, Mar. Percaya nggak kamu?"

"Itu tuh karena kamu kebanyakan nonton paranormal. Kulaporin Mama kamu, ya. Kamu pikir aku *gak* tahu kamu punya dua ponsel. Jadi kalau malam Mama nyita ponsel, kamu ada cadangan."

"Terus kenapa? Aku kan beli pake duit yang kuhasilin sendiri, bukan minta. Kamu aja yang sewot."

"Duit sendiri dari mana? Kalau yang ngasih Tante Anggun itu karena kamu pamrih. Apa-apa minta bayaran."

"Eh, Mar, zaman serba sulit. Pipis aja bayar dua ribu, Mar. Eek lo pun berguna, Mar, bisa jadi duit. Masa tenagaku *gak* bisa?"

"Ah, serah luh deh, ah. Yang jelas balikin jam Om tadi. Nanti aku deh yang bayar ke kamu. Balikin aja jamnya."

"Enak aja. Aku yang minta, kok kamu yang bayar."

"Hah?"

"*Budeg*? Aku yang usaha minta, kok kamu yang milikin? Minat? Ya, usaha dong."
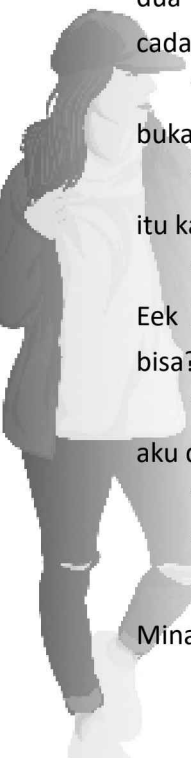
"Astaga, Nar. Itu tuh Om tadi, udah mikir yang bukan-bukan tentang kamu. Emang kamu *gak* tahu karena sehabis malak jamnya, kamu pergi, iya kan? Nah, aku yang minta maaf ke Om itu dan janji mau balikin jam itu."

"Enak aja mau balikin. Emang kamu sanggup bayar aku?"

"Sangguplah, asal cicil. Paling sejuta dua juta, iya kan? Kucicil enam bulan, deh."

"Ih ... *wadidaw awakwak* deh. Cicil macam kredit panci. *Emoh*. Kamu pikir ini jam harga segitu? Kalau kukasih tahu, bisa muntah kamu, Mar."

"Eh? Emang segitu mahal, ya? Kamu kok bikin aku takut, Nar."

"Udah, nyante aja. Intinya *gak* usah kasih tahu Mama. Awas ya kamu. Kapan ketahuan, kubocorin semua rahasiamu kalau kamu jadi tukang ojjjje ... mmmppppp."

Ucapanku terputus karena Damar langsung menutup mulutku pakai tangannya.

"Tapi kenapa kamu yakin banget tuh Om *gak* bakalan nyari jamnya? Kan aku yang terakhir ngobrol sama dia."

"Oh ya? Aku masih sempat dikasih duit kok tadi," kataku santai. Lalu kulihat wajah Damar *shock* bukan main. Seharusnya dia udah tahu gimana watakku. Kami lahir di jam yang sama, hanya beda beberapa menit aja, karena aku terlalu lengket di perut Mama.

"Oke, Nar. *Deal*. *Deal*. Aku bakalan diam. Tapi kalau ada masalah sama jam itu, aku *gak* mau dibawa-bawa, ya."
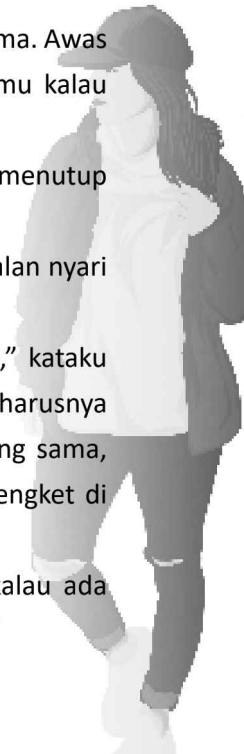
"Iya, iya. Udah deh kamu bobo aja. Aku juga mau masuk kamar, nih."

Sepeninggalan Damar aku kembali teringat bahwa aku *gak* boleh kehilangan kontak dengan Om itu. Tunggu? Aku jodohin aja sama Mama. Kalau pria kayak dia jadi ayahku, bakalan keren, kan? Lumayan si Damar *gak* perlu gantian sama Mang Kasep belakang rumah buat ngojek. Ah dasar Damar Algranendra.

Raguan Mindran Rysdad

Jam pada pergelangan tanganku menunjukkan pukul sebelas malam. Saat Kusya menawariku mandi, aku memilih menghindar. Karena ada dia sana. Dia dengan matanya yang membuatku benci setengah mati. Dia dengan matanya, yang terang-terangan memperhatikanku.

Aku berjalan perlahan meninggalkan tenda dengan membawa serta semua peralatanku, termasuk baju ganti. Bencana yang terjadi menjadikan pasokan air juga terhambat. Beruntung rumah ini punya sumur, jadi di sinilah aku berada, sedang menimba air.

Menimba air? Kegiatan ini mengingatkanku akan belasan tahun yang lalu. Saat kegiatan menimba menjadi hal yang sangat mengasyikkan untuk kukerjakan sambil menunggunya pulang. Sambil menunggunya memeluk dan mencicipi masakanku. Sayangnya, jodoh kami berhenti sampai di sana.
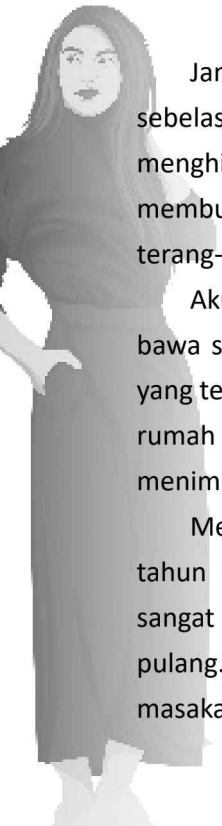
Berhenti di saat kami menghadapi ujian terberat. Dan dia kalah, aku juga kalah.

Tarikan pada piringan beralur, atau katrol, sontak melonggar saat aku mendengar sebuah suara. Aku tak perlu berbalik untuk mengetahuinya. Itu dia. Pasti dia.

“Kamu menjatuhkan timbanya. Seharusnya kamu bisa memanggil salah seorang dari kami untuk membantumu mengangkut air.”

Aku diam. Memilih tidak menjawab. Mengambil tali tambang yang baru saja digunakannya untuk menarik lagi timba dari dasar sumur adalah pilihanku. Aku menyalin semua air dari timba ke dalam sebuah ember besar. Saat penuh dan akan mengangkat, dengan cekatan tangannya mendahuluiku dan membantuku mengangkat ember itu, lalu menuangnya ke dalam bak.

“Dulu aku sering membantumu di sumur, Gu, apa kamu ingat?”

“Bukan jenis ingatan yang akan membuatku lebih baik.”

“Tapi tidak bisa kamu sangkal, dulu kita bahagia, Gu.”

Aku tersenyum sangsi.

“Tidak usah mengingatkan hal yang telah lalu, Pak Baryndra. Urusan di antara kita sudah selesai belasan tahun yang lalu, sejak … sejak … anakku meninggal pada hari itu.”

Aku tak bisa melihat wajahnya, tapi seolah bisa merasakan atmosfir yang tidak biasa akibat dari perkataanku.

“Dia juga anakku, Gu.”

“Lalu?” tantangku mencoba mencari tahu pikirannya.
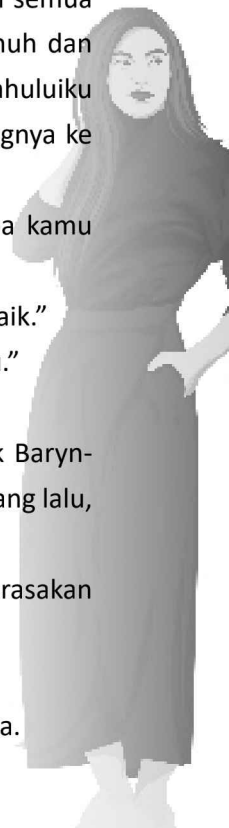
“Aku harap kamu, maksud aku kita, bisa berdamai tentang itu, Gu.”

“Aku lebih damai jika kamu memilih tidak menghiraukan aku. Sama seperti permintaanmu dulu.”

Aku merasakan tubuhnya mendekat, dengan langkahnya yang terayun berat. Malam tanpa penerangan membuat situasi ini makin tak terkendali. Aku berdebar luar biasa. Aku diam di tempat, mana kala kudengar bisikan di telinga kananku.

“Aku akan menunjukkan penyesalanku, hingga ke titik darah penghabisan, Gu. Apa pun akan aku lakukan, sampai aku sendiri yang mengatakan menyerah.”

Aku bisa merasakan wajahnya masih tinggal lama di samping telingaku. Celaka! Embusan napasnya mengganggguku. Aku ... aku ....

“Aku punya seseorang sekarang, percuma semua rasa percaya dirimu,” kataku, masih dengan posisi badan lurus ke depan.

“Oh ya? Mari kita lihat. Kenalkan aku padanya, Guan. Kita lihat seberapa tangguh pria itu.”

Aku merasakan emosi yang luar biasa menggelora. Dengan penuh emosi, aku berbalik menantangnya. Wajah kami berhadapan. Aku terdiam lama dan balas menatapnya dalam remang cahaya. Terlambat kusadari kalau jarak wajah kami hanya dua ruas jari. Aku bisa mendengar decak pada lidahnya. Aku ... aku ... menghirup napasnya. Sialan. Ini ... ini ... tak bisa kubiarkan.

"Aku menyimpan cinta yang sangat besar untukmu, Guan. Jangan patahkan hatiku, Sayang."

Aku sudah merasakan bibirnya sebentar lagi menyentuh bibirku saat sebuah teriakan membuatku tersentak dan memilih mundur, lalu membuatnya memaki si pemilik suara.

"Bos, Tunangan Bos, Dokter Audi menelepon."

"K * M P R * T, Ralik. Kenapa tidak sekalian ambil batu dan lempar ke wajahku? Kepalang tanggung!"

Baryndra Ahmad Maliki

Sialan. Kecebong sialan. Ingatkan aku untuk menguncinya di kamar. Sialan Ralik. Aku tidak tahu ada gulma yang siap kapan saja merusak kesenangan dan kebahagiaanku. Merusak upaya dan harta karunku, kebahagiaanku yang paling berharga. Awas saja kalau ketemu, jangan harap aku akan memberinya ampun.

Aku berjalan hampir satu jam mondar-mandir semenjak insiden Ralik meneriakiku dan berlari pergi. Entah apa yang Guan pikirkan dan itu mengganggguku setengah mati. Aku tidak percaya pria yang usianya kepala lima seperti Ralik bisa menjadi manusia paling menjengkelkan sekaligus paling kubutuhkan.

Celakanya, beberapa menit kemudian, saat memeriksa kamar mandi, Guan sudah tidak di sana. Ya, aku tahu ... dia pasti sudah kembali ke tempatnya. Andai ... andai aku bisa mencari
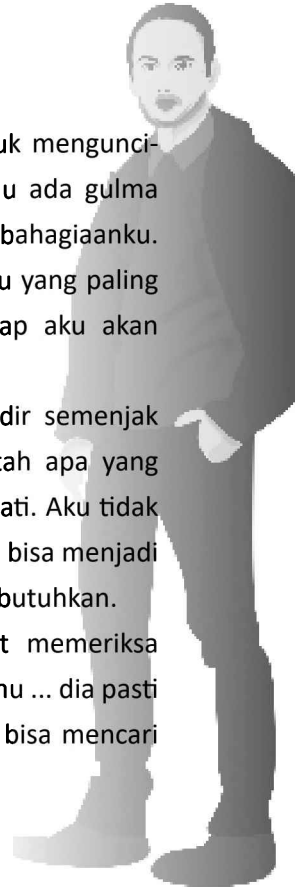
tempat yang bisa membuatku berdua saja dengan Guan, aku yakin bisa mengubah semuanya. Mengubah persepsinya. Ya Tuhan, Guan.

Aku mengambil ponsel, lalu membaca beberapa pesan *WhatsApp* yang masuk. Saat tiba di *chat* anak tanpa akhlak itu, aku ingat jika dia ingin mengirim foto mamanya. Tak lama, aku mengklik dan mulai mengunduh foto yang lumayan berkapasitas besar.

Hah?

Sekali lagi kuperhatikan foto yang dikirim anak itu? Ini ... ini ... apa yang bisa kulihat jika wanita dalam foto memakai helm? Dasar anak tak tahu terima kasih. Andai aku bisa menemukan orang tua anak ini, mereka pasti malu. Pasti malu. Pasti.

Segera kuhubungi dan berniat memarahinya. Menanyakan apa maksud kelakuannya? Lalu, sebuah ide terlintas di pikiranku.

Kubalas pesan anak itu.

[Aku serius minat sama fotomu, COD-an Yuk!]

Kupikir aku perlu mengarahkan anak tanpa akhlak ini agar mempertemukan aku dengan orang yang ada dalam foto. Bukankah dia juga di Palu? []
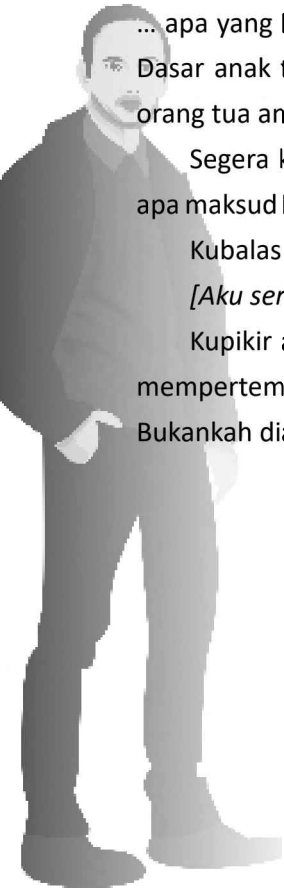
Mimpi itu adalah petanda sial, bocah pemegang gunting yang memotong *Aglaonema* kakekku ternyata memiliki arti memotong semua harapanku.

Bagian 11

Baryindra Maliki Ahmad

Dadaku bergemuruh, kepalaku sakit luar biasa. Saat membuka mata, pandanganku kabur. Aku bangun dengan langkah tertatih saat mendengar keributan di luar pintu kamar.

Tunggu? Kenapa aku bisa bangun di rumah ini?

Kenapa kamar yang kutempati berpindah tempat?

Ada apa ini?

"Kakek, ada apa ini?" kataku sambil menghalau sinar matahari yang mengganggu mataku. Tunggu. Sejak kapan banyak cahaya di rumah ini?
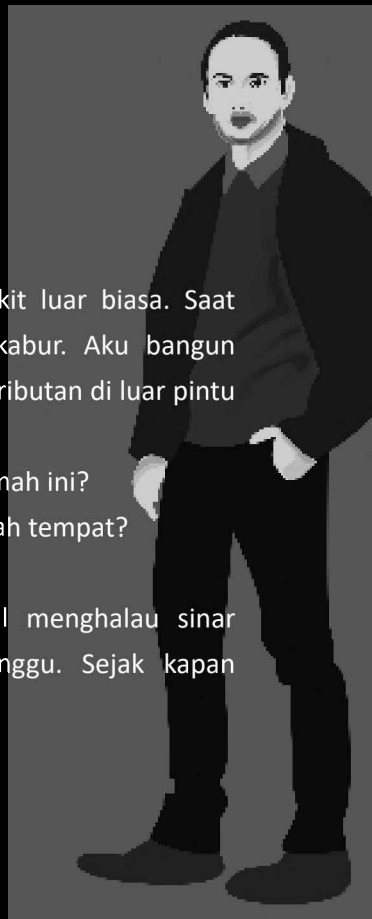
“Anakmu, Bary! Dia datang dan mengaku anakmu, gadis ini mengaku anakmu,” jawab Kakek sambil menunjuk seorang anak yang tersenyum misterius menatapku dan juga menatap Kakek.

Anakku? Sejak kapan aku memiliki anak?

“Sejak pagi dia menggedor pintu rumah dan membangunkan seisi rumah, lalu mengambil gunting dari dapur,” jelas kakekku panjang lebar dengan suara bergetar menahan marah. Napasnya terlihat sesak, beberapa kali terlihat memegang dadanya

“Aku ... Aku ... Ini? Kenapa bisa anakku?” ucapku terpana sambil memperjelas siluet anak di depanku dan memajukan langkah demi langkah.

“Coba tanyakan pada dirimu, kenapa bisa?” sahut kakekku lemah. Kulihat ia memilih duduk di kursi.

“Ka ... kamu siapa? Apa yang kamu buat sepagi ini di rumahku dan membuat keributan?” kataku sembari memandangi seringai di wajahnya. Apa?? Dia mengejekku?

“Aku anakmu, kata orang, sih. Tapi aku tidak mengakuimu.”

“Anakku? Hahaha. Nak, kamu bermain dengan orang yang salah. Pulang dan kembali ke ibumu, dan simpan gunting itu di meja. Untuk apa gunting itu?”

“Aku *gak* mungkin salah. Buat apa aku datang di sini? Oh dan gunting ini?? Emangnya buat apa? Yahh buat menggunting, lah. Masa buat makan?”

“Tunggu, Kek. Ini ... mana Ralik? Tumben dia tidak datang pagi ini, dan aduhh kenapa kepalaku sakit?”

“Aku tidak ingin mendengar apa pun, cepat ambil gunting itu sebelum apa yang kutakutkan terjadi, Bary.”

“Apa yang terjadi, Kek?”

“Simpan tanyamu. Cepat ambil gunting itu, lalu bawa anak itu ke hadapanku secepatnya.”

Aku tidak lagi memerhatikan ucapan Kakek. Wajah gadis itu tidak terlihat jelas. Anehnya si gunting laknat terlihat jelas berubah menjadi sebesar gunting rumput. Ini ... apa ini?

Oh ... jangan ... jangan ... mending potong leherku. Jangan arahkan pemotong itu di tanaman emas itu ... kumohon.

“Tolong, Dek, siapa pun kamu. Biarlah kita bekerja sama. Singkirkan gunting itu ... dan ... Ya Tuhan ....”

Aku menyaksikan seringainya saat satu daun berukuran besar tanaman kesayangan almarhumah nenekku, berhasil jatuh ke lantai. Kepalaku pusing, suara kakekku putus-putus. Ia berteriak dan meracau. Aku ... aku ... kepalaku sakit saat berusaha mendekatinya.

“Apa? Kalian marah hanya karena satu tanaman ini?”

Ya Tuhan. Andai dia tahu harga tanaman itu bahkan lebih bernilai dari rumah ini bagi kakekkku. Katanya ia bisa membangun rumah, tapi tidak bisa mencari *Aglaonema* dengan lima warna pada daunnya. Dan itu adalah tumbuhan kesayangan peninggalan nenekku. Siapa gadis ini??

Panggil polisi. Mana *handphone*-ku? Ralik mana Ralik?

“Aku akan kembali saat kamu sadar dan mengakui kesalahanmu, dan jangan harap aku bakalan mau ya, mengakui kamu jadi ayahku. Najis.”
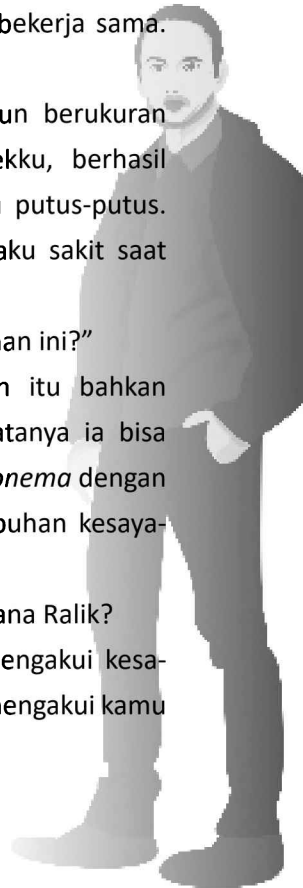
Aku mendengar teriakan gadis itu sebelum akhirnya ia pergi, masih dengan menggenggam gunting yang bisa mengubah diri.

Ya Tuhan, ada apa dengan hidupku?

Kembali kulayangkan pandangan pada Kakek dan mendekatinya secepat mungkin.

"Kek, apa yang sakit, ayo kita ke rumah sakit."

"Singkirkan tanganmu, sekarang cari anak itu. Sampai dapat. Kalau benar dia cucuku, dia harus tinggal di sini, tinggal bersamaku, itu hukumanmu, Bary."

"Apa? Tunggu, Kek. Dia ... dia ... Aku tidak mengerti. Aku tidak memiliki anak dengan siapa pun, Kek."

"Anak itu ... aku tahu ... anak itu ... mirip nenekmu sewaktu remaja dulu. Cari dia sampai ketemu. Aku tidak butuh apa pun, bawa anak itu ke hadapanku segera."

"Apa?"

Kurasakan kepalaku sakit saat mendengar perintah Kakek. Pada akhirnya aku hanya merasakan guncangan pada tubuhku.

"Bos ... bos ... Bangun udah pagi," kata Ralik membangunkanku. Sesaat aku mengambil waktu beberapa detik untuk mengingat kembali apa yang membuatku begitu ketakutan. Ternyata hanya karena mimpi. Semua mimpi. Artinya bunga kesayangan kakek *Aglaonema* 5 warna masih utuh di rumah. Syukurlah.

Aku bangun dan berusaha merentangkan tangan dan sepenuhnya sadar kalau aku berada di rumah sewa yang dipakai tim dari perusahaan dalam misi kemanusiaan.

Aku meninggalkan Ralik yang sibuk berceloteh, sedangkan kepalaku entah kenapa menjadi berdenyut nyeri. Kembali kuingat kejadian semalam saat mataku bertabrakan dengn mata Ralik. Sialan momen langka semalam, terputus karena ulah Ralik.

"Bos ... ada kabar penting, Bos. Di luar ... itu ... di luar ... dr. Audi, Boss."

"Sekali lagi kamu bawa nama dr. Audi, kamu terpaksa kubuat tinggal di *basecamp*. Aku serius. Jangan pernah sekalipun kamu ikut campur dengan masalah pribadiku, apalagi jika itu menyangkut Guan. Kalau sekali lagi aku lihat kamu mengurusi hubunganku dengan Guan, aku tidak akan tinggal diam, paham?"

"Ii ... ya. Iya, paham, Tuan. Tapi ... ini ... itu ...."

"Hari ini aku tidak ingin bicara denganmu, cukup siapkan pandu dengan helikopter. Katakan aku akan ke Makassar pagi ini, dan balik siang hari, ada yang harus kuambil, dan mengurusi masalah kecil tentang COD-an."

"Apa, Bos? COD-an?"

"Sudah, mending kamu tutup mulut. Sekarang aku mau keluar sarapan sama tim Guan. Mereka masih di sebelah, kan? Masih sarapan di halaman?"

"I ... iya, Pak. Tapi ... anu, Pak, tadi pagi sekali ada tamu ... Pak. Anu ... dr. Audi ...."

"Lik? Kamu paham apa yang aku sampaikan tadi? Jangan ikut campur!"

"Baiklah. Terserah Bapak. Saya ngikut."
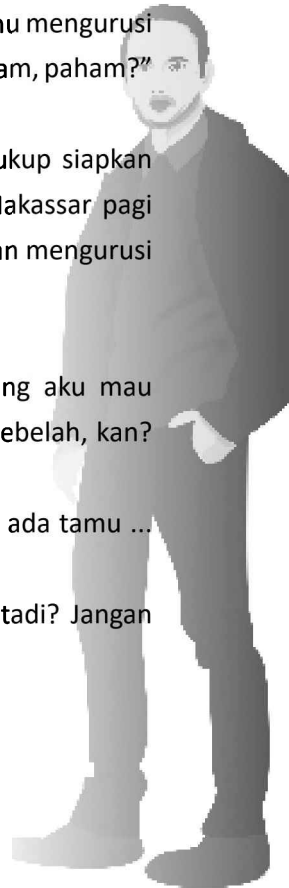
Amarahku bahkan belum padam saat aku keluar dari kamar dan menyalin baju kaos baru yang kusimpan dalam tas. Ah ... Guan-ku, sedang apa dia sekarang? Belum sehari rasanya udah rindu.

Aku akhirnya keluar dan mendekat bersama rombongan Guan yang tampaknya kedatangan beberapa tamu.

"Eh, Pak Bary, maaf saya mencuri tamu Bapak, nih. Sejak tadi menunggu di depan, daripada sendiri menunggu Bapak."

"Menungguku?" kataku pada Kadar, teman Guan. Namun, pandangan mataku menatap harap pada Guan. Aku terang-terangan memperhatikannya. Dan ... *cess* ... mata kami berpandangan. Aku mengedipkan sebelah mata agar terlihat menarik, atau setidaknya dia menangkap atau menjawab harapanku. Siapa yang tahu?

"Eh? Bukannya dia dr. Audy? Dokter khusus tim Bapak, yang baru datang tadi. Dan ... katanya, dia calon istri Bapak, ya?"

Aku *shock*.

Ini tak bisa kubiarkan. Mana Ralik? Aku membutuhkannya sekarang juga. Kulirik Guan dengan dada bergetar hebat.

Apa?

Tunggu.

Guan tersenyum?

Lalu sebelah matanya balas berkedip padaku, diiringi dengan jari telunjuk yang bergerak vertikal melewati leher seolah mengatakan riwayatku berakhir, tamat, *end*.

Ah ... ini semua salah Ralik.

Ralik yang salah, dan mimpi itu ... iya, mimpi itu adalah petanda sial, bocah pemegang gunting yang memotong *Aglaonema* kakekku ternyata memiliki arti memotong semua harapanku.

Sialan, bocah itu berani masuk dalam mimpiku. Kulihat Guan melenggang pergi dengan senyum menawannya.

“Halo, Bary. Kenalin, aku tunangan kamu, Audy. Ralik udah bilang aku akan datang, bukan?”

Sial. []

Mimpi itu adalah petanda sial, bocah pemegang gunting yang memotong *Aglaonema* kakekku ternyata memiliki arti memotong semua harapanku.

Bagian 12

Dinar Astiranindra

Foto? COD-an? Aku tertawa saat melihat kata-kata yang ditulis sama Om ini. Tapi, kenapa enggak? Sebuah ide brilian terlintas di pikiranku saat membaca tawaran ini. Kadang-kadang aku bersyukur jika Tuhan sangat begitu baik padaku, apalagi ini memang saat yang tepat. Aku memang butuh bantuan Om ini, demi pamer sama salah seorang teman sekelasku yang luar biasa menjengkelkan.

[COD-an diterima. Mohon Om datangnya sebelum siang, ya. Ada hal penting yang mau kusampein.]

[Oke. Di sekolahmu juga gak apa, lebih bagus.]

[Siap. Justru aku maunya Om ngambil foto di sekolah.]
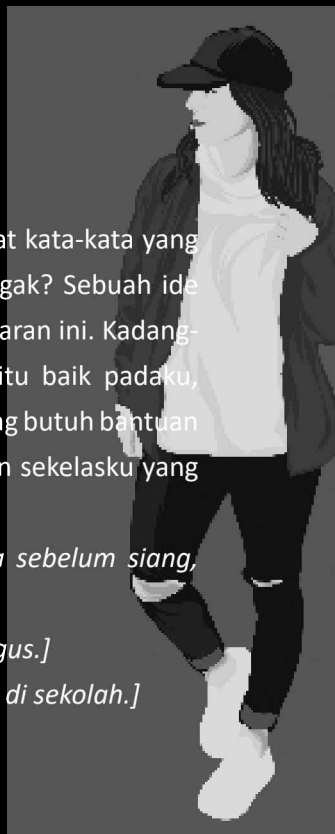
[Oke. Besok berkabar.]

[Asiap, Boss.]

Aku sudah sampai di sekolah saat kulihat Damar sedang menyimpul tali sepatu depan kelas. Sejak dulu, sejak masuk SMA ini, aku tahu guru selalu membanding-bandingkan aku dengan Damar. Prestasi kami bagai hitam dan putih, gula dan garam, utara dan selatan. Jika Damar selalu menduduki predikat siswa teladan, beda halnya denganku. Tapi, hei, aku *gak* bodoh-bodoh amat. Meski aku sering buat masalah, aku tidak pernah meraih peringkat paling akhir. Tapi, ketiga dari akhir. Hampir sama, tapi tidak sama. Itu berbeda. Meski dikit. Kata Tante Anggun, minimal aku udah berusaha agar tidak menjadi paling belakang di sekolah.

"Mar, siapa yang datang acara wali murid siang nanti?"

"Entah. Tante Anggun *gak* bisa, Mama masih di Palu."

"Eh, denger-denger mau acara galang dana gitu katanya, ya?"

"Sepertinya. Aku juga *gak* tahu, Nar."

"Kamu sih, dulu dicalonin jadi ketua OSIS pake jual mahal segala, kadang gemes aku punya sodara model begini."

"Gak usah urusin orang. Urusin aja urusan kamu."

"Iya, iya. BTW aku ada kejutan, Mar."

"Kejutan? Eh, jangan bikin masalah, ya, kamu. Kalau mau bertingkah di rumah silakan, jangan di sekolah. Pikirin nama baik keluarga."

"Iya ... iya, kamu nasihatin sudah kayak bapak-bapak, tahu nggak?"
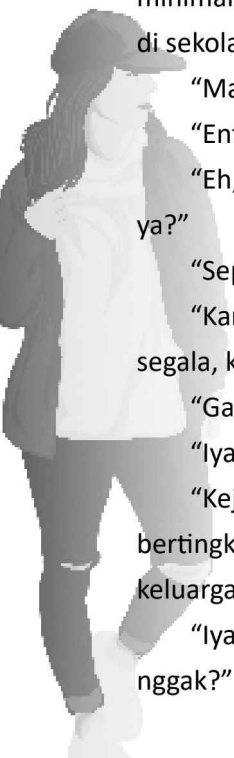
Aku berjalan cepat setelah mengatakannya, lalu tidak lagi mempedulikan ocehan Damar. Pukul sebelas siang aku sudah gelisah. Beberapa orang tua murid sudah terlihat datang memasuki gerbang sekolah. Parahnya, aku telanjur bilang sama si cerewet Yuli *and the gang*, kalau yang bakalan datang adalah *bokap* pacar Mama dan *udah* kuanggap layaknya orang tua.

"Napa, Nar? Pria calon *bokap* kamu *gak* datang? Atau jangan-jangan bualan kamu aja kalau ada laki-laki yang mau nerima keluarga kamu?

"Tunggu aja, Yul, *bokap*-ku sudah di jalan. Tahan, ya, air liur kamu kalau hadapan langsung sama dia nanti."

"Halah, datangin aja dulu. *Gak* usah banyak komentar," ucap si Yuli Mayuli dengan cibiran yang bikin *gatel* tanganku *pengen* jambak rambut *samsulk*-nya.

Saat melihat gerombolan Yuni, eh, Yuli, berjalan menuju aula, saat itulah aku melihat OM LADUSAH (ladang duit basah) turun dari mobilnya. Waduh, bisa *ngences* nih para ibu-ibu sosialita saat lihat tanganku digandeng. Huaa ... Om, eh Papa, aku padamu ...

Setidaknya hanya untuk hari ini. Hanya hari ini saja aku ingin orang-orang melihat aku punya seorang ayah. Atau demi diriku sendiri, yang sejak lahir tak pernah merasakan gimana rasanya punya seorang ayah. Mungkin, jika ayahku masih hidup, pasti umurnya *gak* akan beda jauh. Bener, nggak?
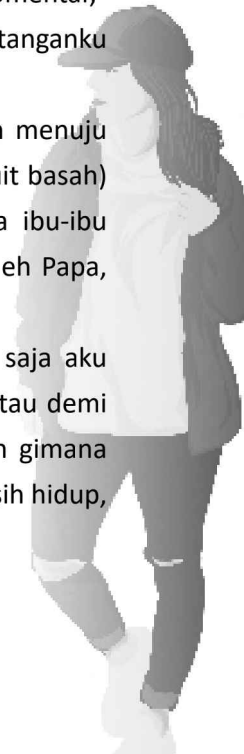
Raguan Mindran Rysdad

Aku mempercepat gerak seluruh tim pagi itu. Sekarang mobil kami menuju lokasi likuifaksi terdekat, yaitu di Jalan Dewi Sartika yang tembus hingga ke Petobo. Pemandu kami adalah salah seorang remaja yang ditemui Kadar saat melakukan kegiatan berkeliling tempat pengungsian terdekat di sekitar tempat ini. Kami tidak memiliki waktu banyak, belum lagi urusan mendirikan posko mandiri. Pendirian posko ini sangat penting agar ada bukti kami memang mendirikan tempat dan memiliki *basecamp*. Bukan sekadar datang berkunjung tanpa ada sumbangsih apa pun.

Jangan berpikir jika aku sengaja menghindar karena cemburu. Tidak. Meski ada sedikit rasa tidak enak, akan tetapi yang lebih dominan adalah perasaan masa bodoh. Rasa itu sudah lama kubirakan mati. Mungkin getar yang tiba-tiba muncul hanya karena dulu kami memang pernah dekat.

Saat tiba di lokasi, mataku membelalak kaget. Timbunan tanah yang menggunung dan mengambil sebagian lahan rumah sakit sangat menyeramkan. Dalam gumpulan tanah yang telah menyerupai gunung dan tingginya bahkan lebih tinggi dari bangunan rumah sakit yang berlantai dua, ada puluhan atau entah ada berapa mobil yang terlihat ikut masuk dalam gumpalan gunung. Beberapa material juga tampak mencolok. Berarti bencana ini sama dengan bencana yang terjadi di

balaroa. Tanah menggulung dan menyerap semua benda yang ada di permukaan tanah.

Kabar tentang tanah yang bergerak dan menelan korban jiwa sungguh bukan isapan jempol belaka. Aku melihat ada puluhan relawan yang bergerak membawa beberapa peralatan dibantu beberapa TNI dan puluhan relawan dari berbagai organisasi dalam dan luar negeri. Jika aku tidak salah dengar, ada korban selamat yang berusaha mereka tolong dengan alat seadanya. Ah, semoga saja alat yang dibutuhkan bisa segera tiba di kota ini. Karena jika tidak, angka harapan hidup korban yang masih bertahan hidup di bawah reruntuhan akan musnah.

Saat aku berjalan mengikuti rombonganku, sebuah sosok yang sangat kukenali juga datang dari arah berlawanan, seolah ia sudah lama berada di lokasi itu. Sebenarnya bukan kejutan sih, karena ada banyak anggota TNI di tempat ini.

“Apa kabar, sweety? Kangen. Aku kangen banget,” ucapnya sambil meraihku dan mengecup keningku. Sontak aku mengawasi keadaan dan menegurnya karena melakukan hal yang bahkan jarang kuizinkan dia lakukan padaku.

“Cie… Pak Komandan, ditungguin sejak kemarin tuh sama Bu Guan,” sahut Kusya sambil lalu. Awas aja kalau suaminya anggota dewan itu datang, giliran dia yang kuhabisi.

“Kapan nyampenya?” kataku.

“Jam enam pagi tadi. Aku sekalian bawa regu penyelamat dan beberapa tim dari TNI sekalian mau ngecek kesiapan satuan buat kedatangan Pak Presiden siang ini.”

"Gu kamu sampai kapan di sini?" tanyanya serius

"Di Palu atau di tempat ini?"

"Di Palu, sayangku."

"Seminggu paling lama dua minggu sepertinya."

"Emm, Mamaku pengen ketemu. Kurasa sudah saatnya kita bicarain semuanya lebih serius, Sayang."

Sungguh pemilihan waktu yang buruk Mayor Bondan, pemilihan waktu yang buruk di antara tumpukan kekacauan yang menggunung akibat bencana alam. Dan sama halnya karena pernyataannya mendatangkan bencana besar di hatiku.

Baryndra Ahmad Maliki

Sejak aku bertemu langsung dengan si Audi itu, hatiku seolah berubah fungsi. Jadi mirip bengkel las. Panas dan sakit. Bunyinya hampir bikin semua badanku juga ikut sakit. Apa pula si Ralik jadi menghilang seperti ini? Apa maksudnya coba?

"Kakek kamu ngomong ke Ayahku, soalan kapan bisanya kita bicara serius."

Mati aku.

"Aku jujur *gak* muluk-muluk sih."

Sumpah mampus.

"Apalagi sudah ketemu kamu langsung dan lihat orangnya sendiri."

Oh, jelas. Aku memang menarik. Kamu belum tahu aja kalau ... Eh? Sumpah mampus. Aku ... aku ... Guan ... hanya Guan. Ia hanya Guan

"Lebih baik *gak* usah terlalu lama. Toh kita sudah sama-sama dewasa, jadi, kau tidur di kamar yang mana nih hari ini?"

Sialan. Ralik pergi di saat yang tepat. Aku merasakan bulu kudukku meremang. Bukan karena terangsang. Tapi kok sepertinya aku merasa masuk ke lubang buaya lihat wajah Audi ini? Sudah *gak* ada cantik-cantiknya kelihatan.

"Emm, jadi gini, siapa nama kamu?' kataku berusaha mengulur waktu. Masalahnya badannya makin dekat. Apa maksud?

"Audikassmita Astarazahra binti Sulaeman Najasasmita, namaku agak panjang sih, tapi aku yakin pas ijab kabul nanti bakalan lancar."

Ya Tuhanku pemilik semesta alam. Aku melihat tatapan matanya.

"Jadi, gini ya, Audi, ada baiknya selama di sini kita masing-masing jaga sikap. Soalnya, yah ... akan sangat tidak nyaman jika orang-orang melihat ada yang tidak pantas sementara kondisi sedang dan sangat memprihatinkan. Kamu paham kan maksudku?" kataku dengan ketegasan yang kubuat sejelas mungkin.

Untuk menjelaskan pada Audy aku butuh waktu. Setidaknya hingga urusan di lokasi bencana ini selesai dulu. Dan akan kupikirkan langkah selanjutnya buat mengakali si tua bangka Maliki Ahmad dengan rencananya.
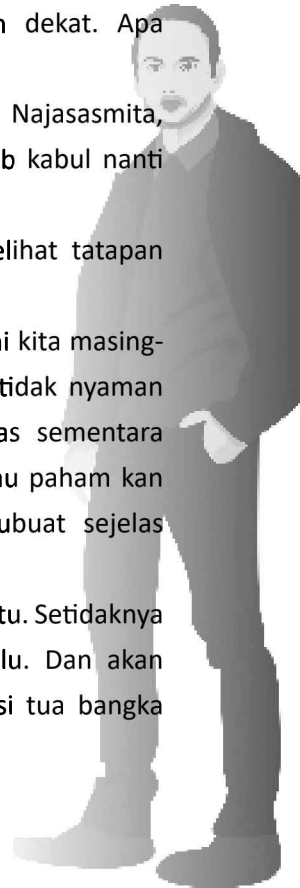
"Kamu *gak* perlu risau. Lihat, *gak* ada yang melihat kita. Makanya aku duduk sedekat ini. Lagi pula, kita sebentar lagi nikah, bukan?"

"Gini, Audi, sebelum semuanya jelas, aku mohon kita jaga jarak saja dulu. Agar aman. Yah ... Kamu tahulah anggapan orang. Oh, dan, kalau tempat tinggal, kamu bisa hubungin Ralik. Dia yang mengurusin semua. Aku harus ke bandara dulu, ya. Soalnya mau bagi makanan ke pengungsi yang tinggal di bandara. Aku bakal di sini lagi kok, agak sorean," kataku sembari mengambil tas tangan yang terletak di bawah meja dan berlalu dari sana.

Yah usia setua ini. Aku jadi paham dan tahu bagaimana seharusnya membuat diriku tidak mengeluarkan kata yang kurang pantas. Saat menemukan salah satu karyawan, kupinta dia mengantarku menuju bandara diikuti dengan mobil bak berisi makanan siap santap yang telah disiapkan koki yang kubawa dari kota.

Seharusnya ini semua tugas Ralik. Aku tahu dia dan matanya sedang memandangku dari kejauhan. Jadi, daripada aku memuaskan matanya, lebih baik kubakar sekalian matanya dan menghadiahkannya kejutan besar nanti. Awas saja.

Tujuanku saat sampai di bandara Mutiara lima menit lagi hanyalah ingin terbang bersama Pandu menuju Makassar. Lalu mengurusi beberapa stok bahan logistik hingga 14 hari ke depan lalu dilanjutkan dengan menemui anak *gak* ada akhlak itu.

Sejak pagi tadi aku berpikir, kira-kira alasan apa yang membuatku harus menemuinya? Dan apa alasannya ingin aku datang ke sekolahnya menyamar menjadi ayahnya? Jawaban

dari pertanyaan kedua telah kutemukan jawabannya. Yang tidak kuketahui adalah jawaban dari pertanyaan pertama.

Kenapa alasan untuk menemui anak itu menjadi begitu besar? Lalu setelah bertemu langsung dengan Audy dan mengaitkannya dengan mimpiku. Kupikir aku harus membuat semua menjadi jelas. Mimpi itu seolah memberiku ilham. Keberadaan anak itu, bahkan sejak awal sebenarnya untuk membantuku menyingkirkan Audy agar dapat mengulur waktu mendapatkan kembali cinta Guan.

Ya, kami bisa saling memanfaatkan. Siang nanti aku bisa meminta waktunya menemui kakekku dan berpura-pura menjadi anakku. Dan inilah aku. Sekarang aku telah tiba di sekolah anak itu. Dia memintaku datang agar bertindak sebagai Ayahnya, mewakili orang tuanya. Karena pertemuan orang tua wali murid dan dia butuh bantuanku. Sekaligus ada beberapa pengumuman, katanya.

"Om Cod-annya sekalian di sekolahku aja, Om. Sekalian Om mau kuminta tolong buat gantiin Mamaku, Om. Tahu sendiri kan Ayahku udah gak ada? Anak yatim loh ini, Om. Doa anak yatim itu diijabah."

Membaca pesannya sungguh membuatku terbahak. Luar biasa ide anak ini saat mengerjaiku. Kalau dia tahu harga jam yang diambilnya setara dengan harga mobil, entah apa lagi idenya.

Saat pintu mobil kubuka dan sosok gadis kecil itu langsung lari menyambutku.

"Papa ... kok lama datangnya?"
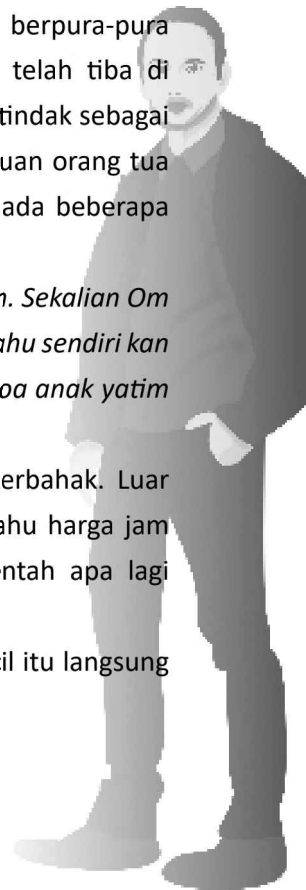
Buset akting bocah ini. *Casting* sinetron bakalan lolos jalur pretasi, *gak* perlu koneksi.

“Biasalah macet, jadi di mana tempatnya? Mana kakakkmu?” kataku sambil merangkul bahunya. Eh ... tunggu aroma rambut anak ini kok familiar?

“Dia di kelas paling. Kalau lagi istirahat gini, biasanya dia tinggal ngerjain tugas.”

“Lah kamu? *Gak* bikin tugas?”

“Keahlian anakmu bikin masalah aja, Papa. Masa *gak* tahu sih,” sahutnya sambil mengedipkan mata.

Hah? Kok aku merasa kedipan ini *gak* asing? Gila aku karena Guan. Sore ini setelah urusan dengan kakek beres, aku harus secepatnya balik dan menjelaskan pada Guan-ku tersayang kalau perjodohan telah dibatalkan.

Saat masuk ke Aula yang ditunjukkan bocah itu, aku lalu masuk dan langsung diminta menuliskan namaku di sebelah nama anakku. Aku terdiam sejenak dan lupa menanyakan pada bocah itu.

Sial.

“Nama anak Bapak siapa?”

“Dinar dan...”

“Oh, si kembar, ya, Pak. Tulis nama bapak di sini sama di sini, karena mereka dari dua kelas berbeda, Pak.”

Aku lalu mengikuti petunjuk dan menandatangani di dua halaman berbeda. Nama mereka berdua cukup unik. Dan,.. Yah, mari kita lihat kejutan apa yang akan kutemui di aula sekolahan ini.

Sepuluh menit pertama aku risih. Jujur. Beberapa pandangan mata terus saja menatap ke arahku. Sedangkan aku? Fokus mendengarkan isi pertemuan ini. Ternyata ini adalah acara pertemuan yang meminta kesediaan para wali murid untuk bekerja sama dalam pemberian sumbangan para korban bencana.

“Saya bersedia menyumbang 100 dus susu dan mi instan, Pak Kepala Sekolah,” kata Ibu berbaju kuning lengkap dengan kacamata hitam bertengger di sarangnya (baca: kepala bersanggul).

“Wah, alhamdulillah yak, Bu Indri. Kami catat, ya. Ada lagi?”

“Saya air mineral, Pak. 200 dus cukup nggak, ya? Soalnya saya baca di berita mereka kekurangan air minum loh, Pak.”

“Oh iya, Bu Keenan. Kami tampung. Terima Kasih ya, bapak Ibu. Kalau ada yang lain yang masih ingin membantu, boleh ikut menyumbang. Dana juga *gak* masalah. Kami rencana jika memungkinkan akan membangun 500 hunian sementara berbahan dasar triplex buat 500 kepala keluarga di satu kelurahan. Jika ada dari bapak Ibu yang mau menyumbang disilakan.”

Kalau aku ngomong bisa mengakomodir pasti terkesan sombong. Akan lebih baik jika penyerahan bantuan kuberikan saat rapat ini selesai. Dua puluh menit saat wejangan soalan bencana itu rampung, pengumuman tentang siswa teladan dengan nilai perolehan di atas rata-rata diumumkan. Aku menyimak dengan saksama, saat sebuah panggilan berulang menyadarkanku.

“Mohon orang tua dari Damar, diharapkan maju ke depan. Orang tua dari ananda Damar Algranindra harap maju ke depan.”

Aku terdiam selama beberapa detik saat tahu jika sebenarnya aku yang sedang dicari. Saat tatapan mata seolah menunggu sesuatu dariku. Aku? Haruskan aku maju?

“Dan sekalian wejangan atau sepatah dan dua patah kata agar dapat dijadikan pembelajaran bagi wali anak-anak yang lain, ya, Pak.”

Astaga bocah tak ada akhlak itu tak memberitahuku tentang ini. Awas saja. []

Ternyata aku *gak* salah pilih.
Dia harus jadi ayahku, *gak* mau.
Pokoknya dia harus jadi ayahku.

Bagian 13

Dinar Astiranindra

Jantungku lumayan berdegup kencang saat melihat Si Om Ladusah berjalan ke depan sambil menerima sertifikat penghargaan dari kepala sekolah. Wajahnya sulit kubaca, mirip wajah si Damar kala melihat hasil tugas fisikaku. Kulihat dia mengangguk dan lalu mulai menatap para ibu-ibu yang juga menatapnya. Ck. Bahkan suara mereka *gak* pake akhlak, *gak* pake gengsi, bisik-bisik kok sampe kedengaran sama aku.

"Eh, Jeng, ganteng banget bapak si kembar."

Oh, jelas.

"Pantes ya, Damar cakep."

Hah! Jelas!
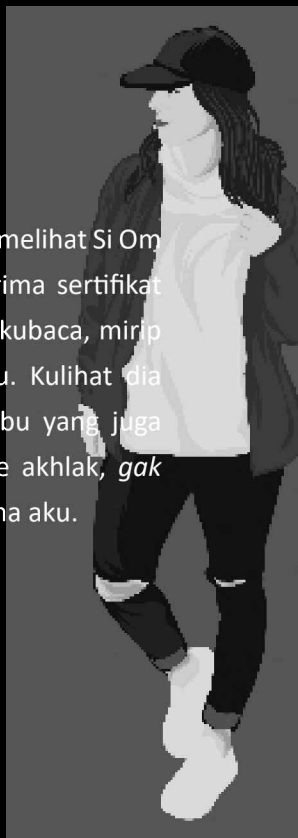
"Egh tapi, bapaknya si kembar udah meninggal itu. Tuh calon bapak. Jadi jangan disamain," cetus salah seorang ibu-ibu yang badannya agak gemukan dikit pake konde.

"Oalah jadi bukan bapaknya, ya. Pantes yang cewek badung, ya."

Saking gregetnya aku sampai lupa kalau yang kukunyah adalah permen karet. Sebab karena mendengar omongan mereka, permennya kutelan. Sialan bener.

"Bener loh banding terbalik. Anakku saja sering bilang lo, Bu, kalau sodaranya Damar itu biang kerok di sekolah. Jangan sampai ya anak kita berteman dengan dia. Jangan sampai jadi virus. Kalau mau anak kita baik, ya bikin lingkungan baik juga."

"Bener, Jeng. Jangan sampai. Eh, tuh calon bapaknya Damar suaranya bagus. Kita lanjutin denger, yuk."

Luara biasa aku diomongin. Bener-bener mulut ibu-ibu nih kalau ngomong remnya diumpetin di konde. Pantes anaknya jago buli, lah Mamaknya julid macem ini. Oke, guys liat aja nanti.

"Yang terhormat para guru dan orang tua wali yang saya hormati, senang sekali rasanya saya diberi kesempatan untuk berbagi bersama seluruh para wali murid yang luar biasa ini. Sebenranya saya bingung mau membagikan apa karena sebenarnya yang memiliki peran dalam merawat mereka adalah ibunya. Saya yah... hanya seorang Ayah. Tapi jika diminta berbagi saya ingin ikut berpartisipasi berbagi saja, Pak. Bagaimana kalau saya ikut dalam pengadaan hunian sementara buat para pengungsi? Saya yang akan mengadakan bahan baku

beserta pekerjanya, sekolah tinggal mengecek dan membantu saya membuat *list* kebutuhan lalu akan menerima bukti dan pembuatannya nanti, bagaimana?"

Tetiba seisi ruangan hening. Bisik-bisik para ibu-ibu sudah tak lagi kudengar, bahkan aku bisa mendengar tarikan napas panjang si Om. Apa Mungkin hanya aku saja yang gembira melihat Om LADUSAH terlihat mempesona di atas sana? Huh! Apalagi dengan defenisi berbagi yang dia maksud. Ternyata aku *gak* salah pilih. Dia harus jadi ayahku, *gak* mau. Pokoknya dia harus jadi ayahku. Fotonya bakal kukasih siang ini juga.

Raguan Mindran Rysdad

Kuajak bondan berjalan sedikit menjauh dari tempat kami semula, beberapa orang mulai memperhatikan kami.

"Tidak sepantasnya kamu bilang hal ini di sini," ujarku setengah panik.

"Aku serius Gu. Aku ingin selepas dari kegiatan kamu di sini. Kita sudah harus bicarain hubungan kita secara serius, *gak* bisa ditunda lagi. Kamu tahu kan, aku sudah pengen banget kita menikah? Hanya kamu yang terus menunda."

"Bukan itu masalahnya. Kamu nanyain hal ini pada saat dan kondisi yang *gak* bagus," titahku.

"Intinya aku pengen kita langsung bicara serius setelah kegiatan kamu di sini, Gu. Bulan depan, ya? Aku sudah bilang sama ibu."

Memangnya aku bisa ngomong apa saat Bondan dengan tegas mengucapkannya? Sejujurnya aku sudah pernah secara tidak sengaja bertemu dengan Ibu Bondan. Sebagai istri seorang perwira tinggi, Ibu Bondan tampak mengintimidasi. Kami pernah bertemu dan bicara empat mata dan secara tidak langsung aku tahu dia keberatan jika putranya menikahi seorang janda dengan anak dua, dan bahkan sudah dewasa. Tapi aku belum pernah satu kali pun menyinggungnya di depan Bondan. Kupikir setelah semua ini selesai aku harus menjelaskannya dengan baik di depan Bondan. Sesudah pembicaraan itu ia memelukku sekali dan berlalu dari sana mendekati beberapa tim BASARNAS yang tengah menunggunya.

Aku memutuskan berjalan lalu bersyukur dalam hati dengan pilihan sepatu yang kugunakan. Medan yang berlumpur membuat langkahku terhambat. Ada banyak timbunan kayu dan beberapa material yang menghambat langkah kakiku sampai aku melihat beberapa kantung jenazah yang tergeletak di atas reruntuhan. Aku menutup hidung dari aroma yang menyengat dan memilih bertanya pada beberapa orang yang berdiri di sana tentang lokasi pengungsian penduduk korban likuifaksi dari kelurahan ini. Mereka menjelaskan aku harus memutar arah karena mereka mendirikan tenda di lokasi berbeda, sebagian memilih mendirikan tenda di kantor walikota.

Sementara aku mewawancara salah seorang relawan, aku mendengar tangisan seorang anak. Seorang anak yang usianya kuperkirakan tak lebih dari sepuluh tahun. Aku lalu memalingkan wajah pada narasumberku dan mendapat penjelasan bahwa anak itu berniat menolong sang Ayah yang terjebak entah di mana. Para relawan telah menyisir lokasi yang ditunjuk tetapi karena peralatan yang minim, akses ketengah hingga ke ujung sana hanya bisa dilalui saat tanah kering. Karena tidak ada yang bisa menjamin tanah itu aman untuk dilalui tanpa peralatan yang memadai.

Aku menelan ludah sulit saat melihat anak itu sesegukan saat dipeluk seorang wanita. Dan aku memilih memanggil Kusya serta Kadar yang juga berbicang dengan beberapa awak media yang kuduga juga sedang mencari berita. Setelah mengambil gambar kuputuskan mengajak semua tim untuk meninggalkan lokasi itu dan menuju lokasi lainnya.

Lokasi berikutnya membutuhkan waktu tiga puluh menit untuk sampai di lokasi yang dimaksud, saat mobil berhenti aku bertanya pada remaja yang menjadi penunjuk jalan ke mana kami akan dibawa. Dia bercerita kami akan ke lokasi yang kehilangan jalan ke desa mereka serta ratusan rumah yang tidak diketahui ke mana rimbanya. Kuduga ini adalah salah satu daerah yang kulihat pada video dengan tanah berjalan. Saat turun dari mobil aku tak sempat melihat ke depan dan menyaksikan kondisi jalanan. Lalu aku terperangah melihat kondisi jalanan yang lebih mirip timbunan aspal rusak yang menggunung dan tak lagi pada
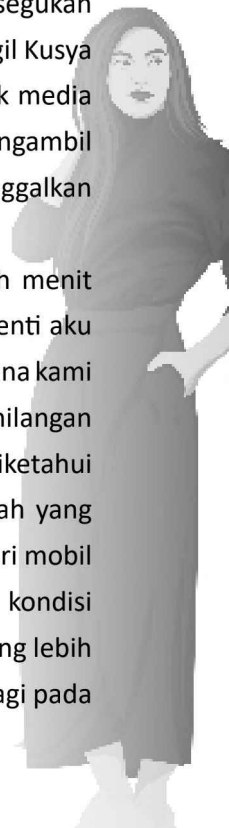
bentuknya. Jalanan di hadapanku kacau, kerusakan macam apa ini? Dan sepanjang apa kerusakan ini?

"Kita hanya bisa menuju lokasi jika berjalan, Bu. Belum ada yang bisa menembus jalanan ini menggunakan kendaraan, motor sekalipun."

"Lalu? Korban dan pengungsinya ke mana?"

"Ini yang belum jelas, Bu. Berapa yang selamat dan berapa korban jiwa."

Aku memilih tidak mengatakan apa pun. Ini sungguh di luar dugaanku. Beberapa helikopter kulihat lalu lalang di atasku sejak pagi tadi. Aku hanya berdoa semua bencana ini cepat berlalu.

Baryndra Ahmad Maliki

Aku mengakhiri sesi pidato singkat dengan memberikan nomor ponselku kepada kepala sekolah. Sungguh besar pengorbanan yang kubuat hanya demi bertemu anak ini. Akan tetapi mengingat ini dalam rangka mengurangi dampak bencana, jadi tak ada yang sia-sia. Yang utama aku bisa menggunakan anak tanpa akhlak ini agar menemui kakekku segera. Dan agar aku bebas dari Audi dan bebas merengkuh Guan-ku.

Selesai acara yang dimaksud, aku kembali menggunakan kacamata dan menemukan anak itu telah menungguku di depan pintu dengan senyum lebarnya. Dengan gaya
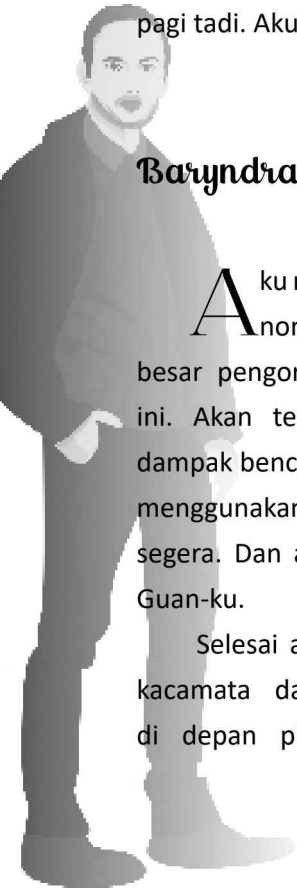
anggunnya dia berjalan dan menggandeng tanganku seolah ingin memperlihatkannya pada orang lain. Ck! Seumur-umur baru kali ini aku menemukan manusia seperti ini. Tingkahnya mengingatkanku akan seseorang, tapi aku lupa siapa.

"Makasih ya, Om, sudah nolongin. Sekarang Om bilang aja mau kutolong apa, pasti kubantu," decitnya dengan suara yang sangat kecil. Dasar hama.

"Siang ini kamu bantu aku ketemu kakekku, dan mengakulah kalau kamu anakku. Hanya itu," kataku sambil memasukkan sebelah tanganku pada kantong celanaku. Jujur aku ingin mengetahui akal bulus apa lagi yang ada di kepalanya. Dia bahkan sudah kukirimi beberapa juta hanya demi foto dengan helm hitam.

Sialan, aku dibodohi!

"Siap, Om. Tunggu aku pulang sekolah, yah. Hari ini sisa satu pelajaran, kok!"

"Iya, kutunggu!"

Aku membiarkannya lari dan kembali melihat sertifikat di tanganku. Damar? Damar Algranendra B. Apakah huruf B ini adalah nama yang disebutnya mirip dengan namaku? Kupandangi tulisan penghargaan sebagai siswa teladan *of the year* yang diraihnya. Kurasa aku harus menyerahkan langsung padanya. Aku lalu berjalan mengelilingi sekolah yang mulai sunyi dan tidak mendapati satu orang pun untuk kutanyai. Ah... ini bisa kutitipkan pada bocah itu nanti, lebih baik aku tidak membuang waktu mencarinya, bukan?
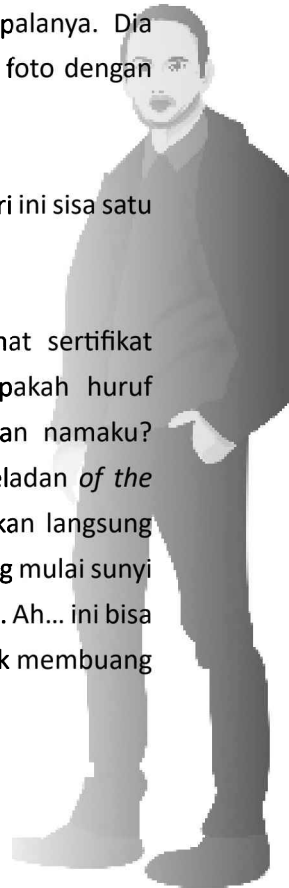
Satu jam kemudian bocah itu keluar dari kelasnya dengan senyum yang membuatku merasakan seolah akan terjadi sesuatu nantinya. Tapi aku memilih diam bahkan saat dia telah masuk di dalam mobil dan bertingkah seperti aku adalah sopirnya.

“Mobilnya keren, ya, Om. Berapa harganya.”

“Penting, ya?”

“Banget, Om, karena Om calon Papaku. Eh, maksudku calon Papa tapi bo’ong, Om, jadi aku harus tahu apa pun, ya minimal harga mobil ini.”

“Setengah M. Sudah puas?”

“Ouw, lumayan juga ya, Om.”

Aku tertawa tanpa suara mendengar jawabannya. Anak-anak zaman sekarang dewasa terlalu cepat. Mungkin kalau saja, mungkin, ya. Kalau dulu aku dan Guan memiliki anak pasti akan seumuran anak ini.

“Eh iya, Om. Ini foto Mamaku, mau lihat nggak? Aku taruh di mana nih? Takutnya hilang.”

“Tuh di atas *dashboard* aja, tahan pake map, pasti bakalan kulihat. Aku penasaran sejauh apa cantiknya Mamamu, sampe kamu percaya diri seperti ini.”

“Hati-hati jatuh cinta, ya, Om. Aku *gak* tanggung jawab. Tapi kalau om memang naksir aku bersedia diajak kerjasama.”

Boro-boro kerjasama, yang ada bangkrut dipalak tiap hari. Mending aku mundur teratur. Pokoknya setelah menghadap kakek, dan memastikan dia membatalkan urusan dengan si Audio itu, baru aku bisa bernapas lega. Tiga puluh menit kemudian aku
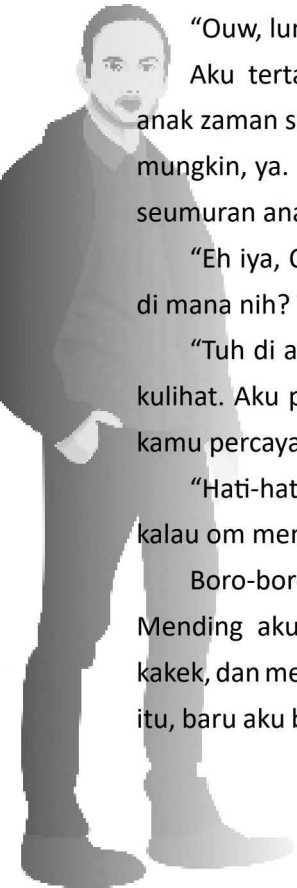
sampai di rumah. Lalu menyuruh anak itu turun. Kuharap dia tidak membuat kekacauan saat di dalam nanti.

"Om."

"Hmmm ...."

"Om ...."

"Hmmmmm ...."

"Om ...."

"Apa lagi?"

"Nggak, Om, hanya manggil aja, tes ombak, Om. Kali aja Om butuh bantuan lagi. Oh, iya setelah dari sini aku dibayar lagi, kan, Om?"

Sudah kuduga akan begini akhirnya. []

“Kamu sudah berjanji padaku, Bary. Dan janji adalah utang. Kamu harus menunaikan itu.”

Bagian 14

Baryndra Ahmad Maliki

Aku memilih berjalan cepat dan tidak mengindahkan perkataan bocah itu.

"Ingat, ya, kamu cukup diem aja dan tidak perlu berkata yang tidak kuminta."

"Baik, Om, eh, Papa."

"Jaga sikapmu, dan berlagak biasa saja."

"Baik, Papa, eh, Om."

"Yang harus kamu lakukan adalah hanya diam dan menganggguk. Jawab yang benar."

"Siap, Om. Eh, Om ... habis dari sini bisa nggak Om anter ke kostan pacarku?" sahutnya tanpa merasa berdosa. Luar biasa

pergaulan remaja zaman sekarang

Sialan nih bocah. Memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan.

"Terserah kamu, toh kamu sudah besar. Bisa menentukan mana yang baik, nurutmu baik ya ke kost pacar?" pancingku.

"Ih...Om kayak *gak* tahu aja deh anak muda," cerocosnya sambil menaikkan alis seolah ingin membuatku jengkel.

"Pokoknya selepas dari sini, aku antar ke rumah pacarmu," jawabku setengah kesal. "Jangan lupa yang kukatakan tadi. Kalau tidak *fee* tambahan batal, *deal*?"

"*Deal*, Om."

Aku membuka pintu rumah dan menemukan tukang kebun kakekku baru saja keluar dari ruangan yang tersambung dengan ruang makan. Mungkin saja kakekku di sana sedang mengecek tanaman. Dan tanamannya tersebar di sekeliling rumah. Sebagian adalah peninggalan nenekku, dan sebagian lagi adalah hasil berburu yang dilakukannya di berbagai daerah.

Sekadar informasi, meski serumah, aku dan kakek punya wilayah terori sendiri. Ada batas-batas yang aku dan kakekku keberatan jika itu sering dilalui orang lain. Bedanya aku hanya punya kamar dan ruang kerja, sedangkan kakekku? Selain dapur, ruang tamu, dan tengah, semuanya adalah milikinya. Dasar orang tua aneh. Usia delapan puluh tahun memang akan membuatmu kembali ke tabiat layaknya anak kecil.

"Kek," panggilku saat melihatnya tengah duduk dengan semprotan di tangan di hadapan sang penguasa *mood* kakekku, Aglaonema lima warna. Dan sungguh ia tak berbalik sedikit pun
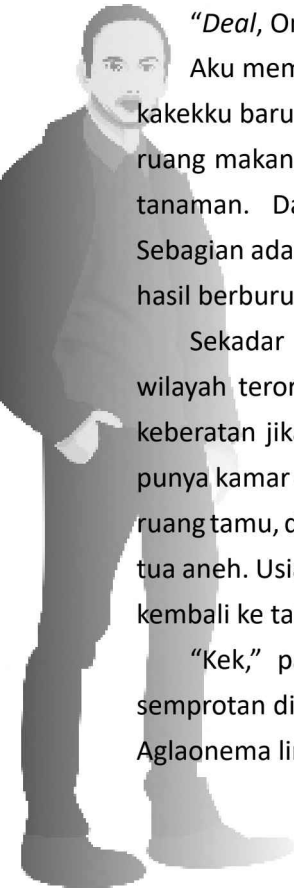
"Kek."

Aku berpaling kaget pada bocah minim akhlak yang mengikuti panggilanku. Apakah dia sulit mengerti dengan instruksiku jika aku tidak ingin dia bersuara? Arrggghhh! Ya, Tuhanku.

Tapi ajaibnya, orang tua itu berbalik dan mengenakan menaikkan kacamatanya. Kulihat ia berdiri dan segera mendekati kami.

"Siapa kamu?" hardik kakekku tegas. Aku memberi kode pada anak itu agar tak perlu menjawab apa pun.

"Aku Dinar, cucumu."

Bah!

"Cucuku hanya dia," kata kakek sembari menunjukku tanpa berpaling padaku. Matanya tetap menantang mata bocah sempril yang kuminta diam di tempat. Tapi tidak mengindahkan, malah dengan santai membalas tatapan mata kakekku.

"Ssstt ... sudahlah, Kek, tidak usah membuat masalah lagi. Intinya aku ingin kakek berjanji akan segera mengakhiri semua janji-janji yang kakek bicarakan dengan keluarga Audi.

"Oh ... jadi, kamu menantangku dengan menghadirkan anak ini?"

"Kenapa memangnya, Kek? Dia anakku, dan aku tidak mungkin membiarkannya."

"Buktikan padaku, dia anakmu, dan siapa ibunya?"

Kata Kakek cukup memancing emosiku. Dia harusnya sadar kalau urusan penting seperti ini tidak bisa jadi teritorinya.
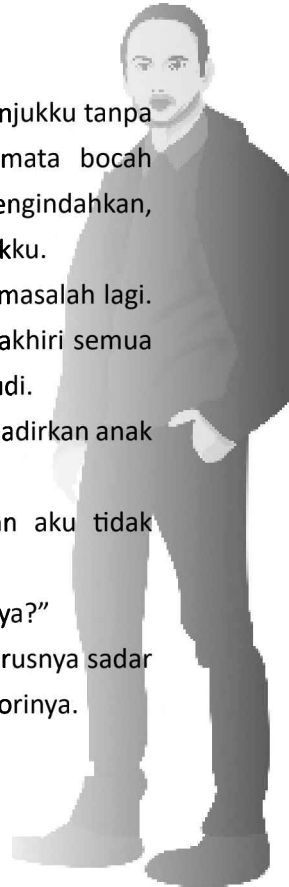
“Kamu sudah berjanji padaku, Bary. Dan janji adalah utang. Kamu harus menunaikan itu.”

“Tapi, aku punya anak, Kek. Bagaimana dengan anak ini?’

“Kasih aku bukti kuat bahwa anak ini memang anakmu. Jika benar, aku bisa mengatur pembatalan, tapi sebelumnya kamu harus datangkan ibunya. Aku perlu bertemu Ibunya. Setelah aku bertemu ibunya, mari kita tes DNA.”

Sialan nih orang tua jelmaan dedemit. Sial benar. Kurasa aku harus segera pergi dan menghindar secepatnya. Sekilas aku menyaksikan senyuman meremehkan dari bocah itu.

“Aku tidak akan membuang waktu untuk hal yang sudah pasti, Kek.”

“Siapa nama ibunya, kalau begitu?”

Ya Tuhan, biarlah kali ini aku yang menang. Tolong buat orang tua ini berhenti membuat masalah untukku! Aku tak lagi mendengar cekikan anak tanpa akhlak itu, yang seolah gembira menyaksikan perdebatan kami.

“Namanya Raguan, Kek. Dia wanita yang kutinggalkan dulu dan telah kunikahi. Aku tidak tahu jika dia mengandung sewaktu kutinggalkan dia di Selayar,” kataku tenang tanpa emosi. Hah, biarlah sekalian aku tercebur. Toh Guan juga memiliki seorang anak. Aku tidak masalah jika harus mengakui anak Guan sebagai anakku.

Namun ada sesuatu yang mengganggu saat wajah anak tanpa akhlak itu berubah penuh amarah. Ada apa ini? Apakah mungkin dia marah karena aku tidak akan menggunakan jasanya lagi? Ah, semua hal ini membuatku pusing. []

"Kamu sudah berjanji padaku, Bary. Dan janji adalah utang. Kamu harus menunaikan itu."

Bagian 15

Baryndra Ahmad Maliki

Aku tercengang melihat keberanian anak ini saat menantang mata kakekku. Astaga! Semoga saja tidak terjadi hal yang kutakutkan.

“Namanya Raguan, Kek. Dia wanita yang kutinggalkan dulu dan telah kunikahi. Aku tidak tahu jika dia mengandung sewaktu kutinggalkan dia di Selayar,” kataku tenang tanpa emosi. Hah, biarlah sekalian aku tercebur. *Toh* Guan juga memiliki anak. Aku tidak masalah jika harus mengakui anak Guan sebagai anakku.

Namun ada sesuatu yang mengganggguku saat wajah anak tanpa akhlak itu berubah penuh amarah. Ada apa ini? Apakah

mungkin dia marah karena aku tidak akan menggunakan jasanya lagi? Ah, semua hal ini membuatku pusing tujuh keliling.

"Intinya aku akan membatalkan semua urusan dengan keluarga Audi, jika kamu bisa membawa bukti," kata kakekku lagi, sambil mengelus rambut bocah itu.

Apa? Kakek mengelusnya? Sip. Kurasa ini ada gunanya juga. Minimal aku bisa membuat kakek menunda semuanya, sampai aku ngobrol sama Guan. Ya, Guan pasti bisa membantuku. Ya, Guan-ku tersayang.

Jujur saja aku bukannya anak tak tahu diuntung, mengingat keturunan Maliki terancam putus. Wajar jika orang tua kolot ini seolah dikejar waktu. Ah, andai anakku Toleran masih hidup, dia...dia... Ah, sudahlah. Tak patut menyinggung yang sudah-sudah.

Aku melihat wajah bocah itu meringis seolah ada sesuatu yang menyakitinya. Anehnya dia bertatapan lama dengan kakekku. Tunggu, apa yang mereka berdua lakukan?

"Sudahlah, Kek, aku hanya ingin semuanya jelas. Kalaupun kakek mempermasalahkan semua sumbangan dan bantuan yang kakek berikan, aku yang akan mengembalikannya nanti. Tapi cicil ya, Kek?"

"Cicil? Cicil kunyukmu, Baryndra Ahmad Maliki. Duit ya, tetep duit. Tidak ada istilah cicil-cicil. Kalau kamu tidak bisa membuktikan anak ini benar keturunanku, menyerahlah dengan setuju menikahi Audi."

Aku baru saja akan menjawab pertanyaan kakek saat kulihat gerakan kaki bocah itu mendekati salah satu Aglaonema

Kakekku. Tunggu, apa yang dia lakukan? Kusaksikan tangannya mengelus permukaan daun-daun antik itu seolah mereka benda berharga. Yah, baguslah, Nak. Kamu lebih baik menyibukkan dirimu. Jangan menambah luka di atas pat .... *what*? Patah? Bunga itu patah? Dia ... dia berani mematahkan daun itu? Aku ... kurasa aku akan gila sebentar lagi. Ini... sebenarnya bagian mana dari semua perkataanku yang bocah ini tidak paham?

Dengan semua kemarahanku yang mencapai ubun-ubun, kutarik paksa tangannya agar membuatnya menghentikan semua kelakukan gilanya.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu tahu apa yang kamu lakukan, hah?" hardikku marah. Kali ini aku benar-benar dibuat hilang kendali karenanya. Kutarik tangannya dan berniat segera berlalu dari sana.

"Kek, aku kembali dulu. Pembicaraan kita sampai di sini. Dan soal bunga itu, aku janji akan mencarikan kakek yang lebih baik, oke? Jadi, mohon singkirkan semua ide buruk di kepala Kakek, karena aku cucumu satu-satunya. *Deal*?"

Setelah mengatakan semua itu aku mempercepat langkahku dan masih dengan jelas mendengar tawa kakekku yang menggema. Gawat jika Hanoman itu tertawa, akan ada hal besar yang dilakukannya.

"Lepaskan tanganku," katanya marah.

Apa? Dia marah? Apa hakmu marah anak kecil?

"Tidak, sebelum kamu masuk mobil dan kita perjelas semua kelakuanmu di dalam tadi. Apa yang kamu lakukan sungguh di luar etika. Apa yang kamu pikirkan hingga berani mematahkan

Aglaonema tadi? Hah? Apa?" kataku masih menarik tangannnya dan memaksanya naik di kursi penumpang.

"Bukan urusanmu," balasnya sambil mengelap tangis yang kulihat jatuh berderai.

Astaga! Anak ini sungguh keterlaluan karena dia pintar memainkan drama. Nominasi *Oscar girl. Oscar*.

"Mari kita perjelas, di sini yang menyalahi janji adalah kamu, kan? Kamu yang berbuat dan mengacaukan situasi, kamu yang tanpa merasa berdosa memotong tanaman berharga milik kakekku. Apa kamu sanggup menggantinya? Pantas aja gurumu di sekolah mengaku kewalahan karena sikapmu yang kelewat batas," tukasku sambil menyalakan mesin mobil dan berlalu dari rumah itu.

"*Stop*. Siapa pun selain Mama dan orang dalam rumahku, tak ada yang bisa menasihatiku," pungkasnya tegas.

"Nak, aku telah banyak memakan asam garam kehidupan. Aku mungkin bisa memaafkan perbuatanmu yang tidak menyenangkan tadi. Tapi, jika itu kamu lakukan pada orang lain, aku jamin kamu akan dituntut karena merusak properti pribadi milik orang lain."

"Bukan urusanmu, tangan juga tanganku. Turunkan aku di depan sana, kontrakan pacarku *gak* jauh dari tikungan."

"Terserah. Lakukan apa pun yang kamu suka. Toh aku sudah menasihatimu," kataku pada akhirnya.

Kemarahanku sedikit mereda saat melihat dia mengeluarkan air mata. Sungguh aku tidak tahu apa yang menyebabkan gadis itu menangis tersedu.

“Dan tolong hentikan semua ide konyolmu tentang menjodohkan aku dengan Mamamu, bahkan aku tidak berniat sedikit pun melihat foto tadi, tujuanku hanya ingin menuntaskan rasa penasaranku, Nak. Jadi, hiduplah dengan baik. Uang yang kukirim akan cukup sebagai jajanmu selama beberapa bulan. Saranku pulanglah ke rumahmu. Pacaran hanya akan ....”

“*Stop*! *Stop*! Bahkan aku berharap ini adalah pertemuan terakhir kita. Semua barang dan uang Om akan kukembalikan. Dan bahkan, jika Om datang padaku dengan bersujud sekalipun, demi Tuhan, aku tidak akan pernah menerimanya!” sahutnya setengah berteriak.

Aku hanya bisa melongo tidak percaya menyaksikan tubuh gadis itu yang berjalan cepat menuju sebuah gang sempit.

Whats wrong with this girl?

Sekarang kepalaku bertambah pusing. Pusing karena akhirnya aku sadar hanya aku yang waras. *Shock* karena mengingat tawa kakekku yang membahana dan Dinar, si bocah itu, menangis sesenggukan. Bayangkan bagaimana aku harus berpura-pura normal setelah menyaksikan dua emosi berbeda yang keluar tidak pada tempatnya? Hahaha. Mereka harus segera memeriksakan diri ke rumah sakit jiwa.

Dinar Astyranindra

"Namanya Raguan, Kek. Dia wanita yang kutinggalkan dulu dan telah kunikahi. Aku tidak tahu jika dia mengandung sewaktu kutinggalkan dia di Selayar."

Apa pendengaranku yang salah? Sebisa mungkin aku menahan semua gemuruh di dadaku. Entah kenapa sejak masuk ke dalam rumah ini, jantung berdetak beberapa kali lebih cepat.

Lalu mata kakek itu mengingatkanku akan mata Damar. Bola mata mereka mirip. Ini…ini? Ini tidak mungkin. Aku menahan diri saat kurasakan tangan kakek itu mengelus kepalaku lalu dengan cepat mencabuti sehelai rambutku. Aku tahu pasti, pria di sebelahku ini tidak mengetahui tindakan kakeknya.

Aku merasa seolah berada di dimensi berbeda saat mendengar pertikaian dua orang di hadapanku.

"Cicil? Cicil kunyukmu, Baryndra Ahmad Maliki. Duit ya, tetep duit. Tak ada duit yang bisa lolos dari perhatianku. Dan tidak ada istilah cicil-cicil. Kalau kamu tidak bisa membuktikan anak ini benar keturunanku, menyerahlah dengan setuju menikahi Audi."

Napasku terhenti saat mendengar nama itu. Nama yang dua kali pernah secara tidak sengaja disebut Tante Anggun saat berdua Bersama Mama. Aku hapal benar nama itu. Baryndra Ahmad Maliki ... Baryndra Ahmad Maliki. Dulu aku congkak mencuri dengar. Aku ... aku ... kurasa aku harus pergi dari tempat ini. Aku butuh berlari, aku butuh Mama, aku butuh Damar. Ini ...

ini … terlalu mendadak untukku.

Entah memperolah tambahan tenaga dari mana saat gerak kakiku berjalan menuju salah satu tanaman itu, dan sangat ingin mematahkannya. Ya, aku akhirnya berhasil mematahkannya. Aku berhasil. Kulihat wajah pria itu berubah warna. Ia menarik dan memaksaku naik ke mobil. Anehnya aku menangis. Air mataku tumpah tanpa bisa kucegah.

Seluruh badanku sakit dan gemetar di saat yang bersamaan. Aku mendebat dan membalas semua ocehannya dengan intonasi yang lebih tinggi. Ya, aku marah. Sangat marah.

"Dan tolong hentikan semua ide konyolmu tentang menjodohkan aku dengan mamamu, bahkan aku tidak berniat sedikit pun melihat foto tadi, tujuanku hanya ingin menuntaskan rasa penasaranku, Nak. Jadi, hiduplah dengan baik. Uang yang kukirim akan cukup sebagai jajanmu selama beberapa bulan. Saranku pulanglah ke rumahmu. Pacaran hanya akan …."

Tangisku makin menjadi jadi. Bahkan aku tidak akan pernah sudi jika dia bertemu Mama. Tidak akan. Pria ini tidak akan pernah kubiarkan bersama Mama. Telingaku berdengung mendengar semua ocehannya.

"*Stop*!"

"Bahkan aku berharap ini adalah pertemuan terakhir kita. Semua barang dan uang milik Om akan saya kembalikan. Dan bahkan, jika Om datang padaku dengan bersujud sekalipun, demi Tuhan, aku tidak.

Akan.

Pernah.

Menerimanya.”

Selesai mengucapkan semua kata itu dan bergegas turun dari mobil, aku memilih berjalan tanpa arah. Mungkin lorong-lorong yang kulewati bisa membuatku mencoba memahami apa yang baru saja kualami. []

Sebisa mungkin aku menahan semua gemuruh di dadaku. Entah kenapa sejak masuk ke dalam rumah ini, jantung berdetak beberapa kali lebih cepat.

Bagian 16

Baryndra Ahmad Maliki

Aku tercengang melihat keberanian anak ini saat menantang mata kakekku. Astaga! Semoga saja tidak terjadi hal yang kutakutkan.

“Namanya Raguan, Kek. Dia wanita yang kutinggalkan dulu dan telah kunikahi. Aku tidak tahu jika dia mengandung sewaktu kutinggalkan dia di Selayar,” kataku tenang tanpa emosi. Hah, biarlah sekalian aku tercebur. Toh Guan juga memiliki anak. Aku tidak masalah jika harus mengakui anak Guan sebagai anakku.

Namun ada sesuatu yang mengganggguku saat wajah anak tanpa akhlak itu berubah penuh amarah. Ada apa ini? Apakah

mungkin dia marah karena aku tidak akan menggunakan jasanya lagi? Ah semua hal ini membuatku pusing tujuh keliling.

"Intinya aku akan membatalkan semua urusan dengan keluarga Audi, jika kamu bisa membawa bukti," kata kakekku lagi, sambil mengelus rambut bocah itu. Apa? Kakek mengelusnya? Sip. Kurasa ini ada gunanya juga. Minimal aku bisa membuat kakek menunda semuanya, sampai aku ngobrol sama Guan. Ya Guan pasti bisa membantuku. Ya, Guan ku tersayang.

Jujur saja aku bukannya anak tak tahu di untung, mengingat keturunan Maliki terancam putus, wajar jika orang tua kolot ini seolah dikejar waktu. Ah..andai anakku Toleran masih hidup, dia...dia...ah..sudahlah. Tak patut menyinggung yang sudah-sudah.

Aku melihat wajah bocah itu meringis seolah ada sesuatu yang menyakitinya. Anehnya dia bertatapan lama dengan kakekku, tunggu apa yang mereka berdua lakukan?

"Sudahlah Kek, aku hanya ingin semuanya jelas. Kalaupun kakek mempermasalahkan semua sumbangan dan bantuan yang kakek berikan, aku yang akan mengembalikannya nanti, tapi ya cicil ya kek?"

"Cicil? Cicil kunyukmu Baryndra Ahmad Maliki. Duit ya tetep duit. Tidak ada istilah cicil-cicil. Kalau kamu tidak bisa membuktikan anak ini benar keturunanku, menyerahlah dengan setuju menikahi Audi."

Aku baru saja akan menjawab pertanyaan kakek saat kulihat gerakan kaki bocah itu mendekati salah satu Aglaonema Kakekku. Tunggu, apa yang dia lakukan? Kusaksikan tangannya

mengelus permukaan daun-daun antik itu seolah mereka benda berharga. Yah..baguslah, Nak. Kamu lebih baik menyibukkan dirimu. Jangan menambah luka diatas pat.....what? patah? Bunga itu patah? Dia..dia..berani mematahkan daun itu? Aku.. kurasa aku akan gila sebentar lagi. Ini...sebenarnya bagian mana dari semua perkataanku yang bocah ini tidak paham?

Dengan semua kemarahanku yang mencapai ubun-ubun, ku Tarik paksa tangannya agar membuatnya menghentikan semua kelakukan gilanya.

“Apa yang kamu lakukan? Kamu tahu apa yang kamu lakukan, hah?” hardikku marah. Kali ini aku benar-benar dibuat hilang kendali karenanya. Kutarik tangannya dan berniat segera berlalu dari sana.

“Kek, aku kembali dulu. Pembicaraan kita sampai di sini. Dan soal bunga itu, aku janji akan mencarikan kakek yang lebih baik, ok? Jadi, mohon singkirkan semua ide buruk di kepala kakek, karena aku cucumu satu-satunya. Deal?”

Setelah mengatakan semua itu aku mempercepat langkahku dan masih dengan jelas mendengar tawa kakekku yang menggema. Gawat jika hanoman itu tertawa, akan ada hal besar yang dilakukannya.

“Lepaskan tanganku,” katanya marah. Apa? Dia marah? Apa hakmu marah anak kecil?

“Tidak, sebelum kamu masuk mobil dan kita perjelas semua kelakuanmu di dalam tadi. Apa yang kamu lakukan sungguh di luar etika. Apa yang kamu pikirkan hingga berani mematahkan

Aglaonema tadi? Hah? Apa?" Kataku masih menarik tangannnya dan memaksanya naik di kursi penumpang.

"Bukan urusanmu," balasnya sambil mengelap tangis yang kulihat jatuh berderai. Astaga! Anak ini sungguh keterlaluan karena dia pintar memainkan drama. Nominasi Oscar girl. Oscar.

"Mari kita perjelas, di sini yang menyalahi janji adalah kamu, kan? Kamu yang berbuat dan mengacaukan situasi, kamu yang tanpa merasa berdosa memotong tanaman berharga milik kakekku, apa kamu sanggup mengggantinuya? Pantas aja gurumu di sekolah mengaku kewalahan karena sikapmu yang kelewat batas." Tukasku sambil menyalakan mesin mobil dan berlalu dari rumah itu.

"*Stop*. Siapapun selain mama dan orang dalam rumahku, tak ada yang bisa menasehatiku," pungkasnya tegas.

"Nak, aku telah banyak memakan asam garam kehidupan, aku mungkin bisa memaafkan perbuatanmu yang tidak menyenangkan tadi, tapi, jika itu kamu lakukan pada orang lain, aku jamin kamu akan dituntut karena merusak property pribadi milik orang lain."

"Bukan urusanmu, tangan juga tanganku, turunkan aku di depan sana, kontrakan pacarku gak jauh dari tikungan."

"Terserah. Lakukan apapun yang kamu suka. Toh aku sudah menasehatimu," kataku pada akhirnya. Kemarahanku sedikit mereda saat melihat dia mengeluarkan air mata. Sungguh aku tidak tahu apa yang menyebabkan gadis itu menangis tersedu.

"Dan tolong hentikan semua ide konyolmu tentang menjodohkan aku dengan mamamu, bahkan aku tidak berniat

sedikitpun melihat foto tadi, tujuanku hanya ingin menuntaskan rasa penasaranku, Nak. Jadi, hiduplah dengan baik. Uang yang kukirim akan cukup sebagai jajanmu selama beberapa bulan. Saranku pulanglah ke rumahmu. Pacaran hanya akan....”

“*Stop*! *Stop*! Bahkan aku berharap ini adalah pertemuan terakhir kita. Semua barang dan uang Om akan saya kembalikan. Dan bahkan, jika Om datang padaku dengan bersujud sekalipun, Demi Tuhan, aku tidak. Akan. Pernah. Menerimanya,” sahutnya setengah berteriak. Aku hanya menyaksikan tubuh gadis itu yang berjalan cepat menuju sebuah gang sempit. Whats wrong with this girl?

Sekarang kepalaku bertambah pusing. Pusing karena akhirnya aku sadar hanya aku yang waras. Shok karena mengingat tawa kakekku yang membahana dan Dinar, si bocah itu, menangis sesegukan. Bayangkan bagaimana aku harus berpura-pura normal setelah menyaksikan dua emosi berbeda yang keluar tidak pada tempatnya? Hahaha. Mereka harus segera memeriksakan diri ke rumah sakit jiwa.

Dinar Astyranindra

“Namanya Raguan, Kek. Dia wanita yang kutinggalkan dulu dan telah kunikahi. Aku tidak tahu jika dia mengandung sewaktu kutinggalkan dia di Selayar.”

Apa pendengaranku yang salah? Sebisa mungkin aku menahan semua gemuruh di dadaku. Entah kenapa sejak masuk ke dalam rumah ini, jantung berdetak beberapa kali lebih cepat.

Lalu mata kakek itu mengingatkanku akan mata damar. Bola mata mereka mirip. Ini…ini? Ini tidak mungkin. Aku menahan diri saat kurasakan tangan kakek itu mengelus kepalaku lalu dengan cepat mencabuti sehelai rambutku. Aku tahu pasti, pria disebelahku ini tidak mengetahui tindakan kakekknya.

Aku merasa seolah berada di dimensi berbeda saat mendengar pertikaian dua orang di hadapanku.

"Cicil? Cicil kunyukmu Baryndra Ahmad Maliki. Duit ya tetep duit. Tdan taka da duit yang bisa lolos dari perhatianku. Dan tidak ada istilah cicil-cicil. Kalau kamu tidak bisa membuktikan anak ini benar keturunanku, menyerahlah dengan setuju menikahi Audi."

Napasku terhenti saat mendengar nama itu. Nama yang dua kali pernah secara tidak sengaja di sebut tante Anggun saat berdua Bersama Mama. Aku hapal benar nama itu. Baryndra Ahmad Maliki….Baryndra Ahmad Maliki. Dulu aku congkak mencuri dengar. Aku…aku…kurasa aku harus pergi dari tempat ini. Aku butuh berlari, aku butuh mama, aku butuh Damar. Ini… ini… terlalu mendadak untukku.

Entah memperolah tambahan tenaga dari mana saat gerak kakiku berjalan menuju salah satu tanaman itu, dan sangat ingin mematahkannya. Ya aku akhirnya berhasil mematahkannya. Aku berhasil. Kulihat wajah pria itu berubah warna, ia menarik dan

memaksaku naik ke mobil. Anehnya aku menangis. Air mataku tumpah tanpa bisa kucegah.

Seluruh badanku sakit dan gemetar di saat yang bersamaan. Aku mendebat dan membalas semua ocehannya dengan intonasi yang lebih tinggi. Ya aku marah. Sangat marah.

"Dan tolong hentikan semua ide konyolmu tentang menjodohkan aku dengan mamamu, bahkan aku tidak berniat sedikitpun melihat foto tadi, tujuanku hanya ingin menuntaskan rasa penasaranku, Nak. Jadi, hiduplah dengan baik. Uang yang kukirim akan cukup sebagai jajanmu selama beberapa bulan. Saranku pulanglah ke rumahmu. Pacaran hanya akan...."

Tangisku makin menjadi jadi. Bahkan aku tidak akan pernah sudi jika dia bertemu mama. Tidak akan. Pria ini tidak akan pernah kubiarkan bersama mama. Telingaku berdengung mendengar semua ocehannya.

"Stop!"

"Bahkan aku berharap ini adalah pertemuan terakhir kita. Semua barang dan uang milik Om akan saya kembalikan. Dan bahkan, jika Om datang padaku dengan bersujud sekalipun, Demi Tuhan, aku tidak.

Akan.

Pernah.

Menerimanya,"

Selesai mengucapkan semua kata itu dan bergegas turun dari mobil, aku memilih berjalan tanpa arah. Mungkin Lorong-lorong yang kulewati bisa membuatku mencoba memahami apa yang baru saja kualami. []

Aku punya begitu banyak ingatan tentang betapa susahnya Mama harus bertahan tanpa seorang pun di sisinya.

Bagian 17

Dinar Astiranindra

"Mam, kapan Papa meninggal?"

"Papa kamu meninggal saat kamu masih dalam kandungan, Nak."

"Mama punya foto Papa nggak, Ma?"

"Zaman dulu, di Selayar Mama punya fotonya, tapi gak sempat bawa sejak Mama pindah sama Tante Anggun."

"Kok bisa Mama lupa? Bukannya foto nikah biasanya selalu dibawa kalau pindahan kan, Mam?"

"Din, sekarang kamu belum begitu dewasa buat Mama certain. Nanti, kalau kamu sudah cukup besar, dan Mama siap, pasti Mama cerita, oke?"

"Kapan, Mam?"

"Kalau kamu nggak bikin masalah lagi di sekolah kamu. Ingat, Dinar, kita hanya hidup berempat. Kalau ada apa-apa, Mama tidak akan bisa menolong kalian maksimal. Kondisi kita masih sulit,"

"Dinar gak bikin masalah, Mama. Teman sekelas Damar di kelas lima, ngejekin kita anak buruh cuci. Memangnya salah kalau aku balas mereka dengan pukulan?"

"Salah, Sayang. Kamu salah kalau balas orang yang ngejekin kamu dengan pukulan. Buat balas orang-orang itu, cukup dengan kesuksesan kita, bukan dengan kekerasan. Membalas orang seperti itu dengan kekerasan menunjukkan kualitas kita gak beda jauh dengan mereka, Sayang."

"Tapi mereka sudah keterlaluan, Mam. Ah, andai Papa masih hidup mungkin Mama tak perlu bangun pagi bersih-bersih dan jadi buruh cuci di rumah orang, Mam."

"Kenapa? Kamu malu?"

"Nggak malu, Mam, andai kita kaya ... kan Mama gak perlu kerja gini, iya kan?"

"Dinar, Mama jadi buruh cuci bukan di tempat sembarangan, loh. Lagipula Mama hanya bersih-bersih dan jadi buruh cuci, di satu rumah aja. Dan yang utama gajinya empat kali lipat, makanya Mama betah. Rumah yang kita tempatin ini butuh renovasi besar. Kamu bantu Mama berdoa, biar kuliah Mama cepat selesai, dan Mama bisa segera cari kerja yang layak, jadi gak malu-maluin kalian lagi? Oke?"

Percakapanku dengan Mama saat aku masih kelas lima SD, terekam jelas dalam memoriku. Aku punya begitu banyak ingatan tentang betapa susahnya Mama harus bertahan tanpa seorang pun di sisinya. Mama yang berbeda dengan wanita kebanyakan yang bisa bebas ke sana kemari. Mama yang berbeda dengan wanita kebanyakan karena tak pernah menangis di hadapan kami. Aku hanya ingin Mama mendapatkan kebahagiaannya, mendapatkan semua hasil jerih payahnya karena telah membesarkanku. Membesarkan kami.

Jadi, aku tidak boleh membiarkan pria yang dianggap mati oleh Mama, mendekati kami. Aku tidak akan sudi. Tidak akan pernah mau. Tidak!.

"Kenapa, Guan? Apa yang ditanyakan Dinar?"

"Dinar mulai tanya soal Papanya, Kak. Dan aku berhasil meyakinkannya."

"Kenapa kamu gak jelasin aja?"

"Mereka masih kecil, Kak. Aku rencananya ingin memilih waktu yang tepat untuk menjelaskan ke mereka."

"Gu, aku punya informasi tentang dia, tentang Baryndra. Kamu mau dengar?"

"Aku sungguh tidak ingin mendengarnya lagi, Kak. Aku sudah cukup bahagia. Aku tidak ingin lagi ada apa pun kabar tentangnya, biarlah kabar tentang dia tidak pernah kudengar."

"Baiklah kalau itu keputusan kamu, Gu. Tapi aku hanya kepikiran kedua anakmu, Guan. Yang aku dengar, Baryndra Ahmad Maliki ternyata bukan orang biasa. Dulu setelah kita pergi dia sempat ke—"

"Sudahlah, Kak, jangan membuatku mengingat dia lagi. Kakak pasti tahu seberapa jauh upaya yang aku lakukan agar bisa bertahan sampai sekarang ini. Semenjak kematian Toleran, kakak si kembar. Jadi, aku mohon dengan sangat. Ini kali terakhir Kak Anggun menyinggung pria itu lagi di hadapanku."

Aku sembunyi di belakang pintu saat dengar nama itu disebut. Aku tahu nama itu tapi tak pernah sekalipun mencoba mencari tahu. Aku takut. Dan terlalu takut menerima kenyataan lain. Dan buktinya aku memang ketakutan luar biasa saat tersadar seperti sekarang. Sadar dengan semua potongan demi potongan *puzzle* yang kusut lalu

Siapa pun pria itu, dan jika benar apa yang kupikirkan, maka aku harus segera menjauhkan diriku.

Raguan Mindran Rysdad

Kami berhasil mendapatkan tujuh kendaraan roda dua milik penduduk yang bisa disewakan demi melihat sumber bencana lainnya. Jalanan yang bergelombang dengan tekstur tanah yang padat, jalanan aspal yang terbelah, membuatku bergidik ngeri. Kekacauan ini benar serius dampaknya. Aku berkali-kali menghemat persediaan air dikarenakan jumlahnya yang terbatas. Entah ke mana perginya semua penduduk yang kehilangan rumah di wilayah ini.

"De, ini masih jauh nggak, ya?"

"*So* te lama lagi, Tante. Di ujung sana sudah jalan yang *taputus* itu. Yang Tante lihat di video? Yang satu kampung hilang? Di depan itu sudah." (Tidak lama lagi, di ujung jalan adalah jalan yang terputus. Itu, loh, yang Tante lihat di video beserta satu kampung hilang?)

Aku menahan ludah susah payah demi dua hal. Hal pertama mempersiapkan diriku, dan hal kedua menghemat cadangan air minum yang kubawa. Entah kenapa teriknya matahari membuat kebutuhan air minum meningkat lima kali lipat dari biasanya. Palu luar biasa panas.

Tujuh rombongan motor akhirnya berhenti di depan tiang listrik yang membentang di jalanan. Kami memilih berjalan kaki karena jaraknya tinggal serratus meter. Aku bersama rombongan mendekati ujung jalan dan kembali terkesima saat menyaksikan hamparan sawah dan kebun jagung sepanjang mata memandang.

"Ke mana jalan ini? Dan kenapa putus? Ke mana warganya," tanyaku beruntutan.

"Depe jalan ini tembus ke Palolo. Belum di tahu ke mana jalanannya ini, karena dulu ini jalan rame, di sekitar jalan ini banyak rumah penduduk di pinggir jalan, samping kiri kanan. Sekarang te tau ke mana semua ini. Hilang sama rumah-rumahnya juga, tante." (Jalan ini tembus ke Palolo. Belum tahu ke mana hilangnya jalanan. Dulu jalanan ini ramai penduduk. Di kiri kanan jalanan, banyak bermukim rumah penduduk. Sekarang, tidak tahu ke mana hilangnya. Hilang dengan rumah-rumahnya juga, Tante).

Pandanganku lurus ke depan. Menyaksikan apa yang kulihat di depan mata, dan mengira-ngira jenis ketakutan dan trauma yang dihadapi masyarakat saat bencana ini terjadi, membuat debaran jantungku berdetak tak terkendali. Ada rasa ngilu menyaksikan jenis pengalaman dan *traumatic* yang harus mereka alami. Aku masih tak bisa membayangkan jika benar ada anak-anak yang harus menyaksikan kejadian ini dan kehilangan orang tua mereka.

"Aku *gak* habis pikir, Gu, sama bencana di depan kita ini. Ini beda dari bencana yang sudah-sudah. Bencana yang kita saksikan biasanya memiliki bukti fisik kerusakan. Tapi ini? Bahkan bukti fisik kerusakan juga ikut ditelan, Gu. Jadi yang kita lihat di video itu hanya sebagian kecil aja sebenarnya," kata Kusya memberikan gambaran.

"Kita menunggu rilis resmi dari BNPB, Sya. Jangan dulu ambil kesimpulan. Semuanya masih dalam penelitian," ucapku teoritis. "Kita hanya bisa menduga-duga ke mana semua sumber kekacauan ini," sambungku lagi.

"Kayaknya kita harus ke tempat selanjutnya deh, Gu. Beberapa jam lagi rombongan Presiden pasti berkunjung ke tempat ini. Lebih baik kita segera berangkat sebelum jalanan ini akan sulit kita lewati."

"Ide bagus, sebisa mungkin aku juga harus menghindari pertemuan dengannya," cetus Kusya, setengah melamun.

"Cie ... yang deg-degan ketemu suami sendiri," goda Kadar.

"Husst ... jangan bangunin macan tidur, Dar. Kita bisa kena amuk nanti," kataku ikut menggoda Kusya.

“Ya lagian, baru kali ini aku lihat. Ada suami yang rela-rela aja jam bilogisnya diatur sama dokter tanggung macam Kusya,” jawab Kadar.

Jujur aku membenarkan jawaban Kadar. Mengingat Kusya, yang seharusnya waktu itu melanjutkan Pendidikan Co-Ass di Rumah Sakit, lebih memilih melanjutkan pendidikan Magister karena alasan kepraktisan dan hemat biaya.

“Sialan nyebut-nyebut aku dokter tanggung,” cetus Kusya alot tak mau kalah. “Eh, Dar, jangan samain ukuran lingkar kepalamu dengan kepalaku, jelas jauh beda. Selain dari kamu keluarga kaya, turunanmu bonafide. Mau lanjut sekolah setinggi apa pun biaya *gak* jadi masalah, beda dengan aku sama Guan.”

“Eh ini kenapa jadi nyinggung soalan macam gini sih?”

“Kan kamu yang mulai,” cerocos Kusya.

“Udah. Ayo, kita lanjut lihat lokasi pengungsi lagi. Aku sudah *gak* sabar kita melanjutkan perjalanan,” putusku sembari menjauh dari keributan mereka. Esntah kenapa ada yang berdenyut nyeri di dadaku. Pertanda apa ini? []

Aku punya begitu banyak ingatan tentang betapa susahnya Mama harus bertahan tanpa seorang pun di sisinya.

Bagian 18

Baryndra Ahmad Maliki

Dadaku berdetak kencang. Sosok Guan dengan handuk yang dikenakannya membuat tubuhku kehilangan kendali. Wajahnya kembali seperti belasan tahun silam, ada apa ini? Hanya butuh sepersekian detik saat aku meraihnya dan membekap bibirnya dengan bibirku. Awalnya hanya meraup, lalu intensitasnya berubah seriring dengan gerakan bibir Guan yang samar namun membuatku setengah mati tersiksa.

Kami masih bergulat dan dengan tidak sabaran mengimpitnya menuju ranjang kami. Sebentar lagi aku akan sampai di singgasanaku saat sebuah teriakan membuatku berhenti meraup Guan.
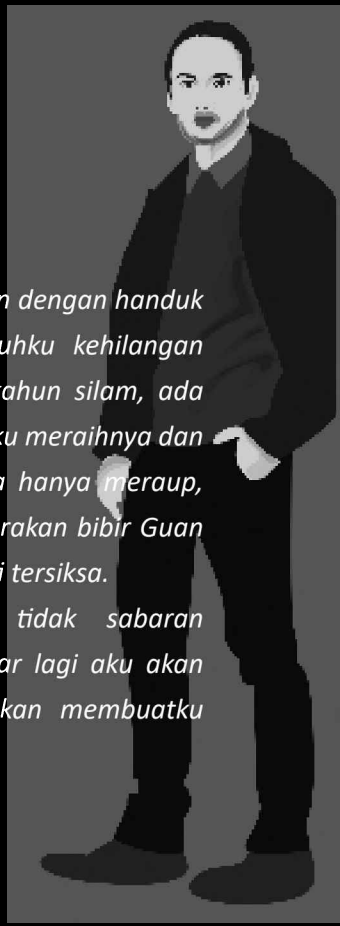
"Singkirkan tanganmu dari tubuhnya," teriak salah seorang di sana, yang wajahnya tidak dapat kukenali.

"Jangan harap bisa menyentuhnya, dasar pria hidung belang. Keluar dari gubuk kami," teriak anak yang satunya, dan anehnya wajah mereka tidak terlihat jelas. Ini, ada apa?

Aku...aku...

Aku terkesima saat menyadari tak ada lagi Guan dalam pelukanku. Ke mana canduku? Ke mana dia?

Perlahan aku membuka mata dan terbangun dari tidurku dengan napas terengah. Sungguh mimpi yang konyol. Lagi-lagi tentang Guan. Di satu sisi aku memang selalu berharap dia ada dalam mimpiku, tapi di sisi lain aku heran kenapa selalu saja ada pengganggu di akhir mimpiku? Dan selalu suara remaja yang sama, aku seolah mengenali intonasi dan ritme suaranya. Apakah anak dalam mimpiku itu anak Guan? Dan benarkah jika aku berusaha mendekati Guan, anaknya tidak akan setuju?

Oh, *God,* aku merasakan emosi dan juga dadaku bergetar hebat jika memang benar kemungkinannya akan terjadi seperti itu.

Inilah akibatnya jika aku memaksakan diri tidur menjelang maghrib. Yak, tubuhku begitu lelah setelah seharian bertempur dengan emosiku sendiri. Setelah mengantar anak tanpa akhlak itu pergi ke rumah pacarnya, aku segera melaju menuju bandara dan kembali terbang bersama Pandu menuju Palu. Setengah lima sore aku telah berada di *Basecamp* dan menyempatkan diri beristirahat sejenak. Dan hasilnya, mimpi buruk itu menghantuiku.

Jalan-jalan Kota Palu masih saja dipenuhi beberapa spanduk yang dengan jelas mengatakan butuh air. Sebelum tidur tadi, Ralik sempat melaporkan jika telah membagikan ribuan kardus air minum ke ratusan titik pengungsian, dan besok mereka akan mencoba menyisir lokasi Kabupaten Sigi pedalaman. Mengingat pekerjaan ini membuatku sadar jika secara mental aku sudah lebih siap menghadapi yang terburuk. Bahkan saat gempa dengan kekuatan 5 SR datang lagi, aku menangkap wajah cemas dan ketakutan bukan main dari karyawan yang bertugas jaga di *basecamp*.

Aku bangkit dari tidur, mengenakan kembali baju kaos putihku yang sempat kubuka sesaat sebelum tidur. Kuperiksa kembali ponselku dan memandangi *chat* dari anak tanpa akhlak, dan sepertinya anak itu menjalankan semua perkataannya. Terbukti tak ada lagi *chat* yang masuk darinya, padahal biasanya *chat* darinya akan masuk tiap satu atau dua jam. Aku mencoba mengirimkan kata halo, dan terkejut saat mengetahui jika dia telah memblokirku. *What*? Dia memblokirku? Hahahaha. Baguslah jika dia tidak menyusahkan lagi. Entah malaikat apa yang mendatangiku hingga bisa dengan mudahnya membantunya memberikan sumbangan di sekolahnya. Dan balasannya ini? Ck!

Urusan kakek biar kutangani sendiri, aku yakin sekarang kakek sedang berjudi. Dia pasti sedang menimbang ingin bagaimana memperlakukan keluarga calon besannya nanti jika perjanjian dibatalkan setelah semuanya telah dipersiapkan, atau lebih cepat mengatasi masalah dengan mengatakan sejujurnya kepada keluarga Audi.
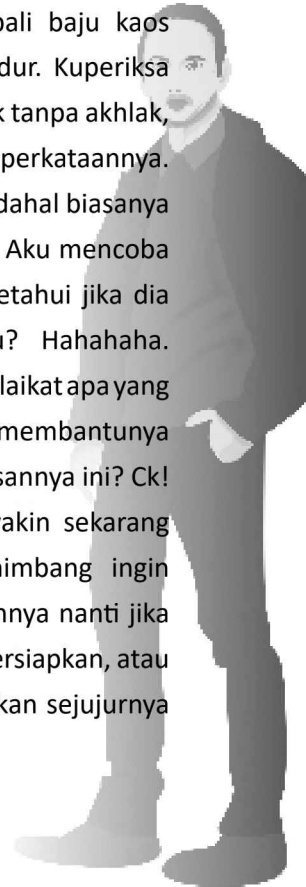
Dan sekarang semua tergantung kakekku. Yah semoga saja dalam satu atau dua hari ke depan aku segera mendengar kabar baik darinya. Jika setelahnya aku dimarahi karena telah berbohong, sungguh bukan masalah. Yang penting masalah Audio mobil yang diagung-agungkan Ralik segera menghilang dari bumi Palu permai.

“Bos, besok pagi kita akan mendirikan posko di beberapa lokasi pengungsian yang ramai. Apa Boss ingin mendirikan tenda di tempat tertentu? Biar saya minta orang kita menyiapkan.”

Aku mendengus keras sambil berkacak pinggang memandangi Ralik.

“Kamu tahu betul, Ralik, aku maunya pasang dan mendirikan tenda di mana. Tak usah basa-basi dengan menanyaiku.”

Aku melihat dia dengan wajah kecewanya bercampur kesal.

“Baik, Boss, kalau begitu saya menunggu laporan dulu, ke titik pengungsian mana tenda Bu Guan dan kawan-kawannya didirikan.”

Nah, kan? Pintar. Kalau tahu, tak perlu bertanya. Kutinggalkan Ralik dan mulai berjalan mendekat ke jalan raya. Sungguh jalanan sunyi, bunyi helikopter di udara masih mendominasi. Entah daerah yang mana lagi yang aksesnya putus. Semoga Tuhan masih menjaga mereka tetap selamat dan hidup.
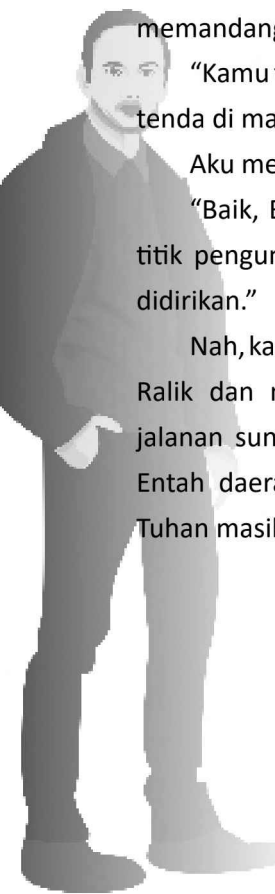
Maliki Sentowo Damadi

"Tuan, ini hasil tes DNA dengan sampel yang kita kirim tiga hari yang lalu. Sesuai dengan permintaan, aku juga mencocokan dengan DNA tuan, dan amplop ini juga berisi data lengkap, alamat, dan semua hal tentang anak ini."

Samson, orang kepercayaanku, pagi itu datang membawa map cokelat berisi data penting yang kuminta untuk segera diselidiki. Sangat mudah karena barang pribadi Bary banyak berserakan di kamarnya. Aku membukanya pelan-pelan sambil mengenakan kacamata milikku lalu memicing perlahan membaca isinya.

Orang tua sepertiku, membaca berita ini bagai menemukan oase. Oase yang sejak dahulu kucari-cari. Dulu akulah yang terpukul saat tahu cicitku hilang ditelan ombak, dan ikut menyalahkan wanita tak jelas itu tanpa mencari tahu. Aku fokus mengikuti perkembangan Bary dan membantunya bertahan dan agar bisa menyiapkan diri menggantikanku jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu padaku. Di usia delapan puluh tahun seperti ini, apa yang bisa kulakukan selain mengandalkan kerja orang suruhanku? Selain memerintah? Tak ada. Hanya aku ingin cucuku tidak terlalu melihatku sebagai orang tua yang sakit.

Tapi membaca ini membuat darahku dialiri kekuatan ratusan ribu *watt*. Bary cucuku memang telah memiliki keturunan, dan, gadis itu memang cucuku. Terbukti darah keluarga Maliki.
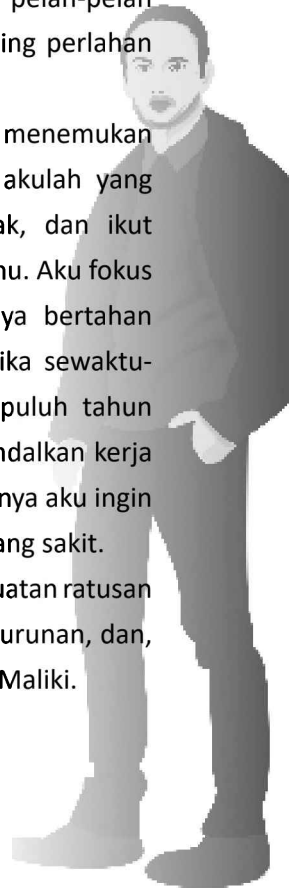
"Kesamaannya sembilan puluh delapan persen, Pak. Dan satu lagi, gadis ini memiliki saudara kembar laki-laki. Saya sempat mengambil foto mereka kemarin, sehabis pulang sekolah. Bapak bisa melihat di amplop satunya lagi."

"Kamu bawa saya menghadap keluarga Audi."

"Sekarang, Pak?"

"Iya sekarang, masa besok? Gobl*k!"

"I, iya Pak."

"Eh, sebelum itu, aku ingin melihat sekolah cicitku dulu, Kita ke sana sekarang. Ayo!" []

Dinar Astiranindra

"Nar, kenapa wajahmu macam sedang ditimpa masalah berat? Tuh, laporan Bu Guru, semua PR-mu salah. *Ngapain* kamu salin PR fisikaku di jawaban biologimu, hah? Guru jadi tahu kamu sering *nyalin* tugas."

"Iya maaf. Tenang aja. Aku kok yang dihukum. Pak Damar yang terhormat akan bebas dari hukuman."

"Bukan begitu, Nar. Ini sama saja kamu bikin masalah baru. Kasihan Mama nanti. Sudah cukup pusing dia dengan semua urusan rumah dan biaya sekolah, jangan kita lagi yang bikin pusing."

"Iya, iya. *Gak* usah sok ngatur deh, Mar. Aku tahu aku goblok dan kamu terlahir pintar. Aku tahu aku selalu *nyusahin*, Mama,

beda dengan kamu yang selalu jadi kebanggaan orang-orang."

"Bukan, gitu, Nar. Kita sama-sama udah dewasa, minimal *gak* bikin masalah aja, Mama udah senang."

Aku malas mendengar nasihat dan ceramah dari Damar. Aku bosan, muak, benci, dengan semua. Aku benci karena sesuatu. Aku benci karena hanya aku yang waras. Dan aku benci kalau aku tahu pria itu adalah seseorang dari masa lalu Mama. Seseorang yang bertanggung jawab atas semua penderitaan yang Mama alami selama belasan tahun. Aku sungguh tidak akan memaafkannya. Entah kenapa kebencian seakan menyelubungiku.

Aku masih berjalan keluar pagar sekolah dan berniat mencari dan menunggu angkot saat sebuah sosok yang baru kutemui beberapa hari yang lalu memandangku dengan Damar dengan sorot mata yang berbeda. Napasku berhenti, saat menyaksikan Pak Tua bangka itu berjalan mendekatiku dengan Damar dengan langkah tertatih. Seolah ada sebuah bom yang siap meledak di hati dan juga kepalaku. Aku meremas Damar tanpa sadar.

Lalu napasku terhenti sebentar saat kusaksikan ia terjatuh dan beberapa siswa menertawainya. Si Pak Tua tetap berjalan mendekatiku. Aku tahu, aku benar tahu dia akan segera mendekat. Tidak. Ini tidak ... lalu sebuah suara memecah gendang telingaku.

"Hey, Pak Tua, *gak* usah belagu jalan. Pake tuh kursi roda, udah jatuh kayak nenek peyot, masih ngotot jalan."

"Hahaha ... mau ke mana, Pak? Minta sopirnya bimbing jalan, Pak Tua, woy! Budek nih."
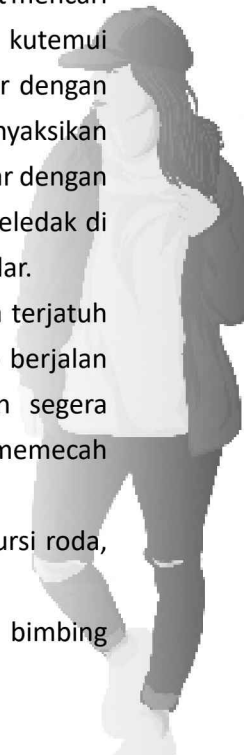
Aku kehilangan kesabaranku, kulepas tasku, tak kupedulikan reaksi Damar yang seolah tahu apa yang akan kuperbuat, dan mulai menghajar pemilik suara dengan tendanganku. []

Apa pun yang sedang dia pikirkan aku tidak peduli. Semua remaja memiliki dunia dan pahamannya masing-masing.

Bagian 19

Raguan Mindran Rysdad

Cuaca yang sangat panas membuat keringatku bercucuran hingga membasahi baju serta *sweater* yang kugunakan. Kadar serta Kusya membantuku menemukan penanggung jawab pengungsian di tengah tenda-tenda sederhana yang dibangun ala kadarnya oleh penyintas. Tak ada keadaan yang benar-benar baik-baik saja. Hampir semua dari mereka melihat kami dengan tatapan kebingungan. Mereka terlihat kebingunan dengan apa yang menimpa mereka. Gempa dengan kekuatan 7,2 SR ternyata meninggalkan banyak sisa kepedihan, tak sedikit yang trauma karena kehilangan keluarga.
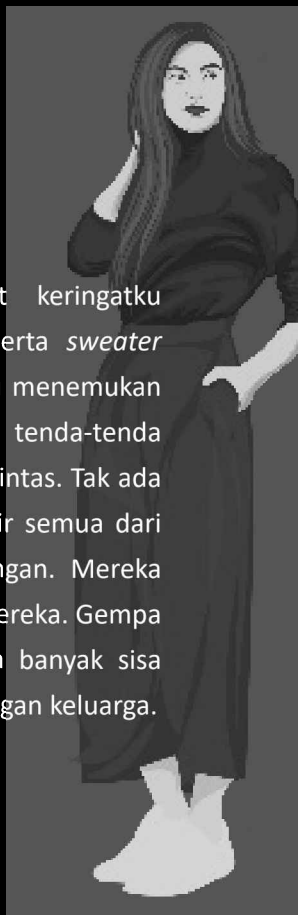
"Gu, koordinator sementara pengungsian ini, bisa kita temui di tenda warna biru paling ujung. Sebelahnya ada tenda kesehatan juga. Kita bisa tanya Muaz andai mau tinggal di sini. Jaga-jaga kali aja butuh tenaga dokter," cecar Kadar padaku.

Aku cukup menganggguk sebagai jawaban dan mengikuti langkah Kadar yang panjang-panjang .

Aku melihat tumpukan obat-obatan saat menyibak tirai transparan berbahan plastik tebal. Cukup banyak persediaan yang mereka miliki. Aku sudah tahu jika beberapa tim medis dari kampus negeri sudah lebih dahulu menyisir sudut-sudut pengungsian demi memberikan pertolongan medis maupun non medis. Aku meminta beberapa orang dari kami untuk segera mencari tahu kebutuhan dari para pengungsi.

"Gu, di sini ada sekitar 389 kepala keluarga, ada 32 balita serta 12 Ibu hamil. Empat di antaranya sementara menunggu persalinan. Apa kamu mau ninggalin beberapa tim kita?" kata Kusya padaku.

"Sepertinya di sini masih tertangani, Sya, tim kita belum begitu dibutuhkan. Kita lebih baik menyisir lokasi lain lagi."

"Sebelah gunung di depan kita ada wilayah yang belum dijangkau, Gu. Jika ada link yang bisa membantu kita bisa menyebrang ke sebelah, tentu akan lebih bagus," ujar Kadar memandangiku seolah telah mengirim sebuah informasi yang berharga karena tahu aku punya solusinya.

Aku memilih tidak peduli pernyataan Kadar. Akan lebih baik jika dia mengemukakan sesuatu disertai dengan solusi

dari kepalanya, bukan mengharapkan aku menebak apa yang dipikirkannya.

Sekilas aku melihat Kusya dengan naluri pengobatannya yang terkadang muncul saat benar-benar dibutuhkan. Jika aku dan beberapa teman tak tahu Kusya, mungkin kami mengira dia memang seorang Dokter.

Setelah melakukan sedikit riset dan menanyakan kepada petugas medis yang tinggal, aku akhirnya tahu *list* kebutuhan pengungsi di tempat ini lalu mengajak anggota tim yang lainnya segera berpindah tempat berhubung langit yang sebentar lagi akan gelap.

Kami akhirnya tiba di tempat *basecamp* Malikindo satu setengah jam kemudian. Aku berharap bisa beristirahat selama beberapa jam. Saat memasuki tempat peristiratan dan tenda yang didirikan Kadar kemarin aku melirik ke tanah sebelah lalu menemukan Bary dengan tatapannya.

Lalu kemudian dia terus berjalan dan melompati pagar setinggi pinggang dan kini berada tepat di hadapanku.

“Jadi, ke mana pacar pilotmu, Guan?” selidiknya dengan tangan di kedua pinggang.

“Kenapa? Apakah penyelidikanmu kurang cukup? Apa hakmu menanyakan calon suamiku?” kataku lantang dan dengan berani menantang dua bola matanya. Dulu, jangankan menantang matanya, menjawab apa pun yang dikatakannya nyaliku ciut. Jika sekarang pria otak udang ini berpikir bisa mengelabuiku, maka dia hanya bisa berharap dalam mimpi.

“Hakku? Kamu bertanya hak?” sahutnya sambil mempersempit jarak di antara kami. “Hakku karena aku masih mencintaimu, dan kewajibanmu harus bertanggung jawab, Guan.”

Aku tersenyum sinis mendengar bualannya. “Mencintaiku? Pria yang mencintaiku dan yang mendapat balasan cintaku haruslah pria pemberani, bukan pria pengecut sepertimu, Baryndra. Percayalah padaku. Buang semua rasa percaya dirimu, dan ingatlah peristiwa belasan tahun yang lalu saat kamu meninggalkanku. Kupikir hanya dengan mengingat itu, kamu pasti sadar serta tahu diri tidak lagi memiliki hak untuk berharap apa pun padaku,” sahutku tegas.

Akhirnya aku menangkap keterkejutan di wajahnya. Sampai sini aku hanya berharap pria itu tidak lagi mencoba membangkitkan luka yang berusaha kukubur. Tidak lagi.

Damar Algranendra

Aku terkejut saat melihat amukan Dinar kepada gerombolan Felix and the gang. Terlambat bagiku buat cegah Dinar layangin tendangan dan ninju muka Felix hingga terlempar ke belakang.

“Dinar, hentikan! Berhenti!” sahutku panik. Aku memeluk tubuh kecilnya dari belakang. Dan mencoba menghentikannya.

Kedua kakinya mulai menendang udara saat aku berusaha mengangkat tubuhnya.

"Jangan ikut campur, Mar. Biar kubuat mereka babak belur sekalian. Lepasin, Mar, lepas!" jawabnya masih dengan emosi yang meletup.

"Jangan harap. Ingat Mama, Nar. Kamu mau bikin Mama malu dan datang ke sekolah karena kelakuan kamu ini? Mau kamu?" Beberapa saat setelah mengatakan itu. Pelan-pelan badan Dinar mulai tenang. Tidak lagi memberontak seperti tadi. Aku mulai melepaskan pelukan dan membeiarkan dia bebas dari pelukanku.

"Sialan. Dasar cewek belagu. Ingat, ya, aku pasti bakalan bikin pelajaran. Tunggu aja nanti," sahut Felix murka. Kulihat dia mulai memanggil semua teman-temannya untuk pergi dari sana seolah telah melihat sesuatu yang menakutkan. Aku kembali fokus ke Dinar dan mencoba menenangkan dia.

Lalu seolah tidak terjadi apa pun ia lalu memungut tas lalu menarikku pergi dari sana. Setengah hati aku meminta pamit pada kakek tua yang kelihatannya ingin mengatakan sesuatu pada kami.

"Nar, kita *gak* sopan, si kakek tadi mau ngucapin sesuatu," kataku menghentikan langkahnya.

"Masa bodoh, ayo kita pergi. Toh kita *gak* kenal siapa dia," katanya tak acuh dan lalu meninggalkanku yang kebingungan.

"Ta … tapi, Nar?"

Merasa tidak enak, aku hanya bisa memberi kode meminta maaf sambil membungkukkan badan lalu mengejar Dinar.
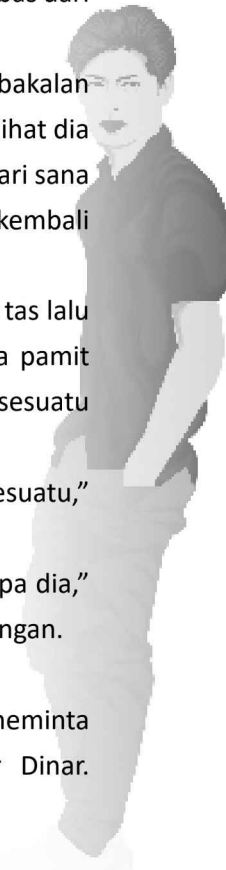
Sungguh aku tidak mengerti kenapa beberapa hari ini Dinar terlihat sangat aneh.

Tapi apakah aku salah melihat si kakek tua tersenyum bahagia menatapku?

Maliki Ahmad

"Son, kalau aku turun kamu jaga di mobil, kecuali kalau lihat ada yang tidak beres, baru kamu turun."

"Siap, Boss."

Aku turun dari mobil seraya menggenggam erat tongkatku. Aneh jika biasanya aku bisa kuat berjalan menggunakan tongkat ini. Tetapi entah apa gerangan yang membuat aku lemah. Saat menunggu tak jauh dari gerbang aku memerhatikan dengan saksama semua wajah. Semua wajah anak perempuan. Kukira wajah anak kita sangat mudah kuhapal. Jujur dia kelihatan begitu familiar, aku teringat wajah istri pertamaku yang terlebih dahulu pergi menghadap sang khalik.

Sementara mataku sibuk meraup semua wajah, dan agar tidak salah mengenali, kupersempit jarak lebih mendekat ke gerbang sekolah negeri yang katanya menjadi tempat cicitku bersekolah.

Itu mereka.

Mereka benar kembar.
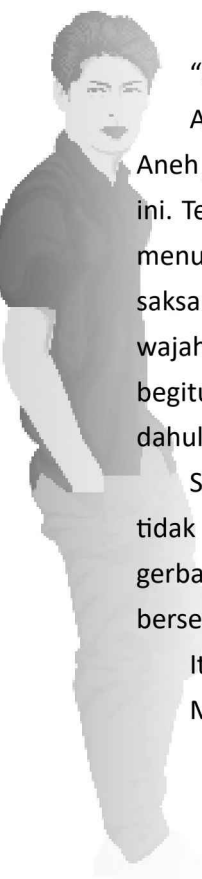
Bary tidak berbohong. Dia memang memiliki anak. Bahkan jika Tuhan memanggilku hari ini, aku sudah lega karena akhirnya bisa meninggalkan Baryndra tidak lagi sendiri.

Lalu mataku bertemu lagi dengan mata itu. Apa pun yang sedang dia pikirkan aku tidak peduli. Semua remaja memiliki dunia dan pahamannya masing-masing. Lalu sebuah hal tak terduga terjadi saat sekumpulan anak muda yang sejak tadi melihatku keluar dari mobil mendapat tendangan dari gadis remaja itu. Hanya beberapa saat setelahnya Samson keluar dari mobil beserta sopirku, beruntung aku sempat memaku matanya beberapa detik sebelum ia berlalu pergi.

Perpaduan sempurna. Mereka memang cucuku.

"Samson, hubungi Ralik dan Baryndra sesegera mungkin. Aku meminta mereka berdua menghadapku."

"Baik, Pak." []
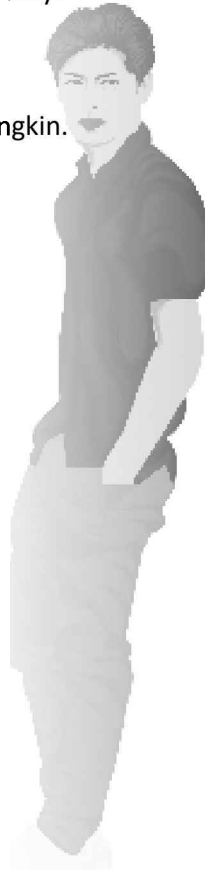
Apa pun yang sedang dia pikirkan aku tidak peduli. Semua remaja memiliki dunia dan pahamannya masing-masing.

Bagian 20

Baryndra Ahmad Maliki

Jalanan masih sunyi saat aku bersama Ralik memutuskan berlari pagi menyusur jalanan protokol di Moh. Yamin hingga tembus Jalan Gelatik lalu kembali ke *basecamp* kami di Jalan Garuda. Suasana benar sunyi. Begitu banyak rumah dan jalanan yang tak bisa dilewati akibat reruntuhan yang belum dibersihkan. Hampir di setiap kompleks ada beberapa tenda yang didirikan oleh pemilik rumah. Beruntung, meski tanpa pasokan listrik maupun *signal*, masih ada beberapa penduduk yang memilih bertahan oleh karena memikirkan keamanan harta benda mereka yang masih tertinggal dalam rumah.
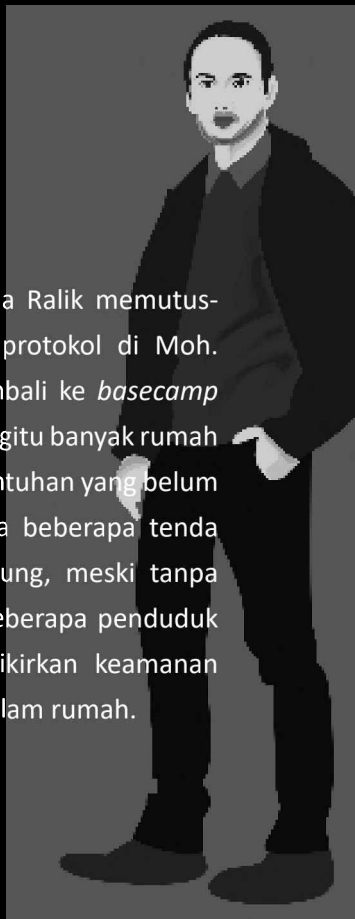
Bunyi helikopter tiap pagi masih terdengar bahkan hingga menjelang magrib. Belasan mobil *ambulance* hilir mudik hampir tiap jam di sepanjang jalanan ini. Bencana ini meski tidak separah sewaktu kejadian di Aceh, tetap saja bukan masalah sepele karena melibatkan tiga bencana alam. Dan bencana alam Likuifaksi adalah salah satu bencana terbaru yang menyita perhatian publik.

Dulu saat mengerahkan tim di Meulaboh, dan membantu pasukan TNI dalam memobilisasi ribuan mayat agar dapat dikuburkan di tempat pekuburan massal, aku mengalami beberapa kejadian yang tidak mengenakkan. Semua itu bersumber saat melihat hysteria seorang Ibu yang mencari jenazah anaknya. Entah kenapa kejadian itu mengingatkanku akan Guan. Guan yang panik, Guan yang kehilangan gairah hidup. Guan yang tidak pernah berani kutemui secara langsung karena berbagai hal berperang dalam diriku.

Aku ingat beberapa bulan setelah mengucap perpisahan pada Guan, aku datang mencarinya dan menanyakan pada Pak Adi keberadaannya, dan harus menerima kenyataan jika Guan memang telah pergi dan menerima kenyataan perpisahan kami. Sedang aku? Harus berdamai dengan kenyataan dan diriku sendiri.

Bulan-bulan di mana informasi dari Ralik yang mengatakan jika Guan telah memiliki pasangan membuatku semakin semangat berlama-lama di Meulaboh, dan memilih mengobati kesakitanku sendiri. Memikirkan bagaimana wanita itu bisa secepatnya pulih justru menimbulkan luka di hatiku. Ada saat di

mana aku benar-benar ingin semua kehilangan dan yang kualami adalah mimpi, dan anakku Toleran hidup kembali, lalu aku dan Guan masih seperti sedia kala, saling memeluk, memuja, bahkan tersipu malu.

"Pak, alat berat kita sudah datang. Koordinator lapangan memilih Balaroa sebegai tempat awal, ada beberapa alat berat juga segera diarahkan ke Kabupaten Sigi. Tadi Ahmad melapor padaku."

"Terus?" kataku, lalu mengambil handuk dan mengelap seluruh tubuhku yang basah oleh keringat.

Kadang kegesitan Ralik dalam memberi informasi patut kuacungi jempol. Padahal baru saja kami datang, dan dia hanya menghilang selama beberapa menit.

"Ada banyak mayat yang belum diangkut di tempat itu, dan ...."

"Dan?" sambungku

"Katanya ada beberapa korban yang masih bertahan hidup."

"K*prol, yang seperti itu, tidak perlu sampai padaku. Cepat kerahkan semua tim fokus selamatin korban yang masih hidup, sial."

"Sudah, Bos, tadi kuminta Ahmad ke sana."

"Bagus kalau gitu. Tiga puluh menit lagi aku juga mau ke lokasi. Sebelum itu, bantu timbain air di sumur," sergahku lalu melemparinya handuk.

"Eh, anu, Bos. Ada telepon dari Tuan Besar, kalau kita diminta pulang hari ini."
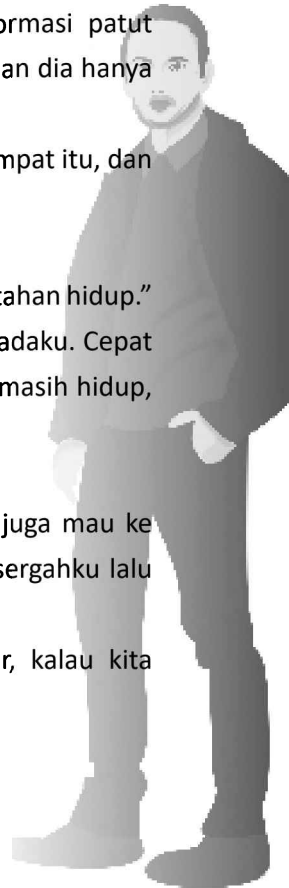
“Bales, kalau pekerjaan masih banyak. Kemungkinan aku bisa balik sekitar dua mingguan lagi.”

“Tapi, Bos?”

“Gak ada tapi. Bantu timba air cepat, Lik,” pintaku lalu bergegas ke kamar mandi. Tak lupa sesekali mengintip rumah sebelah yang hanya dibatasi kayu. Ke mana kamu, Sayang?

Selepas pertikaian kemarin Guan pergi tanpa mengucap kata apa pun lagi. Jujur saja aku masih menginginkan banyak interaksi terjadi di antara kami. Setidaknya ada kebaikan yang bisa diambilnya meski kemarin aku sempat terpukul hebat karena ucapannya.

Tapi, pada kenyataannya aku memang meninggalkannya belasan tahun yang lalu. Hubungan kami kandas begitu saja. Hantaman yang kualami beberapa jam sebelum mendengar kabar kematian Toleran, anakku, bisa saja menjadi sebab aku menumpuk begitu banyak bara amarah juga kesakitan. Apakah aku harus jujur apa saja yang kualami sebelum melihatnya yang menangis histeris akibat kehilangan Toleran? Apakah jika aku menjelaskan serentetan peristiwa yang kualami saat itu akan membuatnya iba dan memberikan kami kesempatan sekali lagi?

Sepertinya aku harus berusaha lebih keras. Jika bencana ini adalah peluang aku bisa memerangkap hati Guan, maka akan kulakukan segala cara. Guan pernah suka padaku, Guan pernah cinta. Bukan mustahil setelah melihat segala usaha dan upayaku, ia jadi membuka kesempatan untukku. Siapa yang tahu, bukan?

Tapi entah apa lagi yang diinginkan kakek tua itu. Kalau dia berniat mengungkap kebohonganku dengan bocah tanpa akhlak

itu, biar nanti urusannya. Yang jelas hubunganku dengan si Audy udah *gak* ada sangkut paut lagi. Tamat. Nomor kakek bahkan sudah kublokir sejak kemarin.

Raguan Mindran Rysdad

Melihat Kusya mondar mandir tanpa sebab membuatku ikut pusing melihatnya. Setelah antrean mandi, sarapan, pagi tadi, ia tidak lagi cerewet seperti biasa. Aku akui tidak lagi banyak mengorek informasi setelah kejadian di parkiran dia ditampar oleh... yah, sulit menjelaskan hubungan Kusya dengan suaminya. Dan menurutku pria itu adalah jenis pria yang harus dihindari. Sebelas dua belas dengan Baryndra. Tapi, Baryndra jelas adalah pria paling b*jingan yang pernah ada.

"Gu, gawat, Gangsar mau ke sini."

"Lo? Kenapa? Kalian kan sudah nikah. Apa yang salah?"

"Iya tapi tidak secepat ini."

"Ya suruh pulang aja, bilang kamu tidak bisa diganggu. Selesai."

"Duh, dia *gak* semudah itu."

"Mudah kalau kamu *gak* persulit, Bu Kusya. Jelaskan sama dia, kalau keahlian kamu dibutuhkan. Hari ini kita akan keliling lokasi reruntuhan, harus ada dokter yang ikut."

"Fyi, aku bukan Dokter, Gu. Jangan disamain. Hanya sarjana kedokteran. "

"Iya, hampir. Minimal kamu ada dasar. Aku *gak* minta kamu nindakin, minimal bantu dr. Fadli di saat-saat genting juga cukup. Perawat kita hanya tiga. Kerja kamu juga cekatan."

"Semisal Gangsar mau bawa aku pulang, kamu bantuin ya, Sya. *Please*."

"Loh? Kamu takut sama dia? Hahahahahaha. Sepertinya kemarin kamu *gak* ketakutan gini deh, apalagi semenjak kejadian di parkiran itu. Sebenarnya perkembangannya sudah sampai mana sih? Aku jarang lihatin sosmed."

"Haiissh, intinya bukan sekarang ceritanya. Nanti aja kalau ada waktu luang, yang jelas kamu bantu jelasin kalau kita masih dua belas hari di sini, ya?"

"Beres," putusku akhirnya saat ikatan di sepatu kets yang kukenakan telah terikat sempurna.

"Eh, Gu, arah jam sembilan, cowok brewok tampan menuju ke sini. Duh, aduh masih pagi sudah lihat pemandangan asoy gini, Gu. Meleleh hati cinta."

"Ssstt. Diam."

Aku menengadah segera setelah mendengar Kusya yang memberi isyarat kedatangan Bary. Setelah perdebatan kami kukira ia tidak akan berani lagi mendatangiku seperti ini. Yah minimal dia harus tahu diri. Ada batasan di mana maaf harus diberi, dan kesalahan yang dia perbuat tidak masuk dalam alasan kelayakan maaf itu harus kuberi. Dan Bondan adalah alasan selanjutnya.

"Aku butuh bicara berdua. Yang semalam belum tuntas, Gu."

Aku melirik Kusya sebagai kode, agar dia segera pergi dan memberi kami ruang buat bicara.

“Silakan, apa lagi?” cetusku tak sabar saat Kusya telah meninggalkan kami berdua yang sama-sama berdiri di depan teras rumah *basecamp* milik Malikindo ini.

“Ada hal yang belum kusampaikan padamu, Gu. Dan aku tidak tahu bagaimana menyampaikan informasi ini.”

Dadaku berdebar. Informasi yang ingin dikatakan Baryndra?

“Apa itu?”

“Bagaimana kamu bisa melangsungkan pernikahan setelah pisah denganku?”

“Urusannnya apa sama kamu?”

“Karena, aku hanya ingat mengucapkan kata pisah, tapi hingga detik ini tidak ada gugatan yang dilayangkan ke Pengadilan Agama di Selayar, atau mana pun.”

Aku tertawa. Luar biasa idenya kali ini. Mari kita lihat sejauh mana pria ini bisa memprovokasiku.

“Kita hanya menikah secara agama, Bary. Tidak ada pengurusan lainnya secara resmi di catatan sipil.”

“Kamu salah, Guan. Seminggu sebelum Toleran sakit, aku mendaftarkan pernikahan kita secara resmi. Dan buku nikah ada padaku.”

Tidak. dia pasti berbohong. Aku tidak pernah merasa sadar pernah menandatangani atau mengurus apa pun soalan itu. Tidak.

“Kamu berbohong.”

Melihat bagaimana caranya memutus jarak di antara kami, membuat emosiku menjadi tidak terkendali. Mungkin ini penyebab tamu bulanan yang sebentar lagi akan datang.

"Setelah kegiatan ini, ikut bersamaku. Hanya kita berdua, dan lihat dengan bai kapa yang kukatakan, istriku."

"Sinting," umpatku, menengadah tepat di wajahnya.

"Its me, Guan. It's Me."

Dan jangan pikir aku mau saja percaya semua hal yang dikatakannya. []

Ada sesuatu yang tiba-tiba merusak kendali diriku, karena secara tiba-tiba bulir air mata lolos begitu saja di sudut mataku

Bagian 21

Damar Algranendra

Baru kali ini, seumur-umur kulihat makhluk mata duitan kenamaan Dinar jadi pendiam. Entah apa yang membuatnya jadi seperti ini. Makhluk jadi-jadian seperti dia, meski kami lahir dari rahim yang sama, selama hampir enam belas tahun kehidupanku, baru kali ini ia jadi seaneh ini.

“Nar, coba jelasin kamu kenapa sebenarnya? Dan, kenapa kamu kabur sewaktu kakek-kakek itu mau ngomong makasih sama kita? *Gak* ada sopan-sopannya sikap kamu.”

Kali ini ucapanku sukses menarik perhatiannya saat kami sampai di rumah.
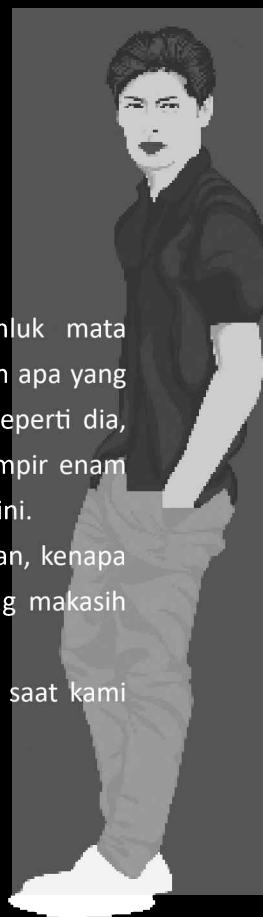
"Kamu tidak tahu apa pun, Mar. Mending jangan ikut campur deh. Urusin aja ulangan harian atau PR-mu, kalau udah selesai baru kasih aku contekan."

"*Pore*-mu (enak aja)! Giliran PR cepat mau *nyontek*. Ogah, Nar. Kerjain sendiri. Oke?"

"*Up to you,* Mar aku mau masuk kamar, *gak* usah ganggu kecuali manggil makan malam."

"Ih, *gak* mandi? Tante Anggun datang, pintumu di gedor-gedor lo, Nar, aku *gak* tanggung jawab."

"Tante Anggun *gak* bakalan tahu, asal mulutmu *gak* bocor. Ingat aja rahasiamu kupegang."

"*Gak fair*, rahasiaku hanya satu dan kamu pake buat nutupin ratusan rahasiamu. Ruginya di aku," dengusku tak adil.

"Itu masalahmu, Mar. Ini nandain, otakmu boleh encer, pinter dalam segala hal, tapi soal strategi kamu masih kalah telak dari aku."

"Iya, iya. Nah, terus tadi, *gimana*? Kenapa kamu maen nendang hajar? Kamu *gak* takut kalau genk mereka bikin keributan?"

"Takut sih. Kan ada kamu."

"Hah? Aku? Gila kamu, Nar."

"Terus, fungsimu apa? Masa hanya melerai doang. Lain kali kalau lihat aku jadi pahlawan, ya kamu bantuin dong, bukan kalut tanpa bikin apa-apa."

"Intinya, aku *gak* mau ikut campur urusan kenakalan kamu lagi, Nar. Atau sembunyiin dari Mama."

“Terserah, intinya aku capek. Mau masuk kamar. kalau Tante Anggun tanyain, bilang aku sibuk, oke?” kata Dinar, lalu bergegas masuk ke dalam kamarnya.

“Heh. Dasar makhluk astral!”

Dinar Astiranindra

Defenisi gila sesungguhnya mungkin bisa disematkan pada tingkahku barusan. Sungguh aku tidak bisa memikirkan jawaban yang pas buat menjelaskan tingkahku karena membela Pak Tua itu. Aku sungguh sulit menjabarkan semua pertanyaan yang berputar di kepalaku. Ya, wajar sih, skala otakku dalam meramu masalah memang di bawah rata-rata. Beda sama Damar.

Aku masih ingat bagaimana tatapan dan senyum kakek itu saat menatapku dan Damar. Aku juga tidak tahu apa yang dia inginkan setelah melihat kami. Dan aku pusing dengan semua hal yang baru saja kuhadapi.

Kemarin aku menghabiskan waktu mencari semua hal tentang keluarga pria itu. Semua tentang dia. Ajaibnya, selain tentang perusahaan, tidak ada apa pun informasi tentang pria yang pernah kutemui di Selayar beberapa hari yang lalu menjadi sorotan. Kecuali tentang si kakek tua itu, yang pernah masuk daftar lima puluh konglomerat terkaya se Asia versi sebuah
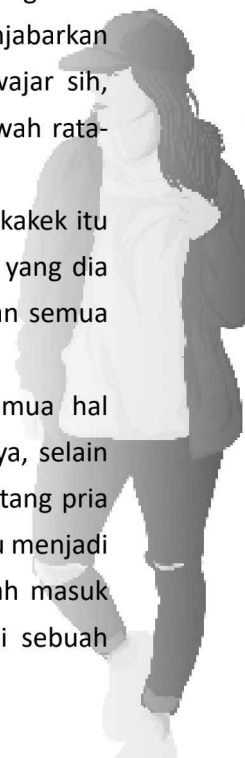
majalah. Dan yang paling membuatku terperangah jika keluarga mereka adalah pemilik salah satu *provider* terbesar di Indonesia.

Sampai kapan pun aku tidak akan sudi jika harus dikaitkan dengan keluarga mereka, apalagi jika benar apa yang kupikirkan memang benar. Sampai mati, aku tidak akan pernah sudi.

Maliki

"Bagaimana, Samson? Apa kata Ralik? Ponsel bocah ini tidak bisa kuhubungi. Coba kamu lihat HP-ku. Apakah rusak?"

"Maaf, Tuan, HP bapak tidak rusak. Selepas mengubungi Pak Ralik, saya mencoba menghubungi Pak Baryndra. Beliau menjawab baru bisa menghadap sekitar dua minggu lagi. Ada banyak kekacauan yang harus mereka selesaikan."

"Oh, benar seperti itu?"

"Benar. Ehm, sepertinya Pak Baryndra sengaja tidak ingin dihubungi."

"Hhmm, tidak masalah kalau begitu. Kita bisa bicarakan nanti. Sekarang aku minta kamu selidiki lebih banyak Ibu anak itu, pekerjaannya sebelumnya. Lihat jika kita bisa membantunya. Sekalian kamu datangi sekolahnya, apakah kita bisa menjadi donatur tetap?"

"Baik, Tuan. Apakah ada perintah lainnya?"

"Sementara, itu saja dulu. Berita ini membuat tubuhnya kembali bertenaga Samsons. Aku akhirnya tidak perlu khawatir silsilah keturunanku berhenti di bocah tidak berguna itu. Yang sekarang aku pikirkan bagaimana agar bisa secepatnya menjemput cucuku, dan bersama mereka. Yah, banyak hal yang harus mereka ketahui. Banyak sekali."

Raguan Mindran Rysdad

Sepanjang perjalanan menuju salah satu lokasi likuifaksi di Balaroa dan diiringi tatapan aneh dari Kusya membuatku tak bisa konsentrasi.

"Cepat, mau bilang apa," sahutku saat kami bersamaan turun dari mobil dan bersiap mendekati pengungsi.

"Gu, tadi aku nguping. *Sorry*. Itu bener?"

"Nggak."

"Bohong,"

"Nggak! "

"Ya, Tuhan, elu milioner, Gu! Dia anak satu-satunya. Anak kamu *gak* perlu kerja, Gu. Kamu ....," cerocos Kusya yang baru berhenti setelah mendapat tatapan sinis dariku.

"Sekali lagi kamu ngomong, saat ini juga aku nelepon ke suami kamu buat jemput," ancamku lalu berusaha menyingkirkan beberapa kabel yang membentang di jalanan, lalu meminta

beberapa anggota tim menyingkirkan bekas reruntuhan agar posisinya lebih ke pinggir.

"Teleponmu *gak* ada sinyal, kecuali *provider* punya suamimu, Gu. *Gile*, Gu, kamu bikin aku bangga temenan sama kamu!"

"Sinting."

"Serah deh, kamu maki aku juga *gak* peduli. Minimal aku temenan sama salah satu milioner, Eh, Gu ...."

"Astaga, Sya, nyebut. Kamu *gak* lihat itu sana, anak-anak sama ibu-ibu pada lihatin kita? Ayo bantu bawa semua barang bantuan ini ke atas," keluhku dramatis.

"Iya, iya."

Aku tak pernah membayangkan akan ada hari ini. Hari di mana kehadiran Baryndra membuatku mengingat semua hal yang sudah kami lalui bersama. Awalnya hanya bagian tertentu saja yang membuatku mengingatnya. Lima belas tahun bukan waktu yang sebentar. Waktu belasan tahun yang kualami berjalan sangat lama. Sejujurnya kami hanya punya waktu sebentar, kecuali soal keberadaan Toleran.

Aku membunuh semua pikiran dalam kepalaku dengan membantu Tim Kadar mendekat ke tim penyelamat menuju sebuah titik yang dicurigai masih ada korban selamat tertimbun di reruntuhan. Aku bergidik saat menginjak salah satu sisi kayu saat melangkah. Tekstur tanah yang sangat berair menyebabkan banyak regu penyelamat terhambat. Bukan tidak mungkin saat mereka melakukan penyelamatan, nyawa mereka juga akan melayang, bukan? Apalagi saat melihat lautan reruntuhan seluas

satu kecamatan. Akan sangat sulit mencapai ujungnya jika tidak dibarengi dengan peralatan memadai.

"Tolong, Pak, anak saya! Anak saya masih ada di dalam rumah," iba seorang Ibu, yang entah mengapa telah berada di belakang Tim kami.

"Iya, Bu, ini kami sedang berusaha mencari rumah Ibu. Lebih baik Ibu silakan naik. Orang-orang yang tidak memiliki kepentingan akan lebih aman menunggu di atas," sahut pria berbaju orange, yang kutebak salah satu ketua tim.

"Tolong, Pak, saya dengar tangisannya. Dia menangis, Pak," sahut si Ibu meyakinkan.

"Iya, Ibu tenang, kami berusaha mencari sumber tangisan, tapi apa Ibu yakin anak Ibu masih hidup?"

"Yakin, Pak, semalam saya juga mimpi anak saya memanggil saya agar segera memanggil regu penyelamat, Pak. Tolong anak saya, Pak. Empat hari dia tidak makan, Pak!"

Aku terenyuh. Makin terenyuh saat melihat kondisi sang Ibu yang hanya memakai sarung sebagai pengganti baju. Aku jadi menyesal tidak meminta Kusya membawa beberapa pakaian layak pakai. Kecil kemungkinan anak itu masih hidup jika dilihat dari rentan waktu peristiwa yang sudah berlalu selama lima hari.

"Baik, Bu. Kalau ada kabar apa pun akan kami beritahu. Ada tiga tim kami yang sudah lebih dulu menyisir lokasi ini, jadi Ibu tenang saja."

"Tidak! Anak saya, Pak. Bapak tidak bisa tahu apa yang saya rasakan. Saya yang mengandung dan membesarkannya. Saya yang merawatnya, Pak. Saya perlu waktu dua belas tahun, Pak,
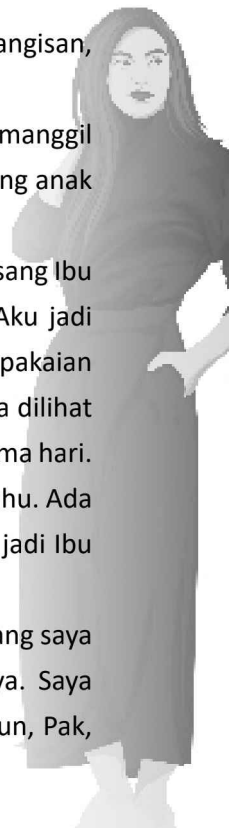
agar bisa punya anak! Selamatkan dia, Pak, selamatkan! Usianya belum dua tahun, Pak. Dia masih kecil."

Ada sesuatu yang tiba-tiba merusak kendali diriku, karena secara tiba-tiba bulir air mata lolos begitu saja di sudut mataku. Entah kenapa rasa perih itu menyayat hatiku. Adegan ini pernah kualami belasan tahun yang lalu.

Butuh waktu beberapa menit bagiku dapat mengendalikan diri lalu meneruskan pijakan demi pijakan mengikuti langkah Kadar yang sudah lebih dahulu berjalan mengikuti tim regu penyelamat. Alasanku ingin turut serta agar dapat membuat gambaran sedetail mungkin tentang peristiwa ini pada saat pelaporan nanti. Tapi semakin aku berusaha mengurangi efek dari histesris Ibu tadi, saat itu pula dadaku serasa sakit. Aku butuh pengalihan yang lebih besar. Aku butuh.

Langkahku terhenti saat mendeteksi seragam Malikindo yang terlihat menyebar di beberapa sisi. Masing-masing sisi terdiri tujuh hingga sembilan orang. Sungguh persiapan yang matang. Kata Kadar memang terbukti, hanya satu jam setelah kali terakhir aku melihat mereka, ada beberapa kantong mayat terlihat berjejer pada tatanan dipan rusak.

"Tanda bendera disertai kain putih membantu kami mengevakuasi jenazah. Tadi ada keluarganya yang memandu," jawab salah seorang angggota SAR yang juga bergabung dalam tim Malikindo saat ditanya oleh Kadar.

"Anggota keluarga? Ke mana mereka?" tuturku saat melihat Bary beserta beberapa rekannya juga berada di lokasi ini, dan sudah pasti akan mendekat ke arah kami.

Aku memutuskan mengedarkan pandangan ke seluruh hamparan bukti kerusakan akibat bencana, berharap bencana dalam hatiku juga ikut mereda. Sial jika harus bertemu dia setelah melalui empat jam penuh frustrasi. Sebisa mungkin aku harus menjauh.

“Di balik dua mobil yang terbalik itu, ada seorang pria yang sedang menyisir harta bendanya. Ibu bisa ke sana buat tanya-tanya bagaimana situasi pada saat bencana datang,” ujar salah seorang penunjuk jalan saat seolah paham maksud pertanyaanku.

“Oke, Dar, kita ketemu satu jam lagi. Aku masih berkeliling ke bagian sana sebentar,” ucapku tanpa menunggu jawaban Kadar. Akan lebih baik jika aku tidak berpapasan dulu dengan Bary, karena sadar tidak sadar kami punya ikatan emosi.

“Jangan terlalu jauh, Gu. Tanah pijakan masih lembek. Kalau kamu tertimbun *gak* ada yang menolong,” teriak Kadar dengan suara keras, dan aku membenci tindakannya.

Aku melirik marah atas suara Kadar yang berteriak keterlaluan. Kuambil sebuah benda kecil, dan melempari kakinya sebagai peringatan, lantas berjalan dengan langkah panjang meski sesekali beberapa kayu dan potongan material menghambat jalan. Sungguh Tuhan maha besar memperlihatkan makhluknya, bencana sebesar ini. Aku masih fokus menatap tanah yang kupijak saat sebuah panggilan dari balik mobil yang terbalik mengganggu konsentrasiku.

“Guan?”

Aku mengarahkan mata ke sumber suara dan terkejut saat mengenal pemilik suara.

"Profersor Barat? *How*? Apa yang Prof lakuin di sini?" tanyaku setelah berhasil mendekatinya dalam lima langkah yang berat karena tumpukan material.

"I thought I dreamed of seeing you standing there, Gu. How are you?"

"I'm Fine Prof. and what are you doing there?" its looks more like a broken ship," sahutku menjelaskan kekacauan yang terpampang di sebelah kami.

"As you can see, my house is gone. And only fence from my house that I can find."

"What? Pagar? Rumah hilang dan hanya sisa pagar? Serius?"

"Lebih dari serius, Gu. Aku hanya bisa *nyelamatin* baju di badan, beruntung berkas-berkas penting aman di kampus, tapi besok ada keluarga yang menjemput. *Maybe*, aku *nempatin* rumah lama sementara waktu," jawabnya sambil mengerling padaku.

Ah, aku tidak pernah melupakan jasa-jasanya dalam memberiku pekerjaan dan membantuku melewati masa sulit. Jika bukan karena bekerja di rumahnya sebagai buruh cuci dan digaji dua kali lipat, mungkin aku akan kesulitan menyelesaikan seluruh tugas-tugasku saat kuliah karena harus berpikir mencari kerja agar mendapatkan biaya tambahan.

"Prof, gimana kalau tinggal di *basecamp* sementara bersamaku dengan tim dari kampus?"

"Gak perlu, Gu, aku dapat tenda sih, gabung sama beberapa pengungsi. *Its okay, take your time to help others*."

Aku masih ingin bertanya pada Professor Barat saat sebuah kalimat singkat jelas dan padat masuk di telingaku.

"*Basecamp* mana Guan? *Basecamp* Malikindo?"

Menjengkelkan, bukan?

"Bukan, Pak Baryndra, sore ini kami berencana memasang tenda sebagai posko utama, agar bisa berinteraksi langsung dengan pengungsi. *So*? Bukan di *basecamp* Malikindo."

Aku tidak perduli raut wajah Bary. Yang aku khawatirkan nasib Profesor Barat yang pasti membutuhkan pertolonganku. Peduli amat sama dia. []

Ibarat bencana, kehadiran si Rajabarat margasatwa ini menambah daftar panjang rintanganku.

Bagian 22

Baryndra Ahmad Maliki

Aku menangkap wajah Guan yang berbaur dengan para tim SAR dan kuduga juga dengan beberapa tim dari kampus mereka. Aku memberi kode pada Ralik agar tidak mengikutiku. Seperti biasa wajahnya tampak seperti orang yang kekurangan oksigen. Aku tidak begitu peduli dengan Ralik. Yang aku pedulikan bagaimana Guan.

Langkahnya terkesan terlalu cepat di mataku. ada apa ini? Mau ke mana dia? Sedikit berbelok kuikuti langkahnya sembari berusaha menghindari tumpukan material yang menggunung dan tak beraturan, kuikuti Guan dengan semangat empat lima. Mengherankan di usia seperti ini, saat beberapa orang yang
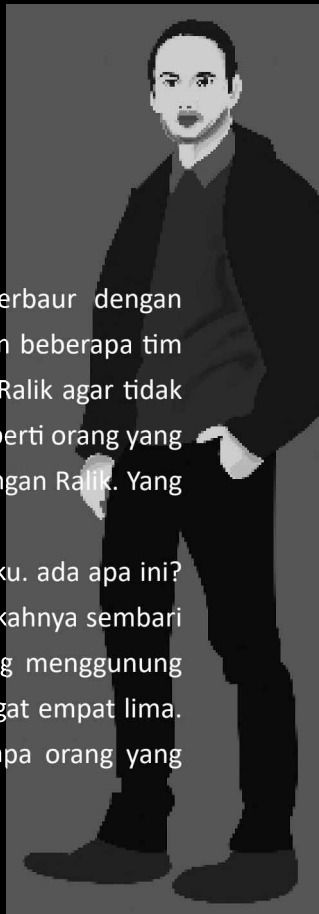
kukenal sedang menikmati hidup dengan beberapa anak yang beranjak dewasa, sedang aku? Masih memperjuangkan masa depan. Sungguh tidak ada yang lebih mengerikan ketimbang hal ini.

Rangka motor yang tinggal separuh hampir saja membuatku jatuh saat mataku menangkap tubuh Guan yang seolah sedang berbicara dengan seseorang. Reaksinya membuatku cemburu dan merasa ingin menggigit apa pun yang bisa kugigit. Dadaku cukup bergemuruh, aku masih menantikan pertemuan dengan si lumba-lumba, Bondan, pacar Guan. Kuharap semesta tidak lagi menambah masalah baru padaku.

Samar-sama kudengar suara Guan menyebutkan *basecamp*. Suara mereka cukup keras hingga dapat dengan mudah sampai di telingaku. Siapa pria setengah bule yang kelihatan akrab sama istriku? Langkahku berhenti manakala berhasil mendekati Guan dan menyaksikan langsung sosok pria yang membuatku serasa ingin menggigit lenganku sendiri.

"*Basecamp* mana, Guan? *Basecamp* Malikindo?" sahutku lantang dan lebih condong ke sisi Guan. Jujur aku bisa menangkap keterkejutan di wajahnya.

"Bukan, Pak Baryndra, sore ini kami berencana memasang tenda sebagai posko utama, agar bisa berinteraksi langsung dengan pengungsi. *So*? Bukan di *basecamp* Malikindo," balasnya cepat dan makin sukses menyiram bara di hatiku.

"Ah ... jadi, siapa pria ini?" ujarku sembari menyodorkan tangan pada pria kembaran Hamis Daud ini. Benar-benar malapetaka jika benar seperti yang kupikirkan keadaannya.

“Rajabarat, just Barat,” sahutnya. “Ini siapa, Gu?” tambahnya.

Hahahaha menegangkan jika sainganmu bahkan tidak tahu sedang bicara dengan siapa. Aku suaminya, Bung. Suaminya.

“Dia, pemilik *basecamp* yang kutumpangin kok, Prof, *but really*? Aku seperti mimpi lihat Prof di sini, aku pikir beneran sudah *gak* ada di pulau Sulawesi.”

“Ceritanya panjang, Gu. Bisa sampai di Palu beberapa tahun yang lalu karena ajakan teman juga.”

“*So*? Apa yang Prof cari di sini?”

“Yah ... aku hanya kepikiran kali aja ada barang-barang atau pakaian yang bisa kuselamatkan, jadi pas ketemu keluarga nanti, *gak* malu-maluin banget, tapi kamu tampak beda, Gu.”

“Beda? Beda apanya, Prof?”

Heloow, aku ada di sini.

“Kamu jadi makin cantik, sejak kali terakhir aku lihat kamu. Udah berapa lama, ya?”

“Udah mau enam tahun prof, udah lama.”

“Iya pantes aja. Kamu masih di alamat lama?”

“Masih dong, Prof, mau ke mana lagi?”

“Yah... kali aja, kamu udah pindah, Gu. Eh, iya, gimana kabar anak-anak? Si cewek tomboy sama Damar, kabarnya gimana? Sudah SMP dong dia, ya?”

“Gimana mau pindah, Prof, harga tanah dan rumah di Makassar mencekik leher, apalagi daerah perkotaan. Bisa renov rumah jadi tiga kamar aja syukurnya luar biasa, Prof.”

“Terus? Anak-anak, Gu?”

“Mereka sehat, Prof, malah kapan hari nanyaian kabar Dady Barat gimana? Sudah *gak* ada yang bantuin mereka belajar lagi. Eh, sekarang mereka sudah SMA, Prof.”

“Astaga, anak kamu, Gu. Kalau ingat dulu, aku sampai bolak-balik bantuin kamu *ngurusin* mereka, zaman anak kamu masih SD.”

“Aduh ... Prof, jangan ingatin itu, malu-maluin, Prof.”

“Aku kalau ingat itu, *gak* berhenti ketawa, Gu. Kocak banget anak kamu.”

“Sampe sekarang, Prof, padahal aku *gak* pernah ingat waktu hamilin mereka tergila-gila sama duit, kok segitunya, ya?”

“Memang kamu *gak* tergila-gila sama duit, tapi secara *gak* langsung, dengan kamu gila kerja, anakmu jadi merasakan dampaknya.”

“Iya juga sih, Prof. Anak-anak kalau kuceritain ketemu sama Dady Barat pasti seneng banget, deh.”

“Eh iya, kapan deh, kalau situasi kondusif, kita jadwalin makan berempat deh.”

Hah? Dady?

Makan berempat?

Tunggu ada Sesuatu yang *gak* asing di pembicaraan mereka.

“Ehm, dia? Siapa, Gu?” kataku cepat memotong pembicaraan.

Secara otomatis perhatian Guan langsung tertuju padaku. Entah apa maksudnya. Apakah dia keberatan aku ganggu? Ataukah keberatan dengan intonasi suaraku? Aku tidak peduli sebenarnya.

“Tadi kalian sudah kenalan,” ucapnya sepelan mungkin.

“Maksudku kenapa kalian bisa seakrab ini?” tanyaku gusar luar biasa.

“Ya, karena kami kenal lama.”

“Kenal lama sejak kapan?” tanyaku tanpa menurunkan intonasi suaraku.

“Sejak dulu. Profesor Barat yang membantu dan mempekerjakanku sebagai buruh cuci dan membayarku tiga kali lipat dari biasanya.”

Lalu suara pria itu membuatku berbalik. Yah, wajar hanya sekali pandang aku tahu pria ini bukan orang biasa.

“Eh, tadi saya belum tahu nama Bapak. Saya bicara dengan Pak siapa, permisi?”

“Baryndra Ahmad Maliki, panggil saja Bary,” sahutku tegas. Aku tidak peduli mungkin saja dia berhasil menangkap ekspresi cemburu di wajahku. Apa peduliku?

“Salam kenal, Pak Bary. Jangan khawatir, saya sama Guan hanya kenalan lama yang kebetulan udah dianggap Ayah sama anak-anak Bu Guan,” ucapnya lancar dan tak sedikit pun lepas memandang manik mataku.

Dengan congkak aku balas menatap pria yang bahkan telah dikenal anak Guan dan memanggilnya dengan sebutan daddy seolah menambah ribuan jarum pada hatiku. Sulit menerima jika saat Guan sedang dalam keadaan sulit, pria mengerikan inilah yang selalu ada di sampingnya dan membantu merawat anak-anaknya?

Astaga, pria bejat seperti apa yang sempat kamu nikahi, Gu? Hingga tega meninggalkan kamu dengan dua anak-anakmu? Aku jadi menyesal telah membohongimu tadi, bahwa aku pernah mengurus pernikahan kita secara resmi di catatan sipil.

Ah, ini lebih dari sekadar masalah. Ibarat bencana, kehadiran si Rajabarat margasatwa ini menambah daftar panjang rintanganku. Ya Tuhan, Guan, apa yang harus kulakukan padamu? Apa? []

Ibarat bencana, kehadiran si Rajabarat margasatwa ini menambah daftar panjang rintanganku.

Bagian 23

Raguan Mindran Rysdad

Aku mempercepat langkahku saat memastikan professor Barat juga tengah ikut berjalan di belakangku. Tapi, aku tidak berharap Baryndra juga akan mengikutiku. Beberapa kali aku hampir terjatuh dan berkali pula Profesor barat menahan lenganku, dan berkali-kali pula batuk Bary mengganggu indera pendengaranku.

"Aku rasa kamu punya pengagum berat, Gu."

"Yah seperti yang Profesor lihat, tapi jangan tampakkan apa pun. Bisa-bisa dia *ge'er* saat tahu kita lagi bicarain dia."

"Kenal di mana, Gu?"
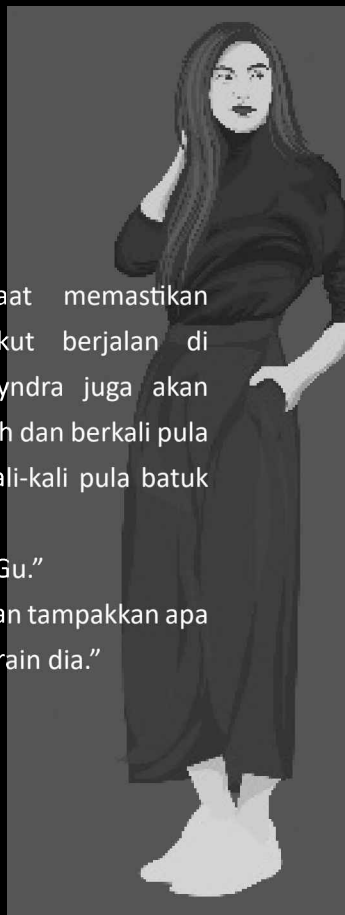
Ingin rasanya aku mengatakan pada Prof Barat hal yang sebenarnya, tetapi ada suara dalam hatiku yang meminta untuk menutupnya rapat-rapat. Belum saatnya aku memberi tahu siapa pun kebenarannya. Aku tahu Bary memang harus tahu, tetapi jauh dari dasar hatiku, semua tentang kami sudah berakhir sejak dia meninggalkanku sendiri. Semua berakhir.

"Teman lama, Prof, kami kenal udah lama."

"Gu ...."

"Ya, Prof?"

"I thing ... ehhmmm ... aku familiar dengan mata temanmu tadi. Aku seperti melihat mata anakmu, Dinar," cetus Prof Barat pelan di telingaku, sebelum akhirnya memilih mendahuluiku. Hatiku berkecamuk. Gugup dan tegang juga pasti. Hingga akhirnya kami sampai di tenda relawan lalu bergabung bersama beberapa tim.

Sejak mendengar pernyataan itu langsung dari Profesor Barat, aku tidak lagi melirik ke arah Baryndra, karena aku tahu dia sejak tadi terus memata-matai aktivitasku dengan Profesor Barat meski dari jauh. Dan aku bersyukur tidak perlu diminta menjawab pernyataaan dari Profesor Barat. Aku bersyukur dia memberiku waktu tentang itu. Karena jujur tidak ada yang perlu kujawab juga jika dia menuntut menjawab mengenai itu.

Aku meninggalkan Baryndra dan beberapa tim relawan lainnya sesaat setelah aku mengucap pamit pada beberapa tim di tenda darurat. Aku lalu mengajak Profesor Barat berjalan sejauh lima puluh meter dan mengenalkannya dengan teman-teman dari kampus. Aku menyempatkan diri berbaur dan
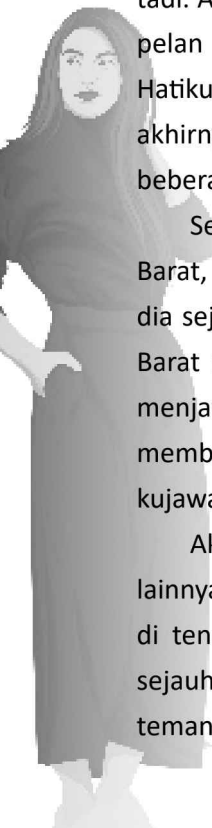
menyapa beberapa relawan tenaga medis yang kukenal di tempat pengungsian dan menemukan satu sosok yang tak asing di tenda. Aku mengenalnya sebagai sosok wanita yang menerobos antrean saat kami berada di Mamuju tiga hari yang lalu. Bedanya sekarang wajahnya lebih terlihat ceria. Artinya, bisa saja dia telah menemukan anggota keluarganya, bukan? Mengingat ini adalah hari keenam pasca bencana.

Dari informasi yang kudengar saat ini akan berdiri ratusan tenda sumbangan dari pemerintah Turkey yang letaknya di belakang kantor Badan Meteorology, Klimatologi, dan Geofisika. Ada banyak pasukan TNI yang berjaga dan selalu sigap membantu pengungsi. Aku selalu menaruh hormat berlebih atas dedikasi anggota TNI saat-saat genting seperti ini. Itulah salah satu alasan mengapa aku mudah menerima Bondan.

Melihat bagaimana cara mereka mengakomodir keseluruhan situasi dan mengambil alih komando di beberapa titik menunjukkan betapa dibutuhkannya kesolidan sebuah tim dengan kemampuan dan pelatihan khusus dalam mengurangi dampak bencana. Idealnya, jika para anggota TNI tidak memiliki keteguhan dan terbiasa menghadapai situsi sulit, serta terlatih bertahan di situasi serba terbatas, dampak bencana pasti akan lebih dahsyat daripada yang kita lihat.

Sebelumnya aku sudah berdiskusi dengan beberapa anggota Tim jika posko di Kota Palu akan berdiri di pengungsian Balaroa, sedangkan dua posko lainnya akan berdiri di Kabupaten Sigi. Ada beberapa titik lokasi pengungsian tersebar di Kota Palu menurut laporan Kadar, tapi kami mengambil tiga dengan
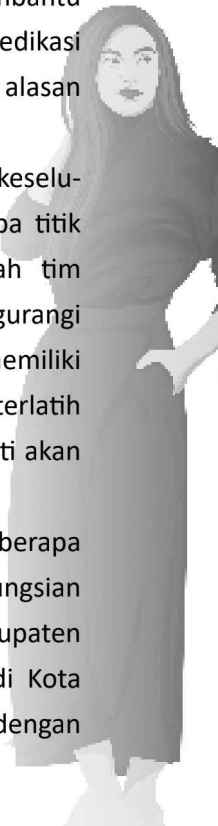
jumlah pengungsi terbesar, setidaknya bisa mewakili sample dalam penelitian serta memaksimalkan bantuan dan edukasi yang akan kami lakukan nantinya.

"Gu, aku sudah ngomong sama Pak Lurah dan kepala Puskesmas. Katanya, kita bisa pakai satu tenda utama, selain tenda kita sendiri. Nanti lokasinya persis samping tenda ramah perempuan, sama posko utama TNI. Di sana bakalan didirikan lima ratus tenda, Gu. Sudah dua ratusan yang jadi," kata Kadar setelah melihat Professor Barat akhirnya meminta undur diri karena ingin menyapa beberapa kawannya di tempat lain lalu kembali ke tendanya.

"Nah, bagus. Sudah bisa kita tempatin belum malam ini?"

"Udah, Gu, udah ada MCK sama aliran listrik. Sore ini kita udah bisa tempatin. Hanya itu? kita masih butuh beberapa obat-obatan."

"Daftarnya ada?" kataku sejurus kemudian.

"Ada sama Fadly, Gu. Masalahnya dia masih di Sigi. Yah... biasalah kalau ketemu rekannya sewaktu masih praktik dulu, makanya dia minta ditempatin di sana aja."

"Aku *gak* masalah sih, asal jelas aja kegiatannya. Kamu minta sama Fadly daftar kekurangan obat, biar besok pagi aku *ngadap* ke Dinas Kesehatan buat minta tambahan, tapi harus ada dokter yang *nemenin*. Kalau *gak* Fadly, siapa tuh yang dokter baru. Dia aja yang kita ajak."

"Oke. Eh, beneran sore ini kita move dari Malikindo? Beneren nih, Gu?"

"Beneran. Kenapa memangnya?"

"Ini jaga-jaga aja, Gu, kan *gak* selamanya di sini ada air. MCK sana *gak* ada jaminan yang bisa isi air tiap hari, yah kali aja kita butuh toilet, kan bisa balik ke *Basecamp* mereka, Gu."

"Ogah. Pokoknya kita mandiri, *gak* enak *nyusahin* tim orang."

"Tapi Gu? kedepannya kita bakalan *mobile* nih, belum tahu kapan jaringan masuk, resto buka. Kita mau makan di mana?"

"Dua hari lagi jaringan pulih kok, dan lagian, cari resto? Di tempat gini? Sinting! Orang kena bencana, udah hidup aja syukur, kamu nyari resto!"

"Salah, maksudku tuh, tempat makan, Gu. Makan. Kita mana bisa kerja kalau *gak* makan?"

"Ya elah, Kadar. Noh, persediaan lima dus indomie. Kamu mau balado, soto ayam, kari ayam, coto makassar, rendang? Lengkap. Tinggal ganti rasa. Beres. Pokoknya kita *gak* lagi numpang di Malikindo, titik."

"Ck, selera humor kamu payah, Gu. Ya udah, sebelum kita balik *ngambil* barang, aku ngecek kesiapan tenda kita di atas, ya."

"Jauh nggak?"

"Nggak sih, *gak* nyampe sekilo kalau jalan kaki. Hanya jalanannya bebatuan."

"Bebatuan? Tendanya didirikan di tanah dengan tekstur bebatuan?"

"Iya, kenaapa?"

"Serius?"

"Lima rius," jawab Kadar santai.

"Emang bisa?"

"Bisa, karena *gak* semua tanahnya ada batunya. TNI yang *diriin* juga cek keadaan kok, lagi pula sebagian batu-batu yang dianggap menghambat sudah disingkirin."

"Syukurlah, jangan sampai nambah masalah baru. *Gak* kebayang para anak-anak dan balita itu tidur di tenda dengan tekstur tanah bebatuan."

"Jangan salah, Gu, pemerintah Turkey, ngasih sumbangan *gak* tanggung-tanggung. Seperangkat tenda, beserta kasur, selimut, bantal, dan paket sembako dibayar tunai karena kemanusiaan," tutur Kadar dengan mimik over serius.

"Serius?" kadang asik juga punya teman kayak Kadar. Dia bisa jadi informan handal saat dibutuhkan.

"Cek aja sendiri, noh di atas. Tuh udah ada truknya. Itu baru kloter pertama. Sama tuh sama Malikindo, kalau Malikindo sudah di sini sejak kapan hari, Turkey di sini langsung nancepin benderanya, Gu. Di atas udah penuh bendera Turkey."

"Wow, *gak* Papa sih, mau saingan juga lebih bagus karena yang diuntungin juga pengungsi. Sudah deh, cepet selesaian urusan kamu, terus ajak semua tim beberes, biar kita turun lalu balik *basecamp* Malikindo *ngangkut* barang."

"Oke, eh, kamu yang pamitan sama Pak Bary, ya. Dah, Guan!" teriaknya setengah berlari menuju posko utama TNI.

Dasar Kadar smaput. Dia pikir aku takut bicara sama Bary. Karena masih ada waktu satu jam, aku memutuskan meminjam mobil dan berniat memanfaatkan waktu satu jam buat berkeliling melihat situasi. Sekalian aku penasaran gimana lokasi yang

sempat dibicarakan Kadar tadi. Apakah semenakutkan yang dia katakan.

Memilih memutar jalan serta mencari jalanan lain, aku berputar sejauh lima kilometer hingga mendapatkan jalan masuk yang dijelaskan oleh Kadar. Saat memutuskan mendaki ke atas, aku tidak menduga jika ada banyak tenda dan juga manusia yang seolah sedang menunggu tempat mereka. Sekilas kutebak meski belum genap seratus tenda yang terpasang, sudah ada ratusan kepala lagi yang berebut tempat. Terbukti dari keributan yang tercipta dan ditenangkan oleh beberapa anggota TNI.

Melihat berbagai macam kondisi mereka, membuat sesuatu dalam hatiku berdetak. Ada sesuatu yang mengiris dan menimbulkan rasa perih saat melihat pakaian anak-anak yang tak lagi terawat. Kondisi para remaja yang tidak terurus, dan beberapa tangisan bayi yang memekak telinga. Aku memilih turun dari mobil dan memilih mendekat ke arah kumpulan tenda yang kuduga dibangun di atas sebuah lapangan tenis. Hanya seratus meter jaraknya dari kerumunan yang bersitegang.

Tenda yang terpasang berwarna putih, ada tulisan yang tidak kuketahui serta lambang negara Turkey yang melekat pada tenda. Saat memegang bahan tenda, aku tahu ini terbuat dari kain dengan kualitas di atas rata-rata. Sungguh negara yang sangat siap dalam menghadapi bencana. Saat akan berbalik arah, melewati jalan keluar, saat itulah aku melihat sosok Ibu yang meraung dan berteriak. Ada dua wanita yang menenangkan serta satu pria yang terlihat memarahi dan beradu mulut dengan si wanita.
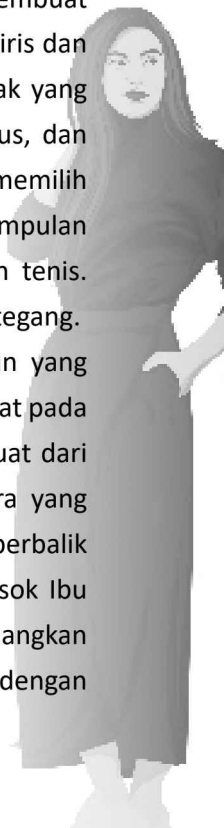
“Kenapa kamu tinggalkan anakmu? Kenapa?!”

“Aku tidak tahu, Pak. Aku keluar rumah beli obat, anak-anak kutinggal dalam rumah.”

“Sial hidupku Rahmi, sial hidupku menikahimu. Aku kerja siang-malam, hanya urusan jaga anak, juga kamu tidak becus. Mana anakku Rahmi? Mana empat anakku?”

“Tidak, Herman, anakku masih hidup. Mereka masih hidup. Tolong cari mereka, Herman. Tolong!”

“Demi Tuhan , aku tidak tidur selama enam hari keliling lokasi, Rahmi. Tidak ada satu pun wujud anak kita di sana.”

“Tidak, Herman, aku yakin mereka pasti selamat. Mungkin saja ada yang mengangkut mereka. Mereka pasti bisa.... mereka...”

“Kamu gila, Rahmi. Mana mungkin mereka bisa selamat sedangkan kamu mengunci keempat anakmu dalam rumah? Mereka tidak selamat, Rahmi. Tidak. Ini semua salahmu. Otakmu di mana? Kenapa kamu tinggalkan mereka di rumah...kenapa?! Hah? Kenapa?!”

Kurasakan dadaku bergetar hebat, air mataku tumpah ruah, jutaan emosi membelenggguku dalam sekejap. Aku seolah pernah merasakan perasaan ini. Rasanya sangat sakit. Seolah hatiku ikut tercerabut dan meninggalkan bekas luka yang menganga. Aku...kepalaku sakit. Ini sudah lebih dari yang bisa kuterima. Bersamaan dengan itu kurasakan Bumi bergetar, apakah ini gempa susulan lagi?

Anakku Toleran ... dia ....
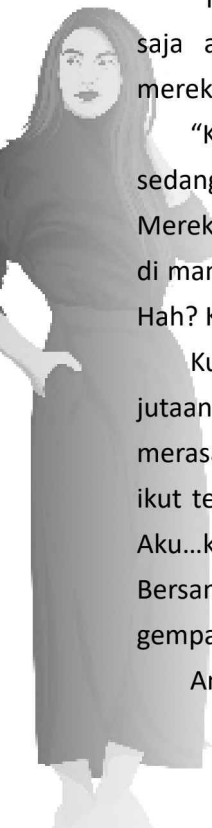
Trerakhir kali, sayup-sayup ada sebuah suara yang meneriakkan namaku dan mengguncang tubuhku. []

Ada jenis manusia yang mendekati sesamanya hanya jika manusia itu menghasilkan keuntungan. Ada juga jenis manusia yang menghalalkan segala cara demi memuluskan niatnya.

Bagian 24

Dinar Astiranindra

Bukan hanya aku saja yang tahu gimana dulu susahnya Mama mengurusi kami. Semua tetangga kami tahu dan bahkan sempat menggunjingnya. Kadang mereka takut suami mereka diambil oleh Mama, atau kadang juga mereka takut jika Mama mengambil barang kepunyaan mereka. Bahkan aku dan Damar tak pernah diperbolehkan bermain dengan anak-anak mereka. Katanya, nanti anak mereka ikut kelakuan buruk kami. Padahal tahu apa anak-anak umur lima tahun? Bisa *ngasih* pengaruh apa anak lima tahun?

Beruntung semua mulai berubah saat Mama kerja di rumah Dady Barat. Aku sama Damar bahkan banyak belajar darinya.
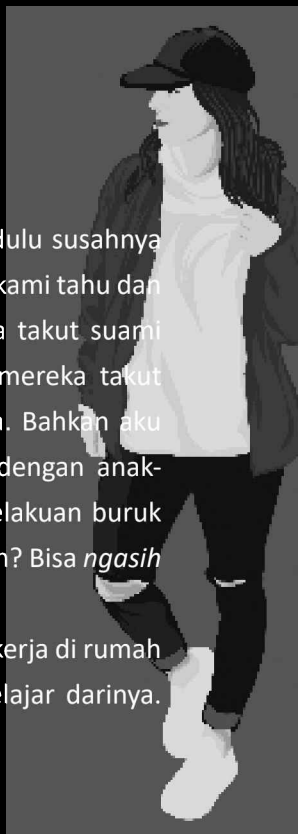
Bahkan bisa kubilang kepintaran Damar itu berkat darinya. Aku sungguh berharap jika Dady Barat memang adalah Ayah kami atau setidaknya dia berniat menikahi Ibu.

Perlahan sikap tetangga mulai berubah. Apalagi sejak Damar sering juara kelas dan sering menjadi murid dengan prestasi gemilang. Sering kali aku mencemooh mereka, para ibu-ibu yang berbondog-bondong menyuruh anak-anak mereka mendekati Damar, agar bisa pintar seperti Damar, agar dapat mengerjakan soal matematika seperti Damar, atau agar dapat lancar bicara tiga Bahasa seperti Damar. Apakah mereka lupa jika dulu mereka yang meminta anak-anaknya menjauhi Damar?

Jenis manusia ada begitu banyak. Ada jenis manusia yang mendekati sesamanya hanya jika manusia itu menghasilkan keuntungan. Ada juga jenis manusia yang menghalalkan segala cara demi memuluskan niatnya. Ada juga tipe manusia serakah, yang tidak akan puas sebelum memiliki semuanya. Kadang aku heran ke mana otak dan pikiran mereka.

Keberadaan Dady Barat menguntungkan kami. Selama enam tahun lamanya, Mama bisa menyelesaikan kuliah, dan sesekali ikut projek penelitian Dady Barat, kebutuhan kami tercukupi dan Mama dapat pekerjaan tetap sebelum kami menginjak bangku SMP. Setidaknya itu yang sering diceritakan Mama pada Tante Anggun dan aku sering mencuri dengar. Semuanya berkat Dady Barat.

Sebenarnya aku masih bingung waktu itu. Aku pikir kelak Mama dan Dady Barat akan menikah, ternyata tidak. Hubungan

mereka, kata Tante Anggun, bukan seperti itu. Dady Barat menganggap kami sebagai keluarga yang tidak dia miliki.

Sayangnya Dady Barat pergi. Ia hanya menitipkan rumahnya saat ada penyewa baru datang dan ingin melihat rumahnya atau meminta kami menjaganya saat tak ada penyewa baru. Sejak saat itu kami tidak pernah bertemu lagi. Kami tidak pernah tahu menahu kontak Dady Barat. Hanya Mama yang sesekali bertukar kabar dan pelan-pelan tak ada sapa lagi karena kesibukan.

Otakku kembali mengingat bagaimana pertemuan terakhirku dengan pria itu. Pria yang membuatku bersumpah dalam hati tidak akan sudi melihatnya lagi seumur hidupku. Bahkan jika suatu saat pria itu bersujud, aku masih tidak akan pernah rela dan sanggup menerimanya.

Bayangan wajah Mama, wajah Damar, dan penderitaan kami belasan tahun mengandalkan hidup mandiri tanpa bantuan siapa pun membuatku menjadi yakin jika dia dan semua keluarganya tidak memiliki hak buat mengatur apalagi mencampuri hidup kami. Dalam kepalaku, aku sudah bisa menduga bagaimana perlakukan keluarga kaya raya itu kepada Mama. Apakah mereka dulu sempat menjadikannya pembantu? Makanya Mama sampai mengasingkan diri ke Selayar? Ataukah Mama punya mertua yang jahat dan selalu menyiksanya?

Membayangkan beberapa adegan sinetron stasiun indogrosir dialami sendiri oleh Mama, hingga membuatnya terusir, membuatnya kehilangan kakakku, sungguh membuatku marah. Jangan harap dia bisa mengganggu keluargaku. Tidak
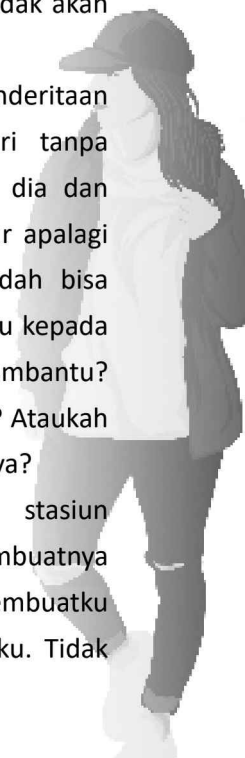
akan bisa. Atau, gimana kalau aku buat sebuah rencana untuknya?

Baryndra Ahmad Maliki

Aku mengikuti Guan. Aku mengikutinya secara perlahan dan berniat mengagetkannya. Dan tentu saja mencuri banyak waktu agar kami bisa ngobrol berdua. Kulihat tangannya yang meraba dan memegang tekstur tenda. Kuduga ia sedang melakukan observasi. Jika mengingat-ngingat tentang Guan yang dulu, Guan yang pemalu, reaksi Guan saat kusentuh dan kupeluk, membuatku tertawa saat mengingat yang telah lalu sekaligus membangkitkan rasa sedihku. Rasa sedih atas semua kesakitan yang dialaminya seorang diri. Seharusnya, jika saja saat itu aku bisa menahan emosi dan bersabar selama beberapa hari mendiamkannya, mungkin hubungan kami tidak berakhir seperti ini. Ataukah kemarahanku bisa reda dengan cepat, dan bara di dadaku bisa pulih seketika, tapi semuanya hanya sekadar pengandaian.

Dan pada kenyataanya aku meninggalkan Guan. Meninggalkannya dalam keadaan hancur lebur. Bisa melihatnya saja hidup dengan baik membuatku luar biasa bersyukur. Bahkan melihat wajahnya, caranya berekspresi, caranya mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, membuatku yakin, Guan, wanitaku, telah tumbuh menjadi sesuatu. Sesuatu yang sangat
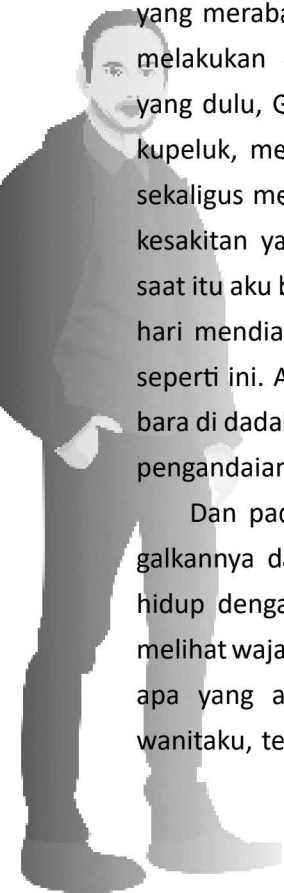
layak buat kuperjuangkan hingga tetes darah penghabisan. Kalau perlu akan kurebut istilah si Dady rajamargatimursatwa itu ke Dady Baryndra. Akan kulakukan segala cara mendekatkan diriku ke anak-anaknya. Apalagi jika mereka tahu jika dulu aku dan Ibunya pernah memberi mereka kakak.

Tapi, kenapa Guan? Apa yang terjadi padanya? Bagai mimpi saat aku melihatnya tiba-tiba tumbang. Seolah ada sesuatu dalam jiwaku yang ikut terbang dan ingin segera meraihnya. Aku tidak lagi memedulikan pertengkaran beberapa manusia di ujung sana, yang aku pedulikan bagaimana agar Guan segera sadar.

"Leran ... Mama, Nak, Mama ...."

Tubuhku menegang. Racauan Guan membuat sekujur tubuhku kebas. Tidak aku harus bisa mengangkat Guan. Aku harus bisa.

"Kamu ... mana kamu, maafkan Mama ... kamu ke mana ...."

Astaga, Guan. Sayangku.

"Kamu ... harus bertahan, Mama, Mama memelukmu, Nak, Mama ...."

Ada air mata yang jatuh di sudut mataku. Aku tidak tahu apa yang kurasakan tapi seolah kepedihan Guan juga ikut menelusup masuk dalam hatiku. Aku tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata, tetapi apa pun kesakitan yang dirasakan Guan semua adalah salahku. Aku. Akulah yang membuatnya seperti ini.

Butuh beberapa menit bagiku membopongnya masuk dalam mobil yang kukendarai lalu segera menghubungi Ralik agar menyampaikan kabar ini pada tim Guan. Aku hanya tidak
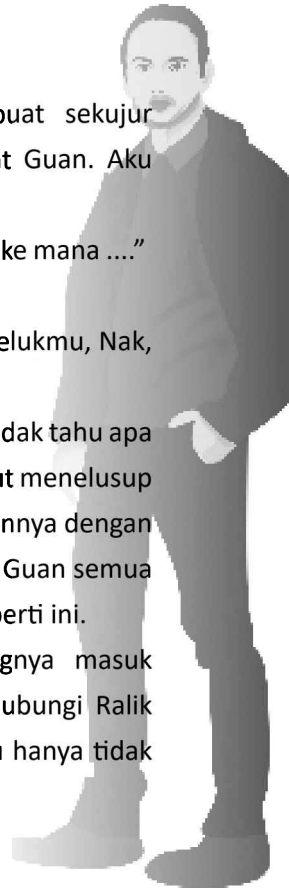
ingin mereka cemas dan menghentikan kegiatan karena kondisi Guan. Tentu Guan tidak menginginkan hal itu, bukan?

Setengah jam kemudian aku sudah sampai di *basecamp* Malikindo, lalu meminta tenaga medis yang tinggal memeriksanya. Astaga, Guan, apa yang sudah kulakukan padamu? Apa yang membuatmu seperti ini?

"Dia baik-baik saja, Pak, tidak ada yang serius. Mungkin sebentar lagi siuman. Kupikir hanya depresi atau kelelahan. Tapi sebaiknya, dia melakukan pemeriksaan mendalam jika FASKES sudah bisa digunakan maksimal, mencegah adanya benturan."

"Baik, Roy, trims. Silakan kembali bekerja. Maaf mengganggu jadwalmu, pergilah."

"Sama-sama, Pak."

Selepas kepergian Roy, aku lalu membuka rompi relawan Guan secara perlahan. Mengambil tisu, mengelap tangan dan keningnya lalu berlanjut membuka *sweater* yang dikenakannya. Keringat di dahinya membuatku takut dia sedang kepanasan. Awalnya aku tidak mengira jika di balik *sweater* Guan hanya mengenakan dalaman *tank top* dengan potongan serendah itu, tapi membuat *sweater* itu kembali terpasang di badan Guan setelah susah payah melepaskannya justru perkara lebih sulit. Sangat sulit karena objek fantasi malamku kini ada di depan mata. Menantangku dengan congkak.

Ya Tuhan. Kenapa ujianmu terlalu mendadak? Harusnya biarkan aku mempersiapkan diri dan mempelajari jurus pengendalian diri terlebih dahulu baru sodori aku ujian tersulit seperti ini. []

Aku masih terdiam di tempat saat menyadari suara Dinar yang terbata-bata telah hilang dari pendengaranku seiring telepon yang sudah ditutup.

Bagian 25

Baryndra Ahmad Maliki

Aku menelan dengan sulit. Seolah dengan menelan semua yang ingin kukatakan bebanku berkurang. Ternyata tidak. Bulir pada pelipis Guan entah mengapa masih mengalir. Mataku kembali terjebak dengan pemandangan nista. Astaga Baryndra kendalikan dirimu. Kendalikan.

Aku kembali berdiri dan mencari selimut yang kugunakan, entah apa yang terjadi pada Guan, yang jelas keadaannya sedang tidak baik-baik saja.

"Leran, Leran ... Bang ... anakku ...."

Dadaku berkecamuk. Hatiku Sakit seperti ada yang men-cengkram, apakah yang terjadi sebelum kamu pingsan, Gu?
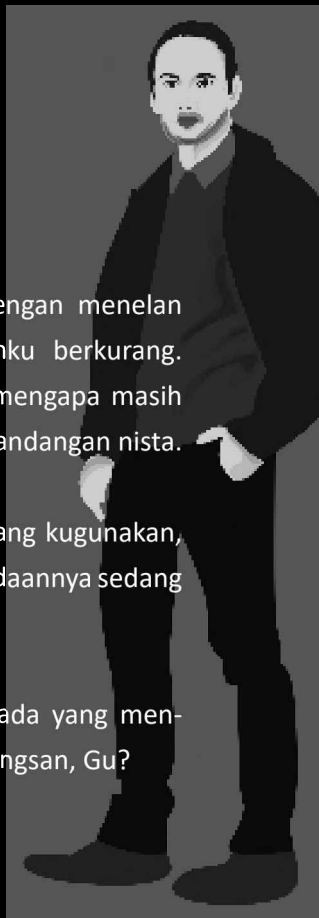
Aku kembali memperbaiki letak selimut Guan saat kurasakan sebuah tarikan pada badanku. Antara percaya dan tidak, satu yang pasti jika Guan makin menyeretku dalam kubangan lumpur. Sekarang bukan hanya mataku yang telah melihat harta Guan, badanku melekat sempurna pada badannya, dadaku berdesir pangkat berontak karena ikut merasakan harta keramat milik Guan.

Kira-kira apa yang bisa kuperbuat jika keadaannya seperti ini, Ya Tuhan?

Setengah terpaksa aku bangkit dan melepas pelukan Guan. Kali ini tak bisa kulawan keinganku menyentuh keningnya dengan bibirku, dan berlanjut di hidung, kemudian di bibirnya. Biarlah kali ini aku mengambil kesempatan. Aku tidak tahu akan ada lain kali jika itu berhubungan dengan Guan. Mungkin karena aku menyadari akulah yang salah karena meninggalkannya belasan tahun yang lalu.

Saat akan bangkit pintu kamar terbuka, kusaksikan bola mata Ralik yang hampir saja keluar dari tempatnya.

“Bos ... tahan, Bos! Ingat nasib kami, Bos. Ingat perusahaan, Bos. Bos bisa dituduh melakukan pelecehan sesksual! *Please*, Bos!” ujarnya setengah berbisik.

Aku berdiri dan mengambil waktu beberapa detik sebelum memutuskan melepas baju yang kukenakan. Aku tahu Ralik makin gelisah memandangiku. Memangnya dia pikir aku berani melakukan hal keji seperti ini? Tentu aku lebih memilih melakukannya dengan Guan di saat dan tempat yang tepat. Bukan pada saat ini.

“Otakmu sebenarnya harus dicuci, Lik. Aku hanya ingin mengganti bajuku dengan baju yang menyerap keringat. Kipas angin ini tidak mempan,” kataku dengan mata tetap tidak lepas dari Guan.

“Syukurlah, Bos. Oh, iya, aku sudah mengabari Tim Guan, mungkin ada beberapa yang akan ke sini melihat kondisinya.”

“Lik, aku ingin tanya, apakah ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku?”

“Maksud Tuan?”

“Ck, aku lebih nyaman kalau kamu panggil Bos. Tuan terlalu norak. Aku bukan tuan tanah,” protesku setengah menghardiknya. “Aku hanya minta kamu jujur. Apa benar dulu Guan segera meninggalkan pulau setelah aku meninggalkannya?”

“Eee ... sesuai yang aku sampaikan, Bos.”

“Iya apa yang kamu sampaikan?”

“Yang bos bilang, kalau Bu Guan segera meninggalkan pulau begitu bos pergi.”

“Tidak ada yang lain? Kondisi atau keadaannya? Apakah dia sempat dirawat di rumah sakit?”

“Maaf, Bos, kalau soal itu jujur aku tidak tahu menahu.”

“Baiklah. Hari sudah hampir malam, kabari aku jika salah seorang dari tim Guan datang. Biar aku yang menjaganya.”

“Anu bos, kalau kita biarin Bu Guan di sini. Apa kata orang kalau lihat Bos berduaan?”

Aku memandangi Ralik sangsi. Cukuplah dengan wajah datarku sebagai jawaban. Umur sudah setua ini, mana mungkin aku bertindah tanpa pikir panjang?
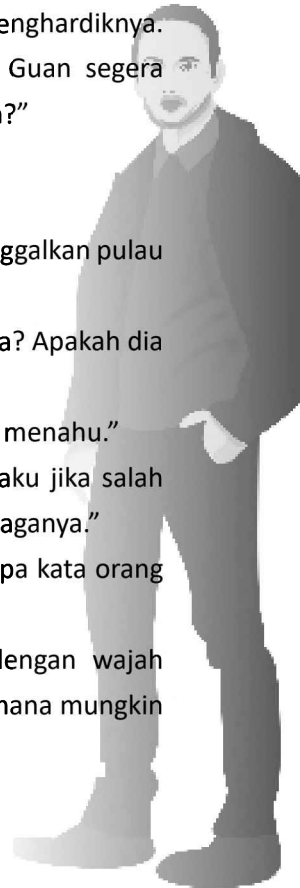
Hanya sepuluh menit setelah Ralik pergi, suara mesin dari genset kembali terdengar. Sebentar lagi lampu akan menyala. Biasanya butuh waktu hingga dua menit. Aku memberikan beberapa buah genset dengan kualitas bagus di beberapa tempat yang lebih membutuhkan. Lalu kembali suara Guan yang mengigau membuatku duduk mendekat padanya.

“Bang … Leran ….”

“Iya sayang aku di sini,” kataku sambil menggenggam tangannya. Kudekatkan sedikit badanku dengan cara membungkuk agar dapat melihat kondisi wajah Guan meski dalam keadaan gelap. Sabar, Gu, sebentar lagi lampu menyala. Yang terjadi selanjutnya sungguh di luar nalarku. Guan kembali meraihku dalam pelukannya, hanya bedanya karena peristiwa tadi tubuhku bisa lebih beradaptasi. Jadi tubuhku kini tidak menempel pada tubuhnya. Hanya sayang perhitunganku meleset, karena bibirku parkir tepat di sudut bibir Guan yang tengah meracau.

Kali ini sebagai pria normal aku hanya sanggup berdoa sekuat hati agar Guan tidak bergerak atau menggerakkan bibirnya. Karena jika itu terjadi, bisa dipastikan aku akan sulit mengendalikan situasi. Ternyata doaku tidak terkabul. Bibir Guan bergerak. Bibir kami bertemu. Aku hilang akal. Sebentar lagi riwayatku tamat.

Belasan tahun lalu.

“Lik, sudah berapa lama cucuku mengurung diri?”
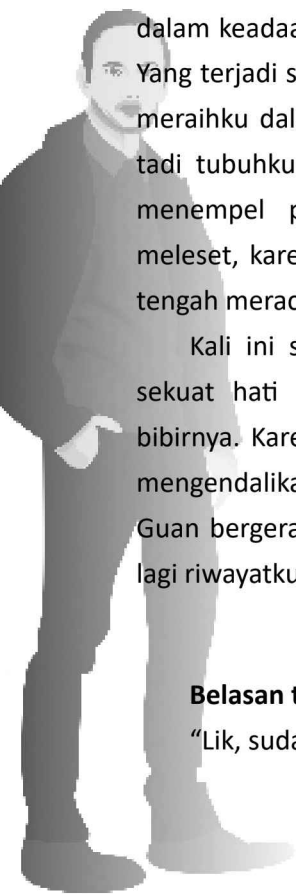
“Sebenarnya tidak mengurung diri, Tuan. Dia juga sesekali keluar rumah.”

“Keluar rumah? Keluar kamar maksudmu? Makan? Sehari sekali?”

“I ... iya, Tuan. Apa kata dokter yang memeriksanya?”

“Kata dokter, kita harus membawanya terapi agar memulihkan kondisi mentalnya. Kehilangan anak di usia semuda ini, belum tentu bisa dia hadapai Tuan.”

“Ah ... ini salahku, Ralik. Aku tidak bisa menjadi contoh yang baik. Andai dulu aku tidak keras melarangnya, mungkin saja anak itu tidak pergi. Lalu ke mana istrinya?”

“Ehmm istrinya, sesuai kabar yang kudengar juga masuk rumah sakit, Pak. Hanya belum tahu jelas bagaimana keadaannya.”

“Simpan informasi tentang istrinya. Kalau bisa jangan ungkit apa pun di depan cucuku. Biarkan dia memulihkan kondisi.”

“Ba..baik, Tuan. Tapi, mereka sudah bercerai, Tuan. Kata Tuan Baryndra, dia sudah resmi menyatakan berpisah sebelum ikut rombongan pulang, jadi mereka tidak memiliki hubungan apa pun sekarang.”

“Baiklah. Tetap perhatikan cucuku, tidak perlu melanjutkan penyelidikan apa pun lagi, dan jangan menyinggung apa pun mengenai tempat itu jika tidak dalam keadaan terpaksa di hadapan Baryndra. Biarkan dia memulihkan kondisinya lebih dulu.”

“Baik, Tuan. Ehhmm, apakah aku perlu mengikuti mantan istrinya?”
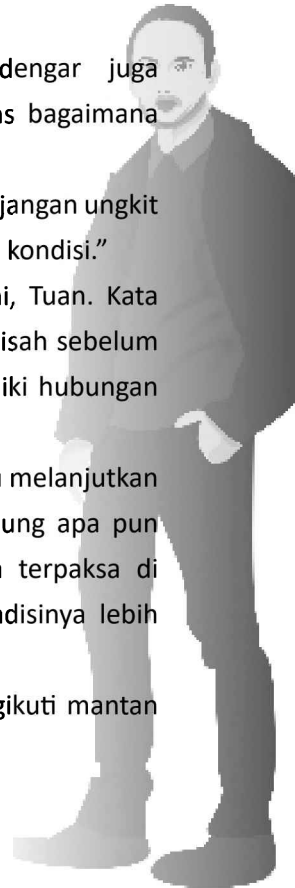
“Tidak. Tidak perlu. Jika cucuku mengatakan mereka sudah tidak memiliki hubungan apa pun, maka turuti perkataannya.”

“Sesuai dengan yang Tuan perintahkan.”

Damar Algranendra

Aku menunggu dengan gelisah wujud Dinar. Anak itu, semoga tidak bikin masalah lagi. Mengingat Mama tidak ada di rumah, bisa saja ini digunakan anak itu biar bisa bebas. Sambil bergegas menuju kamar Dinar aku berpikir keras, apakah tadi Dinar sempat pamit lalu mengatakan sesuatu padaku? Tidak biasanya dia pulang selarut ini bahkan tanpa kabar. Mungkin di kamar dia ada sesuatu yang bisa menjadi petunjuk. Siapa tahu?

Ngomong soal cita-citaku, jika nanti aku berhasil masuk sekolah kedokteran dengan beasiswa, aku pasti bisa meringankan beban Mama. Cukup Dinar yang menyusahkan, aku harus bisa mandiri seperti kata Tante Anggun. Saat membuka kamar Dinar dan menyalakan lampu, tidak ada yang aneh. Semuanya normal seperti biasa. Lalu kuputuskan menengok puluhan celengan rahasia miliknya yang disembunyikan tepat di bawah kolong tempat tidur. Sengaja disamarin dengan kardus, biar orang mengira isinya kardus. Masih aman semua, yah minimal kalau anak itu tiba-tiba pengen kabur otomatis bongkar celengan dia, iya kan? Artinya anak itu *gak* kabur. Terus ke mana dia?

Lalu ponselku berdering, nama si mata duitan tertera. Ah, akhirnya setelah menonaktifkan ponselnya berjam-jam anak itu sadar juga. Tapi belum sempat amarah kusemburkan, nada suara Dinar yang tidak biasa membuat nyaliku ciut.

"Mar, jangan bilang siapa pun *hhhmmpp*."

Suaranya terdengar memburu. Ada yang aneh

"Aku diculik. HP kusembunyiin. Dan aku tidak tahu ini di mana, tapi satu yang pasti, komplotan si jeck pelakunya, Mar. setelah ini kamu lapor polisi."

Aku masih terdiam di tempat saat menyadari suara Dinar yang terbata-bata telah hilang dari pendengaranku seiring telepon yang sudah ditutup. Tunggu. Ini hanya main-main kan?
[]
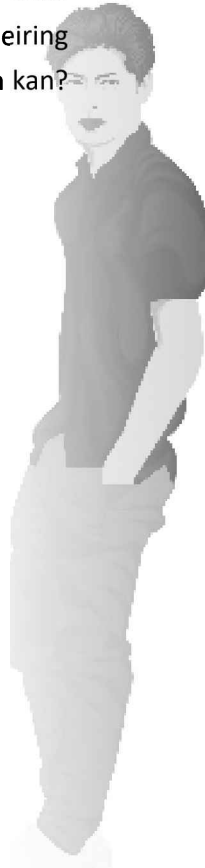
Aku mengaku salah saat itu. Semua salahku. Aku minta maaf dengan kedua tanganku, jika perlu aku akan bersujud memohon maafmu.

Bagian 26

Baryndra Ahmad Maliki

Aku tidak pernah berharap jika akan mendapatkan hadiah besar seperti ini. Sudah lama sejak aku memimpikan pelukan Guan. Pelukan yang nyaris menyiksa. Belum lagi tangan Guan yang makin memaksaku agar merapat padanya. Bibirnya terus menari di bibirku dan tidak memberiku pilhan banyak selain membalasnya. Jujur kontrol tubuhku sebentar lagi lenyap jika ini berlangsung lama. Sebelah tangan Guan bahkan makin menekan leherku.

"Gu … mmpphh … Guan! sadarlah …," bisikku di sela aktivitas kami. Semua bagaikaan buah simalakama. Aku masih menjaga agar tanganku masih mencengkram kuat pinggiran
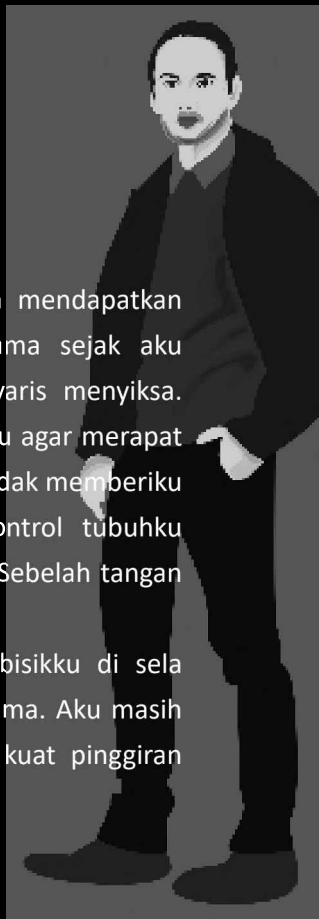
ranjang. Aku tahu ke mana tanganku akan bertengger jika ia kubiarkan tidak terkontrol. *Holy shit*.

Lampu telah sepenuhnya menyala, raungan kipas angin yang letaknya di langit kamar mulai terdengar dan telah berputar. Kipas angin baterai sudah tidak lagi dibutuhkan. Di antara semua pengalihan yang kulakukan ternyata aku masih belum siap menerima reaksi Guan saat sepenuh sadar. Tangan Guan masih dalam posisi memeluk leher dan menari di bibirku saat kedua matanya membeliak terkejut. Tubuhku di dorong secara tiba-tiba dan kami secara bersamaan mengambil napas sebanyak yang kami bisa. Ck, siapa yang mengajari Guan cara mencium seperti itu? Sialan. Aku pasti tidak akan pernah tidur dengan nyenyak karena terus terbayang reaksi Guan.

"Kamu? Berani kamu! Kenapa aku bisa di sini?!" ucapnya marah lalu segera duduk dan menyugar rambut panjang. Dan demi Tuhan itu semakin membuatku menarik napas frustrasi karena bisa menyaksikan setengah dari harta karun Guan membusung congkak.

"Kamu pingsan di Balaroa. Aku menyelamatkanmu dan membawamu ke sini. Kami punya banyak sumberdaya yang bisa segera digunakan, jadi aku tidak memiliki pilihan lain selain membawamu segera ke sini."

"Alasan. Dan kamu sengaja mencari kesempatan."

"Aku berkata bohong jika tidak senang, tapi kamu pasti bisa menebak, siapa pihak yang lebih mendominasi tadi. Aku yakin kamu sepenuh sadar."

"*Stop*."

“Kamu pasti ingat bagaimana tanganmu.”

“*Stop*!”

Aku masih ingin menyelesaikan perseteruan kami saat aku mendengar suara langkah kaki dan itu berhenti tepat di depan pintu. Dengan kecepatan penuh aku segera menguncinya dan tetap berdiri di sana. Sungguh aku tidak ingin berbagi pemandangan indah ini dengan siapa pun. Ini adalah milikku.

“Bos, tim Ibu Guan sudah menunggu,” kata Ralik dari balik pintu.

“Baik, lima menit. Lima menit lagi dia akan siap,” jawabku cepat. “Kamu tidak bisa mengelak, Guan, dan aku mohon dengan sangat, sungguh aku akan berbuat apa pun asal kamu mau memaafkan kesalahanku dan memberiku kesempatan lagi,” ucapku cepat saat merasa Ralik sudah menjauh.

“Jangan pikir aku mau saja kamu bodohi, Baryndra. Di antara kita sudah lama selesai. Simpan khayalanmu jauh-jauh.”

“Tapi kesempatan di antara kita masih ada, Gu. Kamu tidak bisa membohongiku.”

“Mimpi kamu! Simpan bualanmu jauh-jauh,” bantahnya.

“Kamu pasti ingat saat lampu menyala, siapa yang lebih mendominasi.”

“*Stop*.”

“Siapa yang lebih bernafsu memakanku,” cecarku tanpa ampun

“Kubilang, *stop* BARYNDRA. *Stop*. *Stop*! ”

“Aku tidak akan berhenti sebelum semuanya *clear* di antara kita. Aku bukan jenis pria yang bisa kamu perlakukan seperti
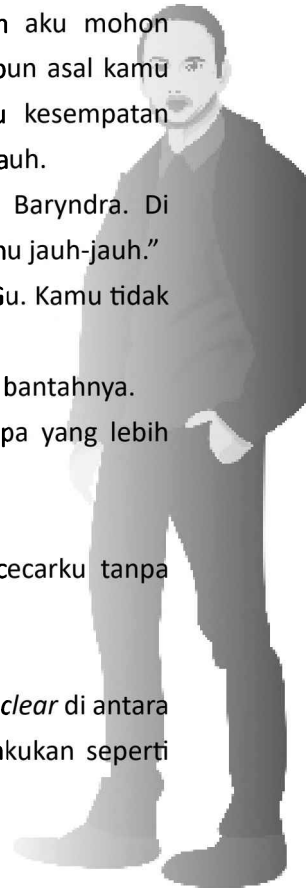
tadi, dan berlagak seolah tidak terjadi apa-apa, semaumu, Guan."

"Aku dalam keadaan tidak sadar, itu tidak masuk hitungan."

"Jadi, kamu sering melakukannya dalam keadaan tidak sadar? Jelaskan padaku Guan, apakah peristiwa tadi sering kamu alami?" tanyaku serius

"*Well* semua bukan urusanmu, Bary. Berulang kali aku bilang, semua tentangku bukan urusanmu. Kamu tidak memiliki hak lagi semenjak meninggalkanku di pantai hari itu."

Aku menangkap sorot mata penuh permohonan tapi tetap berusaha terdengar tegar kutangkap ada di mata Guan. Seolah mata itu menyimpan sesuatu yang tidak harus kuketahui. Apa ini?

"Aku mengaku salah saat itu. Semua salahku. Aku minta maaf dengan kedua tanganku, jika perlu aku akan bersujud memohon maafmu. Tapi, satu yang pasti, Gu, jika aku sungguh tidak pernah sekalipun berhenti mencintaimu sedetik pun," kataku tulus.

Kulihat Guan segera berdiri. Seolah tidak sabar ingin segera mengakhiri percakapan dan menemukan kembali baju dan rompi relawannya. Hanya butuh waktu satu menit baginya mengenakan semua pakaian itu dan membenahi celana lalu memeriksa sepatu yang dikenakannya.

Jika ingin kembali ke masa itu, masa belasan tahun yang lalu. Guan sungguh sangat jauh berbeda. Dan kelegaan yang sulit kujelaskan menyelubungiku saat melihat ia tidak risih sedikit pun memakai pakaian di hadapanku. Aroma Guan bahkan sudah
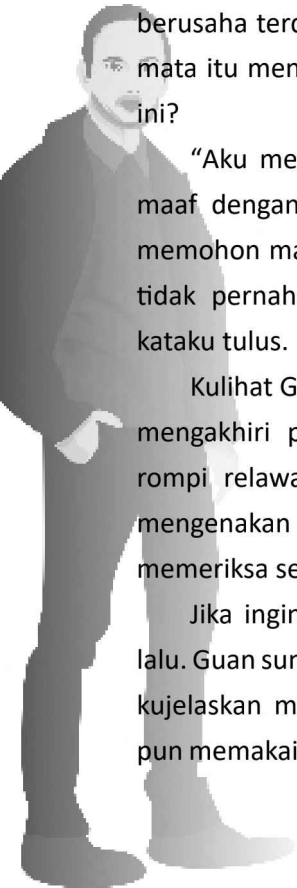
kuhapal. Perpaduan aroma cengkeh dan vanila, Guan menyukai aroma parfum pria, atau ada pria yang membuatnya menyukai aroma itu? Memikirkannya membuat genderang perang berdengung di telingaku. Aku sungguh belum jelas dengan latar belakang si lumba-lumba dan si timur margasatwa.

"Apa hubunganmu dengan pria tadi? Kalian sepertinya sangat akrab?" kataku memecah kebisuan kami.

"*Well*, asal kamu tahu, pria tadi adalah idolaku, dan.... idolaku kedua anak-anakku," sahutnya dengan senyum sinis meremehkan.

"Idola anak-anakmu? Hmmpp, kamu tidak adil mengatakan itu padaku, Gu. Karena kamu belum mengenalkan anak-anakmu padaku," tantangku meremehkan. "Aku jamin, mereka akan mengidolakanku begitu melihatku. Apalagi jika anak-anakmu tahu, kalau aku pernah memberi mereka kakak."

"*Stop it, Bary*."

"Aku hanya butuh kesempatan, Gu."

"Aku sudah memiliki, Bondan, Bary, asal kamu tahu. Hubungan kami serius."

"Bohong," semburku sinis.

"Kami berencana akan menikah setelah semua tugas di sini selesai."

"TIdak akan kubiarkan," sahutku mengancam.

"Anak-anakku sudah menganggap Bondan seperti ayahnya," paparnya lantang seolah balik menantangku.

"Langkahi dulu mayatku, Guan," sahutku pelan dan kembali tenang.

"Kamu jangan besar kepala hanya karena kejadian tadi. Aku sepenuhnya bisa meyakinkanmu, jika semua di antara kita sebenarnya telah selesai."

Kurasa kesabaranku mulai habis. Guan benar-benar menghimpit habis semua emosiku tanpa kecuali.

"Seseorang yang benar-benar melupakan sebuah hubungan, tidak akan pernah berulang kali menyebut nama pria yang sudah dilupakannya dalam tidur. Apalagi kamu sampai menciumku, Guan. Ini fakta."

"Itu asumsimu. Keadaan membuatnya seperti itu. Dan aku ingin keluar sekarang juga," bantahnya dan kini sosoknya berdiri di hadapanku.

Aku tidak menyembunyikan mataku yang sedari tadi menatap bibirnya. Dan aku yakin Guan menyadarinya sehingga berpaling menghindari tatapan mataku.

"Aku tidak bisa membiarkan kamu pergi setelah menciumku seperti tadi," kataku parau.

"Beri aku jalan, Bary."

"Tidak sebelum kamu mendengar dengan jelas apa yang ingin kukatakan. Caramu menciumku dan memelukku adalah petanda, Gu. Kamu berusaha mengingkari apa yang masih kamu rasakan untuk kita."

"*Stop*, Bary."

"Kamu bahkan membuka bajuku."

"Bohong."

Yah untuk bagian buka baju, aku bohong. Aku hanya ingin wanita ini berlama-lama denganku.

“Lihat bajuku di ujung ranjang. Itu baju yang kukenakan semula.”

“Aku bukan lagi anak kecil, Bary. Aku bukan wanita yang mudah kamu provokasi. Jika aku mengatakan tidak, maka tidak.”

Aku tetap menahan badan di depan pintu dan membiarkan tangan Guan sendiri yang menyingkirkan tubuhku.

“Aku akan membuat diriku disukai anak-anakmu, Guan, percaya padaku. Beri aku waktu, kalau perlu aku yang akan secara suka rela mendatangi mereka. Sebutkan di mana. Aku bisa menemui mereka, aku pasti akan membuat kesan yang baik. Atau kamu ingin menantangku secara langsung mendatangi mereka?”

Kusaksikan tubuh Guan menegang setelah ia berhasil membuatku menyingkir sepenuhnya dari pintu. Sesuatu seolah merasukinya saat tiba-tiba badannya berbalik menghadapku.

“Sampai mati pun, aku tidak akan pernah membuat anak-anakku bertemu denganmu, Baryndra. Tidak akan!” []
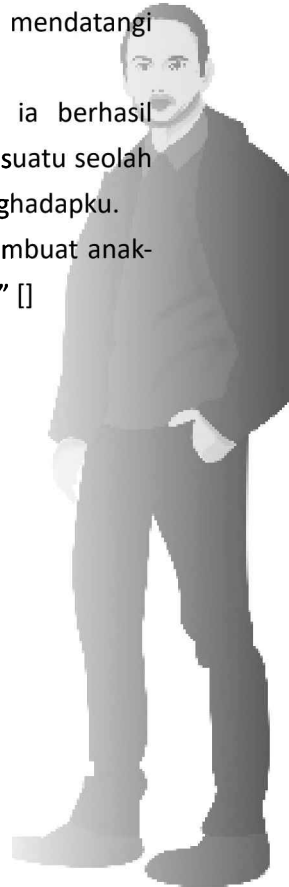
Dulu, belasan tahun yang lalu, ada hal yang tidak selesai dengan diriku.

Bagian 27

Baryndra Ahmad Maliki

Kepergian Guan membuatku merasa semakin tertantang. Aku tidak peduli jika kali ini akan membuat malu diriku sendiri.

"Bos, Bu Guan dan timnya baru saja pergi. Barang-barang mereka sudah diangkut juga."

"Oke, Lik. Kerjaan kamu besok pagi, kita *ngadap* ke walikota, minta kendali penuh atas semua pengungsi di tempat itu, mulai dari kebutuhan dan bahan pokoknya, dan secepatnya, bendera kita sudah harus memenuhi seluruh pengungsian. Pastikan para koordinator lokasi baik di Palu, Sigi, Donggala melakukan pendataan secara konkret. Aku yakin mereka paham bagaimana
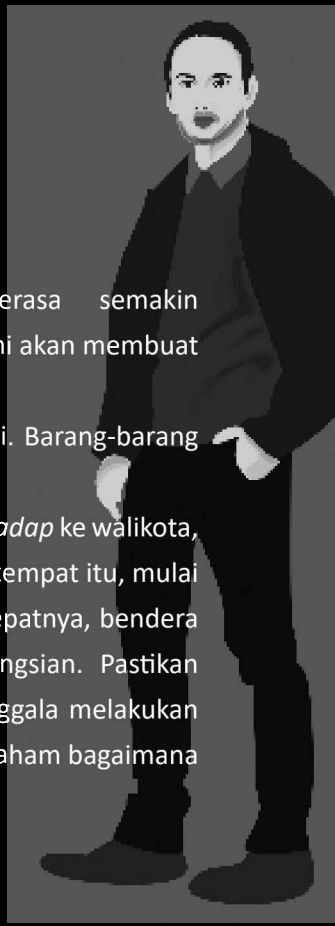
cara kerja pasca bencana, dan tahu apa saja yang menjadi prioritas saat masa darurat seperti ini."

"Baik, Bos. Lalau bos itu, anu ... aku mendapat pesan kalau kita diminta Tuan besar ke Palu besok. Katanya ada yang penting, Bos. Ini udah pesan keberapa loh, Bos."

Kembali kutatap Ralik dengan pandangan lelah. Sudah dua hari ini kakek bersikeras menghubungiku

"Sampaikan kalau kita baru bisa balik minggu depan."

"Tapi, Bos, udah sering bolak balik, ada Pandu yang bisa *ngantar*."

"Intinya kamu sampaikan, kalau kita di sini masih membutuhkan kehadiranku. Silakan mengarang bebas, tapi jangan sangkut pautkan dengan Audi lagi, ya? Hubungan kami udah putus."

"Tapi, Bos?"

"Hus, aku mandi terus tidur. Besok pagi aku minta laporan stok logistik dan keadaan di lapangan," sergahku menutup pembicaraan dan berjalan ke kamar mandi.

Yah jujur saja, langkah gontaiku malam ini sebagian besar karena pengaruh interaksiku dengan Guan. Dan *poor my lips*. Bibirku masih berdenyut nyeri merindukan Guan. Sebentar lagi aku pasti gila. Ah, Guan.
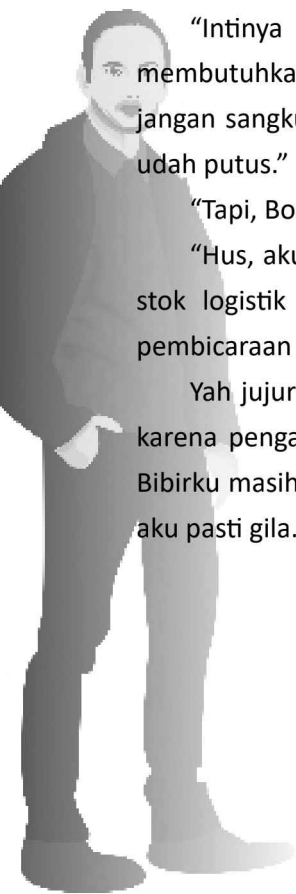
Raguan Mindran Rysdad

Saat tiba di Balaroa ternyata hingga saat ini Kadar belum bisa mendapatkan tempat yang pas buat membangun tenda karena tidak semua tekstur tanah rata sehingga menyebabkan Kadar dan beberapa tim lainnya bersepakat untuk sementara mendirikan tenda di pinggir jalan dekat pengungsi menunggu rekomendasi lebih lanjut. Walhasil di sinilah aku mulai mengatur semua barang bawaanku yang sejak tadi kutinggal di mobil. Kata Kadar, mobil yang kugunakan saat ditemukan pingsan, telah diantar salah satu karyawan Malikindo. Baguslah, karena aku tidak perlu menghabiskan tenaga kembali ke tempat itu dan berisiko mempermalukan diriku sendiri.

Ya, Bary memang gila, dan aku? Bisa-bisanya aku terlena dan melakukan hal yang sangat memalukan. Astaga! Ada apa denganku? Aku sadar trauma itu masih begitu berat melekat di kepalaku. Masih membekas dan entah kapan akan hilang.

"Gu, keadaan kamu sebenarnya bagaimana sih? Beneran pingsan? Atau hanya sakit kepala aja, Gu? Atau kamu mending balik Makassar aja deh, nanti kita di sini yang kerjain bagian kamu," kata Kusya mendekatiku. Tangannya seperti biasa lancang meraba kening, pipi, lanjut mengambil senter dan memeriksa kedua mataku. Naluri dokternya gak bisa bohong.

"Aku baik-baik aja kok, Sya. Kamu gak usah kawatir. Ah, Sya, kalau dulu kamu nyelesein Co-Ass, sekarang kamu udah kutugasin jadi tim medis ke Sigi, di sana lebih butuh. Di sini

masih dekat dengan sisa-sisa pusat fasilitas kesehatan yang bisa diselamatkan," timpalku, dan tetap tidak mengelak saat ia memintaku merentangkan kedua tangan ke depan. Dan meraba bagian perutku.

"Iya sih. Kondisi fisikmu baik dari luar. Mungkin, kamu sakitnya di dalam ya, Gu?"

Aku benci jika Kusya mulai terlihat seolah ingin mengulik semua hal.

"Aku baik-baik aja, Sya. Aku hanya merindukan anakku yang dulu pernah tenggelam di laut Selayar," tumpahku, lalu mulai meluruskan kedua kaki.

"Kakak si kembar?"

Aku memilih tak menjawab dan melanjutkan cerita, "Dulu, belasan tahun yang lalu, ada hal yang tidak selesai dengan diriku. Aku sadar betul saat itu adalah saat yang paling menyakitkan bagiku Sya. Kupikir kehilangan orangtuaku secara brutal di Poso karena kerusuhan adalah peristiwa terakhir yang membuatku gila. Ternyata ada yang lebih gila lagi, dan diperparah dengan tindakan pengecut Bary. Aku sendirian, Sya, menghadapi kerasnya hidup. Ke mana dia saat seharusnya menjadi orang yang paling pertama menenangkanku setelah peristiwa berat itu? Ke mana dia saat aku pontang panting menghidupi diriku sendiri? Ke mana dia saat aku hampir berpikir mengakhiri nyawaku karena merasa tidak becus mengurus dua anakku?"

"Gu, aku gak minta kamu maafin dia, gak ada. Hanya aku minta kamu wajib mempertahankan hak anak-anakmu. Aku gak peduli urusan hatimu, Gu. Itu hak kamu. Tapi, di sini kamu
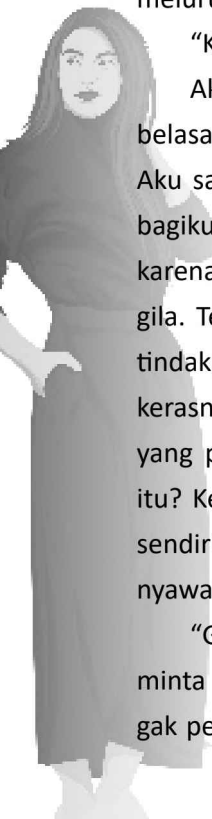
punya dua anak yang berhak mendapatkan apa yang seharusnya mereka dapatkan, Gu. Nanti kamu akan lebih sakit, Gu, saat anakmu lebih memilih berhenti sekolah karena sadar tidak ada biaya buat melanjutkan."

"Sya ...."

"Kamu pasti tahu, kan? Aku berasal dari keluarga tidak berada, Gu. Dan kamu juga tahu alasan aku berhenti sekolah di tengah jalan dan memilih melanjutkan hal lain. Aku butuh waktu lama, Gu. Gak mudah melanjutkan cita-cita sedangkan jalan untuk meraihnya sama sekali gak ada. Dan aku harap kamu bisa memahami pemikiran anak-anakmu. Anak seusia mereka sudah paham banyak hal."

"Aku tahu apa yang kamu pikirin, Sya. Aku tahu. Tapi, sekarang belum saatnya."

"Kapan Gu? Saat anakmu butuh wali nikah? Atau saat anakmu tanpa sepengetahuanmu kerja keras dan nabung buat biayain diri mereka?"

"*Ngaco* kamu, Sya, anak-anakku gak mungkin kepikiran cari nafkah. Anak sekecil mereka mana tahu hal seperti itu. Yah meski sudah banyak contoh di sekitar kita. Mereka fokus sekolah. Selama ini meski aku agak hemat *ngeluarin* duit, jajan mereka tetap ada kok. Aku tetap bayar les mereka."

"Gu, seberapa besar sih kamu tahu tentang anak-anakmu? Mungkin saatnya aku cerita deh, Gu. Jujur ya, aku sering liat Damar *nyambi* ngojek. Waktu itu dia gak sadar itu aku, Gu, sampe dia mohon-mohon buat nggak ngasih tahu kamu," sorot
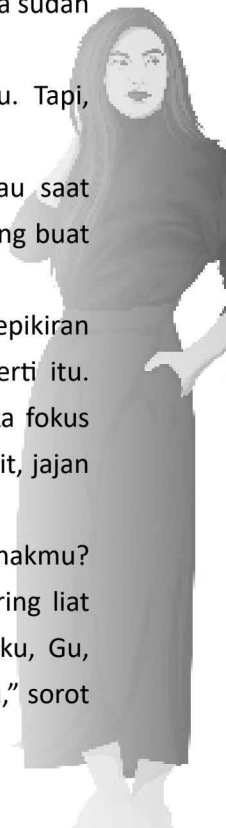
mata Kusya dalam temaram lampu lima *watt* yang bersinar di dalam tenda seolah menjelaskan banyak hal.

"Sya, kalau kamu lakuin ini buat *nakutin* aku, kamu berhasil. Sejauh ini aku masih mampu biayain anak-anakku sendiri, jadi kamu jangan *ngarang* cerita berlebihan deh," sahutku mulai tersulut emosi.

"Gu, kamu kenal aku. Aku bukan orang yang seneng *ngambil* kesempatan dalam kesulitan. Lagipula apa untungnya buatku, Gu? Aku hanya mikirin anak kamu, gak ada yang lain, Gu."

Aku masih belum bisa menerima pernyataan Kusya tadi. Tidak mungkin anakku melakukan semuanya tanpa sepengetahuanku. Tidak mungkin. []

Dulu, belasan tahun yang lalu, ada hal yang tidak selesai dengan diriku.

Bagian 28

Raguan Mindran Rysdad

Belasan tahun yang lalu.

Hari ini menginjak minggu ke-36 usia kandunganku. Tidak ada yang mudah. Kakiku telah membengkak sejak usia kehamilan 30 bulan. Aku diminta mengurangi makan makanan yang banyak mengandung garam dan lebih sering mengangkat kaki ke atas agar aliran darah dapat menyebar dan tidak terpusat di kaki. Beruntung aku memiliki Kak Anggun dan berhasil melewati masa itu. Padahal dulu, saat kehamilan pertama tidak ada drama pembengkakan seperti ini. Aku sering menangis dan memikirkan bagaimana keadaanku nanti. Simpanan emas yang kupunya hanya tersisa beberapa. Aku
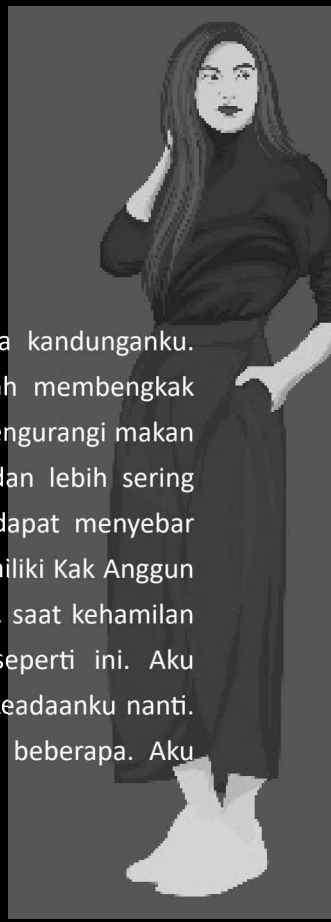
tidak mungkin menghabiskan keseluruhan tanpa berpikir bisa menghasilkan kembali.

“Perutmu besar banget, Gu. Kakak yang lihat aja udah sesak napas, gimana kamu yang rasain dan bawa ke mana-mana?” sahut Kak Anggun padaku dengan perasaan cemas.

“Udah biasa, Kak, hanya, aku gak tahu gimana caranya tetap kerja setelah lahirin mereka nanti,” kataku.

“Yakin, Gu, pasti ada jalan. Kita hanya harus berusaha. Ada kakak yang bantu kamu ngurusin mereka saat lahir nanti, hanya saja pada jam-jam tertentu kamu harus nyari orang buat bantu jaga, karena kerjaan kakak di pabrik juga lagi banyak pesanan.”

Saat ini yang kupikirkan adalah bagaimana membuatku dapat melahirkan dengan baik. Berbagai cara kulakukan agar dapat mengumpulkan informasi cara melahirkan dengan baik serta aman tanpa mengeluarkan banyak biaya, dan tentu aku memilih lahiran normal meskipun dengan risiko yang sangat besar oleh karena bayi dalam perutku tidak hanya satu.

Ternyata tak lama setelah obrolanku dengan Kak Anggun, kontraksi itu datang. Rasa sakit yang pernah kualami saat akan melahirkan Leran dua tahun yang lalu kembali menghampiriku. Bedanya rasa sakit kali ini, membuatku kewalahan dua kali lipat. Jika dulu aku ditemani Bang Bary, sekarang aku harus bisa berusaha sendiri. Aku tidak ingin pengorbanan yang dilakukan ibuku sia-sia. Aku pasti bisa. Bisa.

Jam serasa bergerak lambat. Rasa-rasanya aku telah menahan sakit yang sangat lama tapi jarum jam bergerak dengan sangat lambat. Di tengah rasa sakit yang kualami
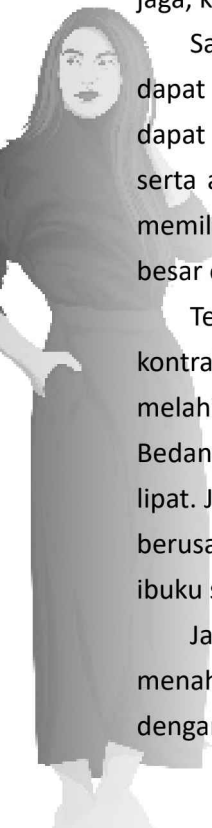
dan berusaha menguatkan diri dengan menahan sakitnya, teriakan seorang ibu yang juga akan melahirkan di sampingku membuatku gemetar. Gigiku bergemeletuk tak keruan. Rasa takut menghantamku tiba-tiba. Saat rasa sakit yang tak terperi datang menyerangku, dadaku mulai sakit. Seolah sesuatu yang buruk segera menghampiri. Kilasan wajah orang terkasih, bapak, ibu, adik, dan juga anakku Leran muncul satu persatu.

Tidak.

Tidak.

Aku tidak boleh menyerah.

Hidup kedua anakku bergantung padaku.

Dengan sisa tenaga yang kumiliki aku berdoa pada Tuhan, jika aku diberi kesempatan hidup lebih lama aku berjanji akan menjadi ibu yang baik dan melupakan masa laluku. Aku berjanji. Aku berjanji ya TUHAN. Aku tidak akan pernah meminta lebih.

Secara ajaib air ketuban pecah. Aku berteriak sekuat tenaga dan memanggil tenaga kesehatan. Beberapa saat kemudian beberapa peralatan telah memenuhi meja persalinan, aku tahu sebentar lagi bayiku akan lahir, aku tahu. Aku hanya harus kuat dan bertahan.

"Ayo, Bu, dorong sekuat tenaga … ayo, Bu!"

Aku kehabisan napas. Tenaga habis. Ya, Tuhan. Aku tak lagi mampu mendorong.

"Bayi ibu kembar, jika dibiarkan lama akan berdampak buruk. Ibu harus segera dioperasi."

Ungkapan dokter seolah menambah suntikan tenaga bagiku. Jika aku punya pilihan aku pasti akan memilih operasi.

Tapi, pilihanku tidak banyak. Operasi tidaklah murah.

"Ti ... dak. Dok. Kumo ... hon dengan sa ... ngat. Tolong bantu aku me..lahirkan dengan normal. To ... long aku ... Sus. Aku mam ... pu. Beri aaku ... waktu ...."

Hanya beberapa detik setelahnya, aku kembali diarahkan mengejan dan mendorong bayiku.

"Sama-sama ya, Bu, dorong, satu ... dua ... tiga ... dorong ... Bu ...."

Beberapa saat kemudian salah satu bayiku keluar, lalu disusul bayi kedua. Setelahnya aku tidak bisa merasakan apa-apa lagi. Samar kudengar dokter dan perawat mulai berteriak dan membuatku sadar.

Aku sadar beberapa jam setelahnya. Saat sadar sudah ada Kak Anggun di sampingku dan Pak Adi beserta istrinya juga datang. Mereka mengeluarkan air mata saat melihat dua bayi kembarku sehat dan selamat.

"Kamu pingsan, Gu. Hampir 3 jam kata perawat. Kakak baru datang dua jam yang lalu," tutur Kak Anggun padaku.

Aku hanya mengangguk sebagai jawaban, dan meminta anakku didekatkan padaku. Rasa haru tiba-tiba menyergapku saat seorang perawat mengajarkanku cara menimang dua bayi sekaligus. Rasa haru yang membuncah memenuhiku dalam sekejap. Aku mencium mereka satu per satu dengan rasa bangga luar biasa.

"Kamu sudah menyiapkan nama buat mereka berdua, Guan?" kata Pak Adi padaku.

"Sudah, Pak. Namanya Damar dan Dinar. Aku berharap mereka bisa besar dan berguna sesuai namanya."

Ruangan sunyi, tidak lagi semenakutkan di awal saat aku ditempatkan di ruang bersalin. Kamar yang kutempati meski dihuni oleh banyak pasien yang baru saja dipindahkan karena telah melahirkan. Kali ini aku tidak lagi memikirkan bagaimana harus menghadapi hari esok. Aku yakin, pasti ada jalan keluar. Aku yakin.

Seminggu setelah melahirkan, tetangga rumah petak kami banyak yang berdatangan membesuk. Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan tanpa henti. Sebagai manusia aku sebenarnya tidak memiliki kesabaran berlebih, tapi entah bagaimana omongan para tetangga bisa kujawab dengan sabar. Bahwa ayah mereka sudah lama meninggal sejak dalam kandungan. Ikut mati bersama anakku Toleran. Jika ada yang bertanya atau mencari foto wajahnya, aku pasti beralasan jika tidak sempat menyimpannya dan berbagai alasan lainnya.

Aku tersentak merasakan tangan Bang Bary mulai melucuti pakaianku. Tunggu, apakah ini mimpi? Napasnya memburu. Ia tidak memberikanku kesempatan bicara dan sebagai ganti balas menyiksaku dengan semua sentuhan serta belaiannya. Aku tidak kuasa mencerna dan menolak semua sentuhannya. Kami memadu kasih dengan begitu intens, panas, lalu bersama tidur dalam kelelahan. Aku tidak paham dengan apa yang baru saja kualami, tapi aku memang benar sangat merindukannya setahun ini. Sangat-sangat merindukannya. Lalu matanya menatap mataku tepat di manik mata. Bibirnya tak bersuara,
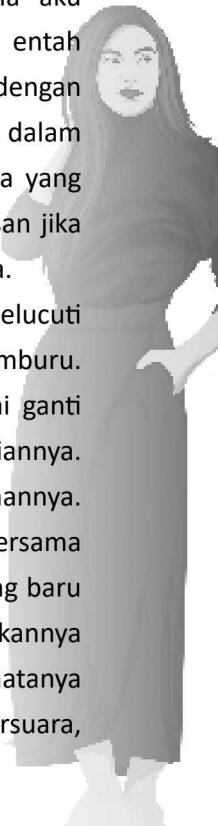
tapi anehnya tatapan matanya seolah mengucapkan sesuatu dan permohonan maaf padaku. Samar-samar kudengar pernyataan cintanya, lalu kemudian semuanya mengabur dan menghilang.

Badanku merinding. Aku kembali memimpikan Bang Baryndra. Saat-saat kami bersama dan memadu kasih. Saat-saat dia mencumbuku dan mengatakan jika hanya akulah satu-satunya yang dia cintai. Seolah dalam ingatan tentang mimpiku ciuman dan semua sentuhannya sanggup membuatku kembali merasakan sakit dan menitikkan airmata. Aku tidak menduga jika bisa memimpikan Bang Baryndra. Dan ada apa dengan tatapan matanya? Apa yang terjadi padanya? Melihatnya seolah rasa sakit ikut menggelora di hatiku.

Beberapa bulan setelahnya ada perumahan sederhana yang dibangun dekat dengan kampus, dengan modal nekat aku mengajak Kak Anggun membeli rumah itu dengan cara mencicil dengan menggunakan uang muka dari hasil penjualan emas batangan peninggalan orangtuaku. Ternyata sampai akhir, kedua orangtuaku masih bisa melindungiku. Bukan, bukan itu saja. Semua ini karena berkat kekeraskepalaan Bang Baryndra yang tidak mau menerima pertolongan dariku sejak kami menikah. Meski kami susah dan kesulitan ekonomi, dia tidak pernah sekalipun mau memakai barang peninggalan kedua orangtuaku. Hingga hari ini hari dimana aku punya sesuatu yang bisa kuandalkan.

Beberapa malam mimpi yang sama kerap datang. Aku seperti kehabisan tenaga menampung semua kesedihan yang kurasakan. Lalu sebuah ocehan kecil seolah membawaku pada

sebuah dimensi lain. Dimensi yang perlahan mengkristal lalu membuat perubahan rasa dan warna dalam diriku seakan nyata. Aku merasa hidup. Aku merasakan semangat itu. Seolah ada hal baru yang menyelubungiku. Terima kasih, Nak, karena telah menjadi alasanku untuk tetap melanjutkan hidup. Kita tidak membutuhkan siapa pun. []

Selama ini, meski aku merangkak dengan susah payah, aku masih selalu ada buat kedua anak-anakku.

Bagian 29

Raguan Mindran Rysdad

Aku masih mencari kesungguhan di mata Kusya saat dia kembali berbicara, "Aku tadi ketemu sama Gangsar, Gu. Ya meski kami gak bicara lama, tapi satu jam cukup buat aku paham kalau selama ini aku sering egois. Gu, aku gak bisa beri kamu saran mendetail atas masalah kamu. Karena aku gak tahu seberapa besar rasa sakit hatimu. Yang aku tahu, aku pernah berada di posisi anak-anakmu, dan rasanya berjuang di tengah keterbatasan itu sangat berat, Gu."

Aku menahan napas selama beberapa detik. Rasa sakit menjalar di tubuhku. Sesungguhnya aku benar-benar takut jika apa yang disampaikan Kusya mempengaruhiku.
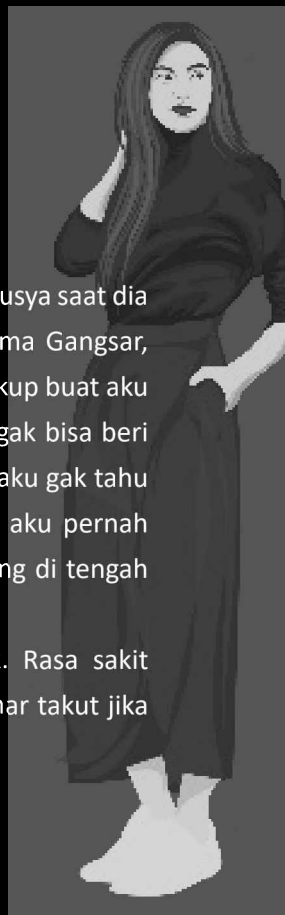
"Anggap saja semua yang kamu bilang benar, Sya. Tapi, itu tidak membuat aku berubah pikiran akan memberitahu hal yang sebenarnya. Semuanya masih bisa kukendalikan, Sya. Selama ini, meski aku merangkak dengan susah payah, aku masih selalu ada buat kedua anak-anakku," kataku berusaha menutup percakapan secepatnya.

Malam itu aku memilih mengatur tempat tidur di tenda dan membelakangi Kusya. Aku mencegah agar tidak selalu bertemu tatap dengannya. Ada bagian tertentu dalam bahasa Kusya yang membangkitkan amarah dalam diriku. Sebenarnya, jika mau jujur, aku bukan marah pada Kusya. Aku marah karena Damar membiarkanku mengetahuinya dari orang lain. Sebagai ibu, ini adalah kegagalan terbesarku.

Pagi hari saat aku selesai membantu pekerjaan dapur umum serta bergabung dengan beberapa relawan, kembali kulihat Bary dan timnya sedang berdiri di atas batu yang mencuat di seberang jalanan. Jalanan yang kulihat kali ini sama sekali tidak tampak seperti jalanan. Selain kumpulan relawan dan penyintas yang lalu lalang, ada banyak kendaraan yang parkir sekedar menengok dan berfoto bersama para penyintas.

Laporan Kadar pagi tadi mengingatkan jika seluruh kantor belum mulai beroperasi hingga batas waktu yang belum ditentukan. Hampir separuh warga Palu telah mengungsi keluar kota, sehingga membuat semua akses serba terbatas. Baik dari sumberdaya manusia hingga sumber daya alam semua benar terbatas. Satu-satunya yang sudah mulai berfungsi adalah pasar, meski belum semua kios pasar dapat beroprasi maksimal,
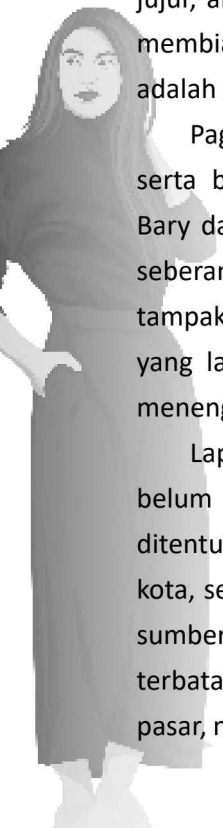
sedikit banyak ini akan membantu pemulihan meski masa transisi darurat bencana belum dicabut oleh pihak berwenang, dan entah sampai kapan.

Ada sekitar seratusan tenda yang tersebar di sekitar kantor BMKG. Mayoritas pengungsi di sini kebanyakan adalah korban likuifaksi yang rumahnya tertelan oleh pergerakan tanah. Sejak pagi tadi, ada beberapa elemen yang turut berpartisipasi dalam memperhatikan keadaan pengungsi. Selain anggota TNI, petugas kesehatan, PMI, relawan medis dari beberapa negara, juga ada beberapa NGO luar negri yang ditemani langsung oleh TNI saat pengambilan gambar dan wawancara.

Aku merasakan ketidaknyamanan dalam hiruk pikuk orang-orang ini. Beberapa terlihat hanya ingin *selfie* dan mengambil video dengan para korban. Ada kegelisahan yang sulit kuungkapkan dengan kata-kata saat melihat adegan demi adegan perekam video salah dalam melakukan pengambilan lalu meminta korban untuk secara bersama mengulanginya lagi dan lagi.

Sedikitnya menurut data yang diperoleh Kadar ada 29 negara yang menawarkan bantuannya. Ada puluhan ormas asing yang juga siap terjun langsung untuk memberikan bantuan serta intervensi di lapangan. Melihat ini cepat atau lambat aku yakin pemulihan akan berjalan sebagaimana mestinya. Hanya ada beberapa hal yang belum rampung mengenai program yang akan aku dan teman-teman lakukan saat di pengungsian nanti. Jika data yang kami inginkan belum dapat terkumpul, otomatis tidak ada suplai dana dari kampus yang bisa kami peroleh dalam
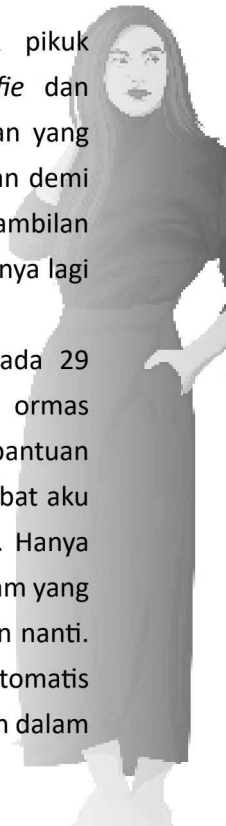
jumlah besar agar menunjang kegiatan di lokasi ini. Secepatnya aku harus meminta Kadar mengolah data sehingga bisa siap didisposisi oleh pihak kampus.

"Gu, kucariin ternyata ada di tenda logistik PMI, *ngapain*?"

Kulirik Kusya yang menghampiriku. Sepintas aku memintanya menggeser tas pinggang yang kukenakan agar lebih ke samping lewat instruksi mata dan gerakan tangan agar tidak menghalangiku dalam meracik bumbu masakan.

"Ini *ngupas* bawang sambil *ngulek*, sisa dikit sih. Udah ada yang bantuin tadi. Siang nanti aku mau masakin lauk buat pengungsi, ada lima puluh kilo ikan penja yang bakalan datang (ikan penja sejenis ikan teri kecil berwarna putih yang telah dikeringkan, pada beberapa daerah sering disebut : Nike untuk Gorontalo atau teri medan,) . Aku hanya mengatur bumbu rempah apa saja yang dibutuhkan," sahutku mulai merasa mataku kepedisan.

"Wah, kalau udah Bu Guan yang masak pasti lezat ini. Eh, Gu, aku rencananya lusa mau balik tiga hari ya, terus balik ke sini lagi," kata Kusya

"Hmm iya, asal bantu Kadar *metain* data pengungsi. Data di kelurahan amburadul, belum ada yang bisa kita harapin karena mereka semua korban juga," balasku sambil tetap berusaha mengupas bawang.

"Gu, saat gini buat *metain* data pengungsi belum begitu efektif, datanya masih berubah-ubah, masih banyak korban yang dicari. Gimana kalau kita nunggu lokasi pengungsian yang *fix,* baru kita data bener-bener, biar gak kerja dua kali, ya? Ya? "

“Namanya ngambil data, ya, harus ngambil data sepanjang itu dibutuhin, Sya. Maksud aku, kamu bantuin Kadar buat data jumlah pengungsi aja deh kalau gitu, gak usah spesifik, biar kalau ada yang nanya berapa jumlah balita, ibu hamil, kepala keluarga, ya kita ada data. Bisa juga kerjasama dengan pihak TNI, mereka pasti ada tuh data kasar.”

Sepintas kudengar Kusya meracau. Aku tahu kami sama-sama lelah, tapi aku benar-benar butuh bantuannya agar dapat melaksanakan apa yang ada dalam pikiranku demi kebaikan bersama.

“Oh kalau itu, sore juga selesai, Sya, asal satu lokasi aja.”

“Emang iya hanya di sini, lokasi lain kita pikirin kalau di sini udah ada gambaran mau *ngapain*. Malam nanti kita *meeting* sebelum kamu balik, udah wajib bagi tugas. Oke?.”

“Siap, Bu Guan, ada lagi?” sahut Kusya dengan nada setengah mengejek padaku.

“Dah itu aja. Tapi kalau kamu gak ada kerjaan lagi, mending kamu bantuin aku ngupas ini deh, ambil pisau sama piring, terus duduk di sampingku.”

Kuduga Kusya telah berjalan keluar dari tenda logistik hingga beberapa menit kemudian aku mendengar suara bunyi langkah kaki, kuduga itu Kusya. Memangnya siapa lagi? Saat ini aku butuh bantuannya mengambil ikat rambut di tas pinggangku, aku tidak ingin aroma tas pinggang ini jadi berbeda.

“Sya, ambilin karet gelang di tas pinggangku, mataku kepedisan nih. Kantong depan, ya. Kalau masih gak ada, di saku belakang atau cek saku depan celana jeansku,” sahutku

sambil dengan mata menutup karena menahan perih. Saking perihnya aku hanya sanggup membuka mata beberapa detik lalu menutupnya lagi.

Aku suka inisitif Kusya, dia tidak banyak bertanya ataupun bersuara. Tapi ada yang aneh saat aku mulai merasakan tangan Kusya serasa lebih besar dan over inisiatif? Lalu tangan itu mulai berusaha masuk di kantong depan celana jeansku.

Tidak! Ini bukan tangan Kusya, aromanya seperti .... []

Selama ini, meski aku merangkak dengan susah payah, aku masih selalu ada buat kedua anak-anakku.

Bagian 30

Baryndra Ahmad Maliki

Raungan helikopter TNI sejak pagi sudah memenuhi langit. Sepagi ini biasanya mereka bertugas mengantar logistik ke wilayah yang terisolir. Ada beberapa kecamatan di Kabupaten Sigi yang jalanannya putus dan tidak dapat diakses oleh kendaraan apa pun karena bencana. Satu-satunya alat transportasi yang bisa mengangkut hanyalah helikopter.

"Gimana laporan tim kita di hari ke delapan, Lik?" tanyaku pada Ralik. Semalam aku minta dia melakukan *breafing* seperti biasa tanpa kehadiranku.

"Pencarian mayat di beberapa titik masih terus dilakukan, Bos. Karena laporan dari warga yang kehilangan anggota kelu-

arga terus masuk. Beberapa orang kita bagian Monev sudah menghadap langsung dengan pejabat terkait, tentang kerjasama yang kita tawarkan."
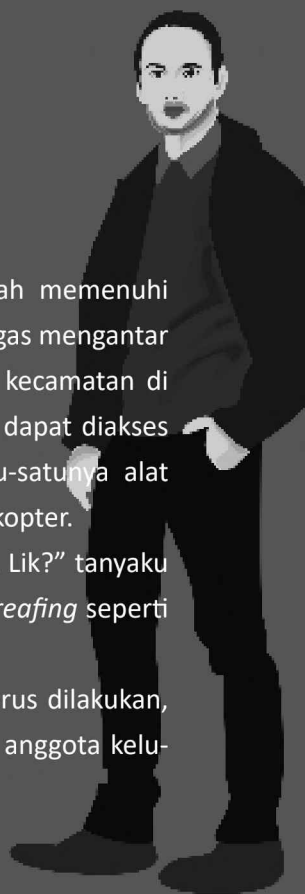
"Jadi kapan kepastiannya?"

"Kita bisa langsung aksi, Bos, udah dapat ijin karena situasi darurat. Kita bisa langsung berinteraksi dengan pengungsi, karena beberapa negara tetangga juga sudah mengambil alih. Contohnya pengungsi di Jalan Diponegoro, kabarnya tenda dan beberapa kebutuhan mereka akan dibantu oleh pihak Jepang dan Korea. Sedangkan di kota dan di Kabupaten Sigi Turky dan Jepang serta Malaysia juga udah mulai kirim bantuan."

Aku kembali memakai sepatu kets dan jaket serta rompi. Tak lupa topi sebagai pelengkap.

"Kamu lihat lagi, kalau mereka punya tenda, kita fokus lihat kebutuhan yang lebih *urgent*. Kalau tenda hanya akan digunakan sementara. Coba telusuri lokasi yang dapat digunakan buat hunian sementara selama satu atau dua tahun. Dan yang utama libatkan anak sipil dan geologi dalam pemilihan lokasi, ilmu mereka bisa kita gunakan sebagai referensi sebelum ambil keputusan. Sampaikan ini ke koordinator lapangan, dan juga cari tanah yang bisa kita beli sekalian."

"Baik, Bos. Mengenai hunian sementara yang rencananya bakalan boss bangun kerjasama dengan sekolah SMA tempo hari bagaimana bos?"

Astaga aku hampir melupakan itu. Dasar bocah sialan!

"Ya sudah, itu juga. Sekalian kamu cariin lahan yang cocok buat bangun 500 hunian sementara. Aku berniat ke Makassar
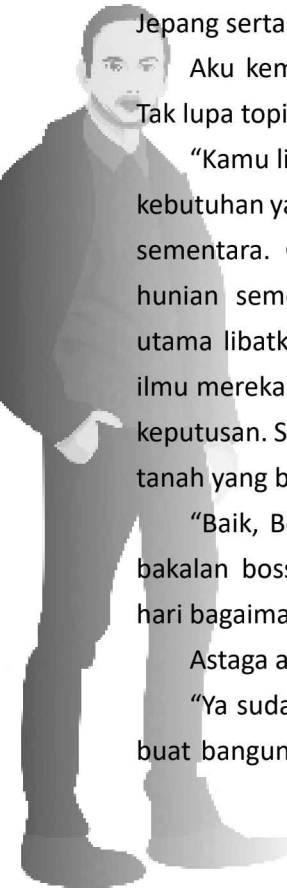
sekalian akan memastikan itu juga. Oh, iya dan khusus bantuan dari Malikindo, kamu cek ricek dulu, kalau memungkinkan, dan lahan sesuai standar kelayakan lalu bisa bangunin hunian tetap, kenapa tidak itu yang kita usahakan."

"Baik, Boss. Sekarang mau ke mana?"

"Ke mana menurutmu?" kataku sambil tersenyum melihat wajah putus asa Ralik.

"Tuan meminta Bos buat balik lagi. Ada hal yang sangat penting, Bos."

"Ada kamu. Sampaikan lewat kamu," sahutku santai.

"Katanya ini tentang anak Boss."

Aku memalingkan wajah kesal, sialan. Sandiwaraku masih belum berakhir ternyata. Lalu aku kemudian berpikir jika untuk saat ini itu belum penting untuk kuselesaikan. Biarlah selama itu bisa mengulur waktu si Pak Tua itu, aku tidak peduli. Waktuku lebih berharga untuk Guan. Mengingat bagaimana responsnya kemarin padaku, aku lebih dari sekadar yakin jika masih ada peluang bagiku dan Guan untuk menjadi "kami" lagi. Aku selangkah lebih maju ketimbang si lumba-lumba dan Rajabarat Margasatwa.

"Bilang aja aku akan berusaha secepatnya pulang, tapi tentu tidak dalam waktu dekat. Lik, kamu tahu benar apa yang aku inginkan, jadi bersikaplah professional kali ini. Oke? Sekarang aku mau ikut survei sama tim lapangan ke lokasi likuifaksi, siapa tahu kita bisa membangun tenda di sana," sahutku kembali mengirim senyum kepada Ralik. Kali ini aku tidak peduli bagaimana tanggapannya.
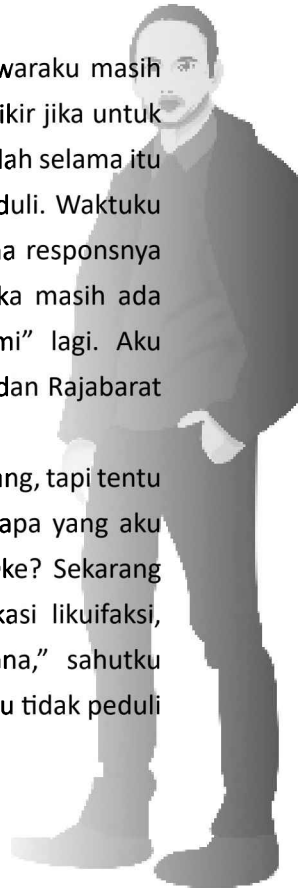
Saat tiba di Balaroa, keadaan hampir seperti pasar. Tumpukan pakaian yang masih layak pakai, bisa jadi sumbangan dari beberapa donator memenuhi beberapa titik lokasi pengungsian. Pemandangan itu layaknya sebuah gunung yang terdiri dari tumpukan pakaian. Ada beberapa anak-anak yang memakai baju kebesaran dan duduk di pinggir jalan. Aku meringis melihat kekacauan kali ini. Jejeran tenda yang terpasang sepanjang seratus meter di pinggir jalan terlihat tidak terurus. Mereka harus secepatnya mendapatkan tempat yang layak.

Jalanan ke Balaroa adalah jalanan menanjak. Letaknya berdekatan dengan kaki Gunung Gawalise. Sehingga wajar jika masyarakat memilih berlari ke atas saat terjadi bencana. Beberapa kerumunan terlihat. Kuduga, beberapa dari mereka adalah media, ormas, hingga relawan dari berbagai kota. Aku menginjak kumpulan batu besar batu yang tergeletak di sudut areal tenda pengungsian lalu mengedarkan pandangan.

Aku melihat Guan, dan aku yakin dia juga melihatku. Kutangkap beberapa mata kurang ajar yang seolah ingin memakan Guan. Ck! Mereka hanya belum tahu, siapa pemilik wanita itu. Akan ada saatnya aku berhasil meyakinkan Guan dan kami kembali merajut kasih bersama, atau bisa saja akan ada adik anakku Toleran yang akan lahir, yah... mirip mimpi-mimpiku selama ini. Hahaha. Hanya membayangkannya saja membuat aku tidak sabar.

Aku menunggu kurang lebih satu jam saat menilai situasi mulai kondisif, kuduga tidak ada lagi kegiatan serius yang dilakukan Guan di dalam tenda logistik milik PMI. Aku lalu

meminta Ralik berjaga di depan tenda dan mengajak para anggota PMI bekerjasama dengan dalih ada hal penting yang harus kubahas tentang kondisi pengungsi. Cerdik, kan?

Kulihat Guan sedang membelakangi pintu masuk tenda. Menebak dari caranya, kutebak dia sedang mempersiapkan bumbu makanan. Ternyata kemampuan Guan dalam hal masak-memasak sudah meningkat pesat.

"Sya, ambilin karet gelang di tas pinggangku, mataku kepedisan nih. Kantong depan ya. Kalau masih gak ada, di saku belakang atau cek saku depan celana jeansku," katanya. Lalu kulihat ia sedikit kewalahan karena sesekali berusaha mengusap mata dengan lengan baju yang dikenakannya.

Well aku gak bakalan nolak. Kugeledah tas pinggangnya sembari menghirup aromanya. Ya meski sudah tercampur dengan bumbu masakan, *No worry* lah, ya. Guan-ku masih *pelukable*. Apalagi saat aku merogoh kantong belakang celana jeans yang dikenakannya. Hahaha. Kini, kurasakan badan Guan menegang. Aku mengambil kesempatan dengan cepat mengikat rambutnya dengan pengikat yang kutemukan. Sumpah serapah kembali terdengar.

"Lepas, Bary."

"Sudah keikat sayang, *easy*. Kamu kaya orang baru datang bulan, padahal kemarin aku cek nggak."

"Bary ...."

"Ya?"

"*Please* tinggalkan aku sendiri, aku lagi nggak butuh siapa pun buat menambah pusing masalahku. Di tanganku ada senjata

tajam Baryndra," sahutnya setengah memelas. Oh, tunggu aku gagal fokus, itu bukan memelas. Tapi mengancam *maybe*.

"*Tell me,* apa masalahmu, Gu. Aku pasti akan bantu."

"*Get the hell and out of my life, Baryndra*! " sahutnya dengan berapi-api. Kini matanya mulai nampak menakutkan seperti biasa, meski sesekali ia mengedip selama beberapa detik lalu kembali menantang mataku.

"Kamu tidak gini saat inisiatif cium aku kemarin, Guan. Aku sudah bilang akan mengejar pertanggung jawaban kamu sampai kapan pun," sahutku tegas dan tentu saja dramatis.

Lalu sebuah instruksi dari seseorang yang kukenali sebagai teman Guan mengganggu perdebatan kami. Dan aku kesal karenanya. Sangat-sangat kesal.

"Bahas ciuman kalian nanti dulu. Gu, kakakmu nelepon kalau anakmu sudah dua hari gak di rumah. Sepertinya kamu harus pulang."

Itu adalah kalimat terakhir yang kudengar sebelum Guan melepaskan pisau yang dipegangnya lalu berlari keluar tenda. []

Informasi telepon terakhir darinya
memberitahu jika telah terjadi penculikan.

Bagian 31

Raguan Mindran Rysdad

Mendengar perkataan Kusya tak butuh waktu lama bagiku untuk segera berlari ke tenda milikku dan mengambil barang secukupnya. Aku teledor tidak menyalakan ponsel pagi tadi saat Kadar berseru jika *provider* yang kami gunakan akan dapat berfungsi optimal terhitung sejak pagi ini.

"Gu, mau kubantu hubungin Gangsar, biar kamu dapat tumpangan?" kata Kusya di sela kesibukanku mulai memilah barang bawaan yang akan kumasukkan dalam ransel.

"Tidak perlu, Sya. Di bandara nanti aku bisa menghubungi Bondan, dan meminta salah satu temannya membawaku terbang secepatnya."
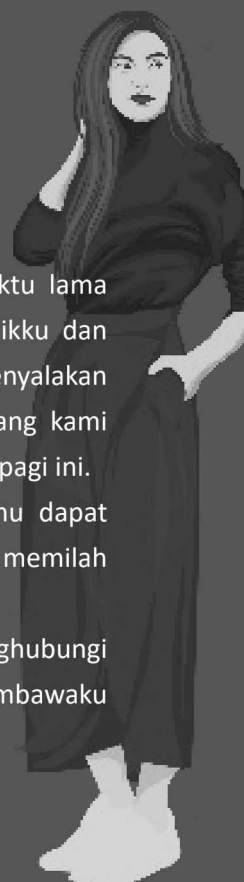
“Tapi, Gu, kamu yakin saat ke bandara nanti ada pesawat yang bisa kamu tumpangin? Kamu tahu benar antrean keluar dari kota ini mengular.”

“Lebih dari sekadar yakin, Sya. Ini catatan kamu yang pegang, sama beberapa data yang aku fotoin kemarin mohon kamu analisa, ya. Aku kirim via email nanti. Masalah budget butuh apa pun tinggal ke Kadar aja. Jadi, pas aku balik nanti, kerjaan kita gak ketunda. Kamu jangan balik dulu, tunggu aku datang, oke?” kataku cepat lalu bergegas keluar dari tenda.

“Tapi, Gu? Kendaraan lagi gak ada, kamu mau naik apa? Tiga mobil rombongan kita lagi kepake semua.”

“Gak usah teriak, Sya, kedengaran orang-orang nanti. Ada pengungsi yang biasa *ngojekin* orang-orang. Titip tenda ya, Sya. Cek kebutuhan pengungsi apa aja. Di bandara aku hubungin Kadar juga kok.”

Aku berjalan secepat yang aku bisa. Bayangan kekacauan yang dilakukan Dinar membuatku memikirkan beberapa kemungkinan terburuk serta penyebab semua ini terjadi. Aku menyapa beberapa pengungsi yang kukenali, relawan serta tim TNI, sembari bergegas menyalakan ponsel. Beberapa detik kemudian rentetan pesan dari Kak Anggun juga Damar memenuhi ponselku. Ya Tuhan. Apa yang sebenarnya terjadi?”

K”Anggun:

[Guan, pulanglah. Dinar sejak semalam tidak pulang ke rumah.]

My boy:

[Mah, Dinar gak balik mah.]

[Mah, Dinar tadi nelpon kalau dia diculik. Aku diminta lapor polisi, Mah. Besok aku lapor polisi. Soalnya Butuh 1 x 24 jam.]

[Mah, pagi ini Damar ke kantor Polisi.]

Rangkaian pesan masuk secara beruntun begitu ponsel kuaktifkan. Meski jaringan belum stabil, cukup membuatku berlega hati karena ponsel akhirnya bisa kugunakan. Segera kuhubungi Damar untuk mengetahui situasi.

Hanya butuh waktu beberapa detik saat Damar mengangkat telponku. Dan terdengar jelas nada kekhawatiran di dalamnya. Jika seperti ini, aku tahu ada yang tidak beres. Hingga saat ini aku yakin tidak ada sesuatu terjadi tanpa sebab. Dinar pasti membuat masalah hingga dia terkena masalah.

[Halo, Ma, Tante Anggun sudah buat laporan, kita lagi nungguin Mama di kantor polisi.]

Hatiku terenyuh. Sekilas ada rasa sakit menyerang persendianku setelah mendengar suara Damar. Dengan semua pengendalian diri yang aku punya, kujawab kerisauan Damar setenang mungkin

[Iya, kamu sabar dulu. Mama usahain secepatnya balik.]

[Iya, Ma, gak pake lama.]

Aku segera menemukan ojek setelah berjalan sekitar lima puluh meter. Seperti yang aku duga, tidak sulit mendapatkan tumpangan, terlebih jika mereka tahu yang membutuhkan adalah seorang relawan. Aku menggunakan kemampuan pengendalian diri terbaik hingga dua puluh menit kemudian tiba di Bandar Udara Mutiara SIS Al-Djufri Palu. Memberi lebih

pada tukang ojek adalah hal yang selanjutnya kulakukan setelah melepas helm.

Suasana bandara begitu kacau. Sejauh mata memandang banyak tenda berdiri di pelataran parkir bandara. Beberapa anak-anak terlihat saling berlarian dan berkejaran seolah tidak terjadi sesuatu. Aku kembali mempercepat langkah dan mendatangi POS TNI. Ada beberapa meja yang dikerumuni oleh calon penumpang. Lalu kerumunan itu kembali terpecah sesaat setelah teriakan keras dari anggota TNI jika mereka bisa menunggu dengan tenang nama mereka dipanggil di tempat yang teduh karena kerumunan mereka menghambat kerja para anggota TNI. Sungguh bukan pekerjaan mudah jika berhubungan dengan kegaduhan. Pihak TNI benar kewalahan.

“Kalau boleh tahu pemberangkatan tercepat jam berapa, Pak?,” kataku saat mendekati petugas TNI yang bertugas mencatat penumpang yang akan berangkat menaiki pesawat Hercules.

“Pesawat pagi baru saja berangkat. Hari ini hanya ada 4 penerbangan keluar dari kota palu menggunakan Hercules. Jam 8, jam 11.30 jam 14.00, dan jam 16.00,” jawab salah seorang anggota TNI yang spontan membuatku terdiam. Tahapan aku bisa menghubungi Bondan adalah jika jadwal keberangkatan yang kuinginkan tersedia. Dan posisiku tinggal mencari kuota. Sedangkan masih ada jarak dua jam sebelum aku bisa menaiki pesawat HERCULES menggunakan bantuan Bondan.

Tidak! Aku harus mencari cara lain agar secepatnya tiba di Makassar. Aku masih sibuk dengan pikiranku sendiri saat sebuah

suara bariton yang sangat kukenali mengagetkanku.

"Kamu tinggal bilang, Guan. Bahkan, aku bisa membuatmu berada di tempat yang kamu inginkan dengan bantuanku. Itu pun, asal kamu mau."

Damar Algranendra

Hari Sabtu tapi tidak seperti hari kebanyakan. Ketiadaan Dinar membuat aku, tante Anggun sangat was-was. Aku berusaha sebaik mungkin menjelaskan kepada polisi apa saja informasi tentang Dinar. Dan apa saja yang dilakukannya sebelum dia keluar rumah. Beserta informasi telepon terakhir darinya yang memberitahu jika telah terjadi penculikan. Kupandangi raut wajah Tante Anggun yang duduk di kursi panjang di hadapanku. Kukira ia juga sama khawatirnya denganku. Ah, Nar, ada apa denganmu?

"Mar, kamu yakin Dinar baik-baik saja saat nelepon tadi?"

"Iya, Tante, suaranya baik-baik saja kedengaran. Hanya kita wajib memastikan semuanya," jawabku berusaha meredakan kegelisahan Tante Anggun. Padahal, sebenarnya aku juga gelisah bukan main. Jika firasatku benar, dan Dinar kenapa-kenapa, aku gak peduli jika Jack dan komplotannya adalah anak seorang anggota dewan. Aku pasti akan memberinya pelajaran. Lihat saja. []

Informasi telepon terakhir darinya memberitahu jika telah terjadi penculikan.

Bagian 32

Dinar Astiranindra

Suara-suara tawa meremehkan itu membuatku gelisah dan juga takut. Ketika Jack dan komplotannya berhasil mengancamku dengan ancaman palsu bahwa mereka tidak akan memulangkan Quina sebelum aku datang ternyata bohong besar. Ketika sampai di rumah yang dikatakan Jack, tak ada Quina. Yang ada Jack dan komplotannya, menyekapku, dan membawaku ke ruangan paling belakang rumahnya. Dua dari mereka bersikap kurang ajar dengan memegang pipiku sebelum menempelkan lakban. Lalu satu lagi mengikat tanganku. Kusaksikan dengan perasaan senyum Jack yang licik.
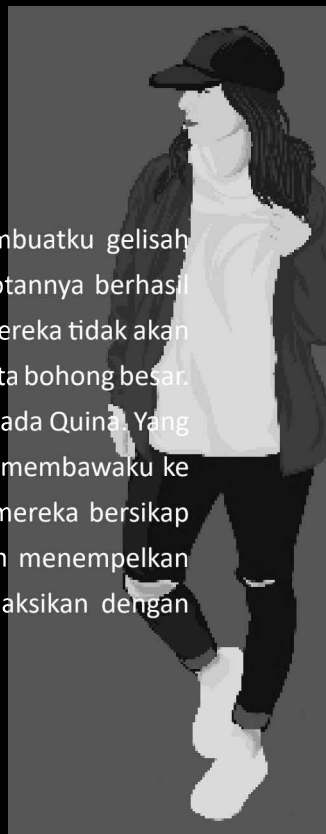
"Yuk, kita keluar tunggu boss Felix yang datang, terus kasih dia pelajaran."

Setelah memastikan mereka keluar. Aku melepaskan ikatan tanganku, ternyata tidak terlalu sulit. Bukan simpul mati. Aku boleh bodoh soalan pelajaran, tapi soalan tali-temali? Membuka simpul paling sulit sekalipun adalah keahlianku. Saat tali setengah longgar aku mengambil ponsel yang kusembunyikan dalam bajuku. Aku tidak cukup tolol dengan membiarkan ponselku berada dalam tasku yang mereka sita. Ponsel ini kusimpan di dalam baju dalamku sebelum masuk ke rumah ini. Kelebihan sering menonton drama stasiun Indogrosir dan drama Korea membantu instingku cepat tanggap.

Aku memaki dalam hati saat melihat ponselku mati dan saat berusaha kunyalakan baterainya tinggal satu persen. Dengan cepat kukabari Damar keadaanku dan segera memintanya datang mencariku. Sialnya saat aku baru saja berniat mengirim alamat lengkap, ponsel itu mati seperti perkiraanku. Minimal aku sudah menyebut Jack, Damar pasti tahu bagaimana bertindak dan menghubungkan keterkaitan Felix.

Hari sudah malam saat aku bangun dari tidur akibat sumber cahaya. Enam orang pria yang sebagian terdiri dari kakak kelasku, selebihnya mungkin saja anggota geng mereka yang entah dari mana asalnya mulai mendekatiku. Tampang mereka mirip preman. Celana robek dengan wajah seperti preman. Hah!

"Lix, cewek yang kamu bawa montok. Yakin gak boleh diapain nih?" sahut seorang pria yang kelihatan lebih tua.
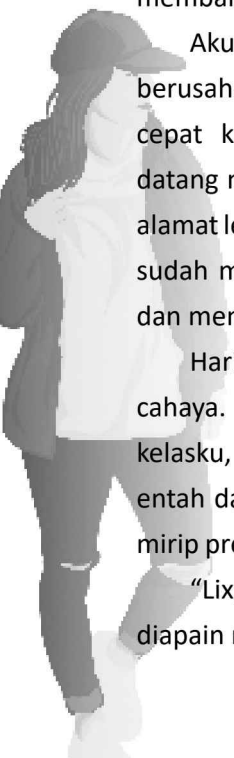
“Hanya aku yang boleh menyentuhnya,” jawab Felix sambil tetap memandangku. Aku memilih diam dan bergantian menatap mereka. Kupikir mereka sudah lupa jika sebelumnya menutup mulutku dengan lakban.

“Tapi, dia belum makan loh dari sore? Kita kasih minum susu atau makan apa gitu, sebelum kita lepasin besok. Gimana?”

“Alah kalau minum susu gak usah, tuh dia punya.”

Tawa menyebar. Seolah kata itu adalah lelucon yang lumrah untuk dikatakan. Hanya aku dan Felix yang masih berpandangan.

“Tunggu Bayu datang. Dia lagi beli makanan. Dan ingat, hanya aku yang boleh kasi gadis ini pelajaran, yang lain nggak boleh,” ungkap Felix lalu maju mendekatiku.

Ya, mendekatlah keparat. Dan lihat bagaimana aku menendangmu setelah nanti. Hanya tiga detik lalu Felix telah berada di hadapanku. Dengan cekatan aku berdiri dan memberinya tamparan. Amarahku menguar seketika. Kami bertatapan dengan penuh amarah

“Oh jadi, karena peristiwa di depan sekolah tempo hari, kamu jadi bertingkah mirip pengecut begini?” cecarku dengan nada marah.

Felix dan kawanannya terkejut. Kulihat beberapa dari mereka berusaha mendekat. Mungkin ingin kembali mengikatku.

“Tidak, kalian keluar! Biar aku yang mengikat dan beri dia pelajaran,” seru Felix sama marahnya denganku.

“Tapi Lix? Yakin bisa nanganin cewek angker ini? Eh tapi, kita rela kok nerima bekasan Felix. Felix gitu loo. Hahahahaha....”
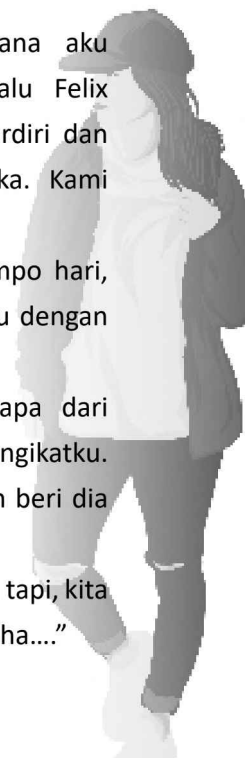
“Keluar! Nanti aku panggil.”

Lalu ruangan kembali sunyi. Hanya ada aku dan Felix yang saling bertatapan. Aku sama sekali tak ragu bagaimana anak-anak model seperti ini dibesarkan dalam lingkup keluarga kaya. Ya, Felix kaya. Saking kayanya ia sanggup menyogok sekolah agar tetap bisa menerimanya meski tidak bisa naik kelas. Keluarga mereka sanggup menyogok sekolah agar membolehkan sekolah ini menerima Felix. Cih!

“Gimana bisa kamu lepasin ikatan?” tanyanya.

Aku mendengkus sinis. “Intinya ikatan kalian gak kuat, itu aja. Jadi bisa lepas. Sekarang aku tanya, sampai kapan kalian mau nyekap aku di sini? Sampai polisi datang? Gitu? Biar kamu bermasalah lagi di sekolah? Gak kapok jadi biang kerok? Gak malu kamu?” sergahku marah.

Kulihat tangannya hendak memukulku, namun hanya berakhir melayang di depan hidungku. Salah jika dia pikir aku mudah diintimidasi.

“Ada ya gadis cerewet kecil kayak kamu, gak takut kamu berakhir di kali? Ditemukan tak bernyawa?” ancamnya dengan senyum sinis tersungging manis. Ya bahkan tanpa senyum itu, Felix manis. Aku tidak berbohong jika banyak gadis di sekolahku yang berbondong-bondong ingin mencuri perhatiannya.

“Ada. Nih, buktinya aku. Memang kapan aku memohon-mohon sama kamu? Mau kamu buang di kali juga aku siap,” tantangku padahal hatiku mulai kebat-kebit. Takut jika benar-benar dia mengerahkan teman-temannya dan melakukan sesuatu padaku.
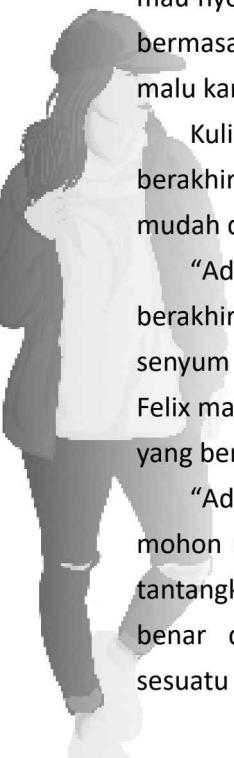
“Dasar pembohong. Oke, kita lihat sejauh mana keberanianmu menghadapiku.”

Lalu Felix semakin mendekat. Aku bersikap waspada dengan memasang kuda-kuda, seantero sekolah tahu kalau aku juga jago karate, entah dengan Felix. Tapi, sekuat apa pun aku, tentu akan kalah jika dibandingkan dengan badan tinggi dan tenaga Felix apalagi jika mainnya borongan. Felix makin maju. Aku tak gentar dan bersiap menendangnya saat dengan entengnya dia menangkap kakiku lalu menurunkannya dengan kasar. Sedikit perih karena hentakan itu membuat aku terhuyung hingga terjerembab.

Hanya butuh waktu sepersekian detik, Felix meraihku dan kembali mengikat kedua tanganku. Lalu berlanjut mendudukkanku di sebuah kursi serta mengikat kedua kakiku. Kali ini aku bisa merasakan kedua ikatan ini sangatlah kuat. Dengan sisa tenaga yang aku punya mustahil malam ini aku bisa kabur secepat yang aku bisa. Felix mengambil kursi yang berada tak jauh darinya lalu menaruhnya di depanku. Kini kami sama-sama duduk. Bedanya aku duduk dengan tangan dan kaki terikat, sedangkan dia bebas memandangku dengan senyumnya yang memuakkan.

“Aku heran dengan keberanian yang kamu miliki, yakin kamu bisa keluar dari sini hidup-hidup?” sahutnya dengan nada meremehkan.

“Aku wanita, tapi kamu akan sulit kalau hanya niat buat mempermainkan emosiku. Aku udah pernah ngalamin yang lebih parah dari ini.”
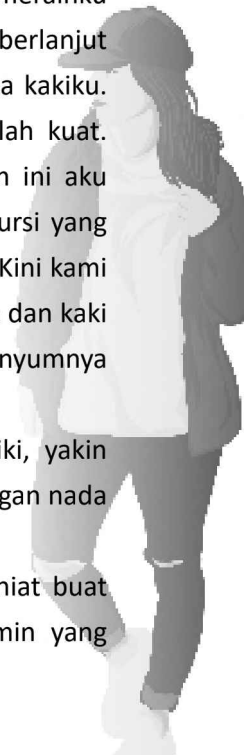
“Oh ya? Pernah ngalamin yang lebih parah? Separah apa?” sahutnya dan mulai mengelus wajahku dengan seringainya yang licik.

“Yang jelas, pria beradab tidak akan pernah berani mengganggu perempuan apalagi mainnya borongan,” sahutku tanpa kedip.

“Aku tidak akan mengganggu jika tidak diganggu. Kalau kamu ingat, kamu yang lebih dulu membuatku malu di depan pagar sekolah.”

“Aku tidak mungkin mengucapkan hal itu, jika saja omongan kamu gak mirip comberan, atau memang gitu cara Ibumu membesarkan?” kataku lantang. Lalu sebuah tamparan keras mengenai pipi kananku, membuat kursi yang kududuki berdecit. Dan oh Tuhan rasanya sakit.

“Sekali lagi kamu ngomong tentang Ibuku, aku akan bikin perhitungan yang tidak akan pernah bisa kamu lupakan seumur hidupmu,” ucapnya dengan amarah yang menguasai.

“Ibumu pasti tidak mengajarimu dengan BAIK!!!”

Entah setan apa yang merasukiku karena akibat kata yang kuutarakan mata Felix menyimpan amarah yang tak biasa.

“Kamu pasti akan menyesalinya. Menyesalinya, Dinar!” []

Sekuat tenaga aku menahan semua gejolak di dalam hatiku. Setengah mati aku menahan diri agar tidak berteriak.

Bagian 33

Baryndra Ahmad Maliki

"Kamu tinggal bilang, Guan. Bahkan, aku bisa membuatmu berada di tempat yang kamu inginkan dengan bantuanku. Itu pun, asal kamu mau," kataku pada Guan. Sebenarnya suaraku lebih seperti bisikan. Ya, bisikan yang sebenarnya tujuan utamanya agar aku bisa berada sedekat mungkin dengan Guan.

Kenapa aku bisa di sini? Jawabannya karena saat aku melihat Guan pergi, aku meminta Kusya menjelaskan padaku masalah yang sedang dihadapi Guan. Tanpa berpikir lama, meski dihalangi, aku tetap bergegas menemui Guan. Aku ingin dia
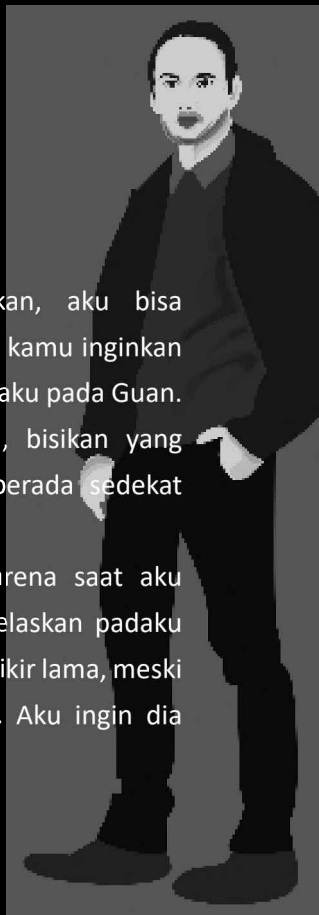
sadar jika aku adalah satu-satunya pria yang dapat dia andalkan dalam keadaan apa pun dan bagaimanapun.

"Bos, mau ke mana?"

Mataku melirik Ralik saat berhasil mendapatiku mengambil alih kemudi dan menyuruh sopir ikut di mobil lain.

"Bandara, ketemu Pandu. Sekalian ke Makassar juga. Kamu kan, yang bilang kalau Pak Tua itu pengen aku balik? Nah, sekarang aku balik dan keinginanmu terpenuhi. Jadi, tolong urusin dengan baik kerjaan di sini, oke?"

Setelah mengatakan itu, aku langsung tancap gas dan menuju bandara. Segera kuhubungi Pandu agar bersiap-siap, karena dalam beberapa menit ke depan aku akan melewati *basecamp* Malikindo, lalu menjemputnya.

Dan, di sinilah aku berada sekarang, menyaksikan bagaimana paniknya Guan menghadapi masalahnya. Ah, seandainya dulu aku tidak cukup pengecut, mungkin akulah orang yang pertama didatangi oleh Guan saat dia berada dalam kesulitan. Bukan si lumba-lumba apalagi si timur margasatwa.

Kulihat napas Guan naik-turun seolah sedang berusaha menenangkan kepanikannya. Begitu banyak hal baru tentangnya. Sejujurnya dia dalam bayanganku, ketika sewaktu-waktu kami bertemu, tidak pernah berubah menjadi sebaik ini. Dan aku tahu benar apa yang sedang dia risaukan saat itu

"Gu, aku bisa membantumu, kamu tahu itu. Sekarang, telan semua gengsimu, pikirkan baik-baik. Apa benar dengan bersikap

seperti ini akan membantumu dengan cepat menyelesaikan masalahmu?" kataku mulai berbicara secara serius dengannya. Jauh dari dalam hatiku, aku sangat ingin memeluknya dan membuatnya secara terbuka menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Aku ingin menjadi orang bisa diandalkan.

"Bantu aku ke Makassar, sekarang juga. Aku bersedia melakukan apa pun permintaanmu asal sekarang juga kamu bisa membawaku," katanya dengan wajah serius.

Aku terdiam selama beberapa detik lalu menghubungi Pandu agar mengurus persiapan kami lepas landas secepatnya.

"Semua beres. Lima belas menit lagi kita bisa take off," lalu aku membaca kegelisahan Guan yang mondar mandir sambil melihat ponselnya.

"Jika ada yang bisa kubantu, aku pasti akan membantumu, Gu. Aku tahu dari Kusya, jika anakmu hilang, kamu bisa menggunakanku dan meminta apa pun."

"Tak perlu, aku hanya butuh secepatnya tiba di Makassar dan menuju ke kantor polisi."

"Nah, ada yang menjemputmu? Tentu akan memakan waktu jika kamu masih berkeras ingin ke sana dengan angkutan umum, Gu. Sedangkan aku punya kendaraan yang kutinggalkan di Pangkalan udara TNI AU Makassar. Yang aku sampaiin ke kamu sekadar pertimbangan," sahutku memberi pilihan, dan setelahnya saat ada pesan masuk dari Pandu, aku langsung menggenggam tangan Guan agar bisa secepatnya mengikutiku menuju landasan. Saat duduk berdua dengan Guan dalam

pesawat, aku menangkap senyum menjengkelkan dari wajah Pandu. Perasaanku sungguh tidak enak.

"Wah baru lagi, Bos?"

Nah, kan? Punya teman mulutnya minta diselotip semua!

"Bukan, ini justru istriku. Aku berencana rujuk!" kataku setengah berteriak, lalu kurasakan tangan Guan menegang dalam genggamanku dan berusaha melepaskannya.

Sayangnya aku sudah lebih dulu menggenggamnya dengan kuat. Dia butuh minta izin dulu agar kulepaskan

"Wah selamat ya, Boss, ternyata ini orangnya yang bikin bos susah *move-on*?" lanjut Pandu dengan teriakan yang lebih kuat. Karena pesawat yang kami tumpangi sedang bersiap lepas landas

Sekarang semua pandanganku tertuju pada Guan. Kali ini ia seperti kehilangan tenaga, matanya menutup. Aku melepas genggaman tangan kami lalu memasang sabuk pengaman padanya dan kembali melakukan hal yang sama padaku. Saat ingin kembali meraih tangannya, aku kecolongan. Kedua tangannya telah terlipat di bawah dada. Sebenarnya aku bisa mengambil tapi, kali ini aku hanya ingin dia merasakan kenyamanan.

Pesawat mini yang dikemudikan oleh Pandu adalah pesawat jenis Chesna. Pesawat jenis ini adalah pesawat yang sering dipakai kakekku jika dalam keadaan darurat. Ah, betapa menyenangkannya jika Guan kembali menjadi istriku. Kembali kupandangi wajahnya, aku harus menemaninya, harus. Meski dia menolakku, aku hanya harus bertahan. Aku yakin ada sesuatu yang bisa kulakukan untuknya nanti. Momen ini bisa menjadi

ajang agar aku bisa mendekatkan diri dengan anak-anaknya, mengenal, lalu mengambil hatinya.

Satu jam kemudian kami akhirnya mendarat di landasan udara TNI AU di Makassar. Sebelumnya Pandu telah meminta izin terlebih dahulu agar diizinkan mendarat di Pangkalan Landasan TNI AU, karena dalih ingin mengambil barang bantuan yang tersisa. Tapi, sebenarnya itu bukan alasan, hampir tiap hari Pandu masih bolak balik mengambil barang logistik. Aku lalu turun lebih dahulu dan membantu Guan turun. Kami berjalan bersisian dan entah secara bersamaan memakai kacamata. Nah, lihatlah betapa jodohnya kami. Tetapi secara mengejutkan sebuah sosok datang berlari kecil mendekat, dan nahasnya dia memanggil nama Guan. Perasaanku sungguh tak enak.

“Maaf, Sayang, gak bisa membantu banyak. Sore ini aku lepas tugas, segera nemanin kamu, ya?”

“Gak perlu, aku bisa sendiri. Kamu jangan sampai ninggalin tugas, udah ada yang nemenin kok. Nanti aku hubungi, ya?” kata Guan menenangkan.

Tatapanku bertemu dengan mata pria yang kenali sebagai Bondan. Dan inilah sainganku. Aku bisa melihat caranya menatapku. Layaknya mengendus adanya sebuah persaingan. Aku tertawa dalam hati, sebentar lagi dia harus siap menangis darah. Karena akulah yang akan menjadi pemenangnya.

Aku memilih berjalan lebih dahulu sambil tetap mengatur startegi. Menunggu Guan di depan pasti lebih aman. Karena jika dengan terang-terangan mengatakannya pada si lumba-lumba, strategiku tidak bisa berhasil sepenuhnya. Aku harus
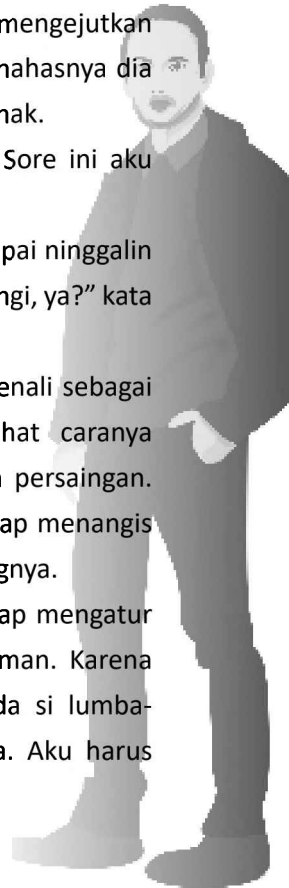
memperlihatkan jika aku bukan seseorang yang perlu dia khawatirkan. Sangat perlu membuat sainganmu mengendurkan kewaspadaan. Padahal? Hahaha...Tunggu saja waktunya.

Seperti yang aku duga, Guan terlihat keluar berjalan sendiri keluar dari gerbang pangkalan TNI AU, aku memencet klakson dan menurunkan kaca. Beberapa detik kemudian Guan akhirnya berjalan mendekatiku dan naik di mobilku tanpa kupinta.

"Polrestasbes Ahmad Yani," katanya sesaat setelah masuk dalam mobil.

"Kamu sudah hubungin lagi anakmu, Gu? Kali aja dia bermalam atau *nginap* di rumah temannya."

"Anakku tak pernah *nginap* di rumah temannya tanpa mengabari siapa pun. Anakku sempat dihubungi, dan menjelaskan kalau adiknya memang diculik. Kemarin dia sempat menelepon agar segera memberitahu polisi."

Sebenarnya aku ingin sekali menanyakan pada Guan bagaimana keadaannya setelah kami berpisah dulu, bagaimana dia hidup, dan bagaimana kehidupannya selama belasan tahun ini, masih banyak hal yang tidak kuketahui tentangnya. Tapi melihat bagaimana keadaan Guan hari ini, aku hanya bisa berharap setelah semua urusan selesai aku harus meyakinkan-nya agar mempercayakan hidupnya padaku.

Eh, tunggu, bukankah tadi Guan berjanji akan mengabulkan permintaanku?

Dinar Astiranindra

"Apa yang ingin kamu lakukan?"

"Yang ingin aku lakukan? Kamu pasti udah tahu apa yang mau aku lakukan. Ayolah kamu pasti pintar," katanya lalu mulai memainkan kancing atas bajuku. Oh, tidak.

"Apa yang mau lakukan? Jangan harap aku akan memohon padamu hanya karena ancaman kecil macam ini," ucapku berusaha mengulur waktu.

"Kamu pikir aku hanya bermain-main? Jika iya, silakan kamu saksikan apa yang aku perbuat."

Lalu tangan itu mulai membuka kancing atas bajuku. Secara perlahan-lahan kemudian menuju ke kancing kedua. Ajaibnya mataku dan matanya masih memandang. Aku berusaha sekuat tenaga agar tidak terpengaruh dengan ancamannya. Salah jika dia berpikir aku akan menangis atau momohon padanya. Salah jika dia berpikir aku akan merengek agar dilepaskan.

"Kita lihat sejauh mana keberanian kamu kali ini," katanya lalu melanjutkan membuka kancing ketiga.

Sekuat tenaga aku menahan semua gejolak di dalam hatiku. Setengah mati aku menahan diri agar tidak berteriak.

Mata kami masih bertatapan dalam penuh kebencian saat tangannya telah berpindah menuju kancing baju paling akhir. Kami masih saling berpandangan saat kurasakan satu tangannya mulai membentuk sebuah pola di dadaku. Setengah mati kutahan mata dan napasku agar tetap stabil agar tidak membuatnya
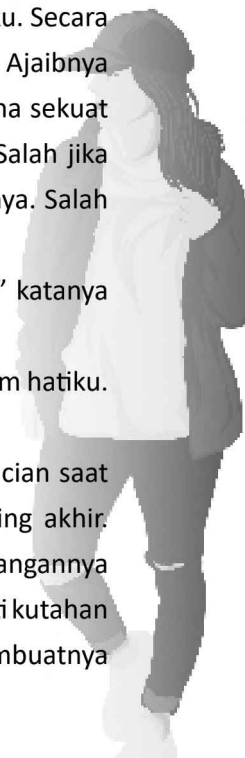
menang. Lalu sebelah mataku berkhianat. Berlanjut sebelahnya. Awalnya hanya satu, lalu berlanjut ke tetesan berikutnya. Anehnya kami masih sama-sama saling pandang. Tak ada yang berpaling. Aku hanya merasa terkhianati oleh air mataku sendiri yang mengalir tanpa bisa kucegah. Saat pintu mulai terbuka suara Felix menggelegar.

"Jangan masuk! Awas kalian masuk! Tutup pintu!" teriaknya.

Aku tak bisa fokus karena mataku yang masih berair. Yang kurasakan selanjutnya tangan-tangan itu kembali mengancing bajuku hingga ke bagian paling atas. Setelahnya pria itu pergi tanpa sepatah kata. Setelah pintu tertutup badanku merosot dan bersandar pada kursi. Kali ini aku menangis. Aku menangis, hatiku sakit. Aku merindukan Mama, aku ingin pulang. Aku ingin pulang. Aku rindu Mama.

Keesokan paginya seorang perempuan membangunkanku secara perlahan. Dia memohon maaf dan mengatakan harus membuatku makan jika tidak ingijn membuatnya dipecat. Jika kulihat secara sepintas dari gaya pakaiannya mungkin saja seorang asisten rumah tangga. Sebenarnya ini rumah Jack atau Felix?

Tanpa banyak berkata aku memakan semua suapan dengan lahap. Meski rasa perih itu masih ada, tapi rasa lapar lebih mendominasiku. Wanita itu memberikanku segelas jus, aku tak menolak, dan hey, perih di bibirku baru terasa sakitnya.

"Jam berapa sekarang?" tanyaku pada wanita yang kupikir asisten rumah tangga.

"Ini jam delapan, Mbak. Kalau begitu saya permisi dulu, semisal Mbak mau buang air, cukup teriak saja. Saya hanya di depan," katanya lalu berjalan keluar dan kembali meninggalkanku sendiri.

Aku tersenyum sangsi. Ajaib. Selama aku disekap, sedikit pun, tidak merasakan keinginan untuk ke kamar mandi. Aku hanya berdoa agar pertolongan segera datang. Sebenarnya aku ingin ke kamar mandi jika saja ponsel yang kusembunyikan di lapisan pertama baju dalamku masih memiliki baterei, sayangnya semua hanya ilusi. Aku berharap jika Damar bisa segera menolongku. Karena aku tidak sanggup jika harus berhadapan dengan Felix lagi setelah dia melihatku mengeluarkan air mata semalam.

Sebenarnya semalam aku lebih takut jika Felix bisa mendeteksi keberadaan ponselku. Aku beruntung kaos dalam hitam ini melindungi ponselku dengan baik. Ya Tuhan semoga bala bantuan segera datang, agar aku tak perlu bertemu Felix lagi.

Tapi, ternyata keinginanku terlalu besar. Karena hanya beberapa saat, Felix mendatangiku dan berteriak dengan suaranya yang mengerikan.

"Mana ponselmu, hah?" []

Sekuat tenaga aku menahan semua gejolak di dalam hatiku. Setengah mati aku menahan diri agar tidak berteriak.

Bagian 34

Raguan Mindran Risdad

Tak ada jalan lain, aku harus mengenyampingkan seluruh egoku demi bisa sampai segera di Makassar. Tiap menit sangat berarti bagiku. Terlebih Bondan baru bisa datang sore nanti. Lagi pula, dia, ya seperti kata Kusya, semua ini bukan demi urusan pribadiku tetapi demi keselamatan anak-anakku dan juga, dan juga anaknya. Tapi untuk memberitahunya, sampai kapan pun aku tidak akan mau.

Perjalanan menunju kantor polisi Jalan Ahmad Yani memakan waktu kurang lebih setengah jam jika tak ada drama macet di area Daya atau Sudiang dari pangkalan udara TNI AU. Aku memilih diam meski sesekali pandangan Bary
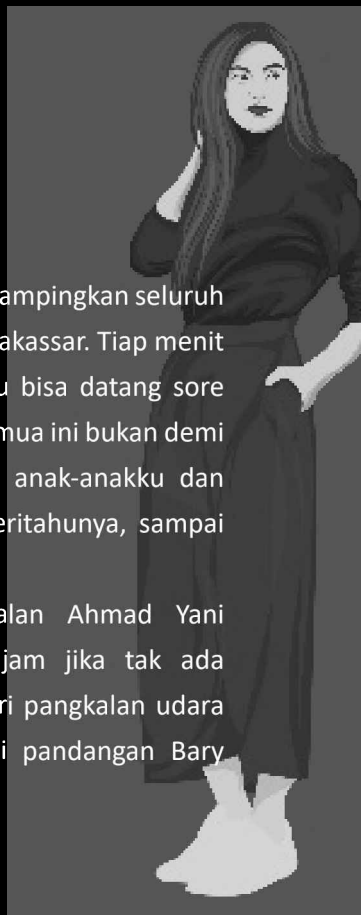
serasa mengganggguku. Sungguh aneh rasanya bisa sedekat ini dengannya, mengingat beberapa hari terakhir aku memang menghindarinya. Bukan tanpa sebab, karena sejak dulu, aku tahu jika Bary sangat pandai menggoda. Jadi, bukan hal sulit baginya untuk membohongiku lagi demi mendapatkan keinginannya.

"Anakmu, Guan, anakmu. Mereka berhak dan layak mendapatkan semua fasilitas yang layak. Aku gak mikirin kamu, tapi anakmu."

Kata-kata Kusya, kembali terngiang di benakku.

Sejujurnya pernah satu waktu aku kehabisan cara. Saat tertekan dengan semua kubutuhan hidup di awal selepas melahirkan. Aku ingin berteriak dan mencari pria ini di mana pun dia berada agar membantuku memikul tanggung jawab, lalu memarahinya dengan puluhan kata makian yang kupunya.Tapi sebelum semua itu terjadi, bantuan selalu datang. Masalahku teratasi. Orang-orang baik datang silih berganti. Jadi, bukankah Tuhan juga mendukungku untuk melakukannya sendiri?

“Kamu sudah boleh pergi. Setelah aku tiba di kantor polisi, gak perlu *ngantar* apalagi masuk ke dalam,” kataku memecah kesunyian.

“Kenapa sih, Gu?”

“Ya nggak aja. Aku gak mau repotin siapa-siapa.”

“Aku kan bukan siapa-siapa, apalagi kita pernah dekat, Gu. Apa salahnya kalau aku ikut bantuin kamu. Kamu bisa manfatin aku sesuka hatimu Gu. Apa pun yang kamu minta pasti bisa kukabulin,” ucap Bary tanpa jeda.

“Kalau aku minta kamu hidupin Leran, anakku, kamu bisa?”

Hening selama beberapa detik di antara kami. Aku tahu pernyataanku cukup kelewatan. Hanya, aku ingin dia paham dengan jelas, bahwa aku tidak akan mungkin memberinya kesempatan buat kembali lagi. Sama halnya dengan kejadian yang menimpaku belasan tahun yang lalu.

“Gu, aku tahu aku salah, dulu. Aku minta maaf. Sudah berapa kali aku ulangin kalau aku bisa melakukan apa saja asal kamu bisa melupakan yang lalu, aku...aku juga tersiksa, Gu. Bukan hanya kamu. Kamu bisa cek sendiri ke satu-satunya keluargaku yang masih hidup bagaimana beratnya aku jalanin kehidupan semenjak kita pisah.”

Aku tertawa perih. Kehidupan yang berat? Seberat apa? Apakah sampai membuatmu memilih harus berjalan kaki menuju rumah demi agar uangnya bisa tersimpan buat membeli perlengkapan atau makanan yang bergizi bagi anakmu? Atau sampai kamu rela menjadi buruh cuci tiap pagi demi mendapatkan tambahan penghasilan?

“Jangan mengajariku tentang beratnya kehidupan yang kamu jalani, Bary, karena kamu tidak tahu bagaimana aku bisa sampai hingga di titik ini, sendiri,” ucapku pada akhirnya.

“Oke, Gu, aku gak mau debat tentang itu. Sekarang yang aku mau, kamu beri kita satu kesempatan, karena kamu bohong besar kalau bilang sudah gak ada lagi perasaan sama aku sedangkan sewaktu kamu pingsan, aku dengar dengan telingaku kalau kamu manggil namaku, manggil nama anak kita, Leran. Belajar maafin aku, Gu. Aku udah gak tahu lagi gimana cara yakinin kamu, kalau di mataku hanya kamu, Gu.”
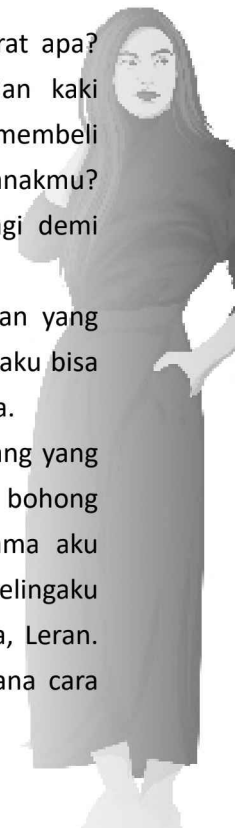
Mungkin tawaku terdengar sumbang. Kata-kata ini begitu akrab di telingaku pada awal-awal aku kuliah dulu. Tetapi semua berangsur mundur saat tahu aku punya anak. Hanya Profesor Baratlah satu-satunya orang yang menjadi penolong kami saat keadaan benar-benar tidak baik. Dia banyak mengajariku hal-hal yang seharusnya kuketahui sejak awal masuk perkuliahan.

Aku tak lagi berniat menjawab pernyataan Bary. Karena tak ada yang mudah tentang kami. Hampir separuh hidupku kuhabiskan hanya demi memikirkan anak-anakku dapat hidup layak dan menjadi manusia berguna.

"Aku turun di sini, makasih buat tumpangannya," kataku lalu keluar dari mobil tanpa berbalik.

Begini lebih baik, agar dia tahu antara harapan dan kenyataan tidak selalu jalan beriringan.

Sosok anakku Damar sangat mudah kelihatan meski dari jauh. Aku bisa melihatnya sedang duduk gelisah seolah sedang menunggu sesuatu.

"Mar."

"Mah, gak lama lagi polisi mau ke lokasi yang di duga tempat Dinar disembunyiiin, lokasinya udah ketahuan, tapi, kata polisi mending kita nunggu di sini, gak usah ikut."

Aku menelan ludah sulit. Dinar? Disekap? Ada apa ini?"

"Memangnya ada apa sih, Mar? Kenapa sampai adikmu disekap?"

"Aku gak tahu persisnya, Ma. Tapi ini komplotan orang yang pernah dihajar sama Dinar. Eits.. tapi tunggu, Ma. Alasan Dinar *ngasih* pelajaran orang itu, karena dia udah kurang ajar sama

kakek-kakek. Dinar marah dan akhirnya terjadi penyerangan. Mereka Felix dan gangnya balas dendam, Ma," jelas Damar Panjang lebar.

Tanpa mendengar ucapan Damar lebih lanjut aku segera menghubungi nomor wali kelas dan berniat meminta nomor wali dari Felix. Ini tak bisa dibiarkan. Tak lama saat mendapat nomor wali yang kumaksud, panggilan segera kulakukan. Sayangnya tak ada yang mengangkat. Aku mencoba menghubungi lagi, namun sialnya masih sama, tidak mengangkat.

"Ma, tadi pagi polisi sudah menghubungi orang tua Felix. Mereka baru aja balik dari luar kota, baru pagi tadi mendarat dan katanya akan langsung menangani semua begitu ketemu Felix, Ma. Kata polisi, keluarga Felix koperatif. Awalnya laporan gak diterima karena gak ada orangtua, Ma. Untung Pak Polisinya mau denger penjelasan Tante Anggun, dan semua segera diproses. Aku juga dimintain keterangan, dan segeralah mereka lacak di mana lokasi Dinar terakhir kali."

"Semoga adikmu baik-baik saja, Mar. Mama gak bisa bilang apa pun lagi kalau sesuatu terjadi sama adikmu," terangku mencoba menahan semua ketakutan yang tiba-tiba menghinggapiku.

Ya, Tuhan, semoga anak-anakku baik-baik saja.
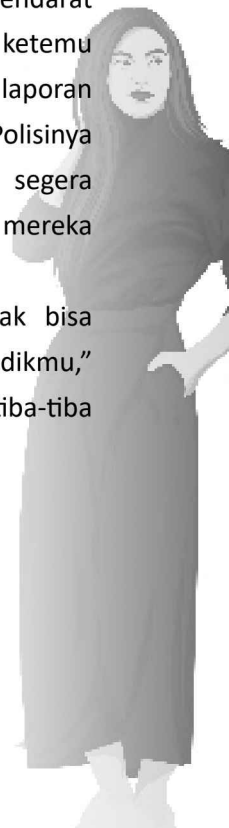
Dinar Astiranindra

"Mana ponselmu, hah?"

Aku tak berharap jika akhirnya bisa bertatapan dengannya setelah kejadian semalam.

"Kenapa memangnya?"

"Siapa yang kamu hubungi? Kenapa ayahku bisa tahu jika kamu bersamaku?"

"Ternyata nyalimu ciut juga. Cepat atau lambat keluargaku pasti panik dan mencariku."

"Tapi, kamu lupa siapa ayahku, padahal aku tidak pernah ingin ini berakhir seperti ini. Aku hanya ingin memberimu pelajaran dan melepasmu pagi ini, tapi, dengan adanya ayahku, maka semuanya akan menjadi sulit."

"Maksud kamu?"

Saat itu semua berlangsung cepat. Seorang pria bertubuh kekar masuk dengan membanting pintu. Sebuah kayu di tangan kanannya berarti sesuatu untukku. Oh, tidak. Jujur aku tidak sanggup melihat ini. Aku menahan diri agar tidak berteriak saat melihat cara pria yang kuduga ayahnya memukulnya tanpa ampun.

Entah apa yang merasuki pria itu sehingga tega memukul Felix dengan cara membabi buta. Anehnya Felix hanya diam tanpa mengeluh soal itu hal yang biasa. Aku menggigit bibirku dan merasa harus melakukan sesuatu jika tak ingin melihat hal yang lebih parah dari ini.

“Tidak heran jika Felix seperti ini, Om juga jauh lebih mengerikan,” kataku dan itu berhasil membuat pria itu berhenti menghajar Felix.

“Kamu anak kecil, tak perlu ikut campur urusan keluarga, dan aku hanya peringatkan, jika di kantor polisi nanti, kamu bilang saja kalau sedang pacaran dengan Felix, makanya *nginap* di sini, oke?”

Aku tersenyum mendengar penuturan pria yang badannya dua kali lebih besar dari Felix. Aku tidak menduga cara yang digunakannya untuk menyelesaikan masalah hanya serendah ini.

“Om, kami bukan anak kecil. Alasan yang Om bilang tidak mungkin, lagi pula seluruh sekolah tahu kamu adalah musuh. Lebih baik, Om ajar anak Om bertanggung jawab atas perbuatannya,” kataku sejurus kemudian.

Hanya beberapa detik, pria yang kuyakin adalah Ayah dari Felix mendekatiku lalu berujar, “Aku punya banyak cara untuk mempersulitmu, Nak. Keluarga kami bukan keluarga biasa. Aku hanya berharap kamu bisa melupakan kejadian hari ini dan mengangapnya angin lalu. Aku berjanji hal serupa tidak terjadi. Bagaimana?”

Aku mengedarkan pandanganku dan merasa miris saat melihat bagaimana babak belurnya wajah dan sebagian bahu Felix yang terlihat. Mungkin saja yang tidak terlihat karena terhalang baju lebih parah.

“Semuanya kuserahkan pada polisi, Om. Semua perbuatan harus dipertanggungjawabkan.”
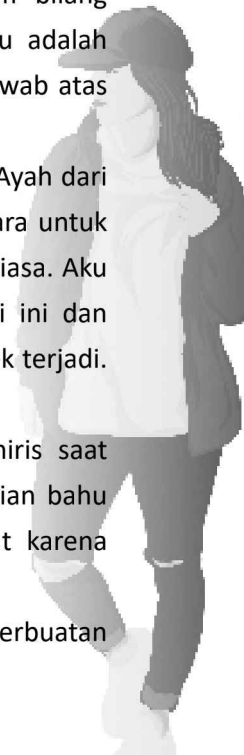
“Oke, kalau begitu kamu yang minta. Jangan heran jika di kepolisian nanti, aku malah akan memberatkan hukumanmu, dan kamu, Felix, ini kali terakhir kamu mempermalukan keluarga. Sebentar lagi polisi akan datang, papa akan mendampingi di kepolisian,” tuturnya berat seolah sedang menahan amarah sebelum meninggalkan ruangan.

Tunggu. Apa maksudnya dengan memberatkan hukuman? []

Seperti ini rasanya
dibela seorang ayah.

Bagian 35

Baryndra Ahmad Maliki

Hal yang kulakukan setelah melihat Guan masuk ke kantor polisi adalah memilih memarkir mobil dekat dengan kantor polisi, lalu menghubungi pengacaraku, Sunu. Bicara soal pengacaraku ini, selain karena namanya sedang naik daun dan muncul di media, kelihaiannya dalam menangani kasus tak perlu diragukan. Jam terbang Sunu, pengacara asal Jogja, ini tak bisa dipandang sebelah mata. Berasal dari keluarga yang turun menurun bekerja sebagai pengacara juga merupakan keuntungan bagi Sunu. Saat orang mendengar nama Sunu Widjaja, saat itulah serentetan ingatan tentang keberhasilan keluarga Widjaja memenangkan kasus-kasus menyeruak.
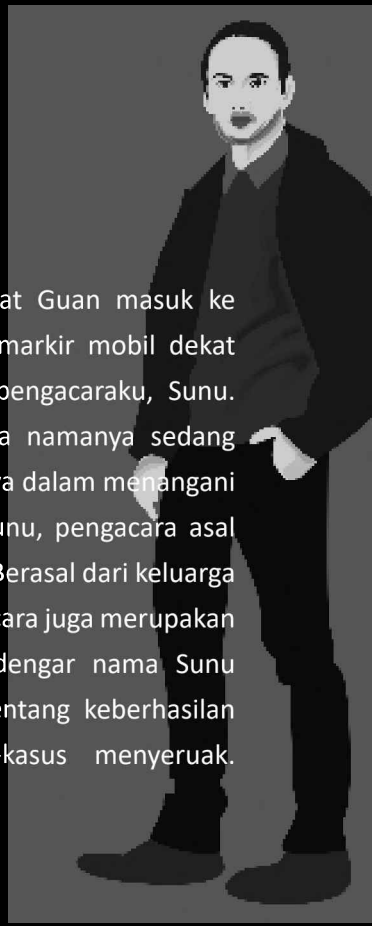
Sayangnya dia masih menangani beberapa kasus selebriti di ibukota, jadi yang akan datang adalah rekan satu timnya.

Satu jam kemudian terlihat iring-iringan mobil polisi dan dua mobil Mercy yang aku tahu benar harganya bukan main-main. Mungkin di dalam ada beberapa kasus besar yang juga tengah diselesaikan. Aku memilih turun dari mobil dan berjalan sejauh lima puluh meter demi memeriksa keadaan. Lebih tepatnya memeriksa kondisi *my lovely* Guan. Kondisinya cukup ramai, aku menangkan sosok Guan yang tengah memeluk seorang anak gadis dan menciumnya berkali-kali. Hatiku ikut nyeri saat melihat bagaimana cara Guan memeluk dan berusaha menenangkan anak gadisnya. Aku bisa melihatnya dari jarak belasan meter. Termasuk mendengar keterangan-keterangan dari beberapa orang tentang kasus kehilangan ini. Apa yang sebenarnya terjadi?

“Jadi kejadian ini dipicu karena Felix sakit hati terhadap korban, lalu berusaha membalas dendam. Kalau kita lihat karena Felix dan keluarga kooperatif jadi ada baiknya kita selesaikan saja dengan cara kekeluargaan. Kedua belah pihak diharapkan dapat sama-sama bekerjasama dan menganggap ini adalah kelalaian orangtua semata.”

“Tapi, Pak, anak saya pipinya lebam. Ini, kamu kenapa, Sayang? Ayo cerita sama Mama, kamu kenapa? Siapa yang mukul kamu?" sahut Guan dengan kepanikan yang jelas terpancar dari wajahnya. Aku tidak bisa melihat dengan jelas wajah sang anak, tapi aku menduga masalah ini sebenarnya lebih serius dari yang kuduga.

“Tapi, Bu, anak Anda menendang anak saya di depan sekolah. Banyak saksi yang bisa menjelaskan. Di sini situasi kita sama,” kata pria berkemeja putih dengan suara keras. Dan itu sukses memantik amarah di hatiku.

“Benar seperti itu, Mar?”

“Iya, Ma, benar, tapi bukan tanpa sebab. Dia menghina kakek-kakek depan sekolahan, aku juga dengar,” sahut seorang anak laki-laki yang kuduga dia juga anak dari Guan. Ternyata anak Guan lebih besar dari bayanganku. Apakah seorang remaja memang sebesar ini?

“Tapi, tidak dengan menendang, Nak. Yang adikmu lakukan juga sama halnya dengan yang anak saya lakukan. Jadi di sini kita seri,” jawab sang Ayah lagi.

“Dinar, ayo bicara, Nak, kenapa kamu diam saja? Ayo, biasanya kamu bicara soal beginian,” tuntut Guan memohon penjelasan.

“Tidak ada lagi yang perlu disampaikan, Bu. Anak Ibu juga sudah mengakui. Dan kita selesaikan secara baik-baik. Tapi, jika memang ibu berniat membawa ini ke jalur hukum, maka saya dan anak saya juga akan siap menempuh proses hukum. Kami tidak main-main.”

Aku merasakan atmosfir berbeda sedang berputar. Aku bisa merasakan jika Guan sedang merah. Lalu sebuah suara familiar seolah menari di gendang telingaku bagai siksaan.

“Pak Polisi, saya memang bersalah, tapi kelakukan Bapak ini lebih bejat. Saya saksi mata jika dia telah menganiaya anaknya sendiri secara membabi buta. Pak Polisi bisa memeriksa
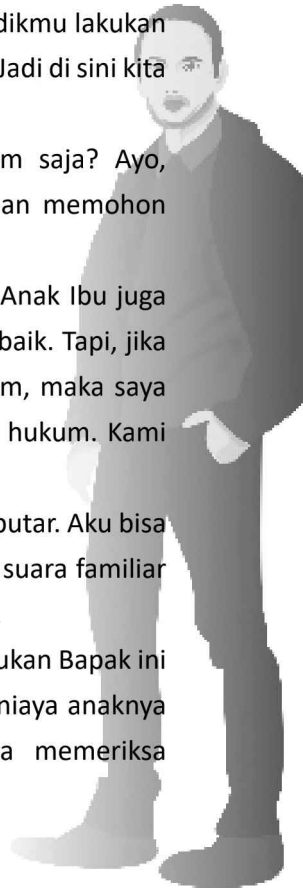
seluruh badan Felix untuk memastikan," ungkap sebuah suara yang membuatku akhirnya berani maju lebih dekat agar dapat menuntaskan rasa penasaran.

Lalu keadaan berubah. Beberapa pria yang tidak mengenakan seragam meminta anak bernama Felix berdiri dan membuka bajunya. Si Ayah tampak marah dan menghalangi kinerja aparat. Namun dia kalah cepat.

"Ini, ini sama sekali tidak ada hubungannya denganmu, gadis kecil. Ini persoalan keluarga, kamu tidak berhak ikut campur masalah kami. Lebih baik pikirkan bagaimana nasib kalian jika masalah ini sampai ke jalur hukum."

"Justru sebagai Ayah, Om yang harus bersiap malu. Bagaimana jika sampai orang atau media tahu bagaimana sesungguhnya didikan keluarga kalian? Wajar jika dia menjadi brutal."

"Oh, jadi kamu anak kemarin sore mau mengajari saya? Lalu bagaimana dengan kamu? Apakah kamu terdidik dengan baik tanpa kehadiran seorang Ayah?" sinis si Ayah yang kembali berbisik pada pengacaranya dan entah sedang mendiskusikan masalah apa.

"Sudahlah, Nar. Ayo kita pergi, Nak. Kami cukup sampai di sini. Kasus ini tidak perlu dibesar-besarkan. Kelak saya akan mengajari anak saya agar lebih disiplin dan tidak berurusan lagi dengan anak Bapak."

"Ma, Dinar tidak salah, Ma!"

Bersamaan dengan itu, aku akhirnya bisa dengan jelas melihat gadis yang sedang bersiteru. Disusul dengan sosok

anak laki-laki Guan yang juga ikut berbalik seolah mencari pertolongan. Sesuatu dalam hatiku berdenyut. Seolah diremas dengan cara yang sangat menyakitkan. Dia? Itu...Dinar? Astaga. Ya, Tuhan. Kenapa ada kebetulan seperti ini?

Dinar Astiranindra

Proses pelepasanku hingga kedatangan polisi dan proses aku dibawa hingga naik ke mobil berlangsung cepat. Aku terdiam seribu bahasa dan sulit mengeluarkan kata-kata. Masih ke bayang bagaimana tindak kekerasan yang dilakukan seorang Ayah kepada anaknya dalam mataku. Aku seolah kehilangan kewarasanku. Memang aku masih remaja, masih setahun lagi baru dapat KTP, tapi aku jelas tahu jika yang dilakukan Om tadi jelas adalah penganiyaan. Dan aku tidak mungkin membiarkan ini terjadi.

Saat tiba di kantor polisi aku bertemu Mama, Damar, dan juga Tante Anggun. Aku diminta duduk di sebuah kursi dan kedua keluargaku mendampingiku. Begitu juga Felix dan ayahnya. Sayangnya kali ini raut wajah Felix tidak seperti biasanya. Dia tidak menunjukkan wajah congkak seperti biasa. Kali ini yang kulihat adalah sosoknya dalam versi berbeda. Seorang anak yang tiap hari kerap mendapatkan kekerasan dari keluarganya. Seorang anak yang bahkan tidak dihargai di rumahnya sendiri.
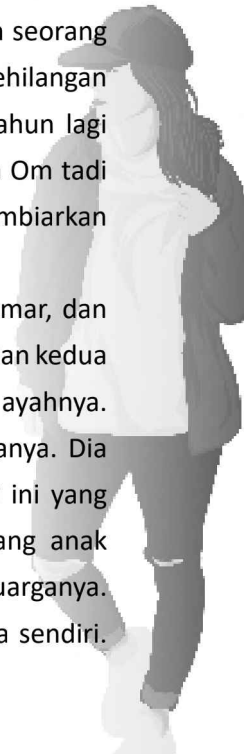
Aku jadi tidak heran jika Felix bisa bertindak sebrutal ini selama di sekolah.

“Jadi kejadian ini dipicu karena Felix sakit hati terhadap korban, lalu berusaha membalas dendam. Kalau kita lihat karena Felix dan keluarga kooperatif jadi, ada baiknya kita selesaikan saja dengan cara kekeluargaan. Kedua belah pihak diharapkan dapat sama-sama bekerjasama dan menganggap ini adalah kelalaian orangtua semata.”

“Tapi, Pak, anak saya pipinya lebam. Ini kamu kenapa, Sayang? Ayo, cerita sama Mama, kamu kenapa? Siapa yang mukul kamu?” kata Mama hampir membuat air mataku mengalir. Beruntung Damar menguatkanku, seolah ia juga ikut merasakan kekhawatiran yang kurasakan.

“Tapi, Bu, anak Anda menendang anak saya di depan sekolah. Banyak saksi yang bisa menjelaskan. Di sini situasi kita sama,” kata Ayahnya Felix.

Mataku spontan melirik ke arah Felix, ingin melihat bagaimana reaksinya.

“Benar seperti itu, Mar?” tanya Mama mencoba mencari kebenaran pada Damar kakakku.

“Iya, Ma, benar, tapi bukan tanpa sebab. Dia menghina kakek-kakek depan sekolahan. Aku juga dengar, jadi Dinar emosi dan marah,” jawab Damar membelaku.

“Tapi, tidak dengan menendang, Nak. Yang adikmu lakukan juga sama halnya dengan yang anak saya lakukan. Jadi di sini kita seri,” jawab Ayahnya Felix lagi.
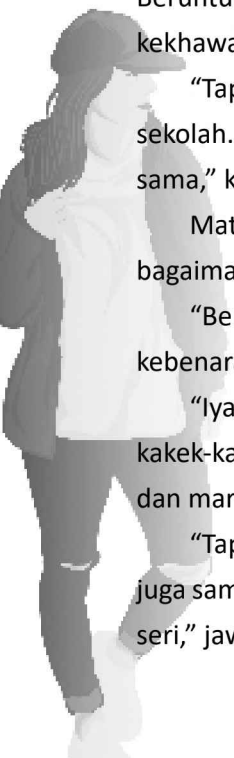
“Dinar, ayo kamu bicara, Nak, kenapa kamu diam saja? Ayo, biasanya kamu bicara soal beginian,” desak Mama padaku.

Pikiranku bercabang. Aku tidak yakin dengan apa yang kepalaku pikirkan.

“Tidak ada lagi yang perlu disampaikan, Bu. Anak Ibu juga sudah mengakui. Dan kita bisa selesaikan secara baik-baik. Tapi, jika memang ibu berniat membawa ini ke jalur hukum, maka saya dan anak saya juga akan siap menempuh proses hukum. Kami tidak main-main.”

Remasan tangan Mama di lenganku membuatku menggigit bibir bagian dalam. Sekali lagi kupandangi Felix dan melihat ia masih menunduk seolah kehabisan akal. Ini tidak bisa kubiarkan.

“Pak Polisi, saya memang bersalah, tapi kelakukan Bapak ini lebih bejat. Saya saksi mata jika dia telah menganiaya anaknya sendiri secara membabi buta. Pak Polisi bisa memeriksa seluruh badan Felix untuk memastikan,” sahutku tak gentar. Aku menyaksikan pandangan Felix memusat padaku. Tapi sayang aku tak bisa membacanya.

Lalu semuanya berubah. Beberapa polisi diminta membuka bajunya untuk melakukan pengecekan. Mungkin saja setelah ini akan lanjut ke proses visum. Aku berdoa semoga si Ayah ini mendapatkan ganjaran.

“Ini, ini sama sekali tidak ada hubungannya denganmu, gadis kecil. Ini persoalan keluarga. Kamu tidak berhak ikut campur masalah kami. Lebih baik pikirkan bagaimana nasib kalian jika masalah ini sampai ke jalur hukum,” tutur Ayah Felix geram.

“Justru sebagai Ayah, Om yang harus bersiap malu. Bagaimana jika sampai orang atau media tahu bagaimana sesungguhnya didikan keluarga kalian? Wajar jika dia menjadi brutal,” kataku berani.

“Oh, jadi kamu anak kemarin sore mau mengajari saya? Lalu bagaimana dengan kamu? Apakah kamu terdidik dengan baik tanpa kehadiran seorang Ayah?"

Mendengarnya aku membeku di tempat. Ayah? Apakah penting? Lalu kurasakan pegangan Mama menguat pada lenganku. Seolah ada sesuatu yang mengusiknya.

“Sudahlah, Nar. Ayo kita pergi, Nak. Kami cukup sampai di sini. Kasus ini tidak perlu dibesar-besarkan, kelak saya akan mengajari anak saya agar lebih disiplin dan tidak berurusan lagi dengan anak Bapak.”

“Ma, Dinar tidak salah, Ma,” kataku menjelaskan.

Seharusnya aku ingin si Om ini mendapatkan ganjaran. Pandanganku lalu tertuju kepada Felix yang kembali mengenakan bajunya. Aku melihat beberapa polisi saling berbisik dan mengarahkan pandangan pada Ayah Felix. Ah, syukurlah. Seharusnya mereka tahu apa yang harus diperbuat, bukan?

“Mohon Pak Polisi bisa fokus dengan masalah ini saja. Masalah keluarga antara saya dan anak saya, biarlah itu menjadi urusan kami. Kecuali jika terdapat aduan, maka saya akan berusaha koperatif mengikuti prosedur.”

Cih, aku tertawa mendengar bualan ayah Felix. Orang dewasa memang memiliki banyak kemahiran menutupi kebenaran dari kami para anak-anaknya yang dianggapnya masih kecil.

“Ayo, Nar. Kita biarkan kasus ini sampai di sini, yang penting kamu tidak kenapa-kenapa, Nak,” kata Mama berusaha membersihkan wajahku dengan tissue yang dipegangnya. Aku merasakan tangan Mama bergetar. Aku tahu jika dia marah. Dia sangat marah. Dan kurasa bukan aku saja yang terkesima dengan luka lebam yang memenuhi badan Felix. Ada beberapa bekas luka di tubuhnya. Dan orang awam pun tahu apa yang dia alami.

“Semalam saya hampir memperkosanya dengan membuka bajunya, Pak Polisi. Kalau itu dianggap melanggar hukum, saya siap menerima hukuman.”

Suasana sepi selama beberapa detik. Belum pernah aku merasakan dalam situasi setegang ini. Lalu kulihat Felix ditampar oleh Ayahnya. Spontan kami semua berdiri dari kursi dan polisi membantu menahan amukan Ayah Felix.

“Dasar anak tidak tahu diuntung! Aku membelamu mati-matian demi masa depanmu, dan kamu merusaknya! Jangan harap kamu menerima pertolongan dariku setelah ini!”

Semua berlangsung cepat, karena tanpa kuduga Damar juga meninju Felix tepat pada bahu kanannya. Beruntung Mama melerai dengan tubuhnya. Aku masih gemetar dan sulit mencerna. Jika yang dimaksud Felix adegan semalam adalah tindakan pelecehan, maka aku bahkan tidak menyadarinya. Bukan tidak menyadari, tapi prioritasku berubah menjadi prihatin melihat kondisi Felix.

“Maaf, Pak, anak bapak harus diproses sesuai hukum yang berlaku karena setahuku anak bapak bukan siswa di bawah
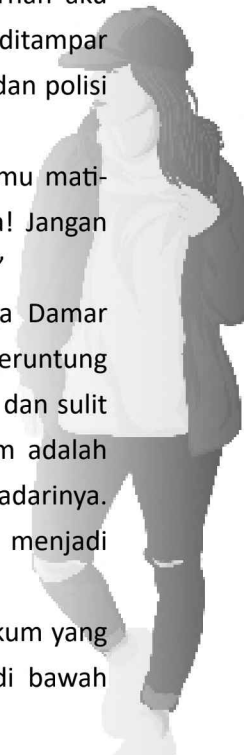
umur," ucap Mama. Kali ini aku tahu Mama mulai marah.

"Silakan! Aku juga akan memakai pengacara. Biar sekalian berita anak Anda telah dilecehkan juga menyebar ke media sosial."

Hanya butuh waktu beberapa detik saat Ayah Felix kembali tersungkur. Aku berbalik ke belakang dan melihat sosok wajah pria yang paling tidak ingin kuhadapi seumur hidupku lagi. Mungkin saja aku mimpi. Tapi ini tidak mungkin mimpi, karena cengkaraman Mama pada lenganku bertambah perih. Seperih tetesan air mataku yang entah mengapa mengalir tanpa bisa kucegah. Atau mungkin saja karena aku pada akhirnya mengetahui rasanya. Seperti ini rasanya dibela seorang ayah. []

Kamu melahirkan dua anak yang hebat. Tahukah mereka jika memiliki kakak bernama Toleran? Dan aku adalah ayahnya?

Bagian 36

Baryndra Ahmad Maliki

Aku begitu marah hingga tak dapat mengendalikan diriku sendiri. Kukira, aku tidak bisa lagi menunggu kedatangan pengacara. Emosiku sungguh butuh pelampiasan karena berada di bawah kendaliku. Tanpa bisa kucegah sebuah bogem mentah kulayangkan pada wajah si Ayah. Tanganku lumayan sakit. Wajahnya sama kerasnya dengan samsak yang sering kutinju di rumah.

"Anda sama bejatnya seperti anak Anda! Dan jangan harap bisa lolos dari semua ini, karena kami pasti menggunakan kuasa hukum terbaik agar menangani kasus ini, termasuk jika kemungkinan Anda melakukan penganiayaan terhadap anak
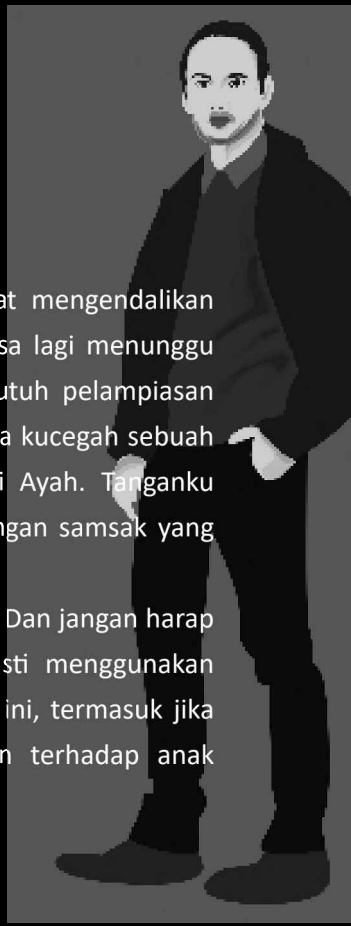
Anda sendiri, mengerti?!" kataku dengan tangan di pinggang meluapkan kemarahan. Pandangan mataku tertuju pada Guan. Pandangan mata yang tak bisa kuterjemahkan dengan kata apa pun juga.

"Bapak ini siapa? Bapak anggap kami petugas di sini hanya pajangan? Kenapa tidak ada dari kalian yang menghargai kami? Tolonglah mohon kerjasamanya!" ujar seorang petugas yang terlihat marah melihatku. Salah seorang polisi memintaku duduk dengan gerakan tangannya. Demi menjaga kesopanan, aku ikut duduk dan berusaha menenangkan diri.

"Anda siapa, hah? Beraninya memukul saya? Banyak saksi yang melihat kejadian tadi. Saya tidak mungkin melepaskan Anda dengan mudah setelah memukul saya!" racau si Ayah kurang akhlak. "Kita lihat, coba saja. Aku tidak takut menghadapi siapa pun!"

Lalu seolah tersadar pandanganku kembali beralih pada gadis di sebelahku dan juga Guan yang masih menatapku dengan ...

"Saya ... saya ... kerabat dari korban, Pak," jawabku akhirnya.

Ada rasa berdebar yang tiba-tiba kurasakan saat duduk bersebelahan dengan anak Guan, Dinar. Tiba-tiba aku menutup mata mengingat interaksi kami selama beberapa hari belakangan yang membuatku menyesal kenapa tidak sejak awal memeriksa latar belakang anak gadis ini. Keluarganya, dan... oh, Tuhan, jika mengingat beberapa foto yang menjadi penyebab aku mengutuknya. Semoga saja Tuhan mengampuniku. Mungkin inilah sebab Tuhan mempersulitku mendekati Guan. Meluluhkan

hatinya. Aku sudah berdosa karena mengganggu anaknya. Eh? Tentu saja tidak akan lama lagi menjadi anak kami jika nanti kami menikah.

Suasana kantor polisi masih saja bising. Bising oleh suara keributan dan penyumbang terbesar keributan adalah pria yang pipinya lebam akibat bekas pukulanku. Aku balas menatap matanya sengit.

"Kalian akan mendapat ganjaran. Sayangnya aku bukan orang yang mudah memaafkan. Seharusnya sebelum kalian berbuat, kalian harus tahu dengan siapa kalian berurusan, dan terutama Anda, Pak."

Aku mendengus congkak tanpa berniat menjawab. Seberapa besar keberaniannya? Pengaruhnya? Mari kita buktikan. Kulipat kedua lengan bajuku hingga naik ke siku, kulanjutkan dengan mengambil ponsel yang bergetar di saku celananku. Ternyata Rizal, kerabat Sunu tak lama lagi tiba. Aku tersenyum menatap sang pria sombong di hadapanku. Andai ini bukan kantor polisi, tanganku tidak lagi ragu menjadikan wajahnya sasana tinjuku.

"Berarti kita seri. Dalam kepalaku aku telah mengumpulkan semua item perkara yang akan berlanjut ke meja hijau. Penculikan? Perbuatan tidak menyenangkan? Pelecehan? Intimidasi? Oh, dan apa lagi, ya?" sahutku tersenyum mengejeknya.

"Oke kalau begitu, Anda yang cari gara-gara, maka ...."

Lalu pembicaraan terhenti. Seorang pria berkemeja dan memakai kacamata menginterupsi perdebatan kami. Kami
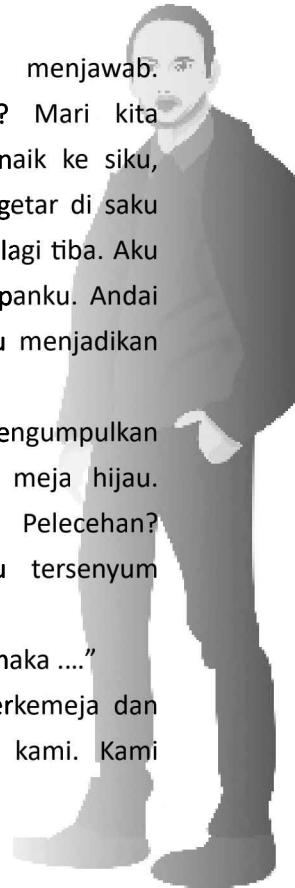
bertatapan sekilas seolah ia sudah tahu apa yang akan dia kerjakan. Terlebih dahulu ia menjabat tanganku, lalu memintanya menlanjutkan hal yang harus dia kerjakan. Secara singkat aku sudah menggambarkan jenis kasus yang akan dia tangani lewat telepon sebelum aku ikut masuk mengikuti Guan.

"Saya mewakili klien saya yang bernama ...." Pernyataan Rizal seketika membuatku membuka suara.

"Dinar," sahutku cepat. Mataku menatap bertemu tatap dengan wajah Guan yang terlihat pucat. Aku tahu dia pasti kaget mengetahui bagaimana aku bisa kenal nama anak-anaknya.

"... atas nama Dinar. Dalam hal ini saya selaku pengacara keluarga mewakili untuk menyelesaikan semua proses hukum, dan agar semua hal dapat diselesaikan sebagaimana mestinya," lanjut Rizal lagi.

Saat itu aku melihat Guan tidak lagi berdiri di sebelah putrinya. Ia memilih menempatkan diri di sebelah wanita yang rasanya pernah kutemui di suatu tempat. Tapi aku belum juga mengingatnya. Sebenarnya sejak tadi tatapan wanita di sebelah Guan sungguh aneh terhadapku. Aku bisa menangkapnya dengan jelas dari sudut mataku

"Ada yang bisa membantu mengisi data lengkap pelapor?" sahut Rizal menginterupsi perhatianku dari gadis kecil yang menolak melihatku.

"Saya bisa, Pak. Biar saya yang isi," kata pria bernama Damar. Ya. Pria cerdas yang membuatku bangga. Beberapa hari yang lalu aku mendapat kehormatan menjadi walinya dan memberi kata sambutan. Astaga, semesta memiliki caranya sendiri agar

aku dekat dengan sesuatu yang sejak lama menjadi bagian dari Guan. Ah ... Guan. Kamu melahirkan dua anak yang hebat. Tahukah mereka jika memiliki kakak bernama Toleran? Dan aku adalah ayahnya?

Aku lalu memperhatikan cara anak itu menjawab pertanyaan Rizal dengan baik. Menjawab semua jawaban secara tepat. Lalu kembali pandangan kualihkan pada Dinar yang masih membeku di tempatnya. Kurasa wajar jika dia kemudian tidak menganggapku ada. Pertemuan terakhir kami bahkan berakhir drama dan memoriku kembali berputar mulai sejak pertemuan kami di Selayar hingga saat aku meminta pertolongannya agar meyakinkan kakekku. Aku menutup wajah dengan kedua tanganku. Sepertinya, perjuanganku belum berakhir. []

Kamu melahirkan dua anak yang hebat. Tahukah mereka jika memiliki kakak bernama Toleran? Dan aku adalah ayahnya?

Bagian 37

Raguan Mindran Rysdad

Tanganku masih sedikit gemetar saat berusaha berjalan dan duduk di sebelah Kak Anggun. Aku memilih duduk agar dapat menetralkan laju jantungku. Ada banyak hal berseliweran di kepalaku. Ketakutan, ketidakberdayaan, putus asa? Ah... Aku hampir saja berlaku tidak adil pada anakku. Mana mungkin aku membiarkan harga diri dan kehormatannya terinjak dengan cara memalukan seperti ini?

"Apa kamu sudah bilang, Gu?" tanya kak Anggun padaku.

Aku tidak berani menatap wajahnya. Karena keadaanku sendiri juga tidak baik-baik saja.

"Tentang apa, Kak?"
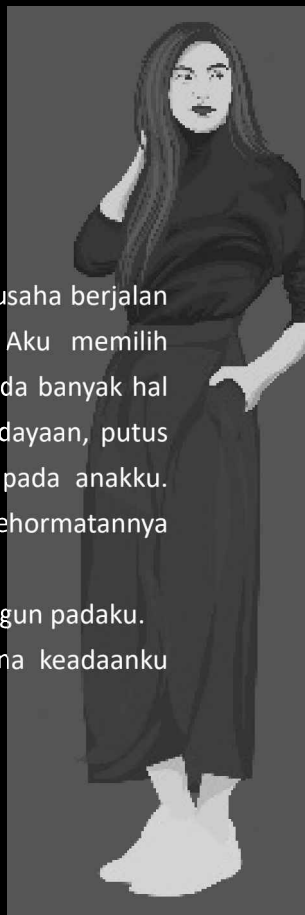
"Tentang dia, dan tentang kebenaran anak-anakmu, Gu," jawabnya lagi

"Aku belum siap, Kak Anggun," lirihku.

"Kamu harus siap, Gu. Sekarang kamu lihat, bagaimana kacaunya jika tadi tidak ada dia. Kamu boleh membencinya, tapi membiarkan hidup anakmu dan kesempatan anakmu untuk mendapatkan hak yang lebih baik adalah hak mereka sejak mereka lahir, Gu. Secepatnya kamu harus bilang sebelum kamu menyesal di kemudian hari."

"Tapi, kalau sekarang, keadaan akan makin kacau, Kak. Biar seperti ini dulu sementara waktu."

"Aku udah nasihatin kamu, Guan. Kamu harus sadar kalau ada konsekuensi dari ini semua."

Aku tidak lagi menjawab pertanyaan Kak Anggun. Sepenuhnya mataku melihat interaksi aneh dari tiga orang yang sama-sama sedang menatap ke arah meja. "Kenapa aku menangkap kalau anak-anakmu, mengenal dia, Gu?" lanjut Kak Anggun lagi.

"Itu yang sejak tadi kukhawatirkan, Kak. Tapi, aku belum bisa menduga-duga apa yang terjadi. Tunggu Bary yang akan bicara sendiri setelah ini."

Damar Alganendra

"Sepertinya kita akan sering bertemu, Nak. Bagaimana kabarmu?" tanya pria yang baru saja memberi pukulan pada ayah Felix.

Aku berbalik melihatnya selama beberapa detik dan kembali menengok keadaan Dinar yang masih diam seribu Bahasa. Jujur saja aku bukannya tidak menyadari ada begitu banyak unsur kebetulan di dalamnya. Unsur-unsur kebetulan ini yang sulit kudefenisikan secara ilmiah penyebabnya. Parahnya entah kenapa aku merasakan perasaan tenang saat melihat dia datang.

"Baik, Om." jawabku berusaha tenang.

"Jika sejak awal aku tahu, kalau kalian anak dari Raguan, interaksi kita pasti tidak akan hanya sebatas ini, Boy, dan tolong sampaikan maafku pada adikmu. Sepertinya sejak tadi dia mendiamkanku," tambahnya masih dengan posisi tangan terlipat di depan dada.

"Saya juga minta maaf, Om, kalau ada perkataan kami yang kasar sebelumnya. Saya…"

"Diam, Damar! Tak perlu minta maaf," potong Dinar tenang.

Mendengarnya membuatku menelan ludah dengan sulit karena berada di tengah-tengah ini. Sebenarnya apa yang sudah terjadi?

"Adikmu sedang berada dalam kondisi tidak bagus, Om maklum. Besok kalau ada apa-apa kamu jangan sungkan minta apa pun, pasti akan kubantu."

Aku menerima kartu nama dan membacanya secara perlahan. Nama yang pernah sering kusebut saat memperkenalkan diri saat kecil lalu perlahan-lahan hilang seiring waktu. Seiring Mama yang mengajarkan pada kami agar tidak lagi memakai nama itu. Sebenarnya aku sudah merasakan ada kejanggalan saat melihat reaksi Mama. Melihat bagaimana tanpa kata Mama duduk dan membiarkan pria ini berusaha membantu. Sejauh ini semua pria dalam kehidupan Mama pasti terlebih dahulu diperkenalkan pada kami. Tapi, tidak dengan pria ini. Pria yang memiliki nama depan sama dengan nama belakangku di akte kelahiran. Aku membacanya pelan-pelan lalu perlahan berbalik melihat Dinar yang masih diam seribu bahasa. Tapi tidak dengan matanya yang memandang ke depan disertai air mata yang turun tanpa henti.

Sebut saja ini sebuah kebetulan. Tapi, aku hampir seratus persen yakin kalau pria di sebelahku adalah seseorang dari masa lalu Mama sekaligus... jujur aku masih ragu menyebutnya. Ada banyak hal yang tidak kupahami. Apakah itu yang membuat Dinar menitikkan air mata sejak tadi tanpa suara? Sejak kapan dia tahu?

"Jangan ganggu adikmu. Aku pernah punya salah sama dia. Biarkan dia tenang dulu. Sekarang coba kamu simpan nomor Om dan chat di WhatsApp, biar nomor kamu tersimpan, Nak. Sekarang kamu panggil aku Om Bary. Katamu saat di pulau dulu, kita punya nama yang sama, bukan?"

Aku menuruti tanpa banyak membantah. Saat telah menyimpan nomor, pengacara yang tadi menanyaiku kemudian

datang lagi membicarakan suatu hal dengan Om Bary. Aku memilih menyimpan ponsel di saku dan kembali menatap Dinar.

“Nar, tenang aja. Masalah beres. Yang penting kamu gak apa. Sepertinya kita bisa pulang lebih cepat. Ada pengacara Om Bary yang akan mengurus,” kataku berusaha menenangkannya. “Apa kita pulang aja sekarang?” tawarku lagi pada Dinar dan kembali mendapati dia masih tetap diam seribu bahasa.

Dinar Astiranindra

Air mataku jatuh tanpa kuduga. Anehnya mataku selalu saja tergenang. Seolah tak ada habisnya tumpahan air yang jatuh. Aku memilih diam sambil menenangkan diriku. Aku berbohong jika aku baik-baik saja. Aku bohong. Nyatanya sejak melihat kedatangannya, hatiku seolah tenang dan mengatakan keadaan akan baik-baik saja karena dia telah datang. Masalahnya rasa sakit di hatiku tak bisa kumungkiri. Rasanya seperti diremas dan itu perih. Entah kenapa aku merasa Damar juga akhirnya tahu entah bagaimana. Kami sempat bertatapan beberapa saat dan aku memilih berpaling lebih dulu karena air mataku yang jatuh tanpa henti.

“Maaf, apa bisa saya bicara dengan Pak Rizal?" ujar pria yang kuketahui kuasa hukum dari pihak Felix.

“Jadi, pihak Pak Felix tidak berniat ini sampai di meja hijau. Dia berniat menyelesaikan secara kekeluargaan, jadi apakah ini
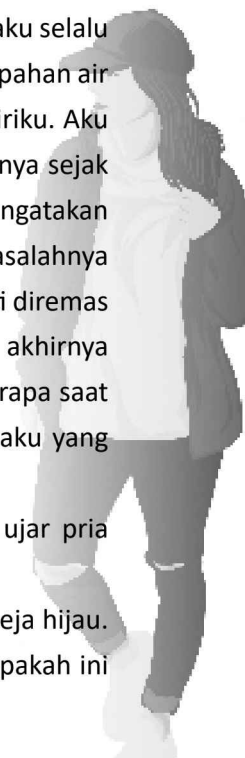
akan diselesaikan secara kekeluargaan?"

"Kekeluargaan?" sahut pria di sebelah Damar sinis. "Memangnya siapa yang punya hubungan keluarga dengan mereka? Tidak. Bukannya tadi dia yang ngotot ingin semuanya diselesaikan sesuai hukum?" sambungnya marah.

"Tenang, Pak Baryndra, biar saja saya yang bicara," potong pria yang kukenali bernama Rizal, adalah pengacara yang dibawa oleh pria itu.

Entah apa yang mereka bicarakan, hingga beberapa menit kemudian aku diminta masuk dalam ruang mediasi bersama Mama dan pria bernama Rizal, kuasa hukum. Aku melirik selama beberapa detik pada pria itu dan melihatnya mengangguk padaku seolah memberikanku dukungan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Saat berada di dalam, pihak Felix, Ayahnya, serta kuasa hukumnya juga berada dalam ruangan yang sama.

"Jadi, begini bapak dan ibu sekalian, mari kita selesaikan ini secara baik-baik. Saya yakin ini bagian dari kenakalan remaja yang seharusnya bisa kita sikapi dengan cara dewasa, meski saya paham betul bahwa ada pihak yang melakukan kesalahan di luar batas. Tentunya, adapun kesepakatan hari ini harus sama-sama kita sikapi dengan cara yang bijak. Jadi, saya menawarkan kesepakatan perdamaian dengan aturan tertulis yang wajib ditaati kedua belah pihak, bagaimana?"

Mama memegang tanganku sesaat setelah pernyataan dari pihak kepolisian. Aku memilih diam dan berniat mengikuti semua aturan. Beberapa menit kemudian kesepakatan dibuat dan semua pihak diminta saling bersalaman. Masalah pelecehan
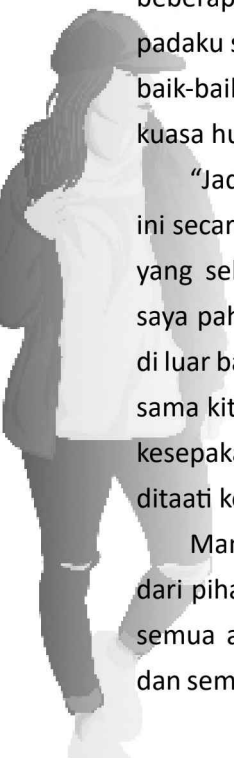
sudah kuluruskan dan itu bukan hal yang patut dipermasalahkan. Aku diminta tidak lagi seenaknya melakukan kekerasan, dan Felix dinasihati berkali lipat dan beberapa aturan yang harus dia lakukan. Begitu juga ayah Felix yang diminta mengubah caranya dalam mendidik anaknya. Setelah itu aku tidak fokus lagi. Pengacara itu membuat kesepakatan; jika semua dilanggar lalu Felix tidak segera pindah sekolah, maka tuntutan akan dilayangkan.

Sejujurnya aku tidak tahu secara rinci apa saja kesepakatan yang telah dibuat oleh mereka hingga membuat Felix harus pindah sekolah agar kami tidak lagi bertemu guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

“Jadi, Pak Baryndra meminta saya menangani kasus ini sebaik mungkin agar meminimalkan dampak kerugian yang lebih besar. Jadi, pihak terlapor setuju untuk memindahkan anaknya sekolah di luar kota agar tidak berada dalam kota yang sama. Jadi meski masalah ini tidak diselesaikan secara hukum mengingat terlapor sebentar lagi akan menghadapi ujian, maka ini keputusan paling adil, kecuali jika ada keberatan lagi, atau ada sesuatu yang perlu diluruskan?” terang pengacara bernama Rizal.

“Saya kira itu sudah cukup, Pak. Terima kasih atas bantuannya sekali lagi,” ucap Mama pelan.

Aku memilih diam dan tidak merespons wajah Ayah Felix yang seolah tidak terima dengan kesepakatan. Lalu Ayah Felix mendekati kami secara tak terduga.
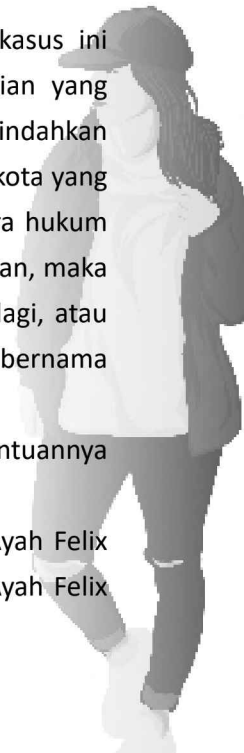
“Sebelumnya saya mohon maaf jika ada perkataan kami yang melukai atau menyakiti. Saya memohon maaf yang sebesar-besarnya. Jujur saja, saya tidak menyangka jika kalian memiliki hubungan kekerabatan dengan Pak Baryndra, karena saya tidak mengenalnya tadi,” sahutnya seperti tidak ikhlas.

“Kalau boleh tahu, apa sebenarnya hubungan keluarga Anda dengan Pak Baryndra Malikindo? Barangkali kita bisa....”

Aku menggeleng meremehkan. Wajah Felix masih tertunduk dan tidak berani menatapku. Apa jadinya jika pria ini tahu yang sebenarnya? Hubunganku dengan Malikindo? Merasa tak perlu menjawab, kulihat Mama hanya tersenyum dan tidak berniat menjawab apa pun.

Aku lalu berdiri bersama Mama dan melihat Damar di luar ruangan masih berbincang dengan pria itu. Entah apa yang sedang mereka bicarakan. Tapi, aku memilih keluar dari ruangan itu lebih dahulu, diikuti Mama di belakangku. []

Aku merasa ditusuk jutaan kali lipat saat melihat kepergian ketiganya.

Bagian 38

Baryndra Ahmad Maliki

Hampir setengah jam mereka berada dalam sebuah ruangan melaksanakan proses mediasi. Aku yakin Rizal bisa mengupayakan jalan keluar terbaik dengan meminimalisir kerugian dari pihak kami. Aku menatap Damar yang sedang terpaku pada layar ponselnya.

“Suatu saat kalau kamu berada dalam kesulitan, jangan sungkan meminta bantuanku. Oh iya, aku terkejut dengan usia kalian yang sangat muda, jadi tahun depan kalian udah tamat SMA, ya?”

“Sebenarnya belum, Om, kami baru saja naik kelas dua. Tapi, mulai bulan ini saya diikutkan dalam kelas percepatan biar tahun
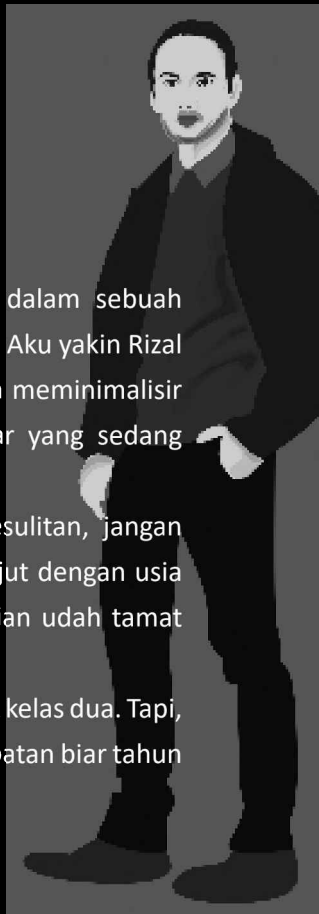
depan bisa ikut ujian dengan kakak kelas," jawabnya tertata.

Aku tersenyum dan merasa bangga mendengarnya. Guan sungguh wanita luar biasa, lebih beruntung lagi pria yang bersamanya sehingga melahirkan anak secerdas ini. Apakah aku keterlaluan jika menanyakan tentang bagaimana kematian ayah mereka? Untung saja sebelum pertanyaan itu keluar aku masih sanggup menahan diriku agar bisa lebih beradab.

"Andai aku bisa bertemu Ayah kalian, eh, tunggu, usia kalian berapa sebenarnya?"

"Bulan depan kami enam belas tahun, Om," jawabnya tenang.

"November tahun ini kalian berusia enam belas tahun?" tanyaku sekali lagi ingin memastikan pendengaranku.

"Benar, Om."

Kami akhirnya bertatapan dalam diam. Damar kembali menatap ponselnya acuh. Ada sebuah aliran yang tiba-tiba menyelinap masuk bagai medan listrik berkekuatan jutaan megavolt dalam kepalaku. Aku merasa ada sesuatu yang menekan dadaku sehingga membuatku merasa seperti kesakitan. Dadaku sakit. Refleks aku berdiri dan membuat kursi yang kududuki jatuh hingga menimbulkan bunyi berdebam.

Ternyata pintu telah membuka. Entah sejak kapan Guan dan Dinar keluar. Mataku secara bergantian memandang Guan, lalu beralih menatap Dinar. Tatapan itu? Astaga. Ya, Tuhan. Ini… tatapan itu adalah tatapan yang pernah kuterima saat menurunkannya di tengah jalan dalam keadaan menangis. ini…

“Meski Om bersujud merminta maaf, sampai kapan pun aku tidak akan pernah memaafkan.”

Kilasan ingatan tentang hari itu, ucapan yang dikeluarkannya, bergantian muncul di dalam kepalaku bagai slide film. Aku merasa marah dan sakit di waktu yang bersamaan.

“Semua sudah beres, Pak, ada lagi yang perlu diselesaikan?" ujar Rizal sekadar meminta kepastian, mungkin heran melihat reaksiku yang mengakibatkan kursi yang kududuki jatuh hingga mengakibatkan beberapa orang memandangiku dengan sorot penuh tanya.

“Masih ada,” kataku, lalu tanpa kata mengambil tissue di atas meja. Dan mencabut rambut Damar tanpa permisi. Kulihat ia terkejut lalu memilih diam tanpa banyak kata. Yah, kurasa aku telah melakukan hal yang benar.

“Maafkan aku, Nak. Ini harus kulakukan secepatnya,” ujarku tanpa basa basi. “Kamu bawa ini untuk pemeriksaan tes DNA. Barang pribadiku ada di rumah. Kamu bisa minta siapa pun mencari, kira-kira kapan aku bisa melihat hasilnya?" cecarku seolah dikejar sesuatu.

“Biasanya kalau darurat satu atau dua hari selesai, Pak," jawab Rizal mulai paham sumber masalahku.

“Nah ini darurat, hubungi aku secepatnya. Kita lanjut nanti masalah tadi.”

“Baik, Pak. Kalau begitu saya kembali ke pihak kepolisian dulu. Menyelesaikan beberapa hal.”

Aku mengangguk dengan mata masih menatap Guan. Ya, aku tidak mungkin salah mengira. Kecuali aku bodoh dan gila.
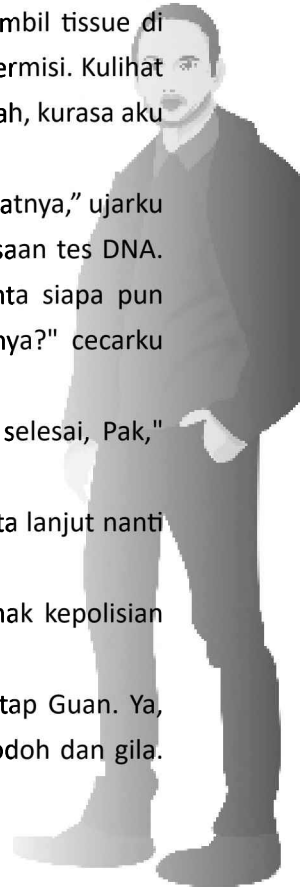
Mereka berdua adalah anakku. Aku yakin itu. Damar dan Dinar adalah anakku. Hanya aku harus memiliki bukti mengingat bagaimana gencarnya Guan menghindariku.

"Bagaimana jika aku tidak datang tadi? Bagaimana kamu akan menyelesaikan masalah ini, hah? Jawab aku, Guan," semburku dengan kemarahan yang tidak kusangka akan kumiliki.

"Apa hakmu untuk marah, Baryndra? Aku bisa menyelesaikannya sendiri, tapi aku tidak menampik jika bantuanmu sungguh sangat berarti bagi kami. Aku pasti membalasnya setimpal. Ayo, anak-anak, kita pulang," sahut Guan dingin berusaha menghindariku. Langkahnya tegas saat pergi dari hadapanku dengan Damar dan juga Dinar yang mengikutinya.

Aku merasa ditusuk jutaan kali lipat saat melihat kepergian ketiganya. Lalu sebuah tangan menepuk pundakku. Aku berbalik melihat dan menemukan wajah familiar itu. Dia adalah wanita yang tadi duduk bersama Guan.

"Kamu mungkin lupa. Aku Anggun, keponakan Pak Adi Selayar. Guan awalnya tinggal bersamaku sebelum akhirnya tinggal denganmu setelah kalian menikah. Apa kamu masih ingat?"

"Iya. Aku baru saja ingat," kataku berusaha tenang dan menyambut jabatan tangannya. Ternyata waktu berlalu begitu cepat. Mungkin saja sekarang usianya telah menginjak awal lima puluhan.

"Kamu harus sabar menghadapi Guan. Tidak mudah menjadi dia. Biarkan dia tenang dulu."

Dan itu adalah kata terakhir yang kudengar sebelum melihatnya pergi.

Aku memilih pulang ke rumah terlebih dahulu untuk menenangkan pikiranku. Alamat rumah mereka telah kukantongi. Perasaanku yang terlebih dahulu harus kutangani, tapi entah kenapa sepanjang jalan aku hanya diam hingga akhirnya tiba di rumah. Celotehan Pak Tua Maliki tidak lagi kupedulikan. Aku memilih masuk kamar dan menenangkan diri dengan mandi.

“Aku menghubungimu sejak kemarin, Bary, dan kamu mengelak. Padahal aku ingin membicarakan mengenai masa depan kedua cucuku. Aku sudah mengunjungi sekolah mereka, dan cucu perempuanku membelaku di depan teman-temannya. Anakmu yang perempuan jago karate. Aku menyaksikan dia menendang temannya saat mendengar aku diledek. Hahahahaha ... hal itu sangat membuatku bangga.”

Aku masih terdiam di tempat dudukku saat menyaksikan-nya tertawa. Kembali kupijat kepalaku yang mendadak pening. Aku akhirnya mengerti jika sumber masalah di kantor polisi sebenarnya adalah kakekku. Bukan. Akulah sumbernya. Mungkin jika aku tidak sengaja memblokir akses, aku bisa lebih dahulu menghentikan kedatangan kakekku. Tapi, dari mana kakek yakin jika itu anakku?

“Bagaimana kakek bisa tahu, atau bagaimana kakek bisa sampai ke sana?" selidikku.

“Saat anak perempuan itu datang ke rumah bersamamu, tentu aku tidak langsung percaya. Aku mengambil sampel DNA-nya, dan mencocokkannya denganmu. Hasilnya? Hahahahaha.
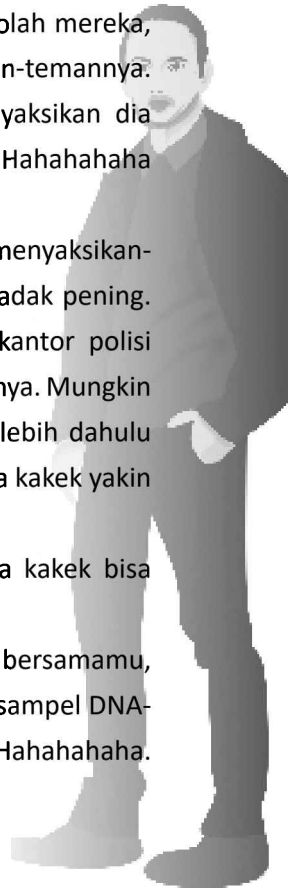
Aku bukan orangtua bodoh, Baryndra. Berhubung dalam kepalamu banyak hal aneh, aku perlu melakukan pencegahan dengan memastikan jika ucapanmu benar. Ternyata memang benar, Nak. Dan kamu membuatku bangga karena ini. Oh iya, jadi, kata Baron, kamu menghubungi pengacara keluarga siang tadi. Apa yang terjadi sebenarnya?"

Aku mendesah lelah. Tak tahu harus mulai dari mana membahas masalah ini. Ya, Tuhanku. Maafkan semua dosa-dosaku. []

Aku merasa ditusuk jutaan kali lipat saat melihat kepergian ketiganya.

Bagian 39

Raguan Mindran Rysdad

Kami sampai di rumah tiga puluh menit kemudian. Tak ada yang bersuara semenjak tiba di rumah. Dinar dan Damar masuk ke kamarnya setelah kuminta membersihkan badan agar dapat bersiap makan. Aku sadar tak ada dari kami yang sempat makan tadi. Saat di kantor polisi aku hanya memberi Dinar susu UHT sebagai pengganjal. Saat memastikan anak-anakku selesai mandi, aku juga memilih mandi agar dapat bergegas menyiapkan makanan.

Kami bertiga makan dalam diam. Beberapa kali aku melirik Damar, lalu melihatnya memberikanku kode agar aku memperhatikan Dinar.
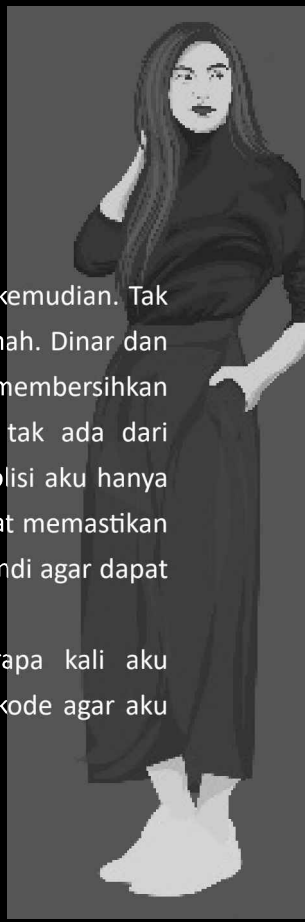
“Nar, pipimu Mama kasih salep aja, ya? Senin besok kamu mau masuk sekolah?" tanyaku berusaha mencairkan keadaan.

“Iya masuk. Tadi udah kuberi pereda nyeri juga, Ma. Masih ada stok di kotak P3K.”

“Tapi, kamu baik-baik saja, kan?”

“Iya, Ma. Dinar baik-baik saja.”

“Yakin? Kamu memang gak diapa-apain sama si Felix itu, kan?”

“Gak diapa-apain, Ma. Mama cek aja sendiri. Bahkan ponsel Dinar dalam baju dalam, yang sempat kusembunyiin, dan masih ditempatnya kok. Ya kali aja Mama gak percaya omonganku,” tuturnya Panjang lebar.

“Iya Mama percaya, tapi, Mama lega karena kamu gak perlu ketemu Felix lagi di sekolah.”

“Oh, ya?”

“Iya, Senin besok dia udah gak di sekolah kamu lagi. Kita beruntung ada kuasa hukum yang membantu.”

“Hhmm.”

“Nar ....”

“Ya, Ma.”

“Kamu nggak marah sama Mama, kan?”

“Marah? Buat apa? Memang Mama salah apa?”

Entah kenapa aku merasa ada yang aneh dengan kedua anakku. Seolah ia sudah mengetahui apa yang akan kutanyakan. Aku berharap mereka bertanya lebih banyak tentang kejadian tadi, atau tentang sikap Baryndra yang tiba-tiba berubah marah

setelah mengambil sampel rambut Damar. Seharusnya mereka bertanya, bukan?

"Kalau Mama, boleh tahu, di mana kalian pernah bertemu dengan dia?" Aku menarik napas dalam-dalam sebelum mengeluarkan pernyataan itu sambil meneliti ekspresi kedua anakku.

"Kami bertemu di Selayar, Ma. Waktu itu kami sempat ngobrol lalu ...."

"Lalu?" cecarku pada Damar.

"Lalu, di sekolah minggu lalu, Ma."

"Sekolah? Ngapain di sekolah kalian?" tanyaku gugup.

"Ada acara pertemuan orangtua wali murid. Dia, dia ... datang."

"Dia datang? Kenapa bisa? Kenapa kalian gak hubungin Mama atau Tante Anggun? Kenapa bisa?"

"Aku tidak bisa menjelaskan, Ma. Itu ...."

"Aku yang menyuruh dia datang, Ma. Apakah Dinar salah menyuruh dia datang? Dinar juga meminta dia menyumbang buat korban bencana memakai bersama wali murid sekolah, jadi apakah aku salah, Ma?"

Aku terdiam. Mataku bersiborok dengan mata anakku Dinar. Apa yang harus kulakukan? Bagaimana dia tahu? Aku kembali merasakan hatiku diremas secara tak kasat mata. Lalu kupilih tidak mendebat Dinar dan membiarkannya lebih dahulu masuk ke dalam kamar selepas makan. Ya Tuhan. Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa bisa seperti ini?

Kedatangan Bondan sore itu akhirnya membuat Dinar sedikit tersenyum. Ya, Dinar lumayan dimanja oleh Bondan. Mereka cukup dekat. Aku tak ragu karena beberapa kali ia membanggakan Bondan di depan teman-temannya.

“Jadi, gimana masalah tadi? Udah beres?" tanya Bondan setelah Dinar dan Damar pamit masuk ke kamarnya.

“Udah. Semua beres. Kamu gak usah khawatir.”

“Jadi gimana?”

“Apanya?”

“Di kepolisian tadi, Sayang. Ya, kamu cerita dong.”

“Gak ada yang bisa aku certain ke kamu,” ucapku lirih.

“Ya kronologis sampai Dinar bisa diculik, kan kamu belum cerita.”

“Oh, ya?”

“Iya, belagak lupa, atau kamu memang gak mau cerita?”

“Nggak, bukan nggak mau, tapi peristiwanya kan baru tadi, jadi aku butuh waktu buat menenangkan diriku sendiri.”

“Yakin?”

“Iya.”

“Yakin bukan karena ada masalah lain?”

“Masalah apa emang?"

“Ya entah kenapa, feelingku gak enak, Sayang. Seharian ini aku mikirin kamu, mikirin kita, gimana hubungan kita ke depannya.”

“Apa sih yang kamu pikirin tentang kita?”

“Andai jarakmu tidak terlalu jauh, bisa nih minta peluk. Sudah berapa tahun kita pacaran, peluk kamu dan cium kamu

bisa dihitung jari," keluhnya berlebihan.

Aku tertawa melihat ekspresi Bondan. Ya, pria inilah yang selalu ada saat aku mengalami masalah. Dia yang selalu ada saat aku terjatuh. Tapi, masalahnya aku baru sadar, jika perasaannya dan perasaanku berbeda.

"Nikah yuk. Aku kelamaan nunggu. Dinar juga yang senang kalau dia dapat adik baru, iya nggak?"

Aku tertawa. "Ini udah pernah kita bahas. Aku belum siap untuk sampai di tahap itu. Lagian aku tahu kalau mamamu masih tidak setuju dengan hubungan kita, iya kan?"

"Makanya Mama minta kamu datang main ke rumah. Bagaimana dia bisa menilai, kamu aja selalu menghindar kalau diminta datang."

"Bondan, aku ...."

"Nah, kamu mulai lagi bikin alasan, Gu. Mau sampai kapan kita gini? Aku jadi punya feeling kalau sebenarnya kamu memang tidak pernah memikirkan akan ada pernikahan di hubungan kita. Salah nggak kalau aku berpikir gitu?"

Aku memilih diam. Bondan akhirnya juga diam. Sebelum pulang dia masih sempat mencuri satu ciuman dariku sebelum akhirnya masuk ke dalam rumah dan pamit kepada kedua anakku. Perpisahan kami malam itu berakhir pada kesepakatan bahwa selepas kegiatan di Palu, aku harus segera menemui mamanya Bondan. Aku kembali memilih diam. Karena sadar masih banyak hal penting yang harus kupikirkan.

Pagar baru akan kugembok saat sebuah tangan mencegahku memasang trail pengait. Aku berteriak lalu sadar mengenali

pemilik suara.

"Bikin apa kamu jam segini?" kataku berusaha menguasai diri.

"Bikin apa lagi? Aku mau ketemu anak-anak," selorohnya tegas. Entah kapan jantungku bisa bertingkah normal saat mendengar suara bariton khas miliknya.

"Untuk apa? Mereka sudah tidur, Baryndra."

"Jangan banyak alasan, Guan. Kesabaranku menipis apalagi habis lihat kamu dicium sama lumba-lumba. Bagaimana responsnya kalau dia tahu kamu bahkan menciumku lima kali lebih lama?"

"*Please*, Baryndra."

"Kalau dia tahu ...."

"Stop. Baik. Aku buka pintu sekarang."

"Nah, kan gak sulit, kamu aja yang bikin ribet."

Aku memilih tak mengacuhkannya saat membuka pintu. Lalu masuk ke dalam rumah bergegas memanggil Dinar dan juga Damar. Setelah mendengar sahutan, aku kembali turun tangga dan terganggu melihat cara Bary memandangi rumahku.

"Rumahmu nyaman, dan sebenarnya tujuan kedatanganku ingin menagih janji," ucapnya lalu duduk di sofa tanpa kupersilakan. Saat-saat seperti ini aku membutuhkan Kak Anggun, tapi sore tadi Kak Anggun pamit karena ada tugas ke luar daerah.

"Janji?"

"Janji jika kamu akan melakukan apa pun saat aku membawamu dengan pesawat milikku."

Aku tersenyum sinis mendengar ucapannya. Aku mengikutinya dan ikut duduk. Posisi kami berhadapan. Baik, jika dia meminta imbalan, semua manusia bisa berubah, termasuk pria ini.

"Apa yang kamu minta?"

"Aku tidak minta banyak," sahutnya santai. Tapi entah kenapa rasa takut menjalariku.

"Aku pasti membayarnya, Baryndra."

"Aku suka caramu menyebut namaku."

"Jangan bertele-tele, apa yang kamu mau?" kataku tegas dan mulai jengkel.

"Aku minta kamu nikahin aku, Guan, tidak kurang atau lebih." []

Well sampai kapan pun, singa betina ini hanya milikku. Hanya. Akan. Menjadi. Milikku.

Bagian 40

Baryndra Ahmad Maliki

Suasana kompleks rumah Guan cukup sunyi. Aku mendapatkan alamat lengkap dari Rizal. Pengisian data di kepolisian tadi membuatnya tahu alamat rumah Guan. Aku masih belum menanggapi racauan kakek. Karena jujur, aku sendiri merasa seperti sedang bermimpi. Aku sulit membayangkan meninggalkan Guan saat itu. Meninggalkannya sedang dalam kondisi terpuruk, menyalahkannya bahkan tidak mempedulikannya. Aku masih sulit menerima saat aku meninggalkan Guan, dia sedang mengandung. Mengandung anakku. Buah cinta kami, adik dari anakku, Toleran.
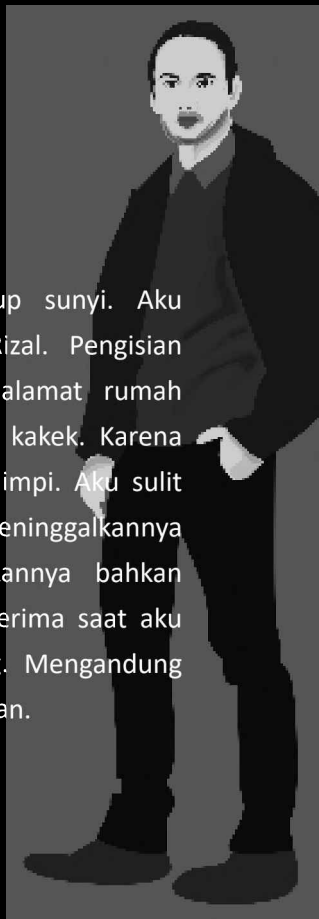
Saat mengingat bagaimana aku meninggalkannya sendiri belasan tahun yang lalu, ada sesuatu yang meremas jantungku. Aku tahu aku salah. Aku tahu aku seharusnya sadar tidak ada tempat bagiku di hati Guan setelah semua kesakitan yang kuperbuat padanya. Salah jika dia memaafkan aku. Tapi, aku akan lebih merasa bersalah jika dia dan anak-anakku tidak berada dalam perlindunganku. Perlindungan yang sudah seharusnya mereka dapatkan sejak dulu. Jika saja dulu aku tidak keras kepala dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, mungkin saat itu aku tidak meninggalkan Guan sendiri menghadapi hidup. Tapi, jika mengingat dulu Guan hanya seorang gadis dan membandingkan perbedaannya hari ini, maka dia berhasil membuktikan dirinya bahkan dengan dua anak-anakku yang telah dirawatnya dengan baik.

Setelah satu jam yang panjang kuhabiskan dalam mobil menatap rumah sederhana di balik pagar, tanganku akhirnya berani membuka pintu mobil dan bersiap menciptakan peluangku sendiri. Semenjak aku menyadari ada bagian dari diriku yang sekarang telah menjelma menjadi dua sosok berharga dan bernapas, aku sadar sesadar-sadarnya alasan Guan sangat membenciku. Dan aku paham itu. Masalahnya rasa kepemilikanku akan mereka makin menjadi-jadi. Mungkin ini namanya pria tidak tahu diri, tapi bukan Baryndra namanya jika aku tidak bisa berupaya maksimal mendapatkan tujuanku. Dan Guan beserta anak-anakku adalah tujuan terakhirku.

Kaki kananku berhenti terayun saat menyaksikan seorang pria memeluk Guan dan mencuri ciuman darinya. Rasa panas dan

amarah begitu cepat menjalar di tubuhku. Aku menenangkan diri sambil menunggu si kunyuk keparat itu pergi. Lihat saja, aku bisa pastikan kalau ini kali terakhir pria berambut cepak itu bisa memiliki Guan. Dasar lumba-lumba! Spesies kalian memang senang bermain api.

Aku memegang tangan Guan dari luar pagar. Lebih tepatnya menangkap tangannya. Dia cukup terperajat dan akhirnya mengizinkanku masuk setelah beberapa kali berdebat. *Well* sampai kapan pun, singa betina ini hanya milikku. Hanya. Akan. Menjadi. Milikku.

Saat akhirnya dia membuka pintu, dan aku akhirnya secara jelas melihat caranya berpakaian, hatiku makin terasa sakit. Pria mana yang tidak tergoda melihat Guan hanya memakai terusan sepaha dengan *body* sempurna seperti ini? Hanya pria baik-baik yang bisa tahan, dan tentu saja aku salah satu pria baik itu. Biasanya aku melihat Guan dalam pakaian lengan panjang disertai rompi, tentu tidak terhitung saat malam itu aku menyelamatkannya. Semua bagian tubuh Guan terbentuk dan terpahat dengan sempurna hanya boleh dilihat olehku. Aku tidak akan mengizinkan ibu dari anak-anakku menjadi obsesi orang lain.

Masuk dalam rumah Guan untuk pertama kalinya, memandang sekeliling, membuatku merasakan sesuatu yang sulit kujelaskan. Dan entah kenapa aku ingin perasaan ini selalu ada saat aku memasuki rumahku. Saat aku datang dalam kelelahan bekerja, dan ada wajah istriku, Guan, menyambutku.
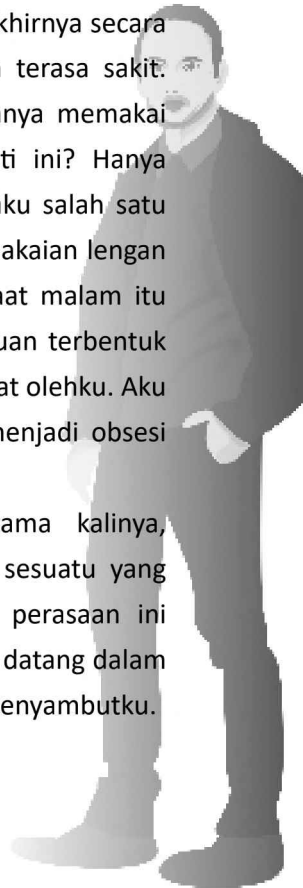
Secara keseluruhan rumah Guan sangat nyaman. Meski, kurasa ini hanya seluas perpustakaan baca milik kakekku. Ada tangga di samping ruang tamu yang kuduga digunakan sebagai kamar anak-anak. Aku memperhatikan dari bawah melihat ada berbagai macam tempelan stiker warna warni pada daun pintunya. Dari luar aku melihat ada lampu yang masih menyala, tapi sama sekali tidak menduga jika rumah ini memiliki dua lantai.

Aku lalu memutuskan duduk di sofa dan memandang Guan. Tak ada jalan lain mendapatkan Guan selain berlaku tidak tahu diri. Guan bukan jenis wanita yang akan mempan dengan rayuan, bukan jenis wanita yang mudah silau karena harta. Aku tidak peduli jika Guan menganggapku kejam. Semua bisa kuperbaiki saat dengan pasti memilikinya sebagai istri. Aku harus menggunakan seluruh kekuatanku agar mendesaknya. Aku tidak peduli. Jika kemarin aku bermain tenang, bermain jikank, maka sekarang saatnya aku mempersiapkan diriku memasuki arena pertarungan sesungguhnya. Ya, Guan memang sesulit ini.

“Rumahmu nyaman, dan sebenarnya tujuan kedatanganku ingin menagih janji,” kataku berusaha bersikap normal.

Tentu saja keinginan terbesarku adalah memelukknya dan mencumbunya. Membuat kami terkurung berhari-hari dalam kamar. *Ckckckck*. Membayangkannya saja membuat hatiku membuncah luar biasa.

“Janji?" ucap Guan memastikan. Matanya bergerak seolah mengantisipasi sesuatu.
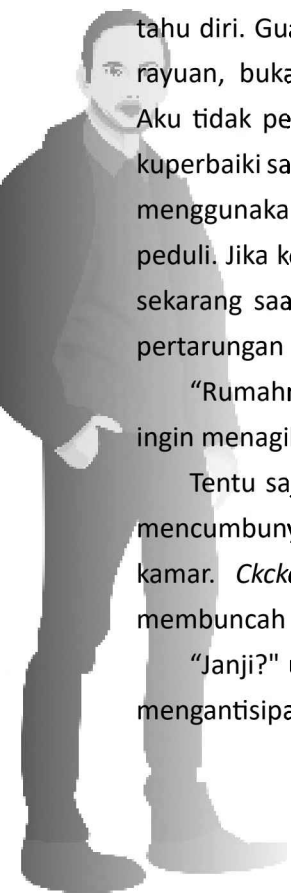
“Janji, jika kamu akan melakukan apa pun, saat aku membawamu dengan pesawat milikku.” jawabku dan mulai memperhatikan anakan rambut yang tiba-tiba jatuh mengenai dadanya. *Well* pikiranku sedang tidak sehat. Selalu tidak sehat jika tentang Guan. Dia lalu memperbaiki rambutnya dan mengikutiku duduk.

“Apa yang kamu minta?" jawabnya santai.

“Aku tidak minta banyak,” ujarku lalu mengubah posisi dudukku.

“Aku pasti membayarnya, Baryndra.”

“Aku suka caramu menyebut namaku.”

“Jangan bertele-tele, apa yang kamu mau?” desaknya lagi.

“Aku minta kamu nikahin, aku, Guan, tidak kurang atau lebih,” sahutku santai.

Saat itu aku ingin tersenyum lebar saat menyaksikan kepanikan di wajahnya. Jenis-jenis kepanikan yang selalu ada saat dia pada akhirnya akan marah. Sebenarnya sejak dulu bibit beringas sudah ada dalam diri Guan, hanya dulu keadaan kami tidak begitu baik. Hampir tiga tahun kebersamaan kami dihabiskan Guan melayaniku dengan baik sebagai istri. Hanya aku yang tidak becus sebagai suami. Kali ini aku hanya ingin menikahinya dengan baik, secara resmi, dan menjadikannya sebagai istri paling beruntung di muka bumi.

“Bahkan setelah kamu tahu, aku melakukannya karena anak-anakmu?” katanya setengah marah.

Jika ada yang bisa menggambarkan bagaimana rasa terpilin dalam hatiku muncul setelah mendengar ucapan Guan
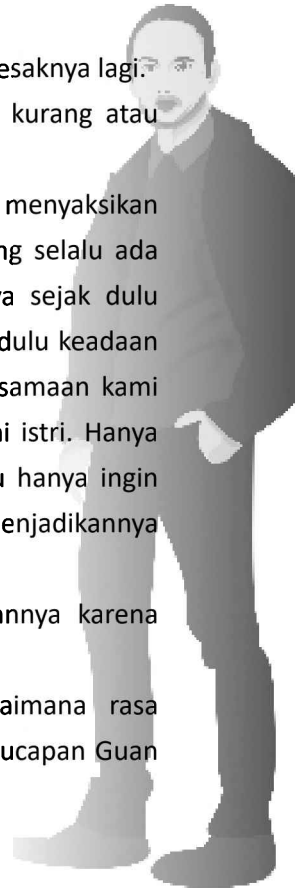
menyebut dan mengakui jika itu anak-anakku, bahkan sebelum aku menanyakan atau mendebatnya, semua ini membuatku seolah berada dalam dimensi lain.

"Ya, Guan. Bahkan setelah aku tahu Dinar dan Damar juga anak-anakku," sahutku berusaha terdengar serius.

"Apa kamu tidak punya rasa malu, Baryndra?"

"Aku tidak lagi ingat, kapan aku punya rasa malu, Guanku sayang."

"Dan kamu masih berani memintaku menikah denganku, bahkan setelah melakukan kesalahan fatal padaku?"

"Ya, aku memintamu, Guan. Dengan sepenuh hatiku," jawabku tak terkendali.

Guan bukan jenis wanita yang akan mempan dengan kelembutan atau kekerasan. Tentu aku bukan pria yang senang menggunakan kekerasan. Aku lebih senang mendesaknya dengan cara cerdik. Lalu sebuah senyum tersungging di bibir cantiknya. Aku tidak bisa mengartikan itu. Tapi, aku sadar jika Guan seolah menyampaikan telah menemukan caranya sendiri.

Pertarungan ini akan semakin menarik.

"Baik, Baryndra. Aku akan mempertimbangkannya hanya, jika kedua anak-anakku setuju."

Aku terpaku di tempat. Seolah mencerna kembali jawabannya. Perasaanku sungguh tidak baik tentang ini.

"Damaaar ... Dinar ... berhenti menguping. Turun sekarang juga!"
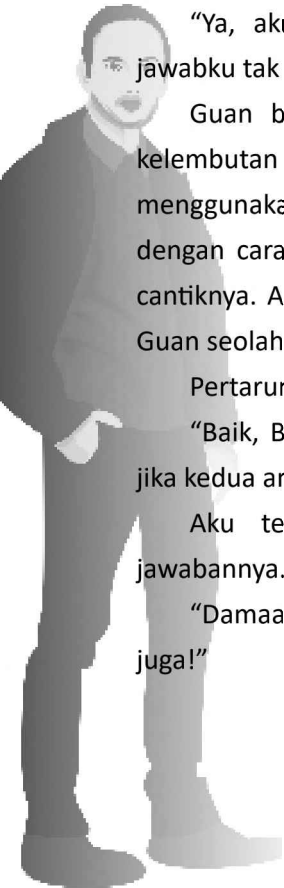
Aku menelan ludah gugup. Aku melupakan strategi menyiapkan amunisi tempur cadangan. Aku juga melupakan sebuah fakta jika sedang berhadapan dengan singa betina. []

Well sampai kapan pun, singa betina ini hanya milikku. Hanya. Akan. Menjadi. Milikku.

Bagian 41

Dinar Astiranindra

Saat mendengar panggilan Mama dari bawah, aku segera bergegas membuka pintu kamarku dan bersiap turun, lalu Damar mencegatku dengan satu jari telunjuk di depan bibirnya dan menarikku merapat pada dinding tangga.

"Sstt jangan ribut, Nar. Kita biarin Mama dulu," cegat Damar setengah berbisik.

"Apaan sih?"

"Sstt ... jangan ribut."

Aku akhirnya mengikuti instruksi Damar dan mendengar bagaimana cara Mama berkomunikasi dengan pria itu. Sebenarnya aku juga kepo mau tahu cara Mama menghadapi

pria itu. Sayangnya aku hanya bisa melihat Mama, tapi tidak bisa leluasa melihat pria itu sedang duduk di mana. Lalu aku mendengar ucapan yang membuat tangan Damar meremas sikuku.

"Aku minta kamu nikahin aku, Guan, tidak kurang atau lebih."

Aku mendesis lirih menahan sakit. "Mar, sakit tahu," kataku setengah berbisik dan melepas tanggannya pada sikuku.

"*Sorry*, Nar. Refleks."

Lalu aku mendengar pernyataan Mama. Pernyataan yang membuatku menahan napas. Kurasa Damar juga sedang menahan napas. Kami berdua dalam posisi yang sama. Sebenarnya tanpa pernyataan itu, aku sudah tahu kebenarannya. Entah dengan Damar. Hanya, mendengarnya langsung dari mulut Mama sendiri, rasanya sangat berbeda. Rasanya seolah memiliki tanda pengenal resmi. Memiliki kartu tanda penduduk yang masih satu tahun lagi kumiliki.

"Sejak kapan kamu tahu, Mar?"

"Tahu apa?"

"Tahu kalau pria itu ternyata Ayahmu," ucapku santai

"Emm … Sejak melihat reaksi Mama, waktu Om itu mukul ayahnya Felix. Aku nggak pernah lihat Mama seperti itu. Biasanya dia paling tidak ingin orang lain ikut campur masalah kita," ujarnya masih dengan berbisik. "Eh kamu pikir aku keluar sendiri dari perut Mama? Om itu juga ayahmu." sambung Damar setengah jengkel.

"Damaaar … Dinaar … berhenti menguping. Turun sekarang juga!"

Saat mendengar teriakan Mama, spontan membuatku menegakkan diri dan melangkah perlahan menuruni tangga. Aku berjalan memutari sofa dan memilih duduk menjauh dari Mama dan pria itu. Sialnya Damar mengkhianatiku. Dia memilih duduk satu sofa dengan pria itu. Sialan, Damar, awas aja kamu!

Damar Algranendra

Kayu yang kuinjak ikut berdecit saat mengikuti langkah Dinar. Mungkin karena tekanan atau gerak refleks dari kakiku saat mendengar teriakan Mama hingga aku tidak begitu sadar memilih duduk di samping Om yang menarik rambutku siang tadi. Ralat. Dia bukan menarik, dia mencabut rambutku.

Kami masih duduk dalam hening sampai suara Mama yang terlebih dahulu memecah kesunyian.

"Jadi sebenarnya, malam ini Mama mau menjelaskan sesuatu kepada kalian, sesuatu yang udah seharusnya kalian tahu sejak awal." Kulihat Mama menarik napas lalu melanjutkan ucapannya, "Kalian pasti udah bisa menebak apa yang ingin Mama sampaikan, bahwa pria ini, sebenarnya adalah Ayah kalian."

Jeda yang sangat lama. Aku bisa menghitung dan menyelesaikan beberapa soal teori *phytagoras* dalam otakku

disertai hukum kekebalan energi, mungkin jika sejak tadi kulafazkan Pancasila dalam lima bahasa, suasana ini masih saja canggung.

Mungkin Mama ingin mendengar sepatah kata dari kami atau tanggapan. Aku menunggu Dinar yang bicara, biasanya dia paling cerewet soal ini.

“Emm sebenarnya kedatanganku malam ini, ingin membicarakan hal penting,” suara berat Om di sebelahku memecah kesunyian. Aku tidak tahu persis apa yang harus kulakukan saat ini, tapi sebagai pria, Mama selalu menuntutku untuk bersikap logis jika menghadapi masalah. Lalu kulihat Dinar berdiri, firasatku sungguh tidak enak tentang ini. Biasanya jika Dinar akan membuat masalah, bayangan rumus kimia membayang di otakku, dan kali ini itulah yang sedang berperang di kepalaku.

“Jika sampai Mama menikah dengan Om ini, aku tidak akan pernah setuju!” ungkap Dinar tegas dan jelas lalu segera melenggang meninggalkan ruang tamu. Aku masih melongo terdiam di tempat dan menganalisis wajah Mama dan raut panik jelas terlihat pada pria di sebelahku. Lalu sesuatu mengusikku karena melihat senyum terukir di wajah Mama. Aku mengenali senyum itu sebagai senyum kemenangan. Perasaanku tidak enak tentang ini.

“Sekarang, kamu udah dengar dengan jelas, bukan? Aku bukannya tidak ingin melaksanakan janjiku atau tidak menepatinya, tapi beginilah situasinya, Bary. Peluangmu sungguh tidak ada sama sekali.”

Seharusnya aku lebih baik mengikuti langkah Dinar tadi, tapibtepat sebelum aku ingin bicara untuk pamit naik ke atas meninggalkan mereka bertarung menyelesaikan masalah mereka, suara berat itu mengejutkanku.

"Aku masih punya satu suara yang mendukungku. Bagaimana dengan kamu, Damar? Apa kamu tidak mau, aku menikahi Mamamu, dan kita menjadi sebuah keluarga? Aku sebagai ayahmu dan pasti akan bertanggung jawab penuh terhadap kalian."

Seluruh badanku lemas. Aku tidak pernah suka berada dalam posisi seperti ini. Aku belum siap. Pandangan mata Mama, serasa mengunci bibirku. Membaca harapan di mata Om di sebelahku juga tak kalah mematikan. Aku berada dalam situasi sulit karena Dinar. Sialan. Kapan sih, dia berhenti merugikan aku?

"Iya kan, Nak? Kamu mendukung aku, bukan? Dan aku ingin mengenalkanmu juga, kamu masih memiliki kerabat. Sudah seharusnya kamu berkenalan dengan keluarga besarku."

Kali ini aku menelan semua ketakutanku dan mulai memikirkan semuanya dengan benar. Aku bergantian memandang mereka berdua dan akhirnya menemukan jalan keluar.

"Aku ikut kata, Dinar, Om. Di sini, selain Mama, ucapan Dinar juga sama menakutkannya. Tapi, yang jelas, Damar mendukung apa pun, apa yang menjadi keputusan Om dan Mama, dan oh ya, aku izin naik ke kamar. Meski besok hari minggu, masih ada tugas yang belum kukerjakan," kataku meski terbata-bata pada akhirnya lalu bersorak dalam hati saat berhasil meninggalkan ruang tamu dalam keadaan sehat walafiat.
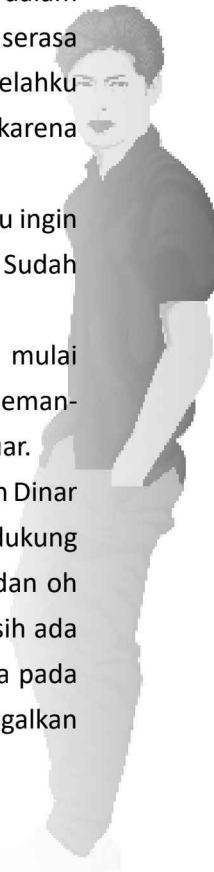
Raguan Mindran Rysdad

Aku tersenyum mendengar jawaban Dinar. Jawaban yang sudah kuperkirakan akan keluar darinya. Aku mengetahui watak dan karakter anakku selama belasan tahun. Sangat mengenal tabiatnya. Tadinya aku takut jika Dinar terpengaruh dengan keberadaan Ayahnya, karena watak anak itu selain matre juga tidak akan tahan dengan pesona. Dan orang seperti Baryndra adalah gabungan keduanya. Aku tidak tahu apa yang ada dalam hati Dinar saat tahu siapa ayahnya. Bahkan hingga hari ini aku masih belum percaya seratus persen jika pria yang dulu kunikahi adalah cucu pemilik salah satu provider ternama.

Akhirnya aku sadar sesadar-sadarnya arti dari perkataan Kusya. Mengenalkan anak-anak pada ayahnya sungguh berbeda dengan hubunganku dengan Baryndra. Anak-anakku punya hak menikmati *privilege* miliknya. Sampai mati pun kedua anak-anakku harus mendapatkan haknya. Mereka harus menikmati fasilitas yang seharusnya mereka dapatkan. Tapi, lain soal jika aku harus kembali pada Bary. Itu dua hal yang berbeda. Sangat berbeda.

“Gimana? Kamu udah lihat sendiri, kan? Apa kata Damar? Tenang aja, anak-anak udah besar. Aku tidak akan menghalang-halangi kamu ketemu dengan mereka. Dan mau kamu kenalin
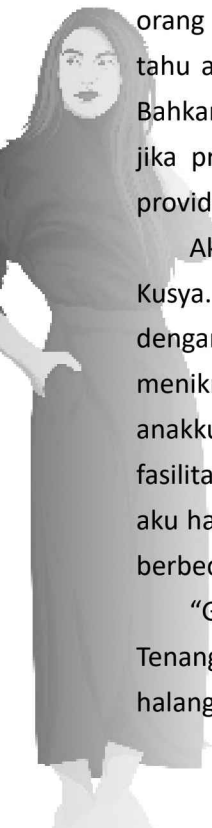
sama keluarga besarmu juga, aku gak masalah," jelasku tanpa menutupi kegembiraanku.

"Kamu memang gak masalah, tapi aku yang masalah." ujarnya setengah marah lalu pergi dari rumah tanpa aba-aba. Hah. Bye, Bary. Taktikmu tidak berlaku padaku. []

“Yak karena kamu menolak dia buat nikahin Mama, padahal kan kalau dia nikahin Mama, kamu mendadak kaya.”

Bagian 42

Damar Algranendra

Setelah berhasil meninggalkan Mama, aku segera mengetuk kamar Dinar. Setidaknya ingin mendengar langsung apa yang tersembunyi dalam kepalanya.

"Aku bangga sama kamu, Nar." kataku saat berhasil duduk pada satu-satunya kursi yang ada dalam kamarnya. Kulihat ia sedang merayap dan mengumpulkan benda-benda keramat yang dia sembunyikan di bawah kolong tempat tidur yang aku tahu merupakan uang tabungan miliknya. Mau dia apakan lagi semua tabungannya?

"Ngapain bangga?" serunya terlihat heran.

“Yak karena kamu menolak dia buat nikahin Mama, padahal kan kalau dia nikahin Mama, kamu mendadak kaya,” kataku tersenyum bangga. Lalu kulihat ia berdiri dan merapikan belasan tabungannya. Aku lupa sejak kapan dia mulai menabung di celengan ini. Alasannya dia tidak mempercayai siapa pun buat menyimpan uangnya. Sedangkan buat simpan di bank baru akan dia lakukan ketika semua celengannya penuh. Aku pernah mendapatinya membeli seluruh jajanan pasar di depan kompleks dan menjualnya lagi di sekolahan dengan harga dua kali lipat. Anehnya jajanan itu laku tak bersisa sebelum bel masuk kelas berdentang. Bakat Dinar dalam jualan tak ada tanding.

“Mendadak kaya?" sahutnya santai.

“Iya, dia kan kaya. Kamu lihat dari gerak geriknya, dia juga nyumbang banyak di sekolahan kita,” jawabku tanpa menutupi rasa banggaku.

“Bukan mendadak kaya, Mar,” ralatnya.

“Lalu?”

“Kamu tahu nggak siapa dia dan asal usul pria itu?”

“Pria itu, ayah kita, Nar.”

“Alah kamu juga manggil dia Om, kok.”

“Nah terus?”

“Dia adalah pemilik Malikindo, cucu pemilik salah satu provider terbesar, Mar. yang artinya ...,” Dinar berhenti berjalan dan secara tiba-tiba berbalik padaku.

“Yang artinya?”

“Aku adalah anak pewaris dari Malikindo,” cicitnya bangga. Sungguh aku masih tidak mengerti.

“Terus kenapa kamu menolak tadi?" tanyaku bingung.

“Eitss … darah lebih kental, Mar. Darah kita ini gak bisa diputus gitu aja. Aku memang menolak dia nikahin Mama, tapi tidak menolak seluruh harta kekayaan yang nantinya akan jatuh padaku. Gila aja gue mau lepasin harta kekayaan yang bisa bikin aku kaya seratus turunan, makan gak perlu liat harga, belanja barang gak takut saldo habis, beli sate gak perlu irit ngitung berapa tusuk, minum Stereoback gak pake mikir. Kamu pikir aku sinting? Berhubung kamu sukanya belajar, jadi aku tidak khawatir nanti kita bakalan rebutan harta kayak di senetron-sinetron Indogrosir. Kamu cuku bermanfaat dan jadi dokter yang berguna. Kelak kalau kamu mau bangun rumah sakit tinggal kontak aku dan….."

Kali ini aku memilih meninggalkan kamar sodaraku yang minim akhlak tanpa kata, bahkan sebelum mendengar dia menyelesaikan ucapannya. Ternyata harapanku terlalu besar. Memangnya mana mungkin makhluk astral seperti dia berubah wujud?

Baryndra Ahmad Maliki

Aku mempercepat langkahku begitu mendengar penuturan Guan. Bukan karena menyerah, bukan. Tapi, karena aku sadar, ternyata kelemahanku sejak awal tanpa kusadari adalah Dinar. Bahkan sejak kami bertemu pertama

kali. Memangnya, pria normal mana yang sanggup memberikan barang berharganya pada orang yang baru dikenal? Pertalian darah memang tidak bisa dihilangkan. Astaga, bagaimana aku harus menghadapi anakku sendiri? Ini lebih menakutkan dari apa pun yang ada di dunia ini.

Aku baru saja menutup pagar saat mataku bertemu dengan seseorang yang mencurigakan. Karena dia berdiri di bawah lampu jalan persis di depan rumah Guan dengan gelagat aneh karena sesekali mencuri pandang ke dalam rumah lewat pagar yang ditutupi tanaman rambat. Apa yang dia inginkan? Dengan perasaan awas kudekati dia dan sadar jika umurnya mungkin sebaya dengan anak-anakku. Anak-anakku? Hanya dengan membayangkannya saja membuatku membuncah bahagia.

"Ngapain kamu di sini? Sergahku tegas. Anak-anak seperti ini harus tahu jika berkunjung semalam ini sangat tidak pantas dan....tunggu aku pernah melihat wajahnya.

"Eh ... itu, Om, saya ... saya ... mau minta maaf, Om," sahutnya terbata.

Alarm pada diriku memberi sinyal yang sangat kuat saat melihat tampilan dan membaca gelagatnya.

"Mau minta maaf sama siapa, malam-malam begini? Kamu bisa lihat ini jam berapa?"

"Ini masih jam setengah sembilan, Om."

"Iya, ini sudah malam. Ngapain malam-malam datang ke sini? Besok aja ketemu Damar di sekolah," kataku setengah mengusir.

“Saya bukan mau ketemu sama Damar, Om. Tapi ketemu Dinar, mau minta maaf soal yang di kantor polisi tadi siang, karena ....”

Aku membuka mata spontan saat dia mengingatkan peristiwa di kantor polisi. Jadi, ini ... hah! Anak ini cari mati. “Kamu masih berani datang ke sini? Pulang kamu. Saya bilang pulang ya pulang,” seruku marah. Mengingat bagaimana pengakuannya di kantor polisi siang tadi, membuat amarahku memuncak.

“Maaf, Om, saya tidak punya maksud apa-apa, hanya mau minta maaf dan bilang terima kasih sama Dinar, karena ....”

“Begini, Nak, sekarang bukan waktu yang tepat. Om masih sulit menerima kalau tanganmu pernah telah melecehkan Dinar, jadi sebelum saya berbuat hal yang akan merugikan kamu, ada baiknya segera tinggalkan rumah ini secepatnya,” ujarku dengan amarah yang sebentar lagi akan meluap. Batas kesabaranku semakin menipis melihat bocah ini.

“Kalau begitu saya titip salam Om, buat Dinar. Bilang kalau ....”

“Saya bilang pergi, ya pergi!”

Butuh waktu beberapa detik buat bocah di hadapanku akhirnya paham Bahasa Indonesia yang kugunakan. Apakah bahasaku kurang jelas jika mengusirnya? Awas jika besok-besok aku melihatnya berada di sekitar sini, aku pasti akan meminta Rizal agar memperkarakan masalah ini.

Saat bocah itu pergi kudengar pagar berbunyi, sebuah kepala keluar melirik kanan lalu kiri. Aku menandai jika itu adalah kepala Dinar. Apa lagi yang diperbuatnya?
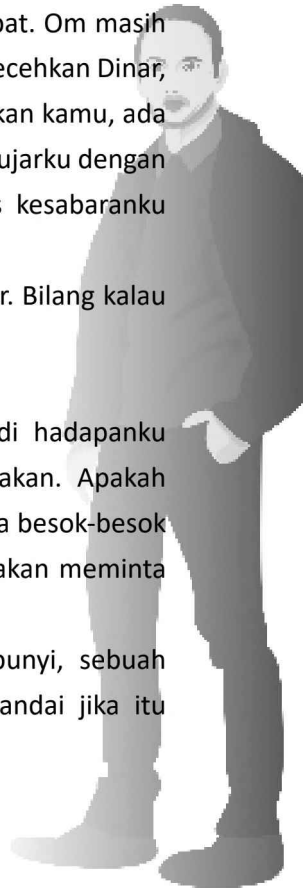
“Bukannya kamu udah masuk kamar? Apa lagi yang kamu buat malam-malam keluar?" ungkapku sewot lalu mendekatinya. Saat memandang matanya, dadaku berdesir. Berdesir oleh perasaan sayang yang tak bisa kututupi. Kenyataan bahwa anak perempuanku ternyata begitu dekat denganku membuatku percaya akan keajaiban Tuhan. Mungkin, Tuhan mengasihaniku karena terlalu lama menghukum diri akibat kematian Toleran.

“Loh? Kok, Om masih di sini? Bukannya udah pulang?”

“Batal, aku masih menunggu teman di sekitaran sini, jadi aku berdiri di sini,” jawabku asal. Aku melihatnya dengan sorot curiga. “Wajahmu apa masih bengkak? Sakit?”

“Hhmm, udah baikan. Om lihat nggak, ada teman yang cari aku?”

“Nggak ada, om sudah di sini sejak tadi, gak ada orang.”

“Bohong, tadi aku baca pesan. Dia katanya nunggu di sini.”

“Kubilang nggak ada, ya nggak ada. Sekarang kamu masuk ke dalam. Cepat masuk,” putusku cepat. Meski aku masih ingin menanyainya tentang banyak hal, kupikir itu bisa nanti, mencari momen yang pas. Yang harus kupikirkan sekarang bagaimana caranya meyakinkan Guan agar kami bisa bersama lagi. Tapi, mengingat ini tidak akan mudah karena Guan menyerahkan semua keputusan pada Dinar, maka aku harus mencari celah agar bisa membuat Dinar, anak perempuanku, berubah pikiran.

Tapi, astaga, bagaimana bisa jika tadi aku masih saja menerima tatapan mengerikan darinya sebelum pagar kembali ditutup. Duh Gusti Agung, *paringi* hamba kekuatan. Darah tinggi turunan kakekku bisa kumat jika setiap malam marah-

marah seperti ini, ya Tuhan. Belum beberapa jam sejak aku tahu punya dua anak beranjak dewasa, dan rasanya sudah seperti mencangkul satu hektar sawah milik kakek di Sidrap. []

“Yak karena kamu menolak dia buat nikahin Mama, padahal kan kalau dia nikahin Mama, kamu mendadak kaya.”

Bagian 43

Dinar Astiranindra

Aku tidak bisa menjabarkan bentuk perasaanku kali ini. Perasaan yang mambuatku merasa sedih dan bahagia dalam waktu yang bersamaan. Aku menyelubungi diriku dengan selimut. Kembali membayangkan cara pria itu menatapku. Aku seolah bisa menangkap pesan dan permohonan juga penyesalannya. Apakah dia layak dimaafkan? Apakah dia layak bersama mama? Ataukah Mama berhak mendapatkan seseorang yang istimewa, seperti Om Bondan, misalnya?

Aku hanya merasa ... tidak berdaya? Entahlah. Kejadian sejak kemarin hingga hari ini sangat berarti bagiku. Banyak pengalaman berharga yang kudapatkan hingga membuatku
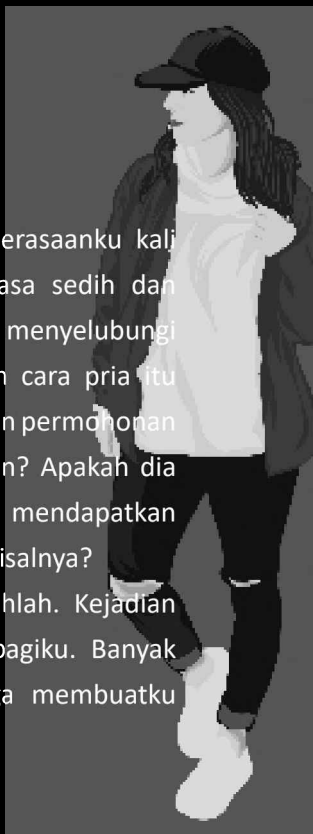
bersyukur tidak perlu merasakan hal seperti yang Felix rasakan. Aku jujur tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan Felix saat dipukul ayahnya bertubi-tubi tadi pagi. Tidak bisa membayangkan. Sedang orang dewasa tak patut mendapatkan penghakiman sekeji itu apalagi jika dia adalah darah dagingmu. Jika itu aku, aku pasti sudah memilih kabur atau bunuh diri. Felix, apakah keadaan dia baik-baik saja? Aku bahkan belum sempat menemuinya di bawah. Mungkin saja dia pergi saat melihat pria itu keluar dari pintu pagar rumahku.

Saat pagi hari aku melihat Mama kembali berkemas. Aku sudah dengar pagi tadi jika siang nanti dia akan kembali ke lokasi pengungsian menggunakan pesawat Hercules, karena sebelumnya sudah janjian dengan Om Bondan semalam. Kata Mama, kali ini akan *stay* selama dua minggu lagi, terus kemudian balik sepenuhnya. Selanjutnya dia hanya akan datang meninjau seminggu sekali. Mama sering mencuri pandang ke arahku sampai aku sendiri heran melihatnya. Apa mungkin bengkak di pipiku belum hilang?

“Kenapa, Ma? Wajahku masih biru, ya?" tanyaku.

“Nggak juga, tapi masih bengkak. Semalam kamu kompres lagi, kan? Sudah minum antibiotic?" kata Mama.

“Iya udah, bahkan udah gak sakit kok, Ma.”

“Syukurlah. Sore nanti Tante Anggun datang, jadi kalian dengerin kata Tante Anggun, ya. Jangan bikin macam-macam. Kalau ada apa-apa telepon Mama, karena di tempat Mama udah ada signal.”

“Iya, Ma. Waktu sarapan tadi, kan sudah diulang-ulang juga,” jawabku sambil melirik mama.

“Em ... Nar, kamu sebenarnya tahu kapan kalau dia itu Ayah kamu?”

Aku sudah menduga jika ini yang ingin ditanyakan Mama. Sejak pagi tadi dia selalu melihatku.

“Pokoknya Dinar sudah tahu, Ma, bahkan… aku juga sudah ketemu sama kakek Om itu,” jawabku serius.

“Ah … ngaco. Emangnya kamu siapa ketemu mereka?”

“Ye … Mama. Masih tanya siapa? Aku ini keturunan sah mereka,” kataku bangga.

“Otakmu tuh, isinya korslet mulu. Contoh kakakkmu tuh, masih pagi udah pegang buku,” singgung Mama, yang dihadiahi dehaman keras oleh Damar yang kuduga dia berada di teras.

“Apanya yang bisa dicontohin Ma? Eh, Dinar kasih tahu ya, Ma. Tujuan Damar itu belajar apa sih? Ujung-ujungnya kerja kan? Buat nyari duit?”

“Iya, kan, sebelum orang-orang kerja kudu wajib mantasin diri. Ada standar tinggi yang ditetapin semua perusahaan sebelum menerima pegawai.”

“*Well*, Ma, Dinar nggak bakalan nempuh jalan yang sama dengan Damar, Mama harus paham itu dulu, *passion* kami beda. Aku memilih kegiatan yang bisa langsung membuatku mendapatkan pengalaman sekaligus dapatin uang, ya kayak usaha kecil-kecilanku, jualan kue, jadi *reseller* tiket konser, *handle* sablon kaos adek tingkat, *handle* kaos kaki maba, sampe orderan kain guru-guru sekolah juga kuambil, Ma.”
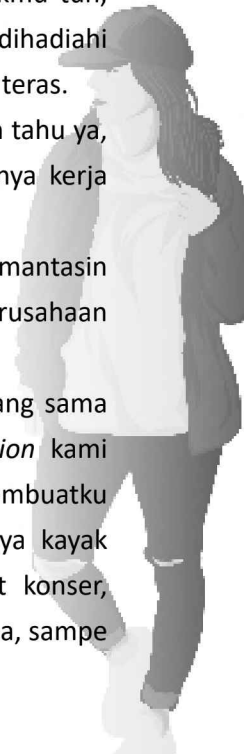
Tawa Mama pagi itu membuat *mood*-ku kembali membaik. Entah kenapa saat mendengar tawa Mama saat aku bercerita melakukan berbagai kegiatan yang menghasilkan uang membuatnya merasa terhibur.

“Mama gak keberatan, asal semua yang kamu lakukan masih dalam batas kewajaran, Eh, kakakmu beneran pernah ngojek, Nar?” tanya Mama setengah berbisik padaku.

“Dulu sih, Ma, sekarang nggak lagi. Tapi saranku gak usah tanyain dia deh, nanti dia marah lagi, Ma. Sekarang udah nggak lagi. Dia sibuk belajar buat menyesuaikan diri di kelas akselerasi.”

“Nar, ada tamu yang nyari di depan,” teriak Damar dari luar, yang membuatku pamit pada Mama buat mendatangi Damar.

Saat melihat orang yang datang, saat itu juga Damar memasang tampang waspada. Aku memberikan kode padanya untuk meninggalkanku sendiri, dan bahwa ini bukan masalah yang perlu ditakuti.

Felix membutuhkan waktu sekitar satu menit sebelum akhirnya berani membuka suara.

“Semalam aku datang, hanya kita gak sempat ketemu.”

“Oh, ya? Aku keluar kok, kamu udah gak ada.”

“Iya, tadi malam ada panggilan mendadak, jadi aku tiba-tiba pulang.”

“Oh, temen-temen kamu yang geng-geng motor itu?”

“Bu, bukan. Aku sudah nggak bergaul sama mereka lagi.”

“Oh, padahal aku cuma tanya-tanya aja. Jadi, ngapain datang ke sini?”

“Aku … mau minta maaf sekalian mau pamit,” jawabnya dengan wajah tetap menunduk. Aku tersenyum saat menyadari jika semenjak kejadian di kantor polisi tempo hari, sikapnya jadi berubah seratus persen.

“Oh, ya? Memangnya mau ke mana?”

“Ikut adik Mama, di Bogor.”

“Oh baguslah,” kataku santai.

“Eh… aku dimaafin atau ….”

“Udahlah, udah lewat juga, gak kumasukin di hati kok. Semoga kamu baik-baik di sana, ya.”

“Ee … aku bisa terus kontak atak WA kamu.”

“Boleh-boleh aja tuh, memangnya ada yang larang?" protesku sewot saat melihat matanya terus menatap awas ke pintu ruang tamu, seolah seseorang akan datang menerkamnya.

“Eh nggak sih. Kalau begitu aku pamit, ya, Nar. Nanti aku kirim pesan.”

“Ok. *Thanks*.” Itu adalah kalimat terakhir yang kuucapkan pada Felix sebelum dia akhirnya pergi meninggalkan kota ini, meninggalkan sekolah.

Saat aku masuk ke rumah, melihat kepanikan di wajah Mama membuatku bertanya-tanya, ada apa lagi ini?

“Nar, kata Damar, anak itu yang kemarin di kantor polisi datang, ya? Terus mana? Udah kamu usir?”

“Iya, Ma, udah. Udah kuusir jauh. Jadi, dia gak bakalan datang lagi, udah? Puas?" sahutku sebelum mendahului Mama masuk ke dalam rumah.

Beruntung Felix udah pergi terlebih dahulu sebelum Mama datang. Menurutku orangtua tak perlu tahu hal-hal seperti ini demi menghindari omelan atau ketakutan berlebih padaku. Ada hal-hal yang jika kujelaskan akan sulit mereka terima dalam pikirannya.

Ternyata, beberapa hari kemudian, usut punya usut aku mendengar jika Ayah Felix bangkrut. Beberapa investor menarik semua investasinya dan kakek Felix yang merupakan petinggi sebuah partai juga tersangkut kasus korupsi pengadaan barang. Hah hidup manusia memang tak ada yang tahu. Termasuk aku yang tidak pernah menyangka jika harta dan celengan kesayanganku akhirnya berpindah tangan. []

Adik baru? Dari istri baru? Oh, no!
Istri baru dan adik baru artinya
masalah baru, dan aku bukan satu-
satunya ahli waris?

Bagian 44

Baryndra Ahmad Maliki

Aku baru keluar dari kamar mandi saat kulihat kakekku telah duduk di atas kursi malas milikku yang menghadap ke arah taman samping rumah. Sebelah barat kamarku memang didesain terhubung langsung dengan taman samping rumah. Dulu sekali kamar ini sangat efektif membantuku melupakan masa kelam saat-saat berpisah dari Guan dan tahun pertama kehilangan Leran. Aku bahkan tidak menangis hingga masuk minggu ketiga. Perasaanku makin tidak keruan saat menyadari apa yang baru saja kulepaskan, dan itulah sebab utama asal muasal rasa sakitku.
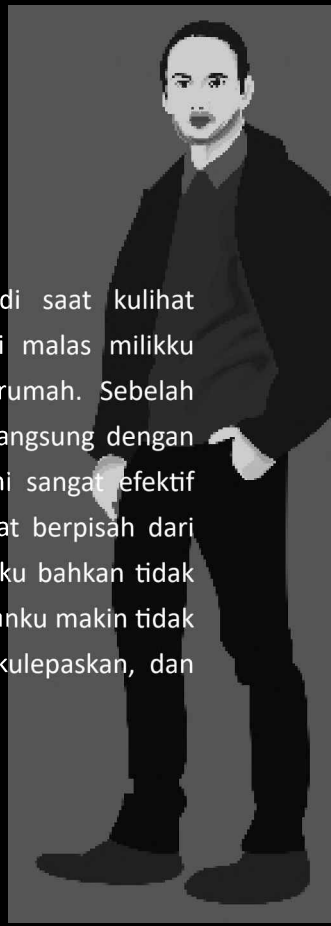
Memasuki minggu keempat, saat-saat sesi konsultasi dengan ahli jiwa, aku mengalami guncangan berat hingga menghabiskan waktu berhari-hari menangis pada malam hari. Entah berapa lama itu berlangsung. Namun seiring waktu aku kembali menyadari tanggung jawab dan peranku. Melepaskan yang sudah pergi adalah sebuah keniscayaan agar yang ada dapat terjaga dan terlindungi.

Nama anakku tetap kumasukkan dalam hatiku. Aku terus mengingatnya dan meyakini semua terjadi akibat kelalaianku yang tak mampu melindungi keluargaku dan menjadi contoh yang baik. Ada masa saat-saat itu aku juga merindukan Guan, dan berharap dia masih di sana menungguku memulihkan diri, dan, saat aku sudah siap kami memulainya kembali, aku memohon maaf lalu memperkenalkannya dengan keluargaku yang sesungguhnya, pada kakekku. Tapi, aku tidak mengira saat benar-benar kembali ke sana setelah memulihkan diri dua tahun lamanya, kabar jika Guan telah menikah dan memiliki anak lagi cukup mengganggku.

Sejak saat itu aku tidak lagi berkunjung dalam waktu yang lama. Aku menghabiskan tahun- tahun mengunjungi daerah bencana dan membuat tim khusus yang berada dalam komandoku. Lalu, dua tahun kemudian aku kembali dari Aceh dengan pribadi baru. Mungkin, salah satu sebab, dengan melakukannya membuatku dapat memulihkan diriku. Entahlah, yang pasti banyak energi ekstra yang kumilki sehingga membuatku tidak merasa menjadi manusia paling malang lagi. Karena setidaknya, dibanding mereka yang kehilangan

semuanya aku masih memiliki Kakekku, aku masih bernapas dan semua kebutuhanku tercukupi.

"Jadi, apa rencanamu selanjutnya?" tanya kakekku.

"Entahlah, Kek, aku masih belum memiliki bayangan, karena anakku sendiri tidak merestui jika aku kembali pada ibunya," jawabku skeptis.

"Kedua anakmu?"

"Hanya satu, yang pernah kubawa ke rumah."

"Mungkin, sedekahmu kurang, Bar," jawab Kakekku santai. Aku mengembuskan napas lelah. Sungguh keberadaannya tidak membantu.

"Yah, mungkin saja. Besok aku perlu menyumbangkan beberapa tanah kita di kabupaten, agar dapat dihibahkan menjadi rumah ibadah," ancamku. Aku tahu tanah di kabupaten yang tersisa adalah tanah peninggalan turun temurun dari orangtuanya. Beberapa saudaranya yang masih hidup menggunakan tanah itu bercocok tanam.

Spontan tubuh ringkihnya berubah tegang. Kali ini aku tahu jika taktikku berhasil, maksudku sampai. Hampir tiap hari kuhabiskan berdebat dengannya bahkan masalah sepele. Pria yang usianya dua kali lipat dari usiaku ini, memiliki stamina yang luar biasa.

"Butuh bantuanku?" tawarnya.

"Untuk?"

"Membantumu meyakinkan cucuku, agar merestui hubunganmu lagi," jelasnya.
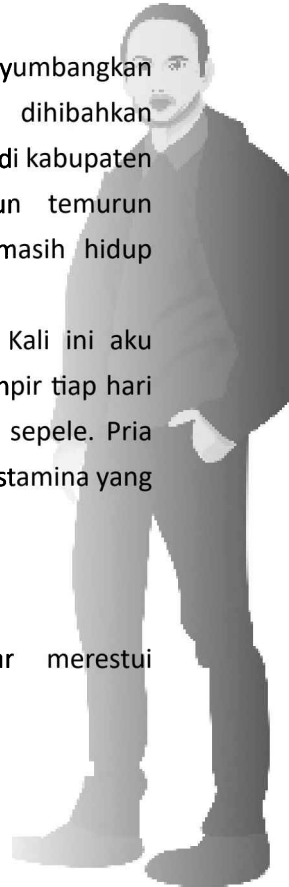
“Aku cucumu, anak-anakku adalah cicitmu,” koreksiku sambil memilih baju kaos dan memakainya.

“Apa yang mau kakek lakukan?" tanyaku.

“Jangan pandang remeh kekuatanku, usiaku boleh renta, tapi strategiku di atas rata-rata,” tuturnya sombong. Aku meliriknya sepintas.

“Terserah kakek, aku juga akan menjalankan rencanaku,” tambahku.

“Kenapa tidak bawa kedua anak-anakmu melihat rumah kita?”

“Ke sini?”

“Iya, ajak mereka melihat rumah ini dulu, lalu berlanjut ke tempat lain, karena aku ingin memperkenalkan diriku sendiri. Hah, ternyata kamu masih harus banyak belajar dariku,” sahutnya sebelum berjalan tertatih meninggalkan kamarku. “Oh iya, segera bikin persetujuan dengan ibu dari anak-anakmu. Jika kamu telah memiliki persetujuan anak-anakmu, kalian harus segera menikah.”

Aku kembali memijat keningku. Ini tidak akan mudah. Melihatnya berjalan dan menutup pintu membuatku kembali menarik napas Lelah. Aku kembali teringat pertemuan kemarin yang berakhir sangat buruk. Menurutku, Dinar akan semakin membenciku. Bahkan menghadapinya saja membuatku panas dingin. Apakah harus kutunda jadwalku ke Palu? Bagaimana dengan Guan? Aku tidak sempat menanyakan kabarnya, atau kapan dia kembali ke Palu?

Saking lelahnya aku sempat tertidur selama satu jam. Sialnya dalam mimpiku, aku melihat Guan berada dalam satu selimut denganku. Waktu menunjukkan pukul sebelas siang saat aku keluar dari kamar dan mendapati pemandangan menakjubkan di depan mataku. Apakah aku tidak salah lihat? Benarkah yang aku lihat?

Dinar Astiranindra

Pukul sepuluh saat melihat Mama pergi lebih cepat ke bandara, sebuah ide terlintas hingga membuatku mengajak Damar untuk berkunjung ke rumah si Om. Iya, si Om itu. Aku harus lebih jeli membaca peluang dan meningkatkan kesempatan. Hubungan kami boleh buruk, aku boleh tidak mengakuinya, tapi dia tidak boleh mengabaikanku apalagi melepas tanggung jawabnya, yah...dalam hal memberikan kami fasilitas misalnya. Aku tak peduli reaksi Damar yang berlebihan saat kuungkapkan maksud dan tujuanku saat telah tiba di depan rumah kelewat besar di hadapanku. Damar sampai mengira aku mungkin saja salah alamat. Saat seseorang membuka pintu, aku memintanya mengatakan pada si kakek Tua penghuni rumah, jika ada Dinar yang datang berkunjung.

Sesuai perkiraanku, tak butuh waktu lama bagi si kakek membuka pintu dan menyambutku dengan tawa bahagia. Damar terlihat kaget dan berkali-kali melirikku memberi kode
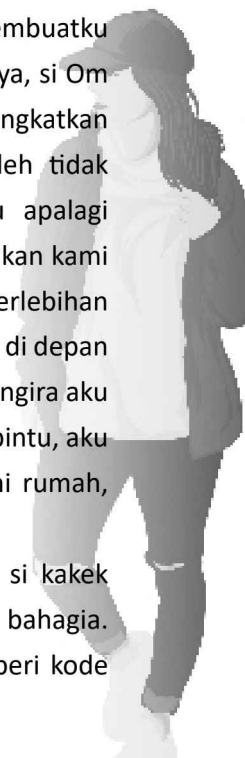
minta penjelasan. Memangnya penjelasan apa yang dia minta? Bukankah sudah jelas, karena membela kakek inilah aku terlibat masalah? Mengenai siapa kakek ini, pasti Damar akan paham sebentar lagi.

Kami memasuki rumah diiringi senyum lebar pria tua yang beberapa kali menghubungiku lewat telepon. Tapi, jujur aku tersinggung kenapa dia tidak datang langsung menemuiku di rumah atau mencari waktu menemui Mama sekalian memperkenalkan diri. Apakah karena Mama bukan dari keluarga yang setara dengan mereka? Nah, jiwa ingin tahuku meronta-ronta ingin mengetahuinya.

Saat Damar duduk di sofa ruang tengah yang menghadap ke taman Aglaonema, saat itulah aku yakin Damar akan sadar, karena banyak bingkai foto yang terpajang di sana. Mataku terpaku pada satu foto yang memuat sebuah wajah yang sangat mirip dengan Damar. Ya, mereka bagai cetakan. Damar dan Si Om sewaktu remaja. Aku lalu memberi kode lewat kedipan mata beberapa kali padanya seolah mengatakan: Sekarang kamu paham, kan, ke mana aku membawamu? Yah kurang lebih seperti itu, karena kulihat ia menarik napas menenangkan dirinya.

"Besok-besok kalau kalian datang, kakek akan mempersiapkan jamuan yang istimewa. Sekarang rumah ini adalah rumah kalian. Kakek akan menyiapkan dua kamar untuk kalian dia atas. Bagaimana, kalian suka rumah ini?" tanyanya riang.

Selain wajahnya yang termakan usia, cara bicaranya yang santun dan tertata membuatku tahu dari,mana gen laksana pangeran Damar berasal. Tak salah lagi, kami satu gen, dan aku adalah pewaris. Hahahaha.

Damar sangat tertarik saat ditawari melihat perpustakaan lama di kamar belakang. Dia berjalan bahkan tanpa mengindahkanku. Semua asisten di rumah itu akhirnya diperkenalkan pada kami, jadi besok mereka bisa langsung menyuruh kami masuk saat berkunjung. Tidak perlu menunggu konfirmasi.

"Nak, aku dengar, kalau kamu keberatan jika ayah dan ibumu kembali menikah. Apa benar?"

Aku tersedak saat menalan air bersoda yang kuminum. Apa? Si Om melapor pada orang tua ini? Apa aku tidak salah dengar?

"Emmm ... jujur saja, itu benar, Kek. Aku tidak setuju jika Mama kembali hanya karena alasan kami anaknya. Selama ini, Mama sudah cukup sulit membesarkan kami sendiri. Aku hanya berharap Mama bahagia dengan pilihannya, Kek," jawabku dengan lancar.

Kulihat ia mengangguk paham mendengar penjelasanku. Apa artinya dia sebenarnya tidak pernah ikut menghalangi hubungan Mama dan si Om dulu?

"Kamu tahu, Ayahmu sudah lama hidup selibat. Bagi pria seusia dia, hidup sendiri selama belasan tahun itu bukan hal yang mudah, Nak. Dan, sebenarnya, dia tidak sekuat kelihatannya. Kurasa meski tidak sebanding, Ayahmu sudah melewati masa sulitnya. Aku tidak meminta kalian memaafkannya, tidak.

Tapi membuat Ibumu bisa menerima Ayahmu kembali, itu merupakan langkah awal bagi kalian sebagai sebuah keluarga untuk membuka hati.”

“Kek, dalam hal ini, Mama berhak bahagia dengan pilihannya. Selama ini Mama terlalu sering menyimpan bebannya sendiri. Ada hal-hal menyakitkan yang pernah dia alami saat aku masih kecil, dan itu membuatku tidak akan pernah mau membiarkannya memilih seseorang yang pernah menjadi penyebab dia hidup sengsara, Kek. Tidak. Aku tidak akan bisa menerima. Lagi pula tidak ada hal yang berubah, toh aku dan Damar tetap bagian dari keluarga.”

“Nak, masalah orang dewasa adalah masalah kompleks. Apakah kamu pernah sadar kenapa hingga hari ini baik ayahmu, atau ibumu belum juga menikah? Apa kamu pernah menyadarinya?"

“Mama sebentar lagi menikah kok, Kek. Om Bondan namanya. Setahuku dia sangat perhatian sama Mama, dan tentu juga sama kami,” jawabku tenang.

“Artinya, ayahmulah yang berada dalam masalah besar, karena sampai hari ini, dia tidak bisa melupakan ibumu. Hmm… baiklah kalau seperti itu keadaannya. Aku juga tidak bisa melihat Ayahmu terus-terusan berharap pada Ibumu, jadi kakek berencana mencarikan dia istri dalam waktu dekat.”

Aku masih tenang mendengar pembicaraan kakek saat sadar ada yang salah pada kalimat terakhir.

“Maksud kakek?”
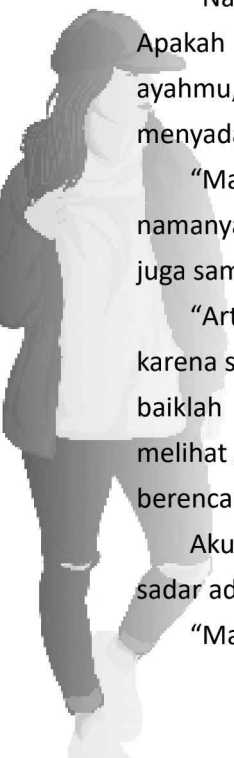
"Ayahmu harus segera menikah. Aku sebenarnya sudah pernah mengenalkan calon pilihanku. Dia dokter, anak temanku juga, yah... minimal, kalian nanti akan memiliki dua ibu, eh, dan dua ayah juga. Iya, kan? Dan semoga saja saat kalian mendapatkan seorang adik baru, ayahmu bisa *move-on* dan memulai hidupnya yang baru."

Aku menelan ludah sulit. Aku melupakan bagian terpenting dari semua ini. Oh, tidak, dua ibu? No. itu tidak akan ada dalam kamusku. Tidak! Adik baru? Dari istri baru? Oh, *no*! Istri baru dan adik baru artinya masalah baru, dan aku bukan satu-satunya ahli waris? Dengan sigap aku memandang wajah kakekku, berniat memberitahunya jika aku, jika aku tidak setuju dengan pengaturan tentang istri baru si Om. Aku tidak mungkin akan setuju jika punya ibu Tiri. Tidak akan. []

Bagai embun di pagi hari. Aku seolah merasakan aliran kebahagiaan menyelubungiku. Aku bahkan tak bisa mengungkapkan bagaimana bahagianya aku saat ini.

Bagian 45

Baryndra Ahmad Maliki

Aku berulang kali mengucek mata agar memastikan apa yang kulihat depan mataku bukan bayangan atau fatamorgana. Dinar anakku benar ada di sana dan duduk bersama kakekku. Mereka seolah sedang membicarakan sesuatu. Sayangnya wajah Dinar seperti gelisah. Ada apa ini?

“Halo, hmmmm … sudah lama?" tanyaku saat duduk di depan mereka.

Kuamati wajah kakekku yang sedang menutup mata dengan bibir seolah sedang bersenandung. Saat aku melihat wajah anakku, ada yang aneh di sana. Seolah sebuah masalah sedang
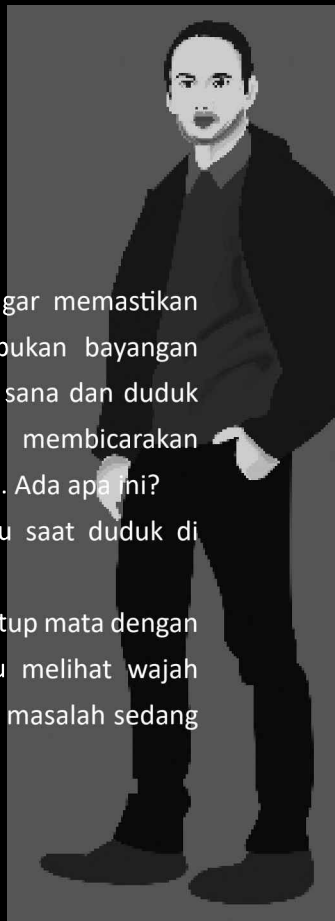
menimpanya. Hampir semenit dan tidak ada satu pun dari kedua orang di hadapanku membuka suara.

"Tujuanku datang ke sini, ingin menyampaikan, kalau aku dan Damar berniat meralat omongan kami semalam. Kami setuju kalau Om menikah sama Mama," jawabnya.

Aku masih terpukau selama beberapa detik sebelum melirik wajah kakekku yang masih menutup mata.

"Jadi, Om bisa langsung tanya ke Mama. Kami, aku dan Damar, akan mengikuti bagaimana baiknya saja. Tentu Om juga harus berjuang," ucapnya dengan tangan terlipat di dada.

Bagai embun di pagi hari. Aku seolah merasakan aliran kebahagiaan menyelubungiku. Aku bahkan tak bisa mengungkapkan bagaimana bahagianya aku saat ini.

"Aku sungguh bahagia mendengarnya, Nak," kataku berusaha menutupi ekspresi bahagiaku. Tentunya aku tidak bisa tampil sebagai ayah yang memalukan di depan anak gadisku, bukan?

"Perjuangan Om masih Panjang. Ada Mama yang harus Om yakinkan, dan ada Om Bondan, padahal dia sangat baik pada kami. Bahkan aku selalu diperhatikan olehnya," keluhnya seolah frustrasi.

Aku membaca gelagat aneh dari bocah di depanku. Jika mengingat beberapa interaksi kami, bukan hanya sekali dua kali aku dikelabui, entah apa lagi akalnya hari ini.

"Iya. Urusan meyakinkan Mama kamu adalah urusanku. Yang penting persetujuan kalian udah tidak bisa ditarik lagi, jadi mana Mama kalian?" ujarku sejurus kemudian, lalu

mengeluarkan beberapa lembar uang dalam dompet kemudian menaruhnya di atas meja.

“Mama ke bandara. Katanya, ada janji kencan sama Om Bondan,” katanya lalu mengambil uang di atas meja.

“Kencan? Di bandara? Maksud kamu, Mamamu balik ke Palu?" koreksiku mencoba membuat semuanya lebih jelas.

“Nah, itu Dinar kurang tahu, Om,” katanya mengedikkan bahu. Mataku melirik gelagatnya saat menghitung uang, refleks aku menambahkan dua lembar lagi di atas meja.

“Yakin, Mamamu gak bilang apa pun lagi?”

“Eh kayaknya tadi Mama bilang, udah janjian sama Om Bondan.”

Mengikuti insting, kutambahkan lagi dua lembar.

“Mereka janjian sejak kemarin,” jelasnya tanpa kutanya.

Aku kembali menambahkan dua lembar uang merah di atas meja

“Mama dibantu naik pesawat Hercules sore ini,” tambahnya.

“Jadi hanya itu?” kataku memastikan sebelum menurunkan satu lembar uang merah terakhir dalam dompetku.

“Mama berencana makan siang sama mamanya Om Bondan, lalu setelah itu baru naik pesawat Hercules ke Palu,” ungkapnya tanpa perasaan berdosa.

“Kenapa bagian penting kamu sampaikan di akhir?" tanyaku dengan suara yang mulai naik satu tingkat lebih keras.

“Aku baru ingat tadi, *by the way* uang ini untuk apa Om?” tanyanya dengan raut wajah bahagia yang tidak bisa ditutupi.
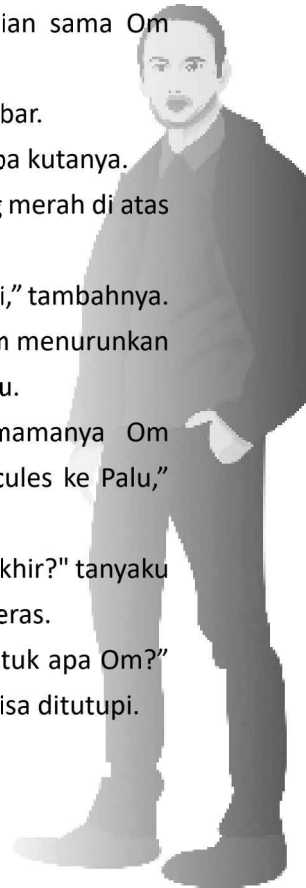
“Itu buat beli buku. Kamu bagi dua dengan Damar. Damar ke mana?"

“Loh? Kok beli buku? Bagi dua dengan Damar? Damar nggak suka uang, Om. Dia sukanya sama buku. Tuh, Damar di belakang.”

“Makanya aku kasih uang untuk beli buku, lagian kamu mau beli apa? Semua kebutuhanmu catat, akan kuminta orang yang beli lalu kirim ke rumah.”

“Eitss jangan salah, Om. Aku mau beli laptop baru pilihanku sendiri, alat *make up* baru pilhanku sendiri, baju baru, dan sepatu baru, semuanya pilihanku sendiri. Belum dihitung dengan beberapa bisnis kecil-kecilan yang mau kubuat. Semua butuh modal yang nggak sedikit, Om.”

Aku menatapnya dengan pandangan horor. Ckckck. Pantas saja kakekku tahu bagaimana menjinakkan merpati ini, mereka satu tipe. Gen materialistiknya setelah melewati dua garis keturunan akhirnya berkembang biak dengan sempurna. Mekar.

“Gak ada investasi,” sahutku tegas. “Anak seusia kamu harusnya belajar, gak usah investasi-investasi. Masuk, makan di dalam,” putusku cepat, lalu masuk kembali ke dalam kamar. Kali ini, aku harus secepatnya menyelesaikan urusan dengan Guan, sebelum semuanya makin terlambat.

Raguan Mindra Rysdad

Aku duduk gelisah di bawa tatapan mata Ibu dan kakak dari Bondan. Kata Bondan, kakaknya hampir seumuran denganku. Cuma yang membedakan adalah wajahnya yang tidak terlihat ramah.

“Maaf, ya, Dek, sebelumnya kami udah jauh-jauh hari meminta Bondan kenalin pacarnya. Katanya udah punya anak dua dan udah besar-besar, Ya?”

“Iya, Bu. Mereka udah SMA,” jawabku berusaha sopan.

“Memangnya sejak kapan menikah? Ke mana mantan suaminya?”

Aku menatap wajah Bondan yang terpekur seolah tidak memperkirakan jika aku akan mendapatkan pertanyaan seperti ini

“Saya menikah umur delapan belas tahun, Bu.”

“Orang tuamu dan keluargamu?”

“Mereka semuanya sudah meninggal, Bu."

“Jadi, kamu tinggal seorang diri dengan anak-anakmu? Tak ada kerabat dekat atau jauh?”

“Mungkin ada, Bu. Hanya saya sudah belasan tahun meninggalkan kota kelahiran saya.”

“Hmmm, ayah dari anak-anakmu apa masih sering memberi nafkah?”

Aku menelan ludah sulit. Ini sungguh pertanyaan yang sulit kujawab.

“Mah, aku kan udah bilang, jangan tanyakan soalan pribadi. Keputusan menjalin hubungan itu sepenuhnya ada padaku. Mama jangan bersikap seperti ini,” protes Bondan pada mamanya.

“Bukan gitu, Dek, kami semua sayang padamu. Jangan sampai ada orang yang sengaja memanfaatkanmu, makanya wajar jika aku sama Mama memperjelas semuanya,” sambung Gita, kakak Bondan, dan kembali menatapku tanpa senyum.

Kulihat Bondan pasrah dan kembali menatapku seolah meminta maaf. Aku hanya bisa tersenyum. Aku tahu ini bukan kesalahannya. Sejak awal aku sadar sulit bagiku untuk bisa diterima satu paket dengan dua anak yang sudah beranjak dewasa.

“Jadi, apa ayah anak-anakmu masih memberikan nafkah?”

“Sejauh ini belum, Bu. Lagi pula gaji saya cukup kok, Bu, buat membiayai anak-anak hingga mereka kuliah. Saya kerja dan ada beberapa kerjaan sambilan,” jawabku dam mendapat pandangan mata tak nyaman dari Ibu Bondan.

“Oh baguslah kalau begitu. Setidaknya aku tahu, kamu ke depannya tidak akan memberatkan anakku untuk menanggung biaya anak yang tidak memiliki hubungan dengan dia.”

Kupikir pertemuan ini sudah cukup. Niatku ingin bertemu sebenarnya ingin memperjelas bahwa hubunganku dengan Bondan tidak bisa dilanjutkan, tapi dengan adanya pertemuan ini, membuatku memiliki banyak alasan agar terlepas dari Bondan. Dia layak mendapatkan wanita yang lebih muda dan tentu jauh lebih baik.
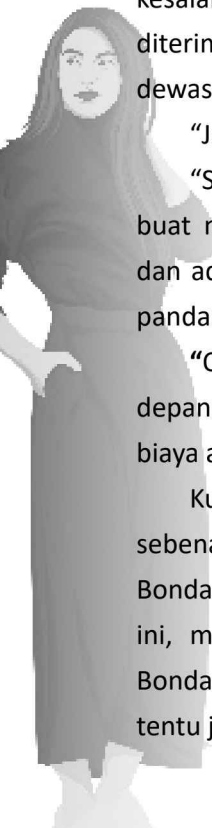
"Sebenarnya saya ingin memberitahu pada Ibu dan juga Bondan, jika sebenarnya hubungan kami tidak bisa dilanjutkan, karena saya sadar, Bu, hanya akan memberatkan Bondan jika bersama saya. Dia layak mendapatkan wanita yang lebih baik. Sekalian juga saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya telah meluangkan waktunya untuk bertemu dengan saya, dan saya harap silaturahmi kita bisa terus berlangsung dan ...."

"Apa ini, Gu? Apa maksud kamu?" cecar Bondan memotong pembicaraanku.

"Aku ingin kita putus. Kamu berhak dapat yang lebih baik."

"Nggak, jelasin apa maksud kamu?"

"Kita sudahi semua ini, Bondan. Aku nggak bisa menjalani ini dengan setengah hati," kataku dengan wajah serius mencoba meyakinkan Bondan.

"Alah, kamu mau bilang minta putus karena kami ya? Aduh, bukan saya atau Ibu, ya. Kamu yang bikin kesimpulan mau putus. Jangan salahin kami, ya, Bondan," terang kakak Bondan.

"Eh? Tidak kok, Mba, sama sekali tidak. Saya justru mohon maaf jika ada kata-kata yang kurang berkenan. Oh iya, saya mohon pamit lebih dulu. Jadwal pesawat Hercules saya tumpangi akan berangkat dua jam lagi."

Pernyataan ini adalah kalimat terakhir yang kuucapkan sebelum pamit bersama Bondan. Sepanjang perjalanan semenjak berpisah dari café, Bondan hanya diam. Suasana masih sunyi hingga kami berdua tiba di pangkalan milik TNI AU.
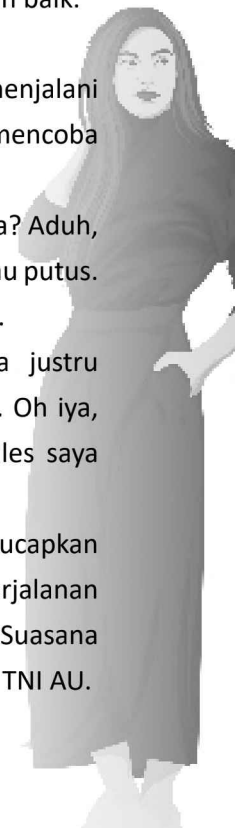
“Gu, kenapa kamu gagalin semuanya? Aku butuh waktu lama yakinin keluargaku. Setelah kamu sampaikan yang tadi, aku jadi ragu akan ada kemudahan bagi kita,” sembur Bondan marah.

Aku tahu ia pasti akan marah setelah mendengar pernyataanku. Tapi, ini kali pertama aku melihat Bondan marah.

Aku menatapnya dengan pandangan iba memohon pengertiannya.

“Kita gak bisa sama-sama, Bondan. Aku, aku… sulit jelasin ke kamu bagaimana aku usaha buat memperbaiki hubungan kita, tapi aku jujur jika tidak melihat masa depan bersamamu. Kamu lebih layak mendapatkan wanita yang lebih baik dan lebih pengertian dariku,” jelasku dengan nada penuh permohonan

“Ada sesuatu yang tidak kamu ceritakan padaku, Gu. Terutama tentang kenapa bisa, kamu akhirnya naik pesawat komersil milik Malikindo. Sejak kemarin aku menunggu kamu jelasin tanpa harus aku yang memulai, hingga detik ini aku belum mendapatkan penjelasan apa pun.”

“Aku sebenarnya mau jelasin ke kamu semalam, tapi momennya kurang pas. Aku masih dalam kondisi syok berat setelah masalah di kepolisian.” Aku menarik napas selama beberapa detik sebelum mengucapkan, “Jadi, pria itu adalah ayahnya Damar.” []

Bagai embun di pagi hari. Aku seolah merasakan aliran kebahagiaan menyelubungiku. Aku bahkan tak bisa mengungkapkan bagaimana bahagianya aku saat ini.

Bagian 46

Raguan Mindran Rysdad

Satu jam yang panjang sebelum aku akhirnya berpisah dengan Bondan. Dia berjanji akan menemuiku besok di kamp pengungsian agar kami bisa bicara lagi. Aku belum bisa memberinya banyak harapan sedang dalam hal ini aku sama sekali tidak memiliki keyakinan tentang masa depan bersamanya. Aku masih menunggu giliran naik pesawat saat pengumuman terdengar jika penerbangan sore menggunakan Hercules terpaksa dibatalkan karena cuaca buruk dan akan dialihkan ke besok pagi karena cuaca sangat tidak mendukung. Saat aku berbalik arah, pandangan mataku bertemu dengan mata Bary. Tak perlu kujelaskan bagaimana secara spontan dia
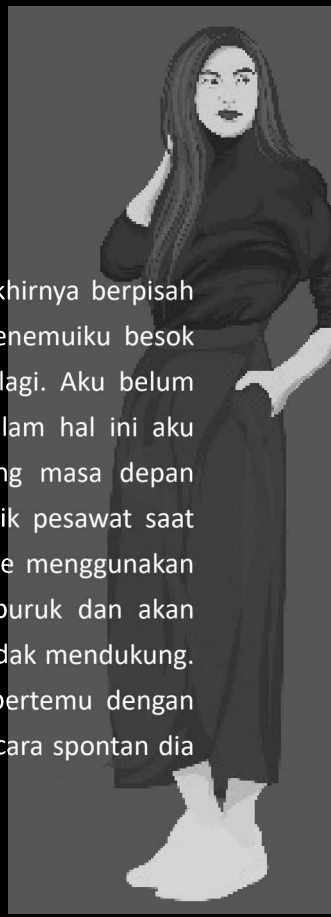
mendekatiku. Dan itu membuatku tidak nyaman.

"Gimana? Mau ikut dengan pesawatku?" tawarnya seolah tahu apa yang ada dalam pikiranku.

Akhirnya aku mengikuti langkahnya yang berjalan menuju landasan pacu milik TNI lebih dahulu. Ia berbicara dengan beberapa perwira AU dan sayangnya aku tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Aku menandai satu pesawat dengan logo Malikindo terparkir di landasan pacu. Saat tiba di pagar pembatas dengan landasan pacu, barang bawaan kami diperiksa lalu dipersilakan berjalan menuju landasan.

Angin mulai berembus kencang saat pesawat akhirnya lepas landas. Aku bisa merasakan pandangan Bary yang tak henti menatap padaku.

"Ada apa lagi?" teriakku.

"Aku mau kita bikin kesepakatan lagi," balasnya dengan suara sama kerasnya.

"Apa itu?"

"Kalau aku berhasil mendapatkan persetujuan Dinar, kamu harus mau menikahiku, dan melamarku," teriaknya lagi.

"Sintingmu kapan hilang, Bar?"

"Gak akan hilang kalau soalan kamu. Jadi, gimana?"

"Oke, siapa takut. Kamu gak mengenali Dinar. Sekali dia bilang tidak maka itu tidak akan pernah terjadi."

"Kamu janji dulu. Tuh, Pandu jadi saksinya."

"Oke, asal kamu bisa buktikan Dinar setuju, aku pasti akan menikahimu," sahutku setengah tertawa. Aku berjanji dalam hati ini kali terakhir aku berurusan dengan Baryndra. Besok-

besok tidak lagi. Kalau perlu aku akan memindahkan semua tim kesehatan di posko lain agar kami tidak bertemu lagi.

Satu jam berada di udara kurasa pesawat ini mengalami guncangan. Aku yakin ada masalah karena hingga dua puluh menit berlalu Bary dan pilotnya masih belum berhenti berdiskusi dan entah apa yang sedang mereka bicarakan. Jujur saja aku panik. Aku belum siap menghadapi kondisi terburuk. Merasakan guncakan hampir tiap beberapa detik itu menyiksa.

“Gu, kita akan melakukan pendaratan darurat di tanah lapang. Kata Pandu gak ada jalan lain. Hari udah mau gelap.”

Aku tidak tahu persis apa yang terjadi karena Bary mengatakan padaku agar tetap tenang, bahwa pilotnya bisa mengatasinya. Aku hanya harus bisa mengendalikan diriku.

Entah berapa menit waktu berlaku akhirnya pilot mengumumkan akan berusaha *landing* di tanah lapang. Sebuah tanah lapang yang masih dikelilingi oleh hutan Nampak jelas di mataku. Pesawat baling-baling yang kunaiki semoga tidak memilki kesulitan berarti. Ya Tuhan. Masih teringat jelas di mataku peristiwa beberapa tahun lalu tentang kabar jatuhnya sebuah pesawat, dan itu makin membuat nyaliku ciut.

Ya, Tuhan, ampuni dosaku.

Ampuni aku.

Pesawat mulai menukik turun dengan cara perlahan. Dadaku berdebar tak keruan. Genggaman Bary pada tanganku tidak cukup menenangkan. Aku berjanji ini adalah kali terakhir aku naik pesawat kecil ini bersama Bary. Menit yang sangat panjang saat aku menutup mata dan akhirnya menyadari jika

pendaratan dapat dilakukan dengan baik. Setelah mesin mati dan pilot melakukan pemeriksaan, ternyata ada sarang burung yang masih tersangkut pada bagian pesawat hingga menimbulkan kerusakan pada mesin baling-baling. Sang pilot mengaku tidak bisa memprediksi berapa lama waktu yang bisa ditempuh, tapi setelah pesawat mendarat, ia mengirim pesan ke pangkalan TNI terdekat agar mengirimkan bantuan secepatnya.

"TNI baru bisa datang besok. Sore ini kita hanya bisa tinggal di sini. Aku akan berjaga. Bos bisa mencari rumah penduduk, sebelum memutuskan mendarat di tanah lapang ini. Ada beberapa rumah penduduk tak jauh dari sini," katanya memberi penjelasan pada Bary.

Bersama Bary, aku memutuskan mulai menelusuri jalan setepak. Samping kiri kanan jalanan masih ditumbuhi pepohonan lebat. Jujur saja aku seolah merasa pernah berada di tempat ini.

"Bar, apa benar ini di Poso?" kataku memastikan.

"Sepertinya begitu, karena koordinat Pandu tak pernah salah. Hari sudah mau malam. Semoga kita bisa dapat tempat menginap. Kamu gak lapar, kan?"

Aku menelan ludah gugup. Kilasan peristiwa mengerikan itu kembali menghantuiku. Tidak. Sekarang pasti aman. Aku aman. Aku aman. Aku aman.

"Kamu kenapa, Gu?"

"Aku ... aku ... tidak." Tidak aku belum mampu memberitahunya. "Aku baik-baik saja. Semoga ada rumah penduduk di sekitar sini," jawabku kemudian.

Lima belas menit kemudian beberapa rumah penduduk terlihat. Sekumpulan pria yang berpakaian hitam dan juga putih melihat kami secara bergantian dengan pandangan tidak biasa. Aku memilih diam dan berusaha menguatkan diriku saat melihat Baryndra lebih dahulu berjalan mendekati kumpulan itu.

“Halo, Pak, sebelumnya maafkan kedatangan kami. Nama saya Bary. Pesawat kami mendarat mendadak tak jauh dari tempat lapang dekat jurang. Jika bapak-bapak sekalian berkenan, apakah ada tempat yang dapat saya dan istri gunakan sebagai tempat menginap?”

Awalnya aku ingin protes, tapi saat melihat situasi, pengakuan itu adalah pengakuan paling tepat untuk situasi saat ini. Pandangan bapak-bapak itu terlihat menilai, lalu tak lama salah seorang mengajak kami berbincang dengan logat yang sudah lama tidak kudengar selama belasan tahun.

“Ada pondok yang tidak terpakai selama beberapa bulan di dekat sungai, Pak. Bapak dan ibu bisa memakainya sementara waktu. Jika butuh air untuk mandi ada air dari sumur samping pondok, atau sungai yang jaranya hanya lima puluh meter dari sini,” kata pria yang mengantar kami. Aku duga usianya tidak lebih dari lima puluh tahun. Bahasanya sangat tertata. Aku yakin dia bukan orang asli sini. Tapi, kenapa dia bisa tinggal di tempat ini?

Aku menahan diri untuk tidak mengeluarkan pertanyaan apa pun hingga benar-benar yakin hanya aku berdua dengan Bary yang berada di pondok ini.
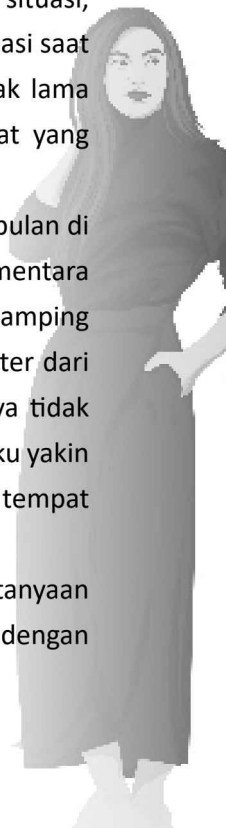
“Bar, apa kamu merasa ada yang aneh dengan kumpulan orang-orang tadi?" kataku lalu mulai melepas tas ranselku dan melepas sepatu kets yang kukenakan.

“Bukan barang baru, Gu. Hanya, kita tidak punya wewenang buat intervensi, berhubung kita hanya pendatang yang sedang meminta tolong. Maka, lebih baik kita tidak mencampuri segalanya. Malam ini kita harus cukup istirahat, agar besok pagi kita bisa cari alternatif lain ke Palu. Aku nimba air dulu biar kita bisa mandi.”

Pikiranku dipenuhi prasangka. Selesai mandi, aku akan mulai memberitahu Bary jika aku merasa familiar dengan wilayah ini. Kurasa tempat ini merupakan lokasi yang bertahun-tahun lalu pernah menjadi saksi bisu saat aku melarikan diri dari pembantaian.

Guyuran air membuat badanku menggigil. Air sungguh dingin. Tak ada penerangan yang digunakan selain lampu minyak. Sebelum aku menuju kamar mandi, aku melihat Bary berusaha menyalakannya tanpa suara. Lima menit kemudian aku keluar dari kamar mandi menggunakan piyama lengan panjang. Kami bergerak dalam diam. Bary menggunakan kamar mandi tak lama setelah aku keluar dari sana.

Ruangan berukuran empat kali tiga beralaskan tanah ini termasuk bangunan zaman dahulu. Meski dindingnya terbuat dari gabungan daun kelapa kering dan beberapa jenis kayu, tapi dibangun cukup kokoh dengan ikatan simpul yang kuat dan sangat rapi. Aku menaruh tumpukan pakaianku sebagai alas kepala sambil memikirkan bagaimana hari esok.

“Besok pagi-pagi sekali kita mengunjungi Pandu lebih dulu, lalu mencari angkutan ke Palu. Aku tidak tahu berapa jam waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Palu,” jawabnya saat keluar dari kamar mandi. Bary masih memakai celana yang sama, bedanya sekarang ia hanya memakai baju kaos hitam. Jaket dan baju yang dikenakannya tadi telah dimasukkan dalam kantong plastik lalu disimpan lagi di dalam tas.

“Empat jam kurang lebih, bisa saja tiga jam,” sahutku.

Kurasa Bary melihatku. Sehingga tidak masalah jika aku bercerita padanya. “Aku lahir tidak jauh dari tempat ini. Jika instingku benar, aku pernah melewati tempat ini belasan tahun yang lalu saat melarikan diri dari kerusuhan besar tahun dua ribu,” kataku. Mungkin saja kali ini Bary mendengarku.

“Saat pelarian itulah awalbmula aku ketemu Kak Anggun. Keluarga kami sama-sama tewas dibantai pada kerusahan saat itu, jadi sebenarnya butuh kekuatan besar bagiku saat menyadari telah kembali menginjakkan kaki di tempat di mana aku menyaksikan keluargaku dibantai dengan cara yang tidak manusiawi.”

“Gu … aku ….”

“Aku perlu menjelaskan padamu, agar kamu paham darimana sumber kebencianku berasal.”

Suasana hening. Aku merasa Bary sudah siap mendengarku.

“Setelah aku selamat, aku ikut Kak Anggun berkendara selama dua hari dengan menumpang sebuah truk. Aku ikut bersamanya menyeberang dan berniat melupakan semua hal tentang keluargaku. Aku tidak menangis selama berhari-

hari dengan ingatan proses pembantaian ayah, ibu, dan juga adikku terus membayangiku tiap malam. Hingga suatu hari seorang pria datang padaku memberi janji tentang kebahagiaan dan perlindungan. Aku jatuh cinta padanya, dan sekalipun tidak pernah berniat berbagi dengannya kisah traumatik dan mengerikan ini. Apalagi sejak memiliki Toleran. Aku merasa memiliki alasan untuk tetap hidup. Namun sayangnya, ternyata pria itu juga membuat sayatan baru di hatiku," ungkapku panjang lebar. Kini sosok Bary makin dekat padaku. Kurasa dia akan sadar alasan kenapa kami tidak memiliki harapan untuk bersama lagi.

"Pria itu menambah sayatan baru dan membuangku seolah aku tidak memilki arti sama sekali. Dia meninggalkanku sesaat setelah aku kehilangan anakku, jadi menurutmu layakkah orang ini kuberi kesempatan kedua, Baryndra?" []

Aku tak tahu kapan persisnya semua pakaian kami terlepas, namun aku masih ingat dengan jelas saat Guan menggumamkan namaku berkali-kali saat kami akhirnya tak sanggup menahan diri dan bercinta tanpa henti.

Bagian 47

Baryndra Ahmad Maliki

Selepas Mandi dengan air dingin yang kutimba dari sumur aku segera menutup pintu penghubung antara kamar mandi dan juga kamar tempat kami beristirahat. Angin bertiup cukup kencang, mungkin sebentar lagi hujan juga akan segera turun dengan derasnya. Selepas mandi segera kupisahkan pakaian kotor dan menaruhnya kembali ke dalam ranselku.

"Besok pagi-pagi sekali kita mengunjungi Pandu lebih dulu, lalu mencari angkutan ke Palu. Aku tidak tahu berapa jam waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke Palu," kataku setelah selesai memasukkan pakaian kotor milikku.
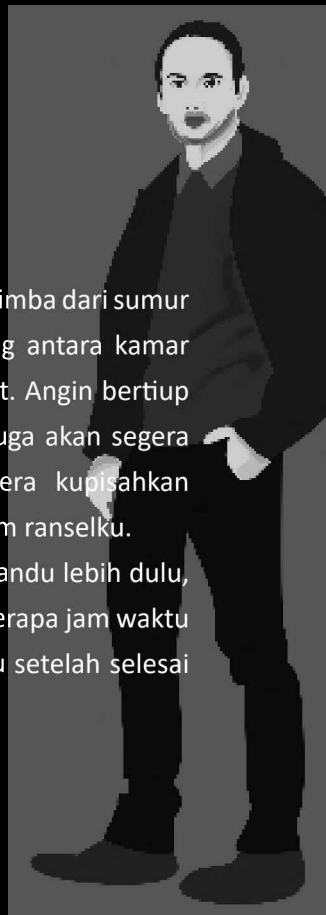
“Empat jam kurang lebih, bisa saja tiga jam,” katanya. Aku lalu berbalik melihatnya. Posisi Guan sedang menatap atas-atap langit pondok yang terbuat dari daun kelapa kering yang telah dianyam rapi.

“Aku lahir tidak jauh dari tempat ini. Jika instingku benar, aku pernah melewati tempat ini belasan tahun yang lalu saat melarikan diri dari kerusuhan besar tahun dua ribu,” pengakuannya membuatku melepas handuk dan berjalan medekatinya.

“Saat pelarian itulah awal,mula aku ketemu Kak Anggun. Keluarga kami sama-sama tewas dibantai pada kerusuhan saat itu, jadi sebenarnya butuh kekuatan besar bagiku saat tadi sadar telah kembali lagi menginjakkan kaki di tempat di mana aku menyaksikan keluargaku dibantai dengan cara yang tidak manusiawi.”

“Gu ... aku ....”

“Aku perlu menjelaskan padamu, agar kamu paham darimana sumber kebencianku berasal,” katanya dengan suara lirih.

Aku kembali merasakan Guan sedang menceritakan sesuatu yang selama ini dia pendam dalam hatinya.

“Setelah aku selamat, aku ikut Kak Anggun berkendara selama dua hari dengan menumpang sebuah truk. Aku ikut bersamanya menyeberang dan berniat melupakan semua hal tentang keluargaku. Aku tidak menangis selama berhari-hari dengan ingatan proses pembantaian ayah, ibu, dan juga adikku terus membayangiku tiap malam. Hingga suatu hari

seorang pria datang padaku memberi janji tentang kebahagiaan dan perlindungan. Aku jatuh cinta padanya, dan sekalipun tidak pernah berniat berbagi dengannya kisah traumatik dan mengerikan ini. Apalagi sejak memiliki Toleran, aku merasa memiliki alasan untuk tetap hidup. Namun sayangnya, ternyata pria itu juga membuat sayatan baru di hatiku."

Aku merasakan perih yang teramat sangat saat mendengar penuturn Guan.

"Pria itu menambah sayatan baru dan membuangku seolah aku tidak memilki arti sama sekali. Dia meninggalkanku sesaat setelah aku kehilangan anakku, jadi menurutmu layakkah orang ini kuberi kesempatan kedua, Baryndra?"

Aku mempersempit jarak dan mendekatkan diriku padanya.

"Aku sungguh tidak bisa memikirkan akan menerima dampak seburuk ini, Gu. Beberapa minggu setelah meninggalkanmu aku juga mengalami situasi terburuk dalam hidupku. Aku seolah kehilangan pegangan. Aku merasa marah dan tidak berguna sebagai pria. Sebenarnya, aku menyalahkan ketidakmampuanku sendiri karena tidak becus menjaga kalian, aku, demi TUHAN sangat mencintaimu Guan. Sangat mencintaimu, RAGUAN MINDRA RYSDAD, hanya kamu. Aku datang beberapa minggu kemudian ingin menghadapimu dan minta maaf namun kamu sudah tidak di sana. Lalu beberapa tahun kemudian, kabar yang kudengar kamu telah menikahi pria lain dan memiliki anak. Aku, entahlah. Aku juga tidak baik-baik saja saat kita berpisah," jelasku seolah telah mengeluarkan beban berat.
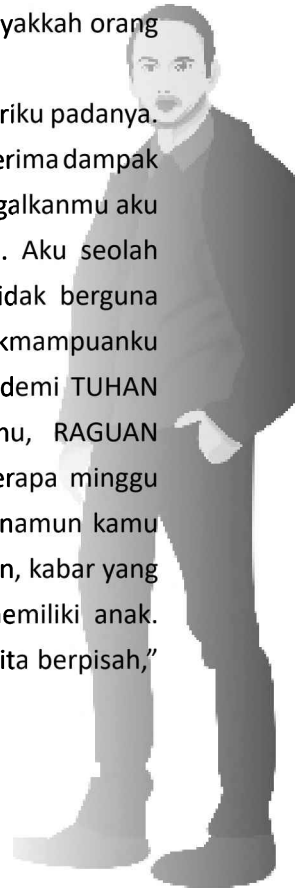
Kami berdua diam cukum lama. Masing-masing kami menyadari tidak dalam keadaan baik-baik saja selama ini. Sampai akhirnya Guan memperbaiki posisinya dan lebih dahulu membelakangiku.

Mataku masih juga tak bisa terpejam. Beberapa kali kusadari Guan meracau dalam tidur dan kini tubuhnya telah sepenuhnya menghadapaku. Bedanya aku hanya menggunakan tangan sebagai alas kepala, dan Guan menggunakan beberapa tumpukan pakaiannya. Aku menggunakannya dengan menatap wajahnya lama. Aku tidak mungkin lupa bagaimana cara bibirnya menyentuh dan menyatukan bibir kami beberapa hari yang lalu. Bibir Guan begitu menyiksaku waktu itu, hanya aku masih dalam keadaan sadar jika Guan dalam kondisi yang tidak baik. Tapi, bagaimana jika aku menciumnya sekarang? Bukankah kondisinya hanya tidur? Apakah aku juga akan mendapatkan respons yang sama.

Terdesak insting aku membuat tubuhku tak bejarak dengan Guan lalu mulai memberi bibirnya kecupan-kecupan kecil. Sambil mulai menyelipkan tanganku agar makin mendekapnya. Aku sangat merindukan Guan. Aku hanya ingin dia tahu sedikit saja bagaimana aku ingin mencintainya, melindunginya, serta memperbaiki kesalahanku.

Kecupan-kecupan itu tidak bertahan lama, karena aku merasakan Guan membuka bibirnya. Kugunakan kesempatan itu agar memantik responsnya. Aku ingin dia menciumku sama seperti malam itu. Ternyata yang kuinginkan bukan sekadar ciuman. Sesuatu dalam diriku bangkit dan tak mau berkompromi.

Keinginanku melakukan lebih mencuat saat merasakan bibir Guan balas mengecup bibirku.

Tanganku mulai bergerilya menyentuhnya. Menyentuhnya di tempat yang sebelumnya hanya ada dalam ingatanku belasan tahun yang lalu. Bagai menemukan benda berharga, tanganku memuja lama di sana dan menyentuh semuanya dengan penuh cinta. Aku tak tahu kapan persisnya semua pakaian kami terlepas, namun aku masih ingat dengan jelas saat Guan menggumamkan namaku berkali-kali saat kami akhirnya tak sanggup menahan diri dan bercinta tanpa henti. []

Aku tak tahu kapan persisnya semua pakaian kami terlepas, namun aku masih ingat dengan jelas saat Guan menggumamkan namaku berkali-kali saat kami akhirnya tak sanggup menahan diri dan bercinta tanpa henti.

Bagian 48

Raguan Mindran Rysdad

Hujan deras pada malam ini masih membuatku terjaga. Suara serangga malam yang bersembunyi di dalam pondok sesekali masih terdengar meski samar. Aku tak bisa menjelaskan apa yang telah kulakukan. Tapi aku dengan jelas bisa merasakan napas Bary yang hangat pada leherku serta tangannya yang memelukku. Sebenarnya, sebelum semuanya terlambat aku atau tanganku bisa saja menghentikannya, sayang bibirku berkata lain. Tubuhku juga ikut berkhianat. Pikiran dan hatiku kompak menolak tapi anehnya tidak dengan tubuhku.

Sudah lama sejak aku merasakan Baryndra menyentuhku. Lama sekali. Sudah belasan tahun yang lalu dan rasanya masih
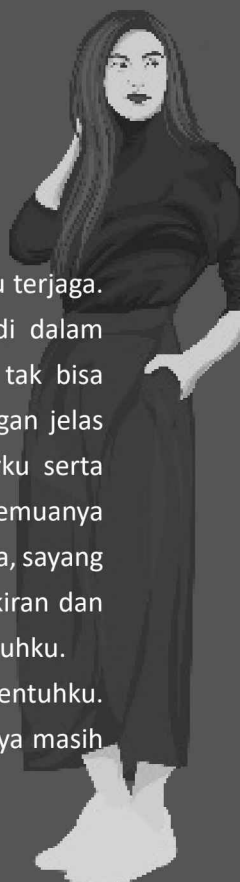
menakjubkan seperti ini. Aku malu mengakui jika apa yang baru saja kuterima sangat luar biasa, bahkan jantungku masih berdetak tak seirama. Aku bahkan masih salah tingkah saat Bary memberiku *tissue* basah, membantuku mebersihkan diri. Aku memilih menghindarinya dan masuk kamar mandi dengan membawa sisa harga diri yang kumiliki. Ternyata keluar dari kamar mandi Bary tidak berada dalam pondok, itu membantuku bisa memperbaiki tempat tidur dan menghindarinya. Aku tahu benar Bary bukan tipe pemalu. Dia tipe pria yang akan mengejar sesuatu yang ingin dia dapatkan sampai dapat, sayangnya aku bukan salah satu dari sesuatu yang bisa dia dapatkan dengan mudah.

Aku masih pura-pura menutup mata, saat bunyi decit pintu pondok terbuka. Aku yakin itu Bary karena aku mendengar suara deheman yang khas miliknya. Aku hanya berharap jika dia bisa membuat situasi ini lebih sederhana agar aku setidaknya punya harga diri. Seharusnya sejak awal aku sudah tahu konsekensi dari tinggal seatap dengan seseorang yang telah memberimu tiga orang anak. Tubuhku bahkan tegang saat dia menyampirkan salah satu tangannya agar dapat memelukku.

“Aku tahu kamu belum tidur, setelah yang tadi, aku tidak mungkin menganggapmu manekin,” bisiknya dan kembali membaui leherku tanpa permisi. Aku memilih tidak bereaksi setelah merasakan tindakannya. Denyut jantungku bertalu-talu diluar batas kewajaran.

Keesokan paginya aku beraktifitas dalam diam. Stok air masih memenuhi kamar mandi yang lantainya terbuat dari

tanah. Bary sejak pagi sudah meninggalkan pondok saat aku masih tidur. Beruntung kedatangannya tepat saat aku selesai mengenakan baju.

“Tempat ini jauh dari sumber makanan. Tapi, tadi, aku diberi roti ini, kamu mau?”

Aku menghentikan aktifitas dan mendekati Bary, mengambil roti dalam kantung plastik lalu mengendus aromanya.

“Udah kamu makan?" tanyaku

“Belum," jawabnya

“Jangan dimakan buat jaga-jaga. Ini, dalam tas aku punya dua susu UHT, sementara, pakai ini dulu buat ganjal, sebaiknya kita cepat meninggalkan tempat ini.”

“Sepagi ini?”

“Iya. Kabar Pilot gimana?”

“Ok sejauh ini, tadi ke sana liat kabar Pandu, hanya, sepertinya sebagian penduduk tampak tidak ramah saat mengetahui ada pesawat di sana.

“Jadi, solusinya gimana?”

“Pandu lagi usaha memperbaiki kerusakan mesin sambil nunggu bantuan, aku sudah bilang kalau kita bakalan milih jalan darat menuju Palu. Kamu siap nggak, kalao kita menyusur hutan?”

“Siap, gak ada masalah, hanya, sebisa mungkin kita pamit baik-baik sama penduduk dan gak usah banyak tanya,”jelasku

“Nggak. Aku menyapa mereka sekedarnya, sambil menanyakan apa yang bisa kubantu, mereka bilang tidak memerlukan apapun sejauh ini.”

Aku lanjut memasukkan beberapa barang pribadi milikku dalam tas ransel. Harapanku setelah ini kami bisa langsung pergi agar tak lagi berlama-lama di tempat ini. Mengingatnya saja membuat hatiku tak karuan. Belum lagi aku sadar jika perhatian Bary sepenuhnya ada pada aktifitasku.

“Aku hanya ingin kamu sadar Gu, setelah yang terjadi semalam, posisi aku dan kamu udah jadi Kita, kamu mau ngelak dengan seribu alasan aku gak akan percaya, dan dengan semua ego kamu gak bakalan aku dengar,” urainya tenang.

“Aku terserah Dinar, kamu minta nikah bulan depan juga aku siap kalau Dinar setuju,” tantangku disertai dengan senyum kemenangan.

“Apa, yang bikin kamu yakin kalau Dinar gak mungkin restuin orangtuanya bersatu?”

Tatapan mata Bary padaku seolah ingin memastikan sesuatu. Mendengar suara beratnya sepagi ini makin membuatku gelisah luar biasa.

“Bar, aku hanya ingin sampaikan ke kamu, Dinar itu sebelas dua belas denganku, meski ada beberapa sikapnya yang kadang bikin aku sakit kepala, tapi dia sangat keras kepala. Kami melalui masa yang berat bersama, jadi, tidak mungkin dia mengkhianatiku," kataku tegas.

“Well oke, aku pegang ucapan kamu, kita lanjut perbincangan ini saat udah keluar dari tempat ini, yakin udah gak ada yang ketinggalan?”

“Yakin," jawabku singkat. Lalu lebih dahulu keluar dari pondok.

Aku berpamitan ala kadarnya pada beberapa penduduk yang mengamatiku saat menyusuri jalan setapak. Anehnya mereka berpakaian layaknya orang normal tapi tinggal ditengah hutan, menurutku ini kondisi yang sangat kontras. Alam bawah sadarku kembali mengingat peristiwa belasa tahun yang lalu kalau segerombolan orang yang tidak diketahui asalnya datang ke kota dan menyulut perselisihan, tapi hingga berita itu sampai ketelingaku belasan tahun yang lalu, tak ada satupun media yang dapat membuktikan keberanarannya.

Kulihat Bary juga berpamitan lalu memberikan amplop kepada pria yang menunjukkan pondok tempat kami menginap semalam. Aku mendengar beberapa percakapandalam Bahasa daerah yang tidak asing. Tak berapa lama Bary mengamit lenganku dan mengajakku berjalan dengan cepat.

“Bagaimana dengan Pandu?" tanyaku.

“Dia memilih menunggu bantuan. Ini kali kedua kamu bertanya tentang dia, tapi, jika sampai siang masih belum ada, dia akan mencoba menerbangkan pesawat dengan modal keyakinan. Kita berdoa saja setelah meninggalkan hutan ini, ada signal sehingga bisa memanggil bala bantuan.”

Kata Bary, jalan setapak yang kami lalui adalah hasil bertanya dari salah seorang remaja yang juga bagian dari perkumpulan tadi. Katanya, dia biasanya akan berjalan kearah barat jika ingin mendekat ke pemukiman penduduk. Kami melewati banyak pepohonan dan tumbuhan liar. Semak belukar dan tak jarang tumbukan yang menyerupai duri menghambat langkah kami. Anehnya hampir dua jam kami berjalan, tapi, masih tidak

menemukan ujung dari hutan ini. Diantara langkah-langkah kakiku yang terkadang lengah, aku menyelip harap jika ada sedikit saja petunjuk keluar dari hutan ini. Ya tuhan kumohon lindungi kami. []

Bagian 49

Baryndra Ahmad Maliki

Hampir dua jam aku berjalan. Mengikuti instruksi remaja tadi, tapi, masih tidak ada tanda-tanda jika hutan ini akan menemui ujung. Langkah Guan masih tegak seperti biasa. Tak ada keluhan yang terdengar sejak aku berjalan bersamanya. Memanjat, melompat, hingga terkadang berlari kecil jika terlihat hewan melata dari jarak dekat. Jika melihat posisi Pandu, maka, lapangan yang dia jadikan landasan tentu adalah tempat tersembunyi karena diapit oleh beberapa gunung. Aku hanya berdoa dia bisa secepatnya keluar dari hutan ini.

Waktu bagiku sangatlah penting, makanya, ketika Pandu menawarkan menunggu bantuan datang siang itu, aku memilih
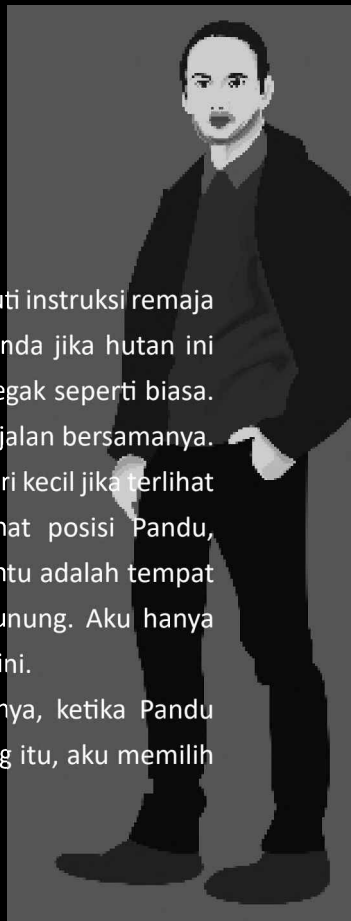
menggunakan waktu yang ada mencari jalan darat. Kata pandu, ada sumber air tak jauh dari tempat pesawat baling itu terparkir, jadi sambil menunggu bala bantuan, dia masih memiliki cadangan makanan, tak perlu mengusik perkumpulan penduduk yang kuceritakan. Tapi, ternyata kata Pandu, semalam salah seorang penduduk telah mendatanginya dan banyak bertanya-tanya. Awalnya aku khawatir, ajaibnya, aku tak paham bagaimana Pandu bisa berbicara dalam Bahasa daerah mereka. Pandu memilih menghindar ketika aku memintanya menjelaskan.

Sebenarnya yang membuat perjalanan ini tidak begitu membuatku frustrasi karena Guan. Ya, karena keadaan yang bisa dianggap sebagian orang ini adalah musibah, ternyata bagiku adalah sebuah berkah. Aku jadi tahu bahwa sebenarnya, jauh dalam hatinya, Guan dan aku memiliki perasaan yang sama. Hanya saja aku sadar, menerima semuanya itu perlu waktu. Sejujurnya aku bisa menunggu hingga hati Guan luluh dan tergerak secara perlahan-lahan, tapi, setelah melalui malam tadi, aku tidak yakin jika aku memiliki banyak stok kesabaran. Karena sepanjang perjalanan, yang ada dikepalaku selain mencari jalan keluar adalah mencari pondok tempat peristirahatan dan kembali merayunya.

Sesekali aku masih menggenggam tangannya lama, sebelum dia sadar dan akhirnya berusaha melepasnya. Sebenarnya, aku sangat ingin menertawakan cara kami berinteraksi. Bayangan kami telah melalui malam yang panas dan berubah garing dipagi hari adalah sebuah lelucon yang layak disimpan buat nanti. Apalagi fakta jika kami memiliki dua orang anak yang beranjak

dewasa. Dan, mungkin saja akan bertambah dalam waktu dekat jika Guan tidak keras kepala dan mau segera kunikahi dalam waktu dekat.

Tak ada banyak cukup kosakata yang mampu menggambarkan bagaimana peristiwa semalam. Bahkan aku kadang perlu menahan napas lama selama beberapa detik dan menghembuskannya agar percaya jika semalam aku dan Guan bercinta dengan sangat hebat. Sangat hebat. Dan aku tidak yakin jika dia pernah mengalaminya dengan siapapun, kalaupun dia berdalih pernah, itu pasti bohong, karena aku tahu benar perbedaannya.

“Mau istirahat?" kataku saat melihatnya berhenti sejenak dan meneguk air minum miliknya. Semenjak kemarin aku tahu dia memiliki stok air minum sendiri dalam tas ransel miliknya, kuakui dia cukup pelit karena tidak menawariku. Atau dia tahu aku juga memiliki persediaan? Ck! Gu, you make me crazy.

“Nggak, kita harus terus jalan Bar, kemampuan berjalanku masih cukup baik, begitu juga orang-orang dari perkumpulan tadi, jika kita membutuhkan waktu dua jam berjalan, bisa saja diantara mereka memiliki waktu kurang dari satu jam," kata Guan bertindak awas dengan melihat sekeliling.

Aku tersenyum melihatnya. Jika dulu aku mengingat sering bertanya dalam hati darimana asal sikap berlebihan menjaga jarak yang dia miliki saat awal kami menikah, sekarang aku mengerti dari mana asalnya sikap itu. Bisa bebas dan selamat dari lokasi konflik setelah menyaksikan kematian orang tercinta adalah kondisi yang tak bisa dianggap sepele. Tapi, Guanku,
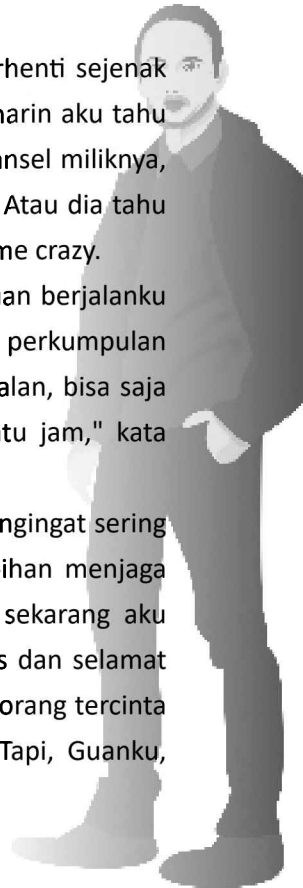
tumbuh menjadi wanita yang sangat hebat. Aku beruntung anak-anakku lahir dari rahimnya.

"*As you wish my lady*, sesuai instruksi, kita akan melanjutkan perjalanan," balasku. "Tapi, diantara Damar dan Dinar, sejak dulu, Dinar, bikin masalah, ya Gu?" sambungku lagi.

"Bikin masalah sih nggak selalu, tapi, Dinar, dia berbeda. Entah istilah apa yang tepat buat menggambarkan wataknya, *money oriented*? Nggak juga. Jiwa sosialnya tinggi, hanya, anak itu terobsesi menghasilkan uang banyak," jawab Guan, sembari menyambut uluran tanganku agar membantunya menaiki gundukan tanah.

Tatapan mata kami bertemu, aku bertindak cepat dengan mengecupnya singkat sebelum bergegas melanjutkan perjalanan. Ya hanya ini satunya kesempatanku agar meluluhkannya, jika kembali ke lokasi pengungsian ada banyak kegiatan yang menghambat kebersamaan kami. Lagipula, aku tidak mungkin menciptakan momen romatis di tengah lokasi bencana. Pikiranku masih bersih.

"Baryndraaaa!!"protes Guan beberapa detik setelah kecupanku.

"*Sorry, reflex* sayang. Bibirku tergelincir, untungnya di tempat yang tepat," teriakku

"Jangan ulangi, aku gak suka."

"Iya Gu. Tapi, Kalau yang semalam?"

"Baryndraaaaaaaaaa...."

Aku memilih berjalan cepat dan tidak terpengaruh dengan teriakan Guan. Jika telingaku tak salah menangkap, ada suara

raungan kendaraan. Ya kami pasti sudah dekat. Sepuluh menit kemudian akhirnya mataku menemukan jalanan. Jika aku tak salah mengira, tinggal berjalan sekitar lima puluh meter lalu memanjat setinggi dua atau tiga meter, maka, kami akhirnya berada di jalanan. Pertolongan sudah di depan mata. Jalanan ini adalah jenis jalanan berkelok yang dipinggir jalanan terdapat jurang yang curam. Saat aku berhasil membuat Guan ikut memanjat tebing bersamaku dan menapak kaki selamat di jalanan raya, mataku memandang kebelakang. Pemandangan beberapa gunung kecil dan hutan rimbun memenuhi sejauh mata memandang. Aku akhirnya sadar, jika hutan yang kami singgahi benar-benar sangat jauh dari pemukiman penduduk. Lalu mataku menangkap dua sosok yang memandangiku dari kejauhan. Aku tidak bisa melihat dengan jelas siapa mereka. tapi, satu yang pasti, Aku berdoa semoga Pandu bisa selamat dari hutan itu. Semoga.

Raguan Mindran Rysdad

Beberapa kali aku menangkap mata Bary yang balas menatapku seolah aku ini adalah santapan empuk. Jika aku tidak mengenalnya sejak dulu, mungkin saja aku mengira dia adalah kanibal. Tatapan matanya membuatku mengartikan jika dia sedang menungguku untuk dimangsa. Lihat saja jika

nanti kami telah menemukan jalan keluar, aku akan memikirkan cara agar membuatnya jera memandangku seperti itu.

Tangannya terulur padaku saat aku berusaha memanjat gundukan tanah. Saat berhasil naik dan tatapan kami bertemu, sebuah kecupan singkat hampir membuatku kehilangan keseimbangan.

“Baryndraaaa!!” protesku marah

“*Sorry*, *reflex* sayang. Bibirku tergelincir, untungnya di tempat yang tepat,” teriaknya

“Jangan ulangi, aku gak suka,” sergahku lalu berusaha mengikuti langkahnya yang telah berjarak beberapa meter dariku. Lalu sebuah kalimat yang dikeluarkannya makin sukses membuat amarahku makin menggila.

“Iya Gu. Tapi, Kalau yang semalam?”

“Baryndraaaaaaaaaa...."

Tak lama berselang kulihat Baryndra berhenti melaangkah. Pandanganku mengikuti arah matanya. Tepat puluhan meter di depan kami terbentang jalanan berkelok. Aku menelan ludah dan tahu jika ini adalah jalan keluar. Meski tampaknya jalanan ini telah berubah total. Bary terlebih dahulu mengijinkanku naik memanjat. Ada bekas pijakan yang dapat kugunakan sebagai penyanggah kaki ketika merangkak ke atas. Tiga meter bukan perkara sulit. Lalu, saat kami berada diatas, aku kembali menatap kejauhan. Pemandangan gunung dan hutan membentang sejauh mata memandang. Aku melirik bary yang terlihat mengeluarkan ponsel miliknya dan mencari signal. Ya sudah sewajarnya dia melakukannya. Signal terakhir yang

kumiliki adalah ketika pesawat melakukan pendaratan darurat. Beberapa detik setelahnya signal itu menghilang. []

Jika satu ibu saja membuatku pusing, lalu, bagaimana jika aku memiliki dua ibu?

Bagian 50

Dinar Astiranindra

Menjelang malam hari setelah makan sampe kenyang, aku meminta kakek tua itu mengantar kami pulang. Aku menangkap ada ketidakrelaan pada wajahnya. Soalah dia berkata pada kami untuk jangan pergi, dan agar tinggal lebih lama. Aku memilih menenangkannya dan mengarang alasan jika besok kami harus masuk sekolah. Aku menang banyak, karena diijinkan membawa satu laptop baru milik si Om di kamarnya. Sebenarnya lebih tepat jika aku meminta, kakek hanya diam saat melihatku melakukannya.

Saat melihat barang milik si Om, keyakinan dalam hatiku menguat. Aku tak bisa membiarkan ada dua ibu dalam hidupku.
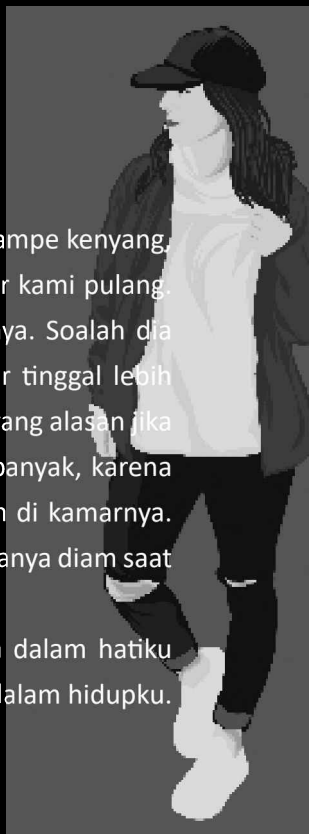
Jika satu ibu saja membuatku pusing, lalu, bagaimana jika aku memiliki dua ibu? Istri baru si Om? Belum lagi kalau dia pelit dan aku kesulitan meminta apapun pada si Om.

Oleh karena itu aku meyakinkan Damar agar tidak banyak protes saat mengumumkan lagi keputusanku jika dia dan aku harus bersepakat menerima si Om back to Mama. Gak ada acara tolak menolak, aku yakin dia juga setuju dengan apa yang aku sampaikan.

“Kamu jangan sampai gak kerjasama ya, Mar, ini masalah harga diri,’ ujarku saat kami telah berada dalam mobil

“Harga diri apanya? Lebay kamu. Aku aja jalaninnya santai, gak kayak kamu. Menurutku biarin aja Mama yang putusin mau gimana, kita sebagai anak ikut aja apa yang terbaik, gak usah ikutan ngurusin, karena, bisa kacau nanti.”

“Aku gak ngurusin. Kan aku ditanyain Mama, setuju pa nggak, ya aku jawab nggak setuju, apanya yang salah?”

“Nggak salah sih asal kamu konsisten, giliran urusan duit aja berubah, gak ada prinsip namanya," kata Damar.

“Prinsip gak dibawa idup Mar, duit yang dipake idup. Ya sepanjang kita gak nyalahin aturan, dia kan bapak kita, keluarga kita, ngapain perlakuin mereka kayak orang lain?”

“Nah ini, ini yang bikin kamu ajaib. Giliran urusan ginian aja kamu ngakuin keluarga, giliran manggil atau ngakuin aja susah.”

“Butuh proses, Mar, butuh proses. Gak mudah juga aku akhirnya setuju. Kamu pikir, setelah aku setuju si Om nikahin Mama, bakalan bikin aku manggil dia bapak atau ayah gitu? Oh *no way.* Itu persoalan beda.”

"Omonganmu aja soak banyak soal, giliran ngerjain soal ujian sendiri gak ada yang beres."

"Aiisshh … rusak mood banget sih kamu nyinggung masalah soal ujian ? Kok bisa kamu jadi kembaranku sih? Gak ada peka-pekanya jadi kakak."

"Emang kenyataan kan?"

"Eh tapi, Mar, gimana perasaanmu pas tahu, punya bapak tajir? Seneng kan pasti? Gak perlu ke rumah pojok buat ngojek," godaku padanya.

"Gak usah campurin urusan orang kamu, Nar. Kan kamu gak suka kalau aku campurin urusan kamu, kan?"

"Kan nanya doang, Pak. Sensi amat. Lagipula aku gak ember banyak kok sama Mama."

"Maksud kamu gak ember banyak?"

Aku menggigit lidah saat menyadari telah kelepasan bicara. Damar paling gak mau Mama tahu kalau waktu senggangnya lebih sering *gantiin* pemilik warung rumah pojok buat ngojek, hasilnya lumayan. Sehari dia bisa dapat sampe seratusan ribu.

"Eh suer ya Mar, sewaktu Mama nanya aku, dia yang langsung bilang ke aku soal kamu ngojek."

"Terus kamu bilang apa?'

"Ya... aku bilang, coba tanya sendiri ke kamu, aku mau ngelak hanya takut ketahuan, momennya gak pas soalnya."

Aduh ginilah nasib kalau kita awalnya hanya ingin berniat meyakinkan teman satu rahim soal hidup dan mati, eh malah kena batunya.
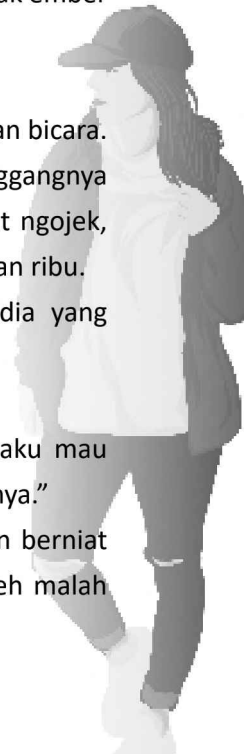
“Pokoknya kalau sampai aku dengar dari Mama, ada andilmu hingga aku ketahuan Ngojek, aku gak bisa jamin rahasiamu yang lain ya, apalagi soal balapan liar yang hampir ditangkap polisi kapan hari.”

“AAhhhhh, Mar, aduh, sumpah Demi Tuhan, Mar. Aku gak bohong. Coba aja kamu tanyain Mama kalau gak percaya, kok kamu jahat banget sih?” protesku panik. Aku gak mau nambah beban pikiran lagi ke Mama. Cukup kejadian kemarin bikin dia shock luar biasa. Aku janji gak ada insiden lain kali.

“Maaf dek, sudah sampai, besok kata tuan, mau diantar jemput juga? Kalau iya jam berapa?” sahut pak sopir motong pembicaraan kami.

“Oh tidak perlu, Pak. Terima kasih, kami udah biasa pergi sendiri, sampaikan rasa terima kasih kami ke Kakek, Ya? Minggu depan pasti kami maen lagi, kok.”

Aku melotot menatap Damar yang mendorongku agar segera keluar dari mobil. Seolah takut aku meralat ucapannya tadi. Heh, inilah sialnya punya saudara idealis. Sangat tidak menguntungkan.

Keesokan harinya saat tiba di sekolah, pak kepala sekolah memanggil aku dan Damar. Perasaanku sungguh tidak enak jika harus dipanggil berdua. Saat masuk ruangan kepala sekolah, kulihat ada ketua komite dan beberapa guru juga berada dalam satu ruangan sungguh feelingku tidak enak, ini bisa saja hasil ujianku, atau kesalahanku yang baru ketahuan kemarin. Atau pengen bahas masalah Felix? Duh Tuhan, sesungguhnya hambamu tak berdaya soal ginian.
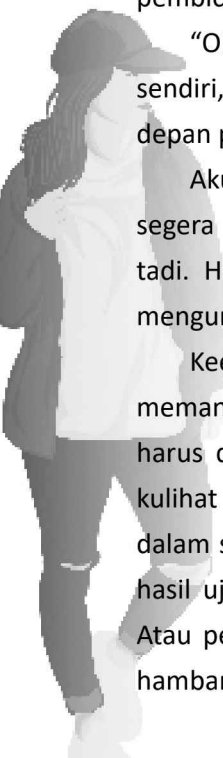
“Jadi, Dinar, bapak dan ibu guru udah dengar soal masalah kamu sama Felix. Rencananya Felix akan dipindah sekolahkan keluar daerah, nah, kamu tidak perlu kawatir, siang nanti ada keluarganya yang akan mengurusi surat pindah karena Felix udah lebih dulu keluar kota. Jadi, kamu udah bisa ke sekolah lagi ya? Ada luka atau ada yang bisa bapak ibu guru bantu?”

Aku menatap kepala sekolah dengan curiga. Tidak biasanya dia ramah seperti ini padaku. Termasuk dua bapak dan ibu guru yang sering menghukumku keliling lapangan. Sungguh perasaanku tidak enak.

“Dan, tolong sampaikan permohonan maaf saya ke bapak dan kakekku, bahwa, mereka tidak perlu repot ingin membantu pembangunan sekolah yang……”

Tak perlu menunggu ujungnya. Aku sudah tahu inti dari diskusi ini. Ah… Suara Pak Kepala Sekolah sekarang berubah bagai nyanyian. Perasaanku berubah senang, damai, dan tenang, setenang isi dompetku sekarang.

“Tapi, Bapak harus kasih tahu kalau nilai ulangan harian kamu semuanya merah, Dinar. Ini kamu mau apa sebenarnya? Kakak kamu mulai minggu depan udah bisa ikut kelas percepatan gabung sama kelas persiapan ujian, sedangkan kamu?”

Ternyata *feeling*-ku memang juara. Dan dibedakan itu sungguh rasanya bagai makan buah simalakama. Eh emangnya apa sih artinya buah simalakama? Aku nggak ngerti. Nasibmu gini amat sih, Dinar. []
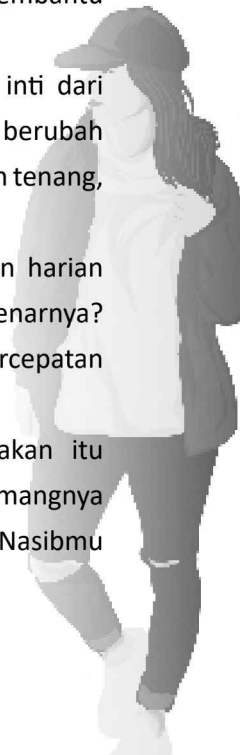
Kali ini aku aku menyesal kelepasan bicara. Tangan Guan sudah tak lagi berada dalam genggamanku.

Bagian 51

Baryndra Ahmad Maliki

Jam menunjukkan pukul sembilan lebih saat sebuah mobil truk muatan melintas. Aku menyaksikan Guan dengan sigap melambai pada kendaraan serta separuh tubuhnya menginjak jalanan. Trik itu tidak berhasil pada mobil pertama hingga ketiga, tapi saat sebuah mobil opencap bermuatan sayur berhenti dan memberi kami tumpangan, aku melihat wajah Guan cerah bukan main.

“Sesenang itu, Gu?” ucapku saat kami berhasil mengatur posisi agar tidak menindih sayur milik pengemudi.

“Ya iyalah. Kamu pikir siapa yang nggak senang selamat setelah bersinggungan dengan maut, Bar? Aku pernah melihatnya
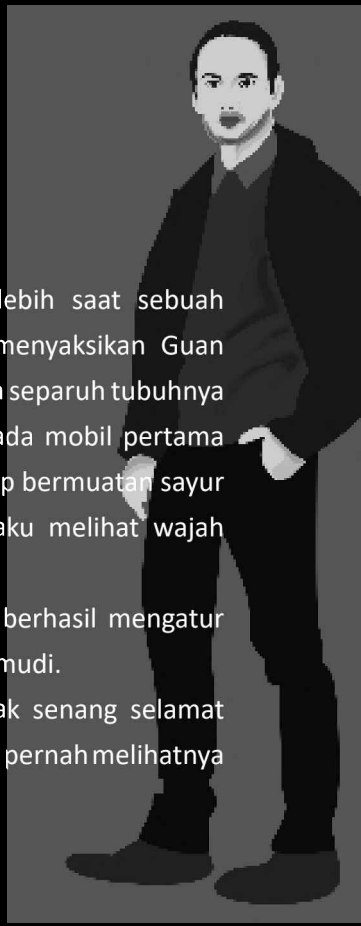
dengan mata kepalaku sendiri, jadi, kamu gak bakalan paham rasanya," tutur Guan lalu menyandarkan tubuhnya.

"Kamu gak sepercaya itu padaku, ya?" ucapku tanpa memutus pandanganku. Kini kami sejajar sama-sama bersandar. "Ngomong-gomong jalanan berkelok seperti ini, sampai kapan?"

"Kurang lebih dua hingga tiga jam, di depan kita masih melewati satu kabupaten lagi, lalu melewati jalanan berkelok yang sesungguhnya," jelasnya.

"Masih ada yang lebih parah ketimbang ini?" selidikku. Sebenarnya tujuan pertanyaanku lebih kepada ingin dia bercerita lebih lama. Mengingat waktuku sisa tiga jam. Aku harus menggunakan kesempatan ini semaksimal mungkin.

"Ini belum apa-apa, liat aja nanti, aku mau tidur dulu Bar, capek."

"Semalam bikin kamu capek banget, ya?" senyumku terkulum saat melihat tubuhnya menegang. "Tadi pagi aku mandi di sungai, diajak ngobrol sama salah satu dari perkumpulan mereka, ternyata dia pernah melihatku sewaktu di Aceh, makanya aku yakin kita bakalan aman keluar dari hutan." Sambungku lagi.

Aku masih menatapnya lama. Sebenarnya sangat ingin menggengam kedua tanggannya. Namun bayangan dia berubah beringas itu sedikit menakutkan bagiku. Karakter Guan sangat berbeda jika dibanding dia belasan tahun yang lalu. Guncangan pada mobil membuat kepalanya merapat pada bahuku secara tidak sengaja. Aku tersenyum saat menyadari ia berusaha
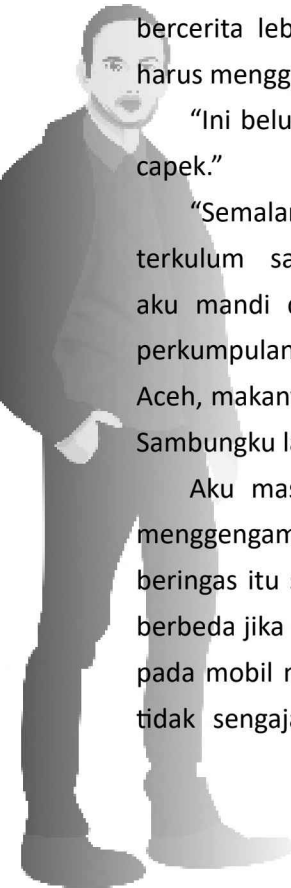
memperbaiki posisi dan menjauhkan diri. Tapi aku senang saat dia tidak menolak tangannya untuk ku genggam.

"Gu, kita tuh kayak anak ABG yang malu-malu kucing, sadar nggak?" kurasa aku sulit menahan tawa lebih lama karena melihat Guan juga menahan bibir untuk tidak tersenyum. "Kita gak mungkin balik ke status orang asing, Gu. *It's a bullshit* setelah kita nananina saling sedot kiri kanan, aku mau kita selesaiin ini dengan cara dewasa,umur udah tua, malu sama anak-anak."

"Justru aku malu sama anak-anak kalau mereka tahu ibu sama bapakknya nananina di tengah hutan," semburnya marah. Dan itu spontan membuatku tertawa lalu meraih satu tangannya kemudian mengecupnya.

"Ya kan, tugas ibu sama bapak emang nananina, Gu. Kalau ninabobo itu adik bayi, nanti, kalau udah sedikit banyakan nananina, eh... kira-kira mereka bereaksi gimana ya kalau nanti kita kasih mereka adik?"

Kali ini aku aku menyesal kelepasan bicara. Tangan Guan sudah tak lagi berada dalam genggamanku. Ck! kadang aku juga suka menyesal punya mulut rem blong begini.

Akhirnya sepanjang perjalanan kami lalui dengan dalam diam. kami melewati beberapa pemukiman penduduk yang banyak menjual aneka ragam sayur dan buah-buahan, saat sopir menghentikan mobil, Guan juga ikut turun, kuduga membeli air minum. Beberapa menit kemudian Guan datang menawarkan beberapa roti dan juga air mineral. Aku tentu menyambutnya dengan senang hati.
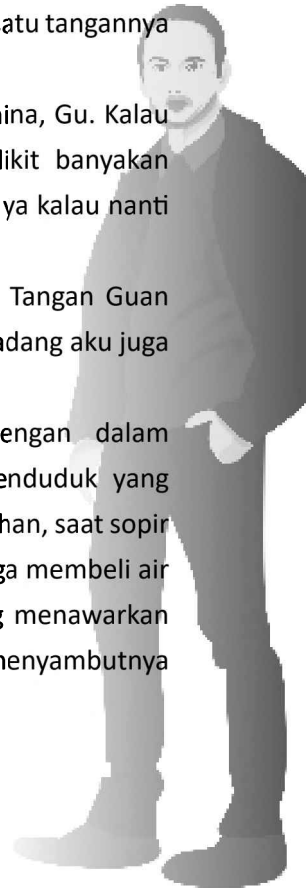
Perjalanan dilanjutkan lima belas menit kemudian dan ternyata terjadi kemacetan panjang di depan mata. Aku memilih turun dan melihat situasi. Setelah bertanya pada kendaraan yang berada di depan, aku jadi tahu jika dampak bencana gempa bumi, sejumlah titik longsor menghalangi jalan sehingga belum dapat dilewati kendaraan dengan ukuran tertentu. Saat berbincang dengan beberapa pengemudi lain, kendaraan sayur yang kami tumpangi ternyata bisa melewatinya, asal truck ukuran besar di depan bisa menepi dan tidak menghalangi jalan.

Aku menatap tak senang saat melihat beberapa pria mengajak Guan berbicara. Sebagai petarung, aku tahu persis cara mengidentifikasi musuh. Mirip cara yang kugunakan dalam mendeteksi si lumba-lumba dan Rajabarat Margasatwa. Tapi, jika dibandingkan dengan lumba-lumba atau si margasatwa, pria tengil itu tidak ada apa-apanya. Tapi, Jika melihat dua pria yang berinteraksi dengan Guan, standarnya dalam memilih pria memang besar. Aku sengaja mendekati mereka dan terjadi lirikan mata yang tak biasa. Sebenarnya aku ingin memarahi mereka dengan kata-kata, gimana? Udah lihat sainganmu? Masih mau mencoba peruntungan? Tapi aku menahan diri, dan memilih memanggil nama Guan dengan sebutan yang pasti bakal membuatnya murka.

“Sayang, sebentar lagi mobil kita jalan, kamu mau tetap duduk di sini? Atau mau jalan-jalan ke depan?” sahutku sembari memasang senyum kelewat ramah kepada pria-pria yang akhirnya menjauh. Hmm...ini baru permulaan Gu. Aku masih harus bikin perhitungan dengan banyak orang nantinya.

Raguan Mindran Rysdad

Secara tiba-tiba aku merasakan tangan Bary menggenggam tanganku. Awalnya hanya sekedar menggenggam lalu napasku tersendat saat genggaman itu berubah menjadi belaian. Sebentar lagi aku pasti sekarat jika terlalu lama di dekat Bary. Kemampuannya dalam menjerat wanita sangat perlu kuacungi jempol. Aku tak mengira jika masih bisa merasakan perasaan berdebar seperti ini. Tapi aku kembali merasakan tubuhku menegang saat bahu kami bersentuhan.

“Ini belum apa-apa, liat aja nanti, aku mau tidur dulu Bar, capek," jawabku cepat berusaha menghentikan sikap sok akrab darinya.

“Semalam bikin kamu capek banget, ya,” sahutnya dan itu cukup membuat aku kembali mati kutu dibuatnya. “Tadi pagi aku mandi di sungai, diajak ngobrol sama salah satu dari perkumpulan mereka, ternyata dia pernah melihatku sewaktu di Aceh, makanya aku yakin kita bakalan aman keluar dari hutan.” Sambungnya lagi.

Aku memilih tidak membiarkan diriku merespons pertanyaannya. Lagipula aku sungguh tidak bisa menenangkan diriku sendiri. Sekarang aku lagi berpikir bagaimana agar tanganku bisa lepas dari genggamannya.
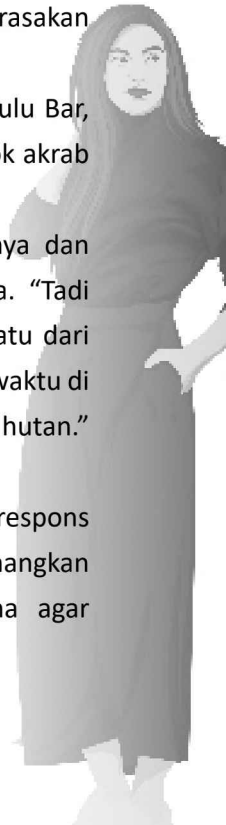
"Gu, kita tuh kayak anak ABG yang malu-malu kucing, sadar nggak?" katanya, dan itu makin membuatku salah tingkah."Kita gak mungkin balik ke status orang asing, Gu. It's a bulshit setelah kita nananina saling sedot kiri kanan, aku mau kita selesaiin ini dengan cara dewasa,umur udah tua, malu sama anak-anak," tambahnya lagi.

"Justru aku malu sama anak-anak kalau mereka tahu ibu sama bapakknya nananina di tengah hutan," hardikku marah. Dan mencengangkan bagaimana dia meraih tanganku lalu mengecupnya. Urat malu pria ini ke mana sebenarnya?

"Ya kan, tugas ibu sama bapak emang nananina, Gu. Kalau ninabobo itu adik bayi, tapi nanti, kalau udah sedikit banyakan nananina, eh..kira-kira mereka bereaksi gimana ya kalau nanti kita kasih mereka adik?"

Kali ini aku berusaha sekuat tenaga melepas genggaman tangannya. Tidak ada guna membahas hal ini dengannya. Selain otaknya yang koslet, membahas nananina di saat seperti ini kurang bijak.

Lalu mobil kami berhenti. Ada kemacetan Panjang terjadi akibat longsor pasca gempa bumi. Aku melihat Bary yang terlebih dahulu turun mengikuti pak sopir pengemudi guna mengecek keadaan. Tak lama setelah Bary pergi, beberapa pria yang kuperkirakan usia awal tiga puluhan berhenti di sebelah mobil openkap yang kutumpangi. Awalnya mereka mengeluhkan situasi jalanan, lalu tiba-tiba salah seorang menyapaku dan mengajakku mengobrol. Ternyata mereka juga relawan yang

berniat datang ke Palu. Beruntung perbincangan kami selesai saat Bary datang dan mengacaukan semuanya.

“Sayang, sebentar lagi mobil kita jalan, kamu mau tetap duduk di sini? Atau mau jalan-jalan ke depan?”

Mataku membola mendengar ucapannya yang kelewat batas. Kenapa harus ada pria lebay macam dia, sih? []

Kali ini aku aku menyesal kelepasan bicara. Tangan Guan sudah tak lagi berada dalam genggamanku.

Bagian 52

Baryndra Ahmad Maliki

Ternyata Guan tidak main-main saat mengatakan ada yang lebih parah ketimbang jalanan berkelok yang tadi kami lewati. Aku berkali memijat kepala saat mobil angkutan ini mulai meliuk dan kembali menukik. Kadang-kadang aku yang merapat pada Guan, atau gantian Guan yang merapat padaku. Hampir dua jam waktu tempuh yang kami lalui saat akhirnya memasuki perbatasan kota Palu. Aku memberikan beberapa lembaran uang pada pengemudi yang ditolak halus olehnya. Sebagai ganti, kuucapkan terima kasih banyak dan berharap semoga bisa bertemu di lain kesempatan.
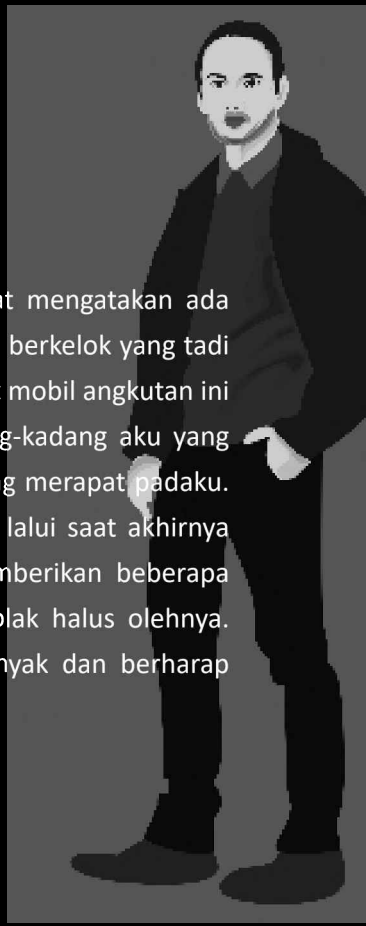
Belum banyak perbaikan yang bisa dilakukan hingga masuk ke hari sebelas pasca bencana. Ada dua arah jalur darat yang bisa ditempuh untuk bisa sampai dikota Palu. Kedua jalur tersebut terhubung dengan beberapa provinsi di Sulawesi. Mulai dari Makassar, Mamuju, hingga Gorontalo. Semenjak bencana, untuk dapat melewati Kawasan tawaeli maka diperlukan mobil atau motor khusus oleh karena sepanjang perjalanan masih banyak material bangunan berserak setinggi tiga hingga lima meter di pinggir jalan. Tiga puluh menit sebelumnya saat masih di perbatasan Tawaeli-Kebun Kopi, aku mengabari Ralik agar menyiapkan jemputan di jalan protokol di Tawaeli, Lalu mengajak Guan ikut bersama naik ke mobil. Sepanjang perjalanan tak ada yang bersuara. Terutama Ralik yang tidak banyak bertanya saat melihat Guan ikut masuk ke dalam mobil. Entah apa yang ada dalam kepalanya saat ini, tapi, jujur, aku penasaran.

"Aku langsung ke posko induk aja, Ya,Pak. Semoga tidak memberatkan," sahut Guan pada Ralik. Aku berbalik menatapnya yang duduk pada kursi belakang kemudi.

"*No problem*, sayang," kataku menjawab Guan. Dan dijawab batuk parah oleh Ralik. Heh! Kenapa pula Bapak ini. Eits... bukannya sekarang aku juga udah jadi bapak? Lalu saat mengingat sesuatu, aku segera mengirim SMS pada Dinar. Ingin tahu kabar atau apa saja kebutuhannya. Saat mengetik pesan mataku membeliak, jika Namanya dalam ponselku belum kuganti. Ya Tuhan. Sungguh, aku mohon Tuhan, jangan anggap itu sebagai doa, pemberian nama itu karena aku sama sekali

tidak tahu jika dia adalah anakku. Sekarang akan kuganti menjadi anakku tersayang DINAR. Nah, iya, ini lebih elok.

Kugunakan waktu yang ada menatapnya dari kaca spion. Ada banyak rencana licik di kepalaku yang sedang ku rangkai agar membuatnya mati kutu. Mungkin Guan merasa berada di atas angin karena belum tahu jika Dinar telah menyetujui hubungan kami. Kakekku memang sakti mandraguna. Aku tinggal memuluskan rencana lalu mengemasnya sedemikian rupa. Di kepalaku masih penuh adegan kebersamaan kami di hutan dan itu sulit buat kuhilangkan. Guan harus siap jika sewaktu-waktu aku datang menemuinya tiba-tiba, karena dampak setelah nananina ini, akibatnya begitu menyiksaku secara lahir batin.

“Mau turun di sini, atau masih mau naik ke atas lagi, Bu Guan?" tanya Ralik.

“Nggak, di sini aja, Pak. Udah dekat tinggal jalan, kasian diatas banyak kendaraan parkir di tengah jalan dan jalanan sempit, Baik kalau gitu saya permisi, terima kasih Pak Ralik. Sampai jumpa," kata Guan pada Ralik dan mengacuhkan aku. Bah! Its okey, honey. Aku udah punya kartu AS. Tinggal cari waktu gimana memainkanya. Sekarang aku wajib fokus urusan tugas dulu.

“Bos, itu gimana ceritanya bisa pulang sama Bu Guan?" kata Ralik beberapa detik setelah Guan berjalan menjauh. Aku menatapnya dengan pandangan menilai, kira-kira seberapa besar rasa ingin tahunya?

“Aku justru mau bertanya sama kamu, gimana bisa, informasi sepenting ini bisa kulewatkan, awalnya aku ingin sekali
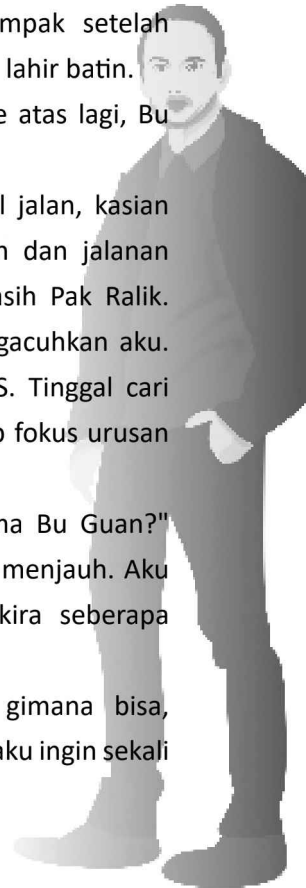
menelepon, tapi karena banyak hal yang terjadi, dan kurasa aku bisa mengatasinya sendiri, jadi, aku menundanya hingga balik ke sini."

"Ini tentang apa, sih, Bos?"

"Ternyata Guan hamil belasan tahun yang lalu."

"Memang benar bos. Aku udah sampikan, kalau dia memang punya anak kembar, tapi,sayang bapaknya sudah mati."

Aku menatapnya setengah bosan, seraya memasang kembali kacamata hitam milikku. "Terus? Kamu tidak menyelidiki lebih jauh? Hanya sebatas tahuu?" tuturku mengoreksi

"Tuan besar memerintahkan agar aku berhenti mencari informasi tentang bu Guan waktu itu, kami diminta fokus ke hal lain, makanya, penyelidikan tidak terlalu mendalam."

"Itu anakku, Ralik. Kedua anak itu adalah anakku, darah dagingku. Jadi, mulai sekarang berhenti menghalang-halangi kerjaanku, kamu juga udah sadar kalau beberapa hari ini, kakekku tidak lagi menghubungimu, bukan?"

Ada jeda selamam beberapa detik. Aku yakin Ralik juga terkejut.

"Kakek yang lebih dahulu memastikannya, dia cukup hebat bisa lebih dahulu mengetahuinya ketimbang kita," kataku akhirnya, lalu meminta Ralik segera tancap gas menuju Posko induk.

Kali itu Ralik banyak diam. Tak ada lagi kata yang kudengar keluar dari mulut sok seriusnya. Mungkin dia ikut merasa bertanggungjawab tentang hal itu. Ah intinya, aku ingin
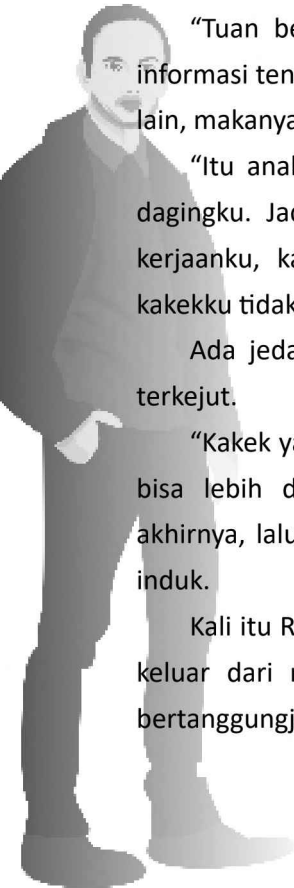
menyelesaikan semua urusan ini dengan sebaik-baiknya. Ada banyak kegiatan yang harus kami pastikan keberlangsungannya.

Raguan Mindran Rysdad

Aku berjalan sejauh lima puluh meter dan menemukan beberapa posko induk telah dibangun di sebelah tenda kami. Tenda-tenda pengungsian masih memenuhi sekitar kantor BMKG. Hilir mudik penyintas dan juga relawan terlihat memadati area ini. Nampak Kadar, Kusya, Fadly dan beberapa tim kesehatan lainnya juga tengah berdiri di depan tenda. Aku melihat ada beberapa warga asing yang ikut dalam diskusi santai mereka. Kuduga mereka baru akan memulai audience dengan pejabat berwenang tentang masalah pengungsi. Karena, Sabtu aku menerima pesan dari Kusya, jika Senin akan ada pertemuan lintas sektor.

"Kami hubungin sejak semalam sampe tadi pagi, kok, Hp mu gak aktif Gu?" tegur Kusya saat aku masuk ke tenda dan menaruh ransel. Selanjutnya kugerakakan kedua lenganku demi mengurangi rasa nyeri yang secara tiba-tiba menghampiri. Sejak semalam Pegal di pundakku tak mau hilang, anehnya baru terasa siang ini. Kusya sampai membantuku memijatnya bahkan tanpa kuminta. Gimana gak perih kalau berjalan jauh dengan beban seberat ini, dan Bary bahkan tidak membantu atau menawarkan bantuannya padaku.
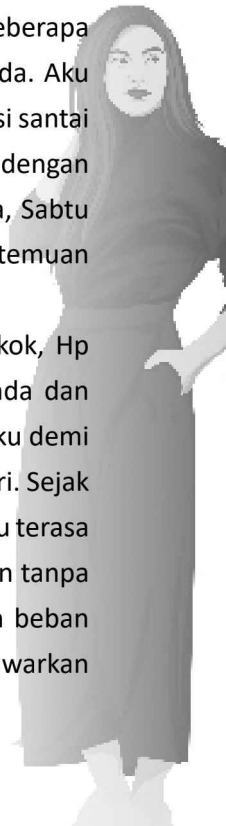
“Ada sedikit misskom di jalan, Sya, jadi, itulah sebabnya aku baru aja tiba siang ini," jawabku singkat

“Apaan sih? Miskom apa? Kami juga lagi miskom ini, jadi, dua jam lagi kita diminta audience dengan pak Gub dan pak Walikota. Semua relawan bakalan ngumpul buat bahas program dan bantuan apa aja yang bisa diberikan, biar semua terorganisir,” jelas Kusya lalu menghentikan pijatannya.

“Nah, ada bagusnya, jadi, sekali mendayung empat pulau terlewati. Nanti kamu aja, bagian presentase, kita bagi tugas aja nanti.”

“Iya, beres. Eh, tapi, kamu habis darimana sih, Gu? Kok kayak capek banget gitu deh,”

“Nggak dari mana-mana, Sya, aman. Badanku aja yang agak pegal nih. Kalau bisa aku istirahar dulu bentaran, ya? Sejam aja. Nanti, kasih tahu kalau udah mau berangkat," kataku, lalu baring diatas Velbed.

Setelah baring, suara Kusya tak lagi begitu jelas terdengar. Kurasa, aku benar-benar kelelahan setelah perjalanan Panjang. []

Bagian 53

Baryndra Ahmad Maliki

Saat tiba di posko induk aku langsung menggelar rapat tertutup dengan beberapa koordinator lapangan. Ada beberapa kegiatan yang akan fokus kami lakukan di lima titik pengungsian dengan jumlah jiwa terbanyak. Empat diantaranya, selain pengungsi Balaroa, pengungsi Petobo, Pengungsi hasanuddin yang juga terdampak tsunami, juga termasuk seluruh kamp pengungsian di Sigi.

Setelah memalalui kajian Geoteknik, Laporan dari tim lapangan menyimpulkan, ada beberapa titik aman dekat dengan kampus ternama, sehingga sangat baik buat pembangunan hunian sementara bahkan hunian tetap. Untuk hunian sementara
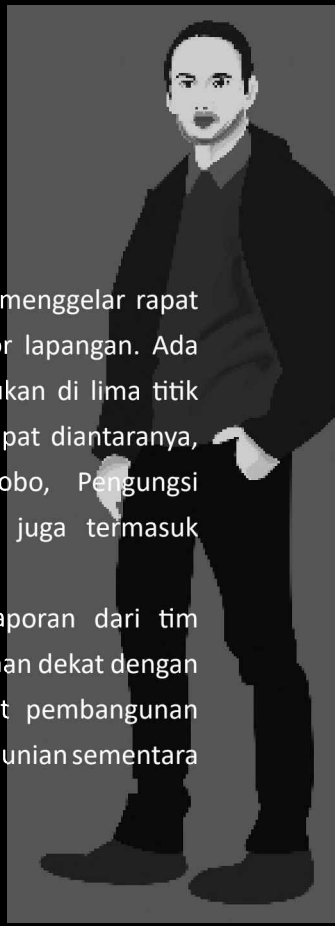
mungkin aku tak perlu meminta bantuan kakekku. Tapi, beda soal jika itu hunian tetap. Ada proses panjang yang terlebih dahulu harus dilakukan sebelum Pak Tua itu mau mengucurkan dana.

Hingga sejauh ini tak ada masalah yang berarti. Kapanpun ketika semua ini telah berjalan, aku tinggal sesekali mengontrol proses pengerjaan. Proses pembuatan hunian sementara sekolah Dinar juga diurusi dengan baik oleh Rali, katanya sebulan kemudian hunian sementara akan bisa digunakan, tinggal mencari pasokan air dan listrik, nantinya akan ada tim lain dari kami yang mengurusi. Sejauh ini, kerja Ralik patut kuacungi jempol.

Satu jam kemudian aku mengakhiri rapat, dan segera bersiap untuk pertemuan lanjutan dengan para pengambil kebijakan tingkat daerah. Pada pertemuan resmi kali ini, Ralik yang akan memimpin presentase secara langsung, toh, sejak awal dia yang kuberi tugas menangani semua hal secara langsung.

Saat tiba di kantor Gubernur, suasana sudah begitu ramai dengan penampakan beberapa relawan yang tersebar di beberapa titik. Baik relawan lokal, relawan dari luar provinsi, hingga mancanegara. Seragam rompi yang mereka kenakan juga berwarna dan beranekaragam. Aku memandang sekeliling, berusaha mencari keberadaan Guan. Aku yakin Guan dan timnya juga datang hari ini. Nah, baru beberapa jam tidak melihatnya dan aku sudah mencarinya. Bagaimana bisa aku menyerah begitu saja untuk mendapatkannya?
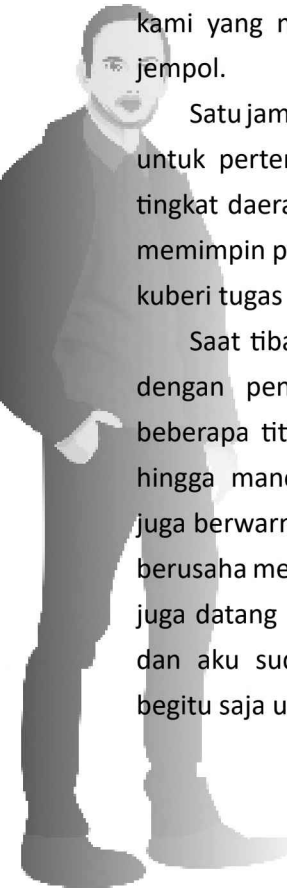
Raguan Mindran Rysdad

"Ulala Gu, udah banyak aja ni orang-orang, mana yang dari Turki sama stasiun BBG suka bikin salah fokus," racau Kusya kesekian kali saat kami berjalan menuju aula pertemuan.

"Nyebut, Sya. Ingat suamimu."

"Iyalah, masa lupa. Gangsar it's the only one. Gak ada yang bisa nyamain."

"Alah,tadi aja muji-muji yang dari turki, sekarang bilang Gangsar the only one," ejekku.

"Muji sama cinta itu beda, Gu. Hanya sebatas kagum aja kok, gak kurang dan gak lebih," jelasnya lagi, lalu berpaling mengganggu Fadly yang sekarang berjalan bersamaku.

"Dly, gimana perasaanmu selama semingguan di sini? Jarang-jarang aku tanyain kamu kayak gini, soalnya kamu banyakan di Sigi," interogasi Kusya.

"Baik-baik aja sih, Mba, asik aja sebenarnya. Udah lama gak nginep di tenda, ketemu teman jaman Co-ass. Jadi, seru, sekalian tebar pesona ke junior-junior juga," jawab Fadly cengengesan.

"Dasar laki, gak papa sih tebar pesona, tapi ingat aja tugas kita, tau sendiri bu Guan galak kalau rapat. Pasti, malam ini kita rapat evaluasi lagi nih." Timpal Kusya.

"Kenapa? Kamu mau protes?" godaku.
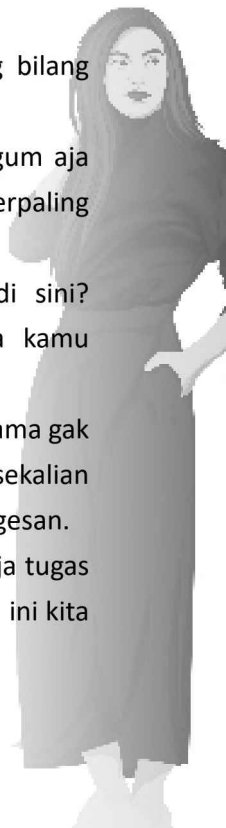
“Hehehe... dikit, sih, Gu. Eh Gu, arah jam dua, gile, tu bojomu santen banget diantara yang lain, Gu.”

“Santan?" tanyaku heran.

“Iya santan, semakin tua semakin kental, semakin berbobot, liat aja pesonanya, tumpah aku, Gu. Yah...sebelas dua belas sama Gangsar.” Cerocos Kusya. Aku memilih tidak memperdulikan perkataannya meski diam-diam meliriknya dan akhirnya memilih jalanan lain yang lebih aman.

“Kok jalan mutar, Gu?”

“Ya nggak aja. Lebih enak lewat sini,” Kilahku

“Yee..bilang aja mau ngindar, eitss.... kok aku rasa-rasa ada yang aneh deh, Gu. Kamu nyembunyiin sesuatu ya?” protes Kusya sambil tak henti memaku wajahku, seolah ada hal yang menarik di sana. Aku memilih diam. lagipula, belum ada apapun yang kurasa harus kubagi padanya.

Semua relawan dikumpulkan dalam satu aula mini. Masih tampak retakan di sejumlah titip pada aula mini tersebut. Beberapa kursi dan meja baru saja diatur oleh beberapa staf. Kami, para relawan yang datang disiapkan kursi dengan posisi letter U. Hanya air minum yang tampak sebagai hidangan diatas meja dan kami paham itu.

Sepuluh menit kemudian ruangan telah penuh, beberapa relawan tampak mengakrabkan diri, saling bertukar cerita tentang kegiatan dan bantuan yang akan dan telah mereka berikan. Sesekali aku ikut menimpali, dan ikut memperkenalkan diri. Akhirnya aku dan Kusya diikutkan masuk dalam grup relawan bencana Palu. Isinya adalah update kegiatan dan list kekurangan
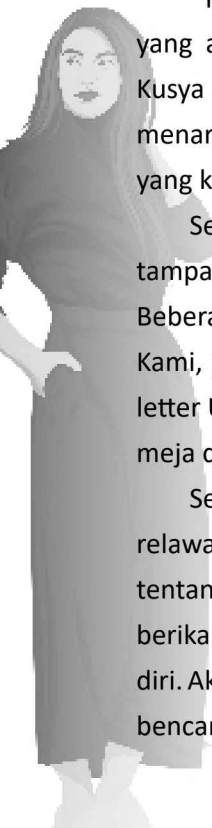
logistik di tiap posko. Harapannya antara relawan bisa saling bersinergi, ini yang kudengar saat salah satu relawan meminta nomorku untuk dimasukkan dalam grup whats app. Lalu tiba-tiba suasana hening. Bahkan lebih hening dibandingkan saat pak gub dan pak wali masuk dalam ruangan.

Saat Kusya dan Kadar bergantian menarik jaket yang kukenakan, saat itulah aku melihat rombongan Bary juga ikut memasuki ruangan. Hah! Dasar bapak gak ada akhlak. Udah tua masih aja bergaya. Aku berpaling bosan saat melihat salah satu staf Gubernur meminta salah satu perwakilan mereka duduk bersama. Lagipula siapa yang tidak segan? Pemilik salah satu provider ternama, pemilik stasiun TV, adalah alasan kenapa mereka bertingkah seperti itu. Tapi, tetap saja berlebihan menurutku.

Selama beberapa detik tatapan mataku bertemu dengan tatapan mata Bary, aku menggigit bibir dan memasang tampang jutek sebagai jawaban. Lalu berpaling jengah saat membaca gerakan bibirnya berkata I love you tanpa suara, diikuti dengan gerakan tangan ala-ala korea. Bah! Bapakmu sakit parah nak.

Awalnya acara di buka oleh MC lalu dilanjutkan dengan sambutan Gubernur dan walikota. Tentu tak lupa mereka mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada perwakilan Malikindo group karena telah bersedia meluangkan waktu membantu para korban bencana dengan sigap tanpa kenal waktu. Aku tertawa dalam hati. Begitu besarnya jurang yang tercipta. Aku bukannya complain karena sumbangsih perusaan mereka juga bukan kaleng-kaleng.
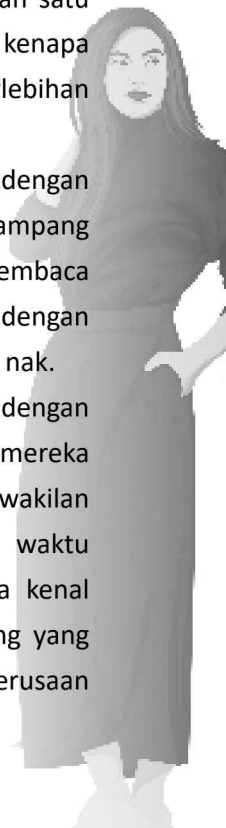
"Sayang sekali, pak Maliki, atau cucunya, Pak Baryndra tidak bisa datang. Oleh karena ada banyak kegiatan yang harus di selesaikan, tapi selama beberapa hari kemarin Pak Baryndra selalu menemani kami sebelum akhirnya kembali. Dia hanya mengirim salam, dan jika ada hal yang bisa dibantu silahkan sampaikan tanpa sungkan."

Pernyataan Ralik sebelum memulai proses diskusi membuatku melongo. Tak ketinggalan Kusya dan Kadar juga ikut tertawa dalam diam. ckckckcckkc Sungguh sangat sulit menjadi mereka.

Tiba giliran tim kami, aku meminta Kadar bertindak mewakili memperkenalkan tim kami serta menjelaskan pokok kegiatan yang telah kami lakukan dan bersedia tinggal selama beberapa bulan untuk melakukan pendampingan agar mengurangi dampak dari sisi masalah kesehatan.

"Kami juga baru saja kembali dari gempa Lombok, dan kembali merapatkan barisan, menghimpun tim menuju Palu," jelas Kadar Panjang lebar. Lalu memperkenalkan kami, Tim nya satu persatu.

Aku baru saja selesai memperkenalkan diri saat getar pada ponselku membuatku membuka ponsel lalu melihat pesan dari nomor yang tak kukenal.

[Aku masih terbayang kejadian semalam.]

Aku lalu mengangkat wajah guna menyaksikan Bary tidak lagi ada di tempatnya. []

Bagian 54

Baryndra Ahmad Maliki

Malam hari saat aku telah selesai memimpin rapat evaluasi, aku mengajak beberapa anak muda dalam timku untuk keliling kota Palu. Tak ketinggalan Ralik juga turut serta tanpa kuajak.

"Bos, Pandu mengabari, dia udah di pangkalan TNI makassar. Jadi, besok yang akan standbye Pilot dari PT. Fying, kebetulan juga habis ngantar tamu penting ke Palu," jelas Ralik setelah aku memasuki lokasi likuifaksi.

"Oh ya? Siapa? Udah pernah kerja sama kita sebelumnya?" jawabku santai. Jalanan di kota ini sebagian rusak akibat gempa dan belum diperbaiki hingga hari ini.
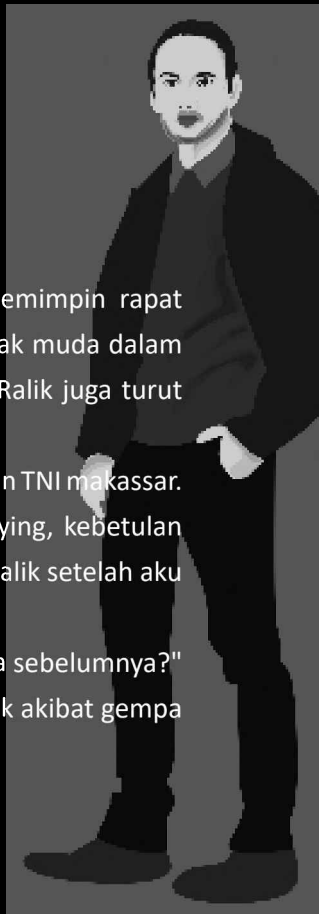
"Belum, Bos, biasanya kalau dari PT. Flying kita pakai Tama atau Sindu, ini pilotnya cewek boss, jam terbangnya juga lumayan," tambahnya lagi.

"Its oke, yang jelas besok aku rencana balik dan mungkin makan waktu tiga sampai empat hari, kamu urusin aja yang bisa diurusin," tambahku lalu mematikan mesin mobil.

Aku yang pertama turun lalu diikuti yang lain. Sebelumnya aku menghubungi Kadar dan menanyakan kegiatan mereka malam ini. Ternyata ada acara kecil-kecilan yang mereka lakukan. Jujur aku tertarik karena ada Guan, apapun yang sedang dilakukan Guan membuatku wajib mengetahuinya. Pikirku, ini salah satu peluangku agar dekat dengannya. Suasana malam hari di tempat pengungsian sungguh berbeda, angin malam membawa aroma yang tak biasa dari lokasi bencana likuifaksi yang hanya berjarak lima ratus meter dari lokasi pengungsian. Saat malam tiba entah kenapa suasana lebih hening, seolah ingatan kembali membawa mereka pada kejadian menggenaskan beberapa waktu yang lalu. Aku sangat paham kondisi seperti ini. Kondisi yang sering kutemui saat-saat bencana terjadi. Fisik mereka mungkin pulih, tapi tidak dengan luka batin.

Aku berjalan lebih dahulu sambil mengamati aktifitas para pengungsi. Tak jauh dari sana, lokasi yang kutandai sebagai tempat Guan terlihat ramai. Ada api unggun yang menyala dan dikelilingi oleh beberapa orang. Aku menandai salah suara teman Guan, kusya. Tawanya sangat khas. Jika dia ada, maka, pasti Guan berada tak jauh darinya. Segera kupercepat langkah dengan tujuan mendekati Guan.

“Halo...,” sapaku.

“Eh pak Bary, gabung di sini Pak, kita lagi nyalain Api unggun nih," jawab Kusya. Aku segera mencari keberadaan Guan. Dan sebuah kemarahan berkelebat di hatiku saat melihatnya diapit oleh dua pria yang tidak kukenali. Siapa mereka? kelompok mereka terlihat mundur sehingga memperluas lingkaran. Secara spontan aku ikut masuk dan duduk di sebelah Kadar, diikuti ralik dan yang lainnya.

“Siapa yang lagi ngobrol sama Guan?”tanyaku pada Kadar.

“Oh itu peneliti kebencanaan dari Thurki, sejak tadi mepetin bu Guan terus pak, kita semua jadi risih,” ungkap Kadar hingga membuat Ralik menepuk lututku pelan. Biasanya ini tanda darinya jika aku harus sabar. Hah? Sabar? Sabar setelah aku menekan semua egoku seharian penuh lalu saat malam mendapatinya sedang berdekatan dengan pria lain? Ralik memintaku untuk sabar? Well yang aku rasakan bahkan ingin meninju pria yang telah membuat Guanku tertawa. Apa sebenarnya yang mereka bicarakan?

Raguan Mindran Rysdad

Salah seorang tim kami sedang inisiatif menyalakan api unggun, kebetulan tak ada lagi briefing atau evaluasi. Semua evaluasi telah kami laksanakan sore hari selepas pertemuan di kantor Gubernur. Beberapa kegiatan

dapat berlangsung tanpa komando. Selanjutnya kami tinggal melaksanakan evaluasi mingguan dan membentuk program kerja yang ada kaitannya dengan intervensi nantinya.

Sebenarnya daftar kegiatan kami akan lebih terarah dan terpusat saat semua pengungsi ditempatkan dalam lokasi yang lebih luas sehingga memudahkan mobilisasi ataupun distribusi bantuan. Tapi hingga saat ini tenda dengan kualitas bagus yang telah dibawa tim relawan Thurki belum dipindahkan semuanya dari dalam pesawat miliknya. Butuh sekitar tiga hingga tujuh hari lagi, menunggu pemeriksaan selesai dilakukan oleh oknum TNI, barulah semua bantuan dapat digunakan.

Sejak dua jam yang lalu, Mahel, salah satu relawan dari negara Thurki, yang mengambil gelar master dan doktornya di UI, mengajakku diskusi tentang mitigasi bencana. Kata dia, soal mitigasi bencana bukan saja dianggap sepele di Indonesia, tapi di negaranya pun demikian, masih banyak masyarakat yang abai tentang pentingnya mitigasi bencana.

Lalu aku mendengar suara berat milik Bary. Ya tidak salah lagi, itu pasti dia. Tanpa melihatnya aku tahu jika itu dia. Bahkan tanpa melihatnya aku sudah gelisah sendiri. Badanku tiba-tiba saja meriang. Ada sesuatu yang pelan merambat naik dalam hatiku jika secara tiba-tiba Bary muncul. Entah kapan persisnya. Kemarin? Atau semenjak kebersaman kami? sungguh rasa benciku masih ada. Aku tidak bohong. Tapi mengalami perasaan seperti ini membuatku tidak nyaman. Aku bahkan bisa merasakan tatapan matanya terpusat padaku tanpa memastikan. Ini gila.

Aku pamit pada Mahen, dan menerima tatapan tidak rela darinya. Alasanku sederhana karena tidak ingin terlalu bertemu dengan Bary. Tapi ternyata saat aku berjalan masuk ke tenda dengan bary yang juga mengikutiku dari belakang, saat itu aku sadar kalau aku perlu menenangkan diriku sendiri.

"Apa lagi, Bary?" keluhku saat berbalik menatapnya. Tangannya kembali bertumpu di kedua pinggang. Tampang bos besarnya memang tak ada lawan. Membuatku ingin berteriak meminta keadilan.

"Kenapa sih, Gu, kamu suka banget bikin aku marah dan naik darah?"

"Apa lagi? Aku bahkan tidak mengajakmu berbicara, apa lagi ini?"

"Bisa ya kamu, setelah yang kita buat semalam, dan kamu begitu entengnya menyambut senyum dan tawa dari pria lain?" jawabnya masih dengan raut wajah menahan marah

"Ya bisa, Bar. Memangnya aku pernah janjiin sesuatu ke kamu?" balasku.

"Gu, sejak aku bilang tunggu aku yakinin Dinar, saat itu juga aku ingin kamu sadar kalau kamu secara gak langsung udah bikin komitmen dengan aku,"

"What? Komitmen? Sorry, aku gak pernah janjiin apapun ke kamu, Bar, hellow. Aku udah bilang, semua tergantung Dinar. Ya kalau dia nggak mau, artinya gak ada appaun.." Kilahku sengit. Ini pertengkaran paling tidak masuk akal yang pernah aku lakukan seumur hidup.

“Jadi kamu nantang aku? Kamu nantang nggak mungkin Dinar setuju, sehingga bikin kamu seenaknya dekat sama laki lain, dan bikin aku marah kayak gini?”ungkapnya tegas. Kali ini aku bisa menghirup aroma parfumnya.

“Bary, yang perlu kamu tahu aku ini wanita bebas, mau aku senyum ke siapa kek, mau aku jalan sama siapa, itu bukan urusan kamu. Memangnya kamu siapa? Suamiku aja bukan,” debatku penuh emosi.

“Oh ya? Gitu? Setelah kita nananina, dan yang terjadi semalam, kamu bilang aku bukan siapa-siapa? Ini, otakmu di mana sebenarnya?”

“Otakku masih di tempatnya, kamu yang marah tidak pada tempatnya, mending sekarang kamu balik ke tempatmu, dan sekali lagi, jangan. Pernah. Ganggu. Atau menemuiku. Ngerti?”ancamku penuh emosi.

“Ok baik. Dan satu lagi, saat aku udah kantongin persetujuan Dinar, mau kamu ngelak, marah, berontak, nikah sama aku itu udah kewajiban, aku yang menentukan hari, tanggal dan kapan kita nikah,” jawabnya masih dengan amarah yang sama.

“*Deal*,” jawabku lalu berbalik meninggalkannya. []

Bagian 55

Baryndra Ahmad Maliki

Setelah meninggalkan Guan, aku berjanji jika nanti aku bertemu dengannya, maka itu hanya akan terjadi di depan penghulu. Aku hanya harus bersabar dengan ego dan keinginanku sendiri. Karena mendesaknya juga ternyata makin membuatku sering hilang kesabaran. Dan aku tidak tahu apa yang akan dia perbuat nanti demi menghalangiku. Kali ini, selain main cantik, pake strategi juga sangat diperlukan.

Aku kembali ke Makassar keesokan sorenya. Siangnya aku masih sempat bertemu Guan, dan berhasil menghindarinya seperti yang kuinginkan. Sangat sulit tapi bukan berarti tidak bisa. Berpapasan dan tidak menyapanya adalah hal yang tak
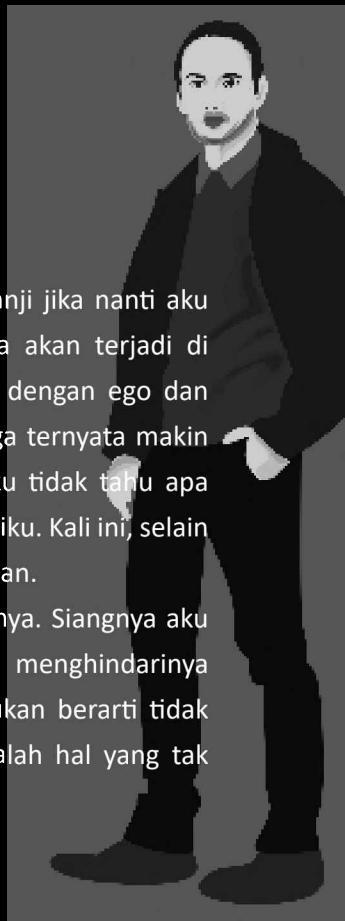
pernah kupikirkan akan kulakukan. Setelah melakukan itu sungguh merupakan pukulan terberat bagiku. Aku tak tahu apa yang dipikirkan Guan, tapi, aku berniat memberinya sesuatu yang layak saat kami akhirnya menikah.

Sebenarnya ini hanya soal waktu, anakku sudah menyetujui, hanya aku yang tidak ingin memberitahu Guan agar dia mengendurkan kewaspadaannya padaku. Ternyata penerbangan sore itu, di kemudikan oleh seorang pilot cantik dan juga karismatik. Mungkin, jika hatiku bukan milik Guan, pilot ini bisa menjadi targetku. Tapi saat melihatnya dari jarak tiga metera aku merasa sangat familier. Sebentar, kurasa aku mengenalnya. Keraguanku sirna saat melihat nametag pada bajunya. Berapa lama kami tak bertemu? Tiga tahun?

"Saya Baryndra, kata Ralik, andalah dua hari ini yang membantu distribusi logistik, terima kasih sekali lagi atas bantuannya, Nona Tri, jika ada sesuatu yang bisa kubantu jangan sungkan," sahutku dengan senyum tertahan, aku tak menyangka jika sepupukulah yang ternyata mendapat tugas menggantikan Pandu mengemudikan pesawat ini. Entah dia lupa atau sengaja, aku yakin Ralik tahu siapa saja sepupuku, kecuali dia memang benar-benar lupa.

"Its my pleasure, Sir, sebuah kehormatan bisa bekerjasama dengan Malikindo, sekalian bawa titipan beberapa rekan pilot buat korban bencana, makanya saya senang saat dapat job ini," sahutnya dengan senyum yang sama mengembang. Aku tahu akan lebih baik tetap menjaga privasinya. Jika dia tidak ingin ketahuan berarti itu adalah sesuatu yang harus kuhormati.

Setelahnya, siang itu aku kembali ke Makassar dengan membawa beberapa rencana demi menyatukan kembali keluargaku. Ya, mau tidak mau, Guan harus mau. Janji adalah janji. Dan ini adalah tujuan jangka panjangku

Raguan Mindran Rysdad

Saat mengingat gimana kami bertengkar semalam, membuatku ingin berontak dengan cara yang sulit kujelaskan. Harusnya aku sadar bahwa kami wajib menyelesaikan masalah secara dewasa, bukan seperti ini. Malu dengan Dinar dan Damar yang sebentar lagi akan sepenuhnya dewasa. Tiga hari tersisa sebelum aku benar-benar kembali ke Makassar dan membawa pulang sebagian Tim menjadi salah satu hari yang buruk sepanjang hidupku. Karena untuk yang pertama kalinya aku dan Bary berpapasan tanpa ada sapaan darinya.

Ada riak kecil dalam hatiku yang bergema seolah tak terima perubahan ini. Tidak terima jika pada akhirnya dia tidak memedulikanku. Awalnya kukira hatiku akan bersorak kegirangan. Hormon bahagia milikku akan menguar dan aku tenang karena tak lagi di gubris dan jadi objek obsesi. Kenyataannya? Serasa ada yang hilang. Dan aku tidak lagi merasa seantusias biasanya. Bary sanggup merubahku merasa kehilangannya. Entah ajian apa yang digunakannnya, tapi hatiku perih. Dan Kusya, seolah

tahu dengan mencoba tidak mengganggukku setelah melihat dinginnya cara kami berpapasan dalam diam.

Aku hanya berharap semuanya berjalan lancar. Aku berharap dengan sikapnya, membuatku semakin tenang. Berdampak baik bagiku. Aku berharap dengan ketidakpeduliaanya aku kembali bisa beradaptasi menjadi Guan yang dulu, Guan yang siap menghadapi apapun harapan yang diam-diam mekar di hatiku tanpa kusadari. Caranya membuatku membutuhkannya, sungguh curang. Aku tidak bisa begini. Sejak awal dia selalu curang memperlakukanku.

Hari-hari yang kulalui sungguh membuatku merasa asing. Meski Dinar dan Damar berprilaku seperti biasanya, ada yang hilang dari diriku. Meski Dinar dan Damar kini mengetahui jika Bary adalah ayahnya dan beberapa kali bertemu di luar, tapi, dia menepati janjinya dengan tidak menemuiku. Baguslah. Dengan begini aku bisa memulihkan diri. Baguslah karena aku tak perlu melihatnya lagi, dan baguslah jika dia tidak mendesakku lagi. Tapi, ternyata semua hanya ada di bibirku saja. Karena sebenarnya dalam hatiku sedang terjadi badai.

Lima hari setelah kepulanganku dari Palu, aku menghadiri pertemuan acara ramah tamah pengangkatan Dekan baru di rumah jabatannya. Acaranya dihadiri beberapa orang penting, dan aku speechless saat melihat keberadaan Bary di sana. Well, ini sungguh beban dan ujian sangat berat. Berkali Kusya menyenggolku saat melihat ternyata suaminya juga kenal dengan Bary. Mereka beberapa kali pernah bertemu dalam sebuah acara. Kata suami Kusya, keberadaan Bary sebagai cucu
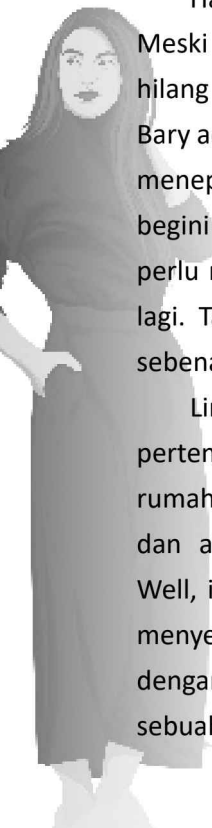
pemilik Malikindo lebih sering tersembunyi. Karena, ada banyak pemilik kepentingan yang tak segan menggunakan momen itu untuk kepentingan pribadi. Aku takt ahu apakah malam itu ia melihatku, namun dari caranya, aku tahu

Dinar Astiranindra

Ternyata ada yang lebih sulit dari soal matematika yang dijelasin Damar padaku selama ratusan kali. Yaitu masalah percintaan kedua orang dewasa paruh baya yang sikapnya seperti anak remaja. Entahlah, ya, berhubung aku belum punya pengalaman. Boro-boro punya pengalaman, aku punya firasat jika nanti masa mudaku tidak akan bisa kunikmati semenjak tahu si Om yang sedang makan dalam diam di hadapanku ini adalah Ayahnya si Damar. Beberapa wanita dengan lancang melirik si Om, udah ku singkirkan sebelum mereka menaruh harapan. Saat aku cuci tangan dan bertemu dengan para wanita itu, ceplos aja kuutarakan sebutan Papa dengan nada setengah jengkel. Sepertinya aku harus lebih extra menjaga si Om di manapun dan kapanpun. Berhubung intensitas perpelakoran tanah air sedang booming-boomingnya.

"Langsung buat undangan aja, kenapa, Om?" sahutku inisiatif.

"Undangan?" tanyanya.
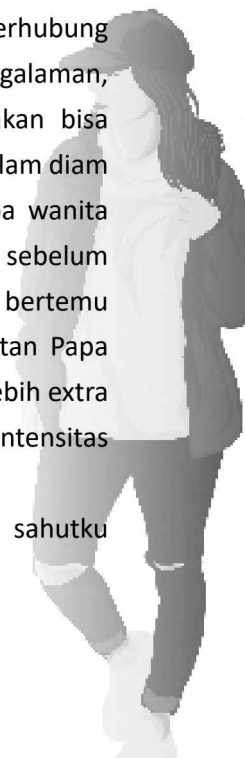
“Bikin undangan nikah om, kalau udah jadi, yakin Mama gak bisa berkelit, nanti aku yang bilang deh ke Mama, saat undangan dah jadi, Om." kataku antusias disambut sodokan siku dari Damar.

“Memangnya kamu bisa bilang apa?”

“Ya, aku bilang kalau setuju seratus persen, keputusan diserahin Mama ke aku, kan? Nah, simple.” Cetusku yakin.

“Oke, asal kalian membantuku, oh ya, Nar, aku dengar dari kepala sekolah mereka udah terima dokumentasi peletakan batu pertama hunian sementara di daerah bencana, udah tahu?" katanya. Aku hanya menganguk dalam diam dan makan tanpa banyak bicara. Aneh rasanya jika dulu si Om ini banyak bertanya dan ceplas ceplos tentang banyak hal namun berubah menakutkan seperti ini. Semuanya pembicaraan dilakukan singkat serta padat. Aku yakin ini ada hubungannya dengan Mama.

Makanya, aku lebih senang ngasih solusi gampang dan mudah. Apalagi jika undangan telah tersebar, nah, gimana caranya Mama nolak kalau udah ada undangannya, iya kan? Jujur, memikirkannya saja membuatku gembira sekaligus waspada. Gembira karena sebentar lagi statusku akan resmi sebagai penerus Trah Maliki, waspada, karena aku tahu, ada serangan yang diam-diam dipersiapkan Mama untukku, saat undangan pernikahan terbagi dan aku setuju pernikahannya terlaksana. Duh, mempertahankan posisiku kok gini amat, Ya Tuhan.

“Jadi, kapan aku bisa dengar kalian manggil aku, Papa?”

Mendengarnya membuatku menelan ludah gugup. Damar hampir saja tersedak oleh tinderloin steak yang dimakannya. Sebenarnya aku ingin bagian ini dia tanyakan setelah menikahi Mama, karena aku punya jawaban sendiri. Tapi, ternyata Damar menjawabnya lebih dulu.

"Untuk yang satu itu, harus kasih kami waktu, karena hal ini tidak semudah yang kami pikirkan, yang aku pengen, saat itu terjadi, bisa natural. Bukan karena ada tekanan," ucap Damar sehingga membuatku terpana saat mendengarnya. Dia memang benar kakakku, bukan hanya sekedar teman satu rahim

Duh, Mar, akhirnya kita sepemahaman tentang ini.

"Dan, kamu Dinar, jam yang dulu kamu ambil, gimana nasibnya?"

Kurasa kali ini riwayatku beneran tamat. []